

BUKU AJAR
SASTRA INDONESIA
BERBASIS PENDIDIKAN
KARAKTER

untuk

SISWA SMA-SMK-MA KELAS X

Undang-Undang Republik Indonesia
No. 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta
Lingkup Hak Cipta
Pasal 2

1. Hak cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana
Pasal 72

1. Barang siapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

BUKU AJAR
SASTRA INDONESIA
BERBASIS PENDIDIKAN
KARAKTER
untuk
SISWA SMA-SMK-MA KELAS X

Dr. Esti Ismawati, M.Pd
Drs. Gunawan Budi Santosa, M.Hum
Drs. Abdul Ghofir, M.Pd

**Buku Ajar Sastra Indonesia Berbasis Pendidikan Karakter
untuk Siswa SMA-SMK-MA Kelas X**

Copyright © Dr. Esti Ismawati, M.Pd
Drs. Gunawan Budi Santosa
M.Hum, Drs. Abdul Ghofir, M.Pd

Desain Sampul: Damar N. Sosodoro
Desain Isi: Mawaiddi

Diterbitkan oleh Gombang Buku Budaya
Perum Mutiara Palagan B5 Sleman-Yogyakarta 55581
Website: www.penerbitgombang.com
Email: gombangbukubudaya@gmail.com
Kontak: 0856-4303-9249

Cetakan Pertama, September 2015
xiv + 261 hlm. 14 x 20 cm

ISBN : 978-602-6776-03-7
978-602-6776-04-4

Jika Anda mendapati buku ini dalam keadaan rusak,
halaman terbalik, atau kosong, silakan kirim kembali
ke alamat kami di atas.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	ix
Bab I Karakter Religius	1
Bab II Karakter Jujur	15
Bab III Karakter Toleran	27
Bab IV Karakter Disiplin	36
Bab V Karakter Kerja Keras	45
Bab VI Karakter Kreatif	64
Bab VII Karakter Mandiri	76
Bab VIII Karakter Demokratis	96
Bab IX Karakter Rasa Ingin Tahu (<i>Couriosity</i>)	107
Bab X Karakter Semangat Kebangsaan (Nasionalisme)	116
Bab XI Karakter Cinta Tanah Air	130

Bab XII	
Karakter Menghargai Prestasi	142
Bab XIII	
Karakter Bersahabat (Komunikatif)	153
Bab XIV	
Karakter Cinta Damai	163
Bab XV	
Karakter Gemar Membaca	172
Bab XVI	
Karakter Peduli Lingkungan	188
Bab XVII	
Karakter Peduli Sosial	202
Bab XVIII	
Karakter Tanggung Jawab	213
Daftar Pustaka	231
Lampiran 1	
Penjelasan Butir-butir Karakter 1 SD 18	235
Lampiran 2	
Bahan Ajar Alternatif untuk SMA, SMK, MA.	237
Lampiran 3	
Bahan Ajar untuk Profil	248

BUKU INI DITERBITKAN DALAM RANGKA DISEMINASI HASIL PENELITIAN HIBAH BERSAING DP2M DIKTI TAHUN 2014–2015 GUNA MELENGKAPI BUKU BAHASA INDONESIA WAHANA PENGETAHUAN YANG DITERBITKAN OLEH KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI

JUDUL PENELITIAN :
PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN SASTRA INDONESIA BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER DI SMA–SMK KABUPATEN KLATEN TAHUN 2014–2015.

PENELITI :
DR. ESTI ISMAWATI, M.Pd.
DRS. GUNAWAN BUDI SANTOSA, M.HUM.
DRS. ABDUL GHOFIR, M.Pd.

DIBIAYAI OLEH DITJEND DIKTI MELALUI DIPA KOPERTIS WILAYAH VI JAWA TENGAH NOMOR 006/SP2H/PL/DIT.LITABMAS/II/2015

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Tuhan seru sekalian alam yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, dan hidayah kepada penulis sehingga Buku Ajar Sastra Indonesia Berbasis Karakter untuk siswa SMA-SMK- MA Kelas X ini dapat terwujud tanpa kendala yang berat.

Pendidikan karakter menjadi trending topik dalam pemerintah sekarang karena disadari bahwa membangun karakter tidak mungkin dilepaskan dari maju mundurnya sebuah bangsa dan menjadi amanat para founding fathers kita untuk diwujudkan.

Pendidikan karakter dalam kurikulum sekolah tidak dibelajarkan secara mandiri sebagai mata pelajaran tetapi dimasukkan ke dalam seluruh mata pelajaran yang sudah ada, dalam hal ini Pelajaran Sastra Indonesia. Pemilihan bahan ajar sastra berbasis karakter dalam buku ini sudah melalui desain yang panjang, dimulai dari studi pendahuluan yang bertujuan melihat kemampuan siswa, dilanjutkan need analysis, dan workshop yang diselenggarakan di SMKN II Klaten pada tanggal 19 Mei 2015. Diharapkan buku sastra Indonesia berbasis karakter yang disusun ini dapat dioperasionalkan secara mudah dan menyenangkan.

Seluruh bahan ajar yang dipilih di dalam buku ini disesuaikan dengan karakter yang akan dibelajarkan. Pada bagian akhir buku ini juga disertakan lampiran bahan ajar alternatif untuk sastra Indonesia SMA, SMK, MA.

Penulisan buku ini dimungkinkan berkat bantuan berbagai pihak, untuk itu penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

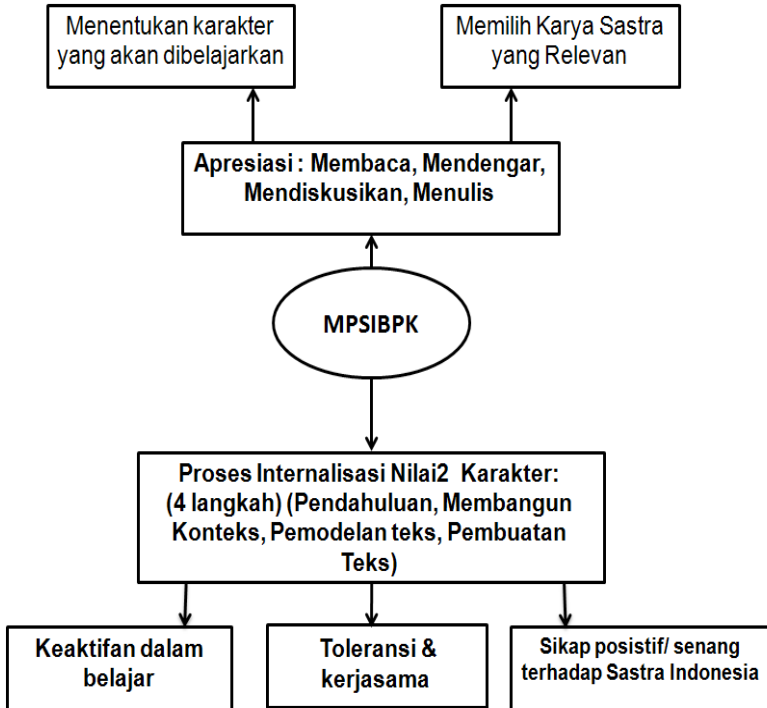
1. Dirjend Dikti cq DP2M yang telah berkenan memberikan dana penelitian Hibah Bersaing Tahun 2014 dan 2015.
2. Para penulis puisi dan cerpen yang karyanya diambil untuk kepentingan pembelajaran karakter dalam buku ini (yang tidak sempat menemui secara langsung untuk mohon ijin atas karya mereka).
3. Penerbit Gombang Buku Budaya Yogyakarta
4. Para guru Bahasa dan Sastra Indonesia SMA – SMK – MA di Klaten
5. Lemlitbang dan PPM Unwidha Klaten
6. Dan berbagai pihak yang tidak mungkin disebutkan satu persatu yang telah membantu kelancaran penelitian ini.

Semoga Allah swt memberikan pahala yang berlipat ganda kepada Bapak/Ibu/Saudara, dan semoga apa yang kita kerjakan ini bermanfaat bagi bangsa dan negara Indonesia.

Klaten, Juni 2015.

Penulis.

MODEL PSIBPK



Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia harus selalu menggunakan 4 tahap, yakni (1) **Pembangunan konteks** → dilakukan guru dan siswa untuk mengarahkan pemikiran ke dalam pokok persoalan yang akan dibahas pada setiap unit pelajaran. (2) **Pemodelan teks** → berisi pembahasan teks yang disajikan sebagai model pembelajaran → berisi pembahasan semua aspek kebahasaan. (3) **Pembuatan teks secara bersama-sama** → Guru dan siswa menyusun teks seperti dalam model. (4) **Pembuatan teks secara mandiri** → siswa secara mandiri mengaktualisasi diri dengan menggunakan dan mengkreasikan teks sesuai ciri dalam teks model. Semua tahapan harus selalu **dikaitkan dengan karakter yang akan dikembangkan atau dibangun.**

LANGKAH SATU

Guru menentukan karakter yang akan dibelajarkan. Kemudian memilih karya sastra yang relevan, bisa berupa puisi, cerpen, penggalan novel, atau penggalan drama.

LANGKAH DUA

Siswa langsung dilibatkan dalam kegiatan apresiasi total yang meliputi: membaca, mendengarkan, berbicara (mendiskusikan) dan menulis.

LANGKAH TIGA

Masuk ke inti kegiatan pembelajaran sastra berbasis karakter dengan kegiatan utama internalisasi nilai-nilai karakter yang akan dikukuhkan melalui 4 tahap pembelajaran, (1) Pembangunan konteks → dilakukan guru dan siswa untuk mengarahkan pemikiran ke dalam pokok persoalan yang akan dibahas pada setiap pelajaran. (2) Pemodelan teks → berisi pembahasan teks yang disajikan sbg model pembelajaran → pembahasan semua aspek kebahasaan. (3) Pembuatan teks secara bersama-sama → Guru dan siswa menyusun teks seperti dalam model. (4) Pembuatan teks secara mandiri → siswa secara mandiri mengaktualisasi diri dg menggunakan dan mengkreasikan teks sesuai ciri dalam teks, terkait dengan karakter yang akan dikembangkan atau dibangun.

LANGKAH EMPAT

Guru membuka diri (open ended) agar tercipta keaktifan dalam belajar, toleransi dan kerja sama, serta tumbuhnya sikap positif (senang) terhadap sastra Indonesia dalam melakukan refleksi dan evaluasi.

UNIT I

KARAKTER RELIGIUS



A. Pendahuluan

Selamat datang di pembelajaran sastra berbasis pendidikan karakter. Pada unit I kalian akan mendapatkan proses internalisasi nilai-nilai karakter “religius” secara masif, terstruktur, dan sistematis melalui kegiatan bersastra (membaca, menulis, berbicara, mendengar), sehingga diharapkan nilai-nilai ini akan melekat erat di hati kalian sampai kapan pun dan mampu menerapkannya dalam kehidupan.

Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

B. Tahap Membangun Konteks

Pernahkah kalian merasakan kehadiran Tuhan dalam kehidupanmu? Atau pernahkah kalian merasakan begitu tak berdaya tanpa Tuhan di sisi kalian yang siap menolong kalian? Coba ingat-ingatlah kembali ketika kalian berada di atas pesawat terbang dengan cuaca yang buruk, atau ketika kalian di dalam kapal laut dengan gelombang yang tinggi dan hujan badai yang sangat kencang. Atau, ingatlah ketika kalian nyaris ditabrak mobil yang remnya *blong* sementara kalian sudah menepi. Banyak kejadian dalam hidup kita yang tanpa kita sadari menempatkan kita pada posisi “hampir celaka”, “hampir tenggelam”, “hampir tak diterima sebagai pegawai”, “hampir tak lulus”, dan seterusnya. Untuk itulah kita mesti senantiasa dekat dengan Tuhan tanpa harus disuruh atau diingatkan. Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang kita anut, dan toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain inilah yang dinamakan karakter religius. Sikap ini harus dimiliki oleh seluruh WNI tanpa kecuali.

A. Tahap Pemodelan Teks

Bacalah dengan senyuman yang paling indah!

Teks yang akan kalian baca pada unit I adalah teks puisi karya Chairil Anwar berjudul ‘Doa’. Siapakah Chairil Anwar itu? Chairil Anwar adalah penyair Angkatan ‘45 yang terkenal dengan puisinya yang berjudul “Aku”. Berkat puisinya itu, Chairil Anwar memiliki julukan ‘Si Binatang Jalang’. Chairil banyak menelurkan puisi-puisi yang mayoritas bertemakan kematian, individualisme, dan ekstensialisme. Karya-karya Chairil dikompilasikan dalam tiga buku, yaitu *Deru Campur Debu* (1949), *Kerikil Tajam Yang Terampas dan Yang Putus* (1949), dan *Tiga Menguak Takdir* yang merupakan kumpulan puisi bersama Asrul Sani

dan Rivai Apin (1950), serta diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris, Jerman, dan Spanyol.

Chairil lahir di Medan, 26 Juli 1922. Ia adalah putra mantan Bupati Indragiri Riau, dan masih memiliki ikatan keluarga dengan Perdana Menteri pertama Indonesia, Sutan Sjahrir. Ia bersekolah di Hollandsch-Inlandsche School (HIS) yang kemudian dilanjutkan di MULO, tetapi tidak sampai tamat. Walaupun latar belakang pendidikannya terbatas, Chairil menguasai tiga bahasa, yaitu Bahasa Inggris, Belanda, dan Jerman.

Ia mulai mengenal dunia sastra di usia 19 tahun, namun namanya mulai dikenal ketika tulisannya dimuat di Majalah Nisan pada 1942. Setelah itu, ia menciptakan karya-karya lain yang sangat terkenal bahkan sampai saat ini seperti “Krawang Bekasi” dan “Aku”.

Wanita adalah dunia kedua pria flamboyan ini setelah sastra. Dalam lingkup keluarga, nenek adalah orang terdekat Chairil sebelum sang ibu sendiri. Ketika dewasa, ia diketahui menjalin hubungan dengan banyak wanita dan Hapsah adalah satu-satunya wanita yang pernah dinikahinya walaupun ikatan suci tersebut tidak berlangsung lama. Perceraian itu dikarenakan gaya hidup Chairil yang tidak berubah bahkan setelah memiliki istri dan anak. Pernikahan tersebut menghasilkan seorang putri yang bernama Evawani Chairil Anwar yang sekarang berprofesi sebagai notaris.

Chairil Anwar adalah penyair Indonesia angkatan 45 yang penuh dengan vitalitas. Namun sayang, vitalitas puitis Chairil tidak pernah diimbangi dengan kondisi fisiknya. Sebelum menginjak usia 27 tahun, sejumlah penyakit telah menimpanya. Chairil meninggal dalam usia muda di Rumah Sakit CBZ (sekarang Rumah Sakit Dr. Cipto Mangunkusumo), Jakarta pada tanggal 28 April 1949. Penyebab kematiannya tidak diketahui pasti, menurut dugaan lebih karena penyakit TBC. Ia dimakamkan sehari kemudian di Taman Pemakaman

Umum Karet Bivak, Jakarta. Makamnya diziarahi oleh ribuan pengagumnya dari masa ke masa. Hari meninggalnya juga selalu diperingati sebagai *Hari Chairil Anwar*. Kritikus sastra Indonesia asal Belanda, A. Teeuw menyebutkan bahwa “Chairil telah menyadari akan mati muda, sebagaimana tema menyejarah yang terdapat dalam puisi berjudul *Jang Terampas Dan Jang Putus*”.

Selama hidupnya, Chairil telah menulis sekitar 94 karya, termasuk 70 puisi. Kebanyakan puisinya tidak dipublikasikan hingga kematiannya. Puisi terakhir Chairil berjudul *Cemara Menderai Sampai Jauh*, ditulis pada tahun 1949, sedangkan karyanya yang sangat terkenal berjudul *Aku dan Krawang Bekasi*. ‘Kebesaran’ Chairil Anwar dalam sastra Indonesia tidak bisa dilepaskan dari keberadaan HB Jassin, yang dengan ketekunannya ia kumpulkan karya-karya yang berserak di tempat sampah kemudian diterbitkan setelah Chairil tiada.

Beberapa ungkapan (*quote*) khas Chairil Anwar :

- “Nasib adalah kesunyian masing-masing”.
- “Cinta adalah bahaya yang lekas jadi pudar”.
- “Sekali berarti sesudah itu mati”.
- “Bukan maksudku mau berbagi nasib, nasib adalah kesunyian masing-masing”.
- “Kami coba simpan nestapa / kami coba kuburkan duka lara / tapi perih, tak bisa sembunyi.
- “Ah ternyata hatimu yang tak memberi. Mampus kau dimakan sepi”.
- “Hidup hanya menunda kekalahan.”

Bacalah teks puisi Chairil Anwar di bawah ini dengan sepenuh jiwa! Mulailah memahami maknanya dengan membaca berulang-ulang lalu kemukakan hasil pemahamanmu itu dalam bahasamu sendiri secara bergantian.

DOA

:kepada pemeluk teguh

Tuhanku
Dalam termangu
Aku masih menyebut namaMu

Biar susah sungguh
mengingat Kau penuh seluruh

cayaMu panas suci
tinggal kerdip lilin di kelam sunyi

Tuhanku

aku hilang bentuk
remuk

Tuhanku

aku mengembara di negeri asing

Tuhanku
di pintuMu aku mengetuk
aku tidak bisa berpaling

TUGAS

1. Temukan frasa-frasa di dalam puisi di atas yang berhubungan dengan tema puisi yakni religius.
2. Susunlah frasa-frasa tersebut ke dalam bentuk teks naratif.



GAMBAR 1: Khusyu' Berdoa

Wujud kedekatan kita kepada Tuhan bisa berbentuk sujud dan syukur dalam setiap kesempatan, kapan saja dan dimana saja, sebagaimana tampak dalam gambar (2) di bawah ini.

Gambar 2: Shalat, cara kaum Muslim beribadah. Patuh, meski tak dilihat siapa pun.

B. Tahap Pembuatan Teks Secara Bersama-sama



Gambar 2: Sujud Syukur

Bacalah teks esai di bawah ini dengan saksama !

**PUISI-PUISI RELIGIUS HUMAM S CHUDORI:
SUARA PENYAIR SEJATI**

*Esti Ismawati**

Buku kumpulan puisi bertajuk “Perjalanan Seribu Air Mata” karya Humam S Chudori (Teras Budaya, Jakarta, Oktober 2013) saya katakan suara penyair sejati karena akhir-akhir ini dunia kepenyairan diributkan dengan munculnya tokoh palsu yang diangkat sebagai penyair, alias penyair palsu, atau sastrawan palsu. Saya katakan sastrawan palsu, atau penyair palsu karena kemunculannya dan proses kepenyairannya begitu instan (bahkan tidak atau belum melewati proses sama sekali, sebagaimana yang lazim dilalui para penyair sejati: menulis syair-syair secara periodik, membukukannya, melaunching ke khalayak, mendiskusikan, menulis lagi, menuai saran dan kritik, dan seterusnya). Yang ini tidak lazim. Hanya dengan suara ‘yang bisa dibeli’ (dibeli tidak harus berarti pakai uang, dan konon angka penggembarannya menyentuh tujuh juta manusia), seseorang bisa diangkat sebagai penyair atau sastrawan. Siapa yang salah? Jelas yang mengangkat orang itu. Ya, wajar saja. Yang namanya manusia memang tempatnya salah dan khilaf. Jika ini disadari, dunia akan baik-baik saja. Tidak perlu tawur, bentrok, atau saling mencaci dan marah-marah atau gusar di media massa. Kalem saja. Pakai hak jawab. Buat karya yang lebih anggun, dengan argumentasi yang nalar dan wajar.

Kembali ke judul. Puisi-puisi Humam S Chudori dalam buku kumpulan puisi “Perjalanan Seribu Air Mata” saya katakan sebagai ‘suara penyair sejati’ karena berisi renungan yang perlu diapresiasi oleh pembaca; dunia penyair sejati lebih dekat dengan dunia para sufi, dunia yang sunyi, dunia yang penuh kontemplasi, dan ini

biasanya hanya sedikit saja yang bisa menjangkaunya. Sebagaimana dikatakan oleh Suminto A. Sayuti dalam Ayat-ayat Sastra halaman 165 (Sayuti, 2013: 165), banyak orang bisa menulis puisi, tetapi hanya segelintir yang sanggup menjadi penyair. Ini juga seperti dikatakan sendiri oleh Humam S Chudori dalam Pembulunya bahwa, jika ada profesi yang diabadikan dalam kitab suci (Al Qur'an), dijadikan sebuah nama surat di dalamnya (surat 26, yakni surat Asy-Syu'ara yang artinya Para Penyair), maka profesi itu tak lain dan tak bukan adalah penyair. Ya, hanya penyair lah satu-satunya profesi yang diabadikan dalam sebuah kitab suci (Al Qur'an), bukan yang lain. Dan Humam S Chudori menulis sajak bukan karena ingin disebut penyair, melainkan karena ia merasa ingin mengungkapkan sesuatu lewat tulisan. Dan yang ingin diungkapkan itu terasa lebih pas jika lewat sajak, bukan cerpen, novel, atau esai.

Buku kumpulan puisi bertajuk "Perjalanan Seribu Air Mata" ini memuat 60 puisi yang secara garis besar dapat diklasifikasikan ke dalam dua tema, yakni tema religi, yang menyangkut rasa berketuhanan, dan tema kritik sosial yang menyangkut kepekaan batinnya melihat sisi kemanusiaan. Puisi berjudul "Perjalanan Air Mata" di halaman 1 sd 2 buku ini, yang menjadi judul buku kumpulan puisi ini, termasuk berisi kritik sosial. Di dalamnya bercerita tentang tsunami, tanah longsor, banjir bandang, lahar dingin, gempa bumi, dan ulat bulu. Ia juga bercerita tentang kurang gizi, kelaparan, kemiskinan, bunuh diri karena diselimuti putus asa membayangkan masa depan yang suram. Tentang kita yang tak lagi peka melihat seribu air mata. Perjalanan seribu air mata tak lagi tinggalkan duka, hanya menjadi cerita esok dan lusa di negeri tercinta. (halaman 1 sd 2).

Salah satu puisi religius yang termuat di kumpulan puisi ini adalah puisi yang akan saya ulas di bawah ini :

RAHASIAMU PENUH MISTERI

Qaf
Nun
Shad
Ha mim
Tha sin
Tha sin mim
Ain sin qaf
Alim lam ra
Alif lam mim
Alif lam mim ra
Alif lam mim shad
Kaf ha ya 'ain shad
keagunganMu itu
:begitu ringan diucapkan
begitu mudah dilafazkan
tetapi,
amat sulit dimengerti
sangat sukar diterjemahkan
terlampau susah dipahamkan
karena di sana
:tersimpan jutaan rahasia Illahi
rahasiaMu penuh misteri.

Sebuah pengakuan yang jujur. Ketika akal manusia tak mampu lagi menjangkau makna firman-firman yang penuh misteri. Apa makna satu atau dua huruf di awal surat-surat itu, kita tidak pernah tahu. Yang bisa ditandai adalah, jika Alif lam ra, pasti diikuti kisah para nabi : ada nabi Yunus, nabi Hud, nabi Yusuf, nabi Ibrahim. Ribuan kali kubaca huruf-huruf suci itu, tetapi aku tak mampu menangkap makna firmanMu di awal surat-surat itu. Qaf. Demi Quran yang amat mulia. Nun. Demi kalam dan apa yang mereka tuliskan. Shad. Demi Al Qur'an yang penuh peringatan. Ha mim. Awal surat Al Mu'min, surat Fushilat, surat Ash-Syura. Dan empat surat lainnya. Dan seterusnya. Mungkin deretan pada puisi di atas perlu ditambah lagi

dua yang tersisa, yakni sapaan sayang dari Allah untuk Nabi Muhammad saw, yakni Ya sin, dan Tha ha. Dua huruf dalam dua surat itulah yang paling sering kita dengar di tafsir-tafsir.

Puisi lain yang bertema religius, misalnya pada puisi berjudul “Tuhan Kita Adalah Satu” sebagaimana dapat dibaca di bawah ini :

TUHAN KITA ADALAH SATU

Tuhan,
kita adalah satu
tak mungkin berpisah
dan aku tak ingin Kau pisahkan

Tuhan,
kita adalah satu
aku hidup karena zat-Mu
aku menulis puisi, kemauan-Mu
dan aku ada karena Kau ada

Tuhan,
kita adalah satu
rohku adalah roh-Mu
setiap gerakku adalah gerak-Mu jua
(As saffat sembilan puluh enam)

Tuhan,
ada kalanya aku melupakan-Mu
padahal
kita adalah satu

Tuhan,
kini aku menangis
tapi bukan tangismu
melainkan penyesalanku
terhadap diri sendiri.
(halaman 43)

Sebuah puisi yang penuh dengan perenungan, dengan pertanyaan secara retorik yang indah dan agung. Tuhan, aku hidup karena zat-Mu tapi kadang aku lupa kepada-Mu. Pengakuan yang jujur. Biasanya manusia lupa jika berada pada kenikmatan, kebahagiaan. Dan baru ingat pada Tuhan ketika berada pada kedukaan, kesedihan. Padahal sesungguhnya hidup ini penuh misteri, dan kita tidak pernah tahu apa yang akan terjadi pada diri kita nanti dan esok. Karena itu pastilah kita harus selalu dekat dengan-Nya. Tuhan, aku tak ingin Kau pisahkan. Kini aku menangis. Aku menyesal pada diriku sendiri, mengapa tak bersujud kepada-Mu setiap waktu.

Mengakiri tulisan ini, saya akan sajikan puisi berjudul “Sajadah” untuk dinikmati pembaca.

SAJADAH

jika kau sanggup berdiri di sini
menghadapkan diri kepada-Nya
jangan kau artikan, telah mengabdikan kepada-Nya

jika kau bersujud di sini
rendahkan kepala setingkat dengan kaki
tak patut kiranya berbangga
sebab,
ia hanya sarana kepatuhan setiap hamba
bukan tanda seseorang yang dicintai-Nya

jika kau duduk bersimpuh
menangislah bila bisa
atau lebih baik tersenyum
karena,
adakalanya sajadah terasa panas
tak banyak yang sanggup bertahan
duduk bersimpuh di atasnya

pun ia mampu menjadikan insan lupa
bentuk berhala baru, snobisme
mampu bertahan berjam-jam lamanya
riya tercipta, tanpa sengaja.
(halaman 44)

Puisi di atas mengingatkan kita pada karya AA Navis, “Robohnya Surau Kami”. Di dalam ajaran agama (Islam), keseimbangan hidup antara dunia dan akhirat itu sangat jelas sekali, bahkan berulang kali firman-firman dan hadits-hadits menyatakan, carilah duniamu seolah kamu mau hidup terus, dan carilah akhiratmu seolah kamu mau mati besok pagi. Duniamu adalah bekal bagi akhiratmu. Jadi jika kita bertemu dengan saudara kita yang menghabiskan waktu berjam-jam di atas sajadah sementara tugas-tugas kemanusiaannya terbengkalai, kita hanya bisa ingatkan secara halus, saling mewasiati, bahwa itu tidak benar. Itu bentuk berhala baru, snobisme. Itu akan menciptakan riya, tanpa sengaja. Apalagi yang suka mempertontonkan tanda hitam di dahinya, dan menceritakan berapa rakaat tahajudnya. Sembunyikan semua itu, saudaraku. Biarlah kita sendiri dan Allah yang tahu. Toh janji Allah tak bakal diingkari, yakni akan ditinggikan derajat kita daripada yang tidak melakukannya.

Masih banyak puisi-puisi yang dapat direnungkan, tulisan Humam S Chudori ini, namun alangkah eloknya, jika pembaca segera mencari bukunya, dan membacanya secara langsung dengan kenikmatan dan apresiasi yang tinggi. Selamat menghayati.

Klaten, 7 Januari 2014

Esti Ismawati

*(Sumber: Buku Kritik Sastra karya Dr.Hj.Estis Ismawati, M.Pd, Penerbit Ombak Yogyakarta halaman 85 – 91).

Amati dan Perhatikan Gambar 4 di bawah ini, lalu buatlah teks puisi bertema religius secara bersama-sama dalam kelompok masing-masing. Setelah itu presentasikan di depan kelas dengan cara membacakan puisi tersebut, sementara kawan lain mendengarkan dan memberi tanggapan.

Gambar 3 : Mengagungkan Allah di Malam Takbiran



A. Tahap Pembuatan Teks Secara Mandiri

Setelah kalian membuat teks puisi bertema religius secara bersama-sama, sekarang saatnya Anda membuat teks secara mandiri. Buatlah puisi bertema religius dengan mengamati gambar 5 di bawah ini, dengan memperhatikan lima musuh puisi yang harus kalian hindari, yakni (1) keumuman, (2) simplifikasi, (3) propaganda dan reklame, (4) klise, (5) nasihat, merasa diri nan mulia (Agus R Sarjono, 2010). Lima musuh utama dalam puisi itu harus kalian hindari, artinya, kalian tidak boleh menulis (1) kalimat yang bersifat umum dalam puisi, (2) kalimat yang menggeneralisasi dalam puisi, (3) kalimat yang berisi propaganda dan reklame dalam puisi, (4) kalimat yang klise dalam puisi, (5)

kalimat yang berisi nasihat, dan merasa diri sendiri sangat mulia. Mulailah dengan mencoretkan kata-kata yang berada di dalam ingatanmu, yang dekat denganmu, juga yang jauh denganmu. Makin banyak kata-kata yang berhasil kalian identifikasi makin banyak pilihan kata (diksi) yang akan muncul dalam puisi kalian. Selamat menulis puisi, jangan pernah takut mencoretkan kata-kata, apa pun wujudnya.

Gambar 4 : Refleksi Diri



UNIT II

KARAKTER JUJUR



A. Pendahuluan

Selamat datang di pembelajaran sastra berbasis pendidikan karakter. Pada unit II kalian akan mendapatkan proses internalisasi nilai-nilai karakter “jujur” secara masif, terstruktur, dan sistematis melalui kegiatan bersastra (membaca, menulis, berbicara, mendengar), sehingga diharapkan nilai-nilai ini akan melekat erat di hati kalian sampai kapan pun dan mampu menerapkannya dalam kehidupan.

Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

B. Tahap Membangun Konteks

Integrasi pendidikan karakter “jujur” ke dalam pengajaran sastra dilaksanakan dengan melakukan intervensi. Tindakan ini bertujuan untuk mencapai tujuan pembentukan karakter jujur dengan penerapan pengalaman belajar terstruktur, dengan cara yang dioperasionalkan sungguh-sungguh dalam pembelajaran. Misalnya menegakkan disiplin tidak mencontek dalam ujian di kelas, membuat poster tentang nilai-nilai kejujuran, membuat textline di kelas, membuat kantin kejujuran, dan seterusnya.

GAMBAR 5 : melatih jujur dalam ujian



C. Tahap Pemodelan Teks

Bacalah teks di bawah ini dengan sepenuh jiwa!

PARMIN

Cerpen Jujur Prananto

Mencurigai. Betapa tidak enaknyanya perbuatan ini. Bahkan terhadap orang yang patut dicurigai sekalipun. Mencurigai sepertinya mengungkit nilai-nilai negatif yang sebenarnya tertanam dalam pengalaman batin kita sendiri. Membongkar perbendaharaan pikiran-pikiran kotor, khayalan-khayalan busuk, menderetkan segala kemungkinan terburuk. Lalu mencocok-cocokkan perbuatan khayali kita dengan perilaku orang yang kita curigai.

Lebih tidak enak lagi kalau orang itu adalah Parmin. Tukang kebun yang rajin dan tak banyak cakap itu. Yang kerjanya cekatan, dengan wajah yang senantiasa memancarkan kesabaran. Tak pernah kedapatan sedikit saja membayang kemarahan pada wajah itu. Namun, tertawa berkepanjangan pun jarang lepas dari mulutnya. Senyum, itu saja. Senyum yang bisa muncul pada banyak kesempatan. Saat ia bicara. Saat ia menerima tugas, menerima gaji. Juga saat mami memberitahu bahwa gaji akan dibayarkan terlambat, misalnya. Rasanya senyum itu lebih demi membahagiakan orang lain daripada ungkapan kebahagiaan dirinya sendiri. Itu pula yang membangkitkan rasa iba, tanpa dia bersikap meminta.

Parmin justru banyak memberi, Cuma jarang begitu disadari. Parmin menjadi tokoh yang senantiasa hadir dalam kehidupan keluarga. Predikat tukang kebun tinggal sebutan, sebab kerjanya tak terbatas di sekitar bunga-bunga di taman. Saluran wastafel tersumbat, pompa air ngadat, bola lampu mati, tahi herder kotor mengotori lantai, beras setengah kwintal mesti dari pintu depan ke gudang belakang, semuanya menjadi bahan-bahan kerja yang Parmin selalu siaga menggarapnya. Lalu segalanya nampak layak, seolah sudah semestinya, justru ketika tak terbayang bahwa Oche, Himan, Ucis, Tomas, lebih-lebih

mami atau papi akan bisa menangani 'hal-hal yang sepele itu'. Papi jelas tak mungkin mengangkut tahi anjing ke tong sampah, sementara anak-anak pun bersikap saling menunggu, sepertinya yakin suatu saat ada yang mau dan lebih pantas melakukannya. Di sini Parmin akan tampil sebagai sukarelawan.

"Tolong ya, Min."

"Nggih," sambil tersenyum.

"Terima kasih, ya, Min."

Sekali lagi mengiyakan. Sekali lagi tersenyum.

Tapi keadaan telah berubah. Semenjak pesta ulang tahun papi beberapa hari yang lalu, senyum itu tak lagi akrab dengan wajah lugunya. Tak ada yang bisa memaksa Parmin untuk mengatakan sesuatu sehubungan dengan kemurungannya itu selain ucapan, "Saya tidak apa-apa." Rasanya berat untuk berpikiran bahwa orang seperti dia bisa melakukan tindak tak terpuji. Tapi apa boleh buat, ada dugaan kuat bahwa paling tidak dia telah berbuat salah yang membuatnya begitu resah. Dan inilah peristiwa yang mengawali kecurigaan itu, seperti berulang kali diceritakan mami.

"Saya pas masuk dapur waktu itu, kelihatan sekelebatan orang keluar dari pintu samping. Saya tidak terlalu memperhatikan karena banyak tamu yang ada di sekitar itu. Waktu mau balik ke depan, tiba-tiba ada perasaan tidak enak. Lalu saya ke garasi. Ada Parmin di situ, yang kelihatan siap membawa sepedanya keluar. Saya tanya, 'Mau ke mana, Min?' saya kaget karena Pamin tiba-tiba gugup melihat saya. 'Mau pulang,' katanya. Saya bilang, 'Nanti saja, mbantuin kita beres-beres.' Dia memang batal pulang, tapi nampak sekali sangat kecewa. Tidak omong apa-apa selain menunduk dan menaruh sepedanya lagi. Padahal dia malah senang kita minta tolong, karena saya selalu memberi upah tambahan. Karena penasaran saya pura-pura ke dalam, tapi lewat jendela saya mengintip ke garasi. Dan, ini! (suara mami lalu melirih seolah ada seribu telinga Parmin di sekitar itu). Beberapa saat melihat tasnya yang tergantung di sepeda, baru kemudian pergi. Balik lagi! Sepertinya dia mau membuka tas itu, tapi batal, ragu-ragu, menengok kiri kanan. Lalu akhirnya seperti pasrah,

dia tinggalkan sepeda itu, pelaaan... sambil matanya terus memandang ke tasnya.”

Parmin mencuri? Itulah kemungkinan yang paling dikhawatirkan. Hari-hari sebelumnya sebenarnya tidak ada petunjuk ke arah itu. Bahkan hari Sabtu, pada siangya pesta itu akan berlangsung, pagi-pagi ia datang masih dengan tampilan cerah seperti biasa. Ikut menanta meja dan kursi yang bukan kewajibannya. Tapi, seperti dikatakan mami, bukankah godaan itu bisa datang tiba-tiba?

Benar sekali. Masalahnya: kapan dan mengapa? Sekitar jam sepuluh ia membantu Parjilah berbelanja ke beberapa rumah makan, pasar, dan supermarket. Sekembali di rumah, menurut kesaksian Himan, “Parmin nampak sangat lelah,” saat turun dari mobil membawa tas besar berisi beberapa kotak plastik es krim. Ada peristiwa khusus diperjalanan? “Tidak ada apa-apa,” Parjilah bertutur.

Selanjutnya pekerjaan Parmin tidak berat: menyimpan es krim, menghidangkannya bila ada tamu yang berminat. Segalanya berjalan beres. Mami juga merasa tidak pernah memarahi atau menegur Parmin karena tidak ada kesalahan apa-apa. Malah keponakan-keponakan yang kadang nakal mencampur macam-macam es krim dan membuangnya begitu saja kalau rasanya tak enak. Untuk ini paling-paling Parmin lebih sibuk mencuci banyak gelas kotor. Lalu apa arti kegugupan itu?

Adalah sangat mengagetkan ketika keesokan harinya ia tetap muncul, walau masih dengan kegelisahan dan kegugupannya. Nampak lesu, bekerja tanpa gairah, Parmin kemudian minta izin pulang awal dengan alasan kurang enak badan.

Celakanya, tak seorang pun yang sanggup dan tega bertanya langsung ke masalah yang menjurus. Soal tas itu, teristimewa. Sebab jelas ada petunjuk yang sangat menarik: Parmin tidak lagi membawa tas itu. Lebih celakanya, papi—andalan terakhir yang di nanti-nanti gebrakannya—cuma sanggup memperdengarkan decak-decak mulutnya, seperti hendak mengatakan: “Ada yang tidak beres.” Artinya, papi juga mempertimbangkan kecurigaan ini dan cenderung mengiyakan perlunya kehati-hatian terhadap Parmin. Tapi

buat apa? Sebab, keesokan harinya lagi, yaitu dua hari setelah kejadian di garasi, Parmin tak masuk!

Bisa jadi 'sang tikus' berhasil berbelit dari perangkap. Tapi berarti pula ada kesempatan menyelidik. Dapur diteliti, gudang belakang dibongkar. Diamati seksama apakah terdapat kerusakan pada pintu-pintu, dan yang penting adakah barang-barang di dalam yang hilang, yang kira-kira paling berharga dan bisa menarik perhatian seseorang yang "sudah lama melakukan pengamatan dengan menyamar sebagai tukang kebun."

Pekerjaan ini ternyata gampang, bukan saja oleh kelewat banyaknya isi gudang yang begitu saja tertebat di lantai ataupun berdesak-desakan dalam almari, tapi juga karena malah banyak ditemukannya kembali barang-barang yang sudah lama dicari, yang barangkali lima-enam tahun lalu telah dianggap hilang. Juga barang-barang ketinggalan zaman macam tape-recorder seperempat inci buatan tahun enam puluhan yang bahkan si bungsu tomas pun belum pernah melihatnya. Atau mesin tik tua yang konon dibeli papa "waktu masih hangat-hangatnya pacaran sama mami." Ada pula seperangkat gunting dan pisau buatan pande besi Cilacap yang "mami terpaksa beli karena zaman itu susah cari barang bagus bikinan luar." Dan tak sedikit paket-paket besar entah dari siapa yang belum pernah di buka sama sekali. Walhasil, kerja seharian rangkai muat sana-sini tak menghasilkan apa-apa selain rangkaian nostalgia dan seenggok debu.

Jadi? Bisa saja Parmin tak mengambil apa-apa, pada saat itu. Tapi belum tentu untuk hari-hari mendatang, sebagai mana ditandaskan oleh Tante Tatik, kakak papi tertua, ketika dihubungi mami lewat telpon. "Hati-hati. Pencuri zaman sekarang mulai bekerja pakai akal. Mereka pandai-pandai, punya planning. Rumah sebelah pernah kena rampok jutaan rupiah. Tahu siapa pelakunya? Bekas sopir! Dia tahu persis di mana tempat menyimpan barang-barang berharga."

Mami tersentak. Ya, siapa sebenarnya Parmin? Pembantu perempuan cepat-cepat dipanggil, lalu diinterogasi.

"Parjilah! Dulunya Parmin itu tinggal sedusun sama kamu?"

“Tidak.”

“Lho, jadi dia bukan apa-apa kamu, to? Tidak kenal sejak di dusun? Sejak kecil? Tidak tahu juga rumahnya di mana? Atau rumah saudara-saudara dia?”

“Tidak. Saya kenal Mas Parmin waktu dia kerja di rumah sebelah.”

Mami cemas, mesti bertanya ke rumah sebelah. Gagang telepon diangkat. Tapi berapa nomornya? Di buku telepon pribadi tidak tercatat karena mereka memang bukan kenal akrab, yang jarang ada keperluan khusus untuk bercakap-cakap.

“Oche, atau Tommy, atau siapa saja, ada yang tahu nomor telepon Pak Hendrawan rumah sebelah?”

“Oom Hendrawan kan sudah pindah, Mi.”

“Lho kapan?”

“Waktu Mami ke Jepang kemarin.”

Ya, ampun!

“Rumah Parmin pasti tidak jauh dari sini. Ke sini dia Cuma bersepeda,” papi menganalisa. “Besok bisa kita tanyakan ke kelurahan. Kalau perlu ke kecamatan.”

Mami setuju. Tapi...

“Di mana sih kantor kecamatan kita?”

Pada akhirnya ternyata Mami, atau siapa pun, tak perlu merepotkan diri ke kantor kelurahan, kecamatan, atau kantor apa pun, karena pada hari ketiga, keempat, dan seterusnya sampai kemarin ini, Parmin masuk seperti biasa.

Namun tak berarti persoalan selesai. Sebab nanti siang akan ada pesta lagi. (Arisan keluarga sebenarnya. Tapi apalah bedanya dengan pesta). Kecurigaan atas diri Parmin tak menjadikan Mami ragu-ragu membolehkan Parmin datang membantu-bantu. Malah sebaliknya, pesta nanti siang seolah dirancang sebagai perangkap, yang diharapkan bisa merangsang Parmin agar “melakukan rekonstruksi tanpa paksaan”.

Pukul sembilan dia datang dengan sepeda tuanya. Langsung ke kebun belakang, mengambil slang air, menyiram taman anggrek. Selesai itu Mami menyuruh Parmin mempersiapkan kursi-kursi tambahan untuk ruang tengah.

“Mau ada acara makan,” Mami menambahkan.

Tak biasanya Mami berkata begitu, sebab sudah dengan sendirinya Parmin akan tahu. Ada yang diharapkan, memang, ialah munculnya kegelisahan Parmin, atau sekurang-kurangnya suatu reaksi. Dan ini mulai nampak, ketika Mami menyuruh dia ke pasar bersama Parjilah, termasuk supermarket membeli es krim, seperti dulu.

Adalah Himan yang bertugas mengamati Parmin secara khusus. Anak nomor dua ini (yang menjadi penganggur karena setelah lulus SMA tahun kemarin tidak diterima di perguruan tinggi negeri mana pun dan Papi memutuskan “sekalian sekolah di luar negeri saja”) memang banyak waktu luang, terutama untuk hal-hal yang menurutnya berbau spionase. Dia pula yang kemudian melihat, betapa tangan Parmin gemeteran memegang gelas-gelas, serta berkali-kali es krim yang dituang ke dalamnya tumpah ke lantai.

Arisan memang berjalan lancar, namun tak urung Mami terbawa-bawa jadi gelisah. Dan, entah mesti disyukuri ataukah disesalkan, rekonstruksi ternyata berjalan persis yang dinanti. Parmin, suatu ketika, melintas cepat dari dapur garasi. Himan siaga. Sempat ia melihat Parmin memasukkan sesuatu ke dalam tasnya. Hanya sekilas, karena secepat itu pula Parmin melarikan sepedanya keluar.

“Kejar!” Mami berteriak.

Jam menunjukkan pukul lima sore ketika Himan meloncat ke atas sepeda balapnya sendiri, melesat ke jalanan mengejar Parmin.

Maka nampaklah dua sepeda mencoba berpacu, berkelit di antara ratusan mobil yang berhenti ataupun melata pelan, di tengah jalanan Jakarta yang macet, tanpa ada yang tahu persis siapa mengejar siapa. Yang jelas Parmin pantas untuk dikejar-kejar. Sebab tak pernah satu kali pun Parmin menoleh ke belakang, lebih-lebih coba menyembunyikan diri.

Jangan-jangan, justru Parmin-lah yang tengah mengejar sesuatu. Tapi apa?

Suara adzan magrib kedengaran dari segala penjuru. Hampir sejam keduanya berpacu. Parmin makin gesit ketika menikung masuk kampung, sementara Himan mengikuti

dengan perasaan makin bertanya-tanya. Jalanan di situ tak lagi dikenalnya. Jalan beraspal tipis yang lebih banyak berlapis lumpur merah. Lalu lintas sepi.

Himan terpaksa menjaga jarak. Lebih-lebih ketika Parmin turun dari sepedanya, dan masuk ke sebuah gang yang tak jelas ujudnya karena kadang menyatu dengan halaman rumah orang. Ah, halaman! Betapa itu sebenarnya tak lebih dari teras sempit tanpa pagar yang biasa dipakai tempat menjemur pakaian. Dan, gang yang lebih kecil adalah batas antara rumah-rumah itu sendiri, yang dua buah sepeda motor pun rasa-rasanya sulit berpapasan di situ. Bercabang-cabang. Berliku-liku. Serimbun rumah-rumah petak yang berderet malang melintang. Hingga beberapa kali Himan kehilangan jejak, dan setiap kali pula ia harus menerima pandangan orang-orang sekitar yang bagi Himan berbau kecurigaan.

Sampai kemudian Parmin nampak menyusuri dinding sebuah rumah petak, separuh bangunan batu dan sebelah atas dinding kayu. Di ujung sana Parmin memasukkan sepedanya. Himan cepat menyusul. Tapi yang dihadapinya kemudian memaksanya untuk berhenti melangkah, urung menyergap.

“Bapak pulang! Bapak datang!”

Tiga anak kecil keluar dari dalam merubung Parmin. Seorang meninju-ninju kaki bapaknya, seorang berbreakdance tak keruan, dan yang satu lagi menarik-narik tas.

“Hati-hati ada isinya!”

Serenta ketiganya bersorak. “Mak! Mak! Tas Bapak ada isinya!”

Istri Parmin keluar, membawa segelas the yang nampaknya sudah disiapkan sejak tadi. Sementara itu tas dibuka. Ada bungkusan plastik. Bungkusan dibuka. Ada kantong plastik. Kantong plastik dibuka. Si bungsu merebut. Plastik pecah. Isinya sebagian tumpah!

“Maak! Es kriiim!”

“Cepat ambil gelas!”

Gelas, itulah yang tepat. Sebab es krim itu tinggal berupa cairan putih yang tak jauh beda dengan air susu, menetes deras ke lantai. Oleh sang ibu lalu ditadah ke dalam gelas yang dipegang erat oleh masing-masing anak.

Serentak semua diam. Semua tegang menanti bagian. Cuma kedengaran si bungsu yang berulang menyedot ingus. Lalu selesailah pembagian itu, masing-masing sepertiga gelas lebih sedikit. Tangan-tangan mungil itu mulai memasukkan sendok kecil ke dalam gelas.

“He, he, kalau sudah begini lupa berdoa, ya?”

“Berdoa kan buat kalau mau makan nasi, Mak.”

“Ya sudah, sekarang mengucapkan terima kasih saja,” Parmin menyambung. “Yang memberi es krim ini Tante Oche, Tante Ucis, Oom Himan. Ayo, gimana?”

“Terima kasih Tante Oche.”

“Terima kasih Tante Ucis.”

“Terima kasih Oom Himan.”

Himan melangkah surut. Diambilnya sepedanya, lalu pelan menyusuri gang yang remang oleh sisa-sisa cahaya lampu dari dalam rumah-rumah petak yang jendelanya masih terbuka. Setiap kali ia berpapasan dengan tukang bakso pulang kerja, juga penjual minyak tanah, penjual siomay, kondektur bus kota, sopir bajaj...

Bila nanti Himan sulit menceritakan segala yang baru dilihatnya, tentu bukan karena sekonyong-konyong ia kehilangan kata-kata, namun perbendaharaan kata itu memang belum pernah dimilikinya, ialah untuk sekadar bercerita tentang orang-orang yang bahkan begitu dekat dengan kehidupannya. Kehidupan kita juga, barangkali.

(Sumber: Parmin karya Jujur Prananto, Penerbit Buku Kompas, Hal 63-72)

TUGAS

Tuliskan kesan anda setelah membaca cerpen ini. Bagaimana jika tokoh-tokoh di dalam cerpen di atas berkata secara jujur? Sekarang buatlah sebuah poster tentang karakter jujur sesuai dengan persepsimu! Di bawah ini adalah contoh poster bertema jujur dimaksud.

Gambar 6 : Poster yang berisi keberpihakan terhadap yang jujur



D. Tahap Pembuatan Teks Secara Bersama-sama

Buatlah cerpen dalam sepuluh alinea dengan tema kejujuran secara bersama-sama dalam kelompok, dengan inspirasi dari gambar poster di bawah ini. Jangan lupa diskusikan dahulu dalam kelompokmu bagaimana jalan ceritanya, siapa tokoh-tokohnya,

Gambar 7 : Poster yang berisi tantangan untuk berlaku jujur



E. Tahap Pembuatan Teks Secara Mandiri

Ubahlah alinea di bawah ini ke dalam bentuk puisi dengan bahasamu sendiri!

“Dari pertemuan itu, aku mulai mengeja huruf yang indah-indah. Lalu, semenjak itulah semua mampu kuubah, kuisir semua hal yang telah mendatangkan pedih. Dan kuganti dengan hal baru. Hidup kembali berarti, kumiliki mimpi, dan tujuan yang pasti. Ternyata tidak ada sesuatu yang mati untuk kita, sebelum kita sendiri mati. Kemungkinan itu ada. Harapan itu berguna. Dan Tuhan pasti memberi keheningan di akhir cerita. Memang yang telah pergi takkan kembali, namun tak menutup kemungkinan ada yang akan datang mengisi kekosongan diri.

Senyumku tak lagi sembunyi, ringan, bebas, lepas, jernih seperti air, ombak, laut-pantai. Sebab lewat ciptaan-Nya yang menyejukkan dapat kutumpah segala pedih, lalu dapat pula kujamu cinta abadi. Cinta yang keabadiannya senantiasa berulang. Tak heran bila kami pun berakhir lagi di laut bersama mimpi”.

UNIT III

KARAKTER TOLERAN



A. Pendahuluan

Selamat datang di pembelajaran sastra berbasis pendidikan karakter. Pada unit III kalian akan mendapatkan proses internalisasi nilai-nilai karakter “toleran” secara masif, terstruktur, dan sistematis melalui kegiatan bersastra (membaca, menulis, berbicara, mendengar), sehingga diharapkan nilai-nilai ini akan melekat erat di hati kalian sampai kapan pun dan mampu menerapkannya dalam kehidupan.

Toleran adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

B. Tahap Membangun Konteks

Pernahkah kalian merasakan berkawan dekat dengan seseorang yang berbeda agama atau keyakinan denganmu? Atau pernahkah kalian merasakan berkawan dekat dengan seseorang

yang berbeda suku atau etnis? Atau pernahkah kalian merasakan berkawan dekat dengan seseorang yang berbeda pendapat, sikap, dan tindakan? Apa yang kalian rasakan? Apa pula yang pernah kalian lakukan untuk kawanmu itu? Apakah kalian selalu mengalah demi kawanmu? Apakah kalian selalu ingin menang dan selalu merasa benar di hadapan kawanmu? Apakah kalian pernah mendapatkan perlakuan yang kurang enak dari kawanmu? Apakah kalian pernah mendapatkan semacam “*best practice*” atas berbagai perbedaan itu? Inilah pertanyaan yang harus kalian jawab dalam kehidupan guna memahami makna toleran.

C. Tahap Pemodelan Teks

Amatilah gambar di bawah ini lalu kemukakan secara lisan apa yang terlintas di benakmu setelah mengamati gambar ini. Satu per satu maju dan menceritakan hasil amatannya dalam bahasamu sendiri.



Gambar 8: Toleransi antarumat beragama

Bacalah teks di bawah ini dengan sepenuh jiwa!

PERSIMPANGAN

Cerpen Kun Andyan Anindito (Dimuat di Minggu Pagi Nomor 1 Tahun 65 Minggu 1 April 2013)

Awalnya aku tidak memercayai pepatah yang mengatakan bahwa buah jatuh tak jauh dari pohonnya. Namun, inilah yang sedang aku alami sekarang.

Sejak lahir hingga saat ini, aku hidup bersama kakek dan nenek. Meskipun pada usiaku yang ke-11, kakek meninggal dunia. Aku menetap di sebuah rumah tua peninggalan orang tua kakek. Di mataku, kakek dan nenek adalah orang yang baik, sekalipun mereka berdua telah mengusir ayah dan ibu tiriku dari rumah ini.

Setiap selesai sholat maghrib di surau, kakek selalu mengajakku mengaji di rumah. Terkadang, aku disuruh menghafal surat-surat pendek dalam Al-Quran. Setiap kali aku berhasil menghafal surat-surat pendek itu, kakek memberiku hadiah, sesuai permintaanku. Aku masih mengingat semua itu dengan baik.

Waktu itu aku masih kelas 3 SD. Kakek memintaku untuk menghafal surat Al-Fajr yang bagiku terlalu panjang dibanding surat-surat yang lain. Namun, aku tak mengecewakannya ketika kakek menyuruhku melafalkan surat itu. Sesaat setelah aku selesai melafalkannya, kakek memberikanku kostum Juventus bernomor punggung 8, lengkap dengan nama pemainnya: Conte.

Aku tidak tahu dari mana kakek mendapatkan kostum itu. Sebab pada saat itu, mencari kostum Antonio Conte tidak semudah mencari kostum Filippo Inzaghi, Zinedine Zidane, atau bahkan Alessandro Del Piero. Ketika kutanya dari mana kakek mendapatkan kostum itu, ia hanya menjawab, "Janji harus ditepati."

Kakek tidak pernah memarahiku setiap kali aku melakukan hal yang sebenarnya tidak perlu aku lakukan.

Aku pernah berbohong kepada kakek; membolos les Matematika. Jika aku tidak bertemu dengan Ido dan Hahan di jalan waktu itu, mungkin aku tak akan pernah membolos. Membolos bagiku hanya untuk mereka yang malas belajar. Namun, sore itu aku harus menjilat ludahku sendiri. Aku tidak bisa mengelak ajakan dua sahabatku. Mereka mengajakku bermain bola di lapangan belakang sekolah.

Pukul lima sore aku pamit pulang kepada teman-teman, sebab pukul lima sore pulalah les Matematika di rumah Bu Eni selesai. Sesampainya di rumah, kulihat kakek sedang membaca koran. Dari balik koran itu kudengar kakek bertanya, “Apa kakek pernah bohong padamu?” Awalnya aku keheranan dengan pertanyaannya. Benar-benar tidak tahu maksud pertanyaan itu. Belum hilang keherananku, kakek melanjutkan perkataannya, “Kakek melihatmu bermain bola di lapangan belakang sekolah.”

Aku terkejut. Rasanya malu sekali. Aku berlari mencari nenek, memeluknya, lalu menangis sekencang-kencangnya. Sepanjang malam itu aku hanya berdiam di kamar, dan pada malam itu pula untuk pertama kalinya kakek tidak mengajakku untuk mengaji.

Esoknya ketika ulangan Matematika, aku tidak mendapatkan nilai sempurna seperti biasanya. Ada sebuah pertanyaan yang gagal kujawab dengan benar, dan membuat nilai ulangan Matematika kali ini hanya mendapat nilai sembilan. Ketika kertas ulangan itu kutunjukkan kepada kakek, ia hanya tersenyum sambil menepuk-nepuk pundakku dan berkata, “Jika ibumu masih ada, pasti ia bahagia melihatmu.” Aku memeluk kakek, sambil menangis dan meminta maaf kepadanya.

Semenjak meninggalnya kakek, nenek lebih banyak menghabiskan waktunya untuk berdiam diri. Meskipun ia tetap mengingatkanku untuk mengaji setelah sholat maghrib. Aku, seperti halnya nenek, merasakan kehilangan yang begitu dalam. Sangat dalam. Hari-hari begitu terasa sepi. Terlebih jika malam datang. Tidak ada lagi yang

mendampingiku belajar, tidak ada lagi seseorang yang menyalakan radio di malam hari, tidak ada lagi yang menemaniku menonton Juventus setiap kali mereka bertanding.

Dan, yang membuatku semakin sedih, terkadang nenek masih membuat segelas teh tawar yang dulunya selalu diminum oleh kakek, lengkap dengan gelas kesayangan kakek beserta penutup gelasnyanya. Sejak saat itulah aku sering meminum teh tawar.

Jika aku tak bisa menahan rasa sepi itu, aku akan tidur di kamar nenek sambil memegang foto ibu sewaktu bersama kakek dan nenek. Sebelum tidur, tak jarang nenek akan menceritakan banyak hal tentang kakek sampai akhirnya aku tertidur. Dalam beberapa ceritanya, biasanya nenek akan menyelipkan sebuah kalimat yang berbunyi seperti ini dalam ceritanya.

“Seandainya ibumu tidak meninggal ketika melahirkanmu, mungkin rumah ini tidak akan sesepi malam ini.”

Semenjak saat itu pula nenek selalu membandingkan dengan ayah. Jika aku melakukan hal baik, nenek selalu tersenyum sambil menepuk-nepuk pundakku dan berkata, “Kamu tidak seperti ayahmu.” Setiap kali nenek melakukan hal itu, aku merasa kakek sedang berada di sampingku.

Namun, nenek bukanlah kakek yang tak pernah memarahiku. Tahun-tahun pertama aku mengenakan seragam putih abu-abu, aku jatuh cinta dengan seorang perempuan. Diajeng Isabella namanya. Aku memanggilnya Bella, nama yang cantik, secantik wajah dan senyumannya. Dialah cinta dan pacar pertamaku. Namun, nenek melarangku untuk pacaran. Dengan nada kesal, nenek memarahiku, “Kamu masih kecil. Sekolah yang serius. Jangan pacaran, apalagi pacaran dengan perempuan yang berbeda agama! Kamu mau mengikuti jejak ayahmu?” Keesokan harinya aku memutuskan untuk tidak berpacaran dengan Bella. Aku sedih. Dan kesedihanku semakin bertambah ketika dua bulan setelah kejadian itu,

aku mendengar kabar bahwa Bella telah menjadi pacar Hahan, sahabatku. Karena sakit hati, aku berjanji kepada diriku sendiri untuk tidak berpacaran hingga aku lulus menjadi seorang sarjana kelak.

Kini pada usiaku yang telah memasuki 26 tahun, nenek lebih sering berpesan agar aku segera mencari istri. Dan inilah teror pertama dalam hidupku. Sekarang aku tidak bisa beralasan lagi untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Gelar Magister telah kuraih. Aku bahkan telah menjadi seorang dosen di almamaterku. Setiap kali aku pulang ke rumah, nenek akan berkata, “Menikah itu wajib bagi yang sudah mampu lahir dan batin. Carilah seorang istri muslimah. Jangan seperti ayahmu.” Aku hanya bisa terdiam mendengar kata-kata nenek. Dan setelah nenek mengatakan hal itu, biasanya ia akan menawarkan bantuan untuk mencarikanku seorang istri muslimah, seperti yang diinginkan nenek.

Aku bukannya tidak mempunyai seseorang yang kucintai. Dua tahun sudah aku menjalani hubungan dengan Yohana. Dialah satu-satunya orang yang terpilih menjadi dosen bersamaku waktu itu. Yohana perempuan yang cerdas, dan itulah yang membuatku jatuh cinta padanya. Namun sayangnya, kecerdasan tidak menjamin kebahagiaan. Kebahagiaan, bagiku adalah ketika kita menjalani hidup tanpa melukai siapa pun, termasuk melukai nenek.

Yohana adalah perempuan yang baik dan taat pada agamanya. Setiap Minggu pagi, aku selalu mengantar dan menjemputnya di gereja. Suatu kali setelah ia selesai beribadah di gereja, ia pernah berkata, “Tadi aku mendoakanmu.” Dengan sedikit keheranan kujawab, “Tapi, Tuhan kita berbeda.” Ia tersenyum sambil memandangkanku begitu dalam, sangat dalam, lalu ia berkata, “Itu bukan urusan kita.” Tak jarang pula Yohana menemaniku puasa Senin dan Kamis. Ketika kutanya mengapa, ia menjawab, “Makanan terasa lebih nikmat ketika kita berbuka puasa, terlebih jika berbuka puasa berdua denganmu.”

Aku sering menceritakan kisah cintaku pada ayah dan

ibu tiriku. Tapi mereka selalu berkata, “Cukup ayahmu saja yang mengecewakan kakek dan nenek.” Bagiku, kata-kata itu hanya membuat benang dalam jaring-jaring kehidupanku semakin rumit. Terlebih jika aku mendengar Bik Inah bercerita tentang kesehatan nenek yang semakin menurun karena usianya yang menua. Kata Bik Inah, nenek ingin sekali melihatku menikah, lalu mempunyai anak.

Berulang kali aku membicarakan masalah ini pada Yohana. Tapi kita sama-sama tidak menemukan jalan terang. Di antara aku dan Yohana tidak ada yang mau menyakiti orang-orang terdekat, orang-orang yang begitu kami cintai. Tak jarang Yohana selalu menyarakanku untuk meninggalkannya dan mencari seorang istri muslimah seperti yang diinginkan nenek. Tapi tak jarang pula aku menolak saran Yohana.

“Demi nenekmu,” kata Yohana. Sudah puluhan kali Yohana mengatakan hal itu kepadaku.

Hari ini aku sengaja mengajak Yohana makan malam berdua. Sambil membicarakan kelanjutan hubungan kita tentunya. Di tengah pembicaraan, aku memberikan sebuah pengandaian kepadanya, “Seandainya aku memiliki istri muslimah sesuai dengan apa yang diinginkan nenek, lalu bagaimana denganmu? Kita bekerja dalam satu instansi yang sama. Sudah dapat dipastikan kita akan selalu bertemu setiap hari. Dan jika kita bertemu setiap hari, itu hanya akan menyakitiku. Aku tidak bisa membayangkan bagaimana sakitnya perasaanku jika setiap hari pula aku melihatmu dijemput oleh suamimu. Aku bisa saja mencari seorang istri muslimah, tapi aku belum tentu bisa menghilangkan rasa cinta ini.”

“Jika memang hanya itu pilihannya, lebih baik aku akan menjadi biarawati. Kau tahu bukan, bahwa aku juga mencintaimu?” Lagi-lagi Yohana mengatakannya dengan tersenyum sambil memandanku begitu dalam, sangat dalam.

Klaten, 2013

GAMBAR 9: Bhineka Tunggal Ika



TUGAS :

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan singkat, tepat!

- 1. Mengapa cerpen di atas diberi judul Persimpangan?.**
- 2. Benarkah nasihat yang diberikan nenek kepada cucunya, dan mengapa kalian berpendapat seperti itu?**
- 3. Bagaimana karakter tokoh “aku” dan kawan perempuannya? Deskripsikan!**
- 4. Mengapa ayah tokoh “aku” mengecewakan kakek dan neneknya?**
- 5. Bagaimana pendapatmu jika Yohana berpindah agama untuk bisa bersanding dengan tokoh “aku” dalam fiksi tersebut?**

E. Tahap Pembuatan Teks Secara Bersama-sama

Amatilah gambar di bawah ini kemudian buatlah kelompok diskusi untuk sebuah topik yang terkait dengan masalah-masalah toleransi. Setiap kelompok membuat makalah sederhana dengan mengambil permasalahan dari cerpen yang pernah dibaca. Makalah ditulis dalam format yang sederhana namun di dalamnya memiliki lima komponen, yakni: Pendahuluan, Permasalahan, Kajian Teori yang Relevan, Pembahasan, dan Kesimpulan. Setelah selesai menuliskan makalah dilanjutkan presentasi di depan kelas dengan menunjuk wakil kelompok sebagai juru bicaranya yang akan mempresentasikan makalahnya.



Gambar 10: Saling bergandengan tangan

F. Tahap Pembuatan Teks Secara Mandiri

TUGAS

Buatlah cerpen dengan topik “toleran” sepanjang 2000 karakter. Tugas ini bisa diselesaikan di rumah.

UNIT IV

KARAKTER DISIPLIN



A. Pendahuluan

Selamat datang di pembelajaran sastra berbasis pendidikan karakter. Pada unit IV kalian akan mendapatkan proses internalisasi nilai-nilai karakter “disiplin” secara masif, terstruktur, dan sistematis melalui kegiatan bersastra (membaca, menulis, berbicara, mendengar), sehingga diharapkan nilai-nilai ini akan melekat erat di hati kalian sampai kapan pun dan mampu menerapkannya dalam kehidupan.

Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

B. Tahap Membangun Konteks

Disiplin dalam kehidupan akan melahirkan suasana yang tertib dan nyaman, namun disiplin yang kaku (zakelijk) akan melahirkan sikap anti pati. Disiplin yang keras akan melahirkan sikap kurang manusiawi. Pernahkah kalian merasakan dampak disiplin yang kaku, yang tidak manusiawi, yang seolah tiada perkecualiannya dalam segala situasi dan kondisi? Tuhan pun berkenan memberikan banyak alternatif terkait disiplin ini, misalnya bagi yang sakit, bagi yang dhuafa, bagi yang tak mampu, bagi yang cacat atau berkebutuhan khusus. Mengapa kita tidak meniru sifat Tuhan?. Untuk hal-hal yang terkait dengan mekanik atau otomotif (benda) seperti jadwal pemberangkatan pesawat atau kereta memang harus disiplin ketat, namun untuk yang menyangkut perilaku hidup semestinya masih ada toleransi.

C. Tahap Pemodelan Teks

Bacalah teks di bawah ini dengan sepenuh jiwa !

PENSIUN DAN RENCANA YANG LAIN

Cerpen Kun Andyan Anindito

Sebaliknya, ketika minggu depan saya pensiun, saya akan memakai pakaian terbaik dan melakukan sesuatu yang penting.

Saya sudah bertanya pada istri saya dan dia setuju. Sebenarnya, kami sudah merencanakan sejak lama. Terutama sejak istri saya pensiun lebih dulu, karena mengundurkan diri.

Dia sering sakit. Pinggangnya mudah encok. Sekarang saja, dia naik kursi roda. Bahkan untuk ke dapur, saya harus mendorongnya. Jangan mengira saya tidak ikhlas melakukannya. Saya senang. Karena di saat-saat banyak orang seusia kami yang sudah dimakan cacing-cacing

tanah, kami masih bisa bersama dan saling melihat satu sama lain.

“Apa kita akan panjang umur?” tanyanya suatu ketika. “Dan apa panjang umur selalu baik?”

“Panjang umur selalu baik,” jawabku tersenyum. “Hanya kesehatan yang kadang-kadang buruk.”

Ketika saya lebih dulu bangun, yang pertama-tama saya lakukan adalah menggenggam tangannya. Itu untuk memastikan bahwa hari ini saya masih bisa bahagia. Dan ketika istri saya merasakan sentuhan itu, dia, dengan sedikit menggoda, akan berusaha menghindarinya.

Saya tahu, dia melakukannya agar saya mendekat. Lalu kita sama-sama duduk, dan setelah itu saling menatap sambil melempar senyum. Saat itulah sebuah kecupan mendarat di keningnya.

“Pagi... pagi yang indah,” istri saya menyapa. Aroma udara dari dunia yang dulu terasa terbiasa, kini menjadi istimewa.

“Ya, akan selalu indah, jika cacing-cacing tanah itu masih menjauh dari kita. Mau sarapan apa pagi ini?”

Ini adalah masa-masa terakhir saya bekerja. Saya pernah mendengar dari teman yang lebih dulu pensiun bahwa di hari-hari terakhir bekerja akan ada sesuatu yang tidak kita dapatkan sebelumnya.

Misalnya, katanya lebih lanjut, ada kesungguhan kerja yang luar biasa. Kemudian, sikap-sikap hangat dari teman-teman kantor yang selama ini acuh tak acuh bahkan bermusuhan. Saya telah membuktikannya.

“Kalau aku pensiun nanti,” celetuk Sumardino, “aku ingin orang-orang mengingat yang baik.”

“Mengapa begitu?” saya menambah air putih. Dokter meminta saya mengurangi kopi. Sebenarnya, kopi, apalagi kopi tubruk, adalah kenangan dan kebiasaan lama yang sulit dilupakan saat makan siang di kantin kantor.

“Di sebuah artikel,” Sumardino mengelap mulut, dan musik latar kantin tidak pernah kudengar sepenting ini, “kata ahli, ingatan-ingatan baik dari orang di sekeliling kita akan memberikan energi baik. Apalagi kalau sudah tua. Seperti kita. Semakin buruk, wah, bisa *nyerang* kesehatan.”

“O. Jadi,” saya mencoba menghargai percakapannya, “semua lagi-lagi tentang kesehatan, ya?”

“Itu persoalan abadi bagi setiap manula. Seperti korupsi di dalam tubuh negara.”

Kemarin, Niken, petugas *front office* yang usianya separuh dari usia saya, juga menatap saya lebih lama dari pagi-pagi sebelumnya.

Pak Narto bahkan jauh lebih sopan dan menganggap saya sebagai seniornya. Suasana kantor lebih tenang dan sunyi seolah mereka tak ingin saya pergi meninggalkannya. Di kantin, ketika makan siang, Pak Yono dan Bu Yono, mengajak ngobrol lebih lama. Dan saya pun sebenarnya ingin mengobrol bersama mereka seandainya tidak ada pekerjaan yang harus saya selesaikan.

Bahkan ketika sampai di rumah, bunga-bunga di taman terlihat lebih segar. Mereka seolah tahu bahwa minggu depan saya akan sering bersamanya, menyiraminya seperti sore ini, lalu mereka akan mengikuti gerakan-gerakan air, seperti berebut ingin mendapatkan air.

“Benarkah bunga-bunga adenium itu tak pernah pensiun menjadi bunga?” mendadak batin saya kepikiran.

“Itu karena bapak terlalu memikirkan pensiun,” istriku tersenyum di beranda, memperhatikanku melepas sepatu. “Jadi, seolah-olah semua yang ada di bumi harus pensiun.”

Saya terenyum. Mencoba tampil bahagia dan membenarkan perkataan istriku barusan. Meskipun, dalam hati, saya yakin bahwa apa-apa yang ada di muka bumi ini harus pensiun dari keadaannya.

Di hari pertama pensiun. Saya benar-benar lupa. Saya mandi, lalu memakai pakaian kantor. Dan ketika saya berdandan, saya melihat istri saya dari cermin. Dia menggeleng-gelengkan kepala, sambil tersenyum. Ia bersandar di gawawangan pintu. Saya membalik badan sambil mengencangkan dasi.

“Pensiun,” katanya dengan nada sedih, “mestinya membuat anak manja lupa pergi ke kantor.”

Seketika saya tertawa, dan benar-benar merasa malu. Saya jadi seperti anak sekolah yang bangun tergesa-gesa, mandi, berpakaian, merapikan buku, mengambil tas, memakai sepatu, lalu keluar rumah dan mendapati peringatan ibunya, bahwa itu hari minggu. Hari libur. Dan libur saya kali ini adalah libur sepanjang masa.

“Tidak apa-apa,” istri saya membantu melepas dari

dengan urutan kebalikan. “Suatu hari, mungkin aku yang lupa membuatkanmu sarapan, padahal hari itu kamu sudah tidak ada lagi.”

“Jangan berkata begitu,” saya merasa itu kalimat buruk dari takut pada cacing-cacing tanah. “Kita akan mati bersama.”

“Itu tidak mungkin. Harus satu-satu. Aku ingin kau beristirahat lebih dulu supaya aku bisa membersihkan makammu, berdoa untukmu setiap hari, dan... membuatmu menunggu.”

Selesai sarapan, kami bersiap pergi ke rumah cucu. Sudah terlalu lama rencana ini ditunda-tunda selama tahun-tahun sibuk. Selalu saja ada alasan untuk jarang menemui mereka dan merasa merekalah yang harus menemui kami. Padahal, kami tahu, ketika kami masih anak-anak dulu kami akan merasa lebih senang jika kakek dan neneklah yang datang menjenguk, membawa banyak oleh-oleh, dan mendongeng.

Saya jadi teringat kakek saya. Bayangkan, seorang kakek-kakek teringat pada kakeknya. Betapa menyedihkan.

Dan saya tidak tahu. Apakah selama ini saya telah bekerja mengisi pembangunan negeri, seperti pesan kakek, atau sekedar mengisi perut saya dan keluarga dengan hasrat-hasrat yang silih berganti sampai akhirnya, hari ini, saya pensiun?

Sesampainya di rumah cucu, saya hanya bertemu dengan Bik Inah. Saya memanggilnya, Nduk Inah. Ya, karena seusia dengan anak saya. Saya lupa bahwa ini adalah hari senin, hari pertama kerja. Katanya, Cantika Fitria, anak kami, si manja itu, dan suaminya pulang jam empat sore.

Sementara Tasya, cucu kesayangan yang lucu itu, yang masih kelas tiga SD, pulang jam setengah satu, dan lanjut les sempoa pada jam tiga.

“Jadwal mereka penuh sekali,” komentar istri saya, “seperti kereta api musim lebaran.”

Saya tertawa dibuatnya. Istri saya memang paling pintar membuat kalimat-kalimat dan pembandingan aneh, sejak dulu.

“Jangan ganggunya istirahat,” lanjutnya kemudian. “Lebih baik kita menunggunya luang.”

Kata Bik Inah atau Nduk Inah, Tasya baru saja menjuarai lomba mata pelajaran tingkat kabupaten untuk kategori mapel matematika. Kakek siapa yang tidak senang mendengar cucunya juara coba? Dengan gembira kami segera berpikir mencari hadiah.

Di toko boneka, kami bertanya pada pelayan yang ada, boneka apa yang disukai anak-anak jaman sekarang? Dia kemudian menawarkan kami boneka bentuk kambing, burung marah, dan boneka bergambar dua anak kembar gundul; satu berkuncir, satu tidak.

Akhirnya kami membeli semua kategori itu. Mobil penuh dengan boneka. Tidak cukup hanya boneka, kata istri saya. Kami pun pergi mencari kue; cokelat, roti, juga beberapa pakaian.

Kami pulang dengan harapan yang sangat besar untuk membuat Tasya senang. Betapa tidak, dia, cucu kami itu, juga telah membuat kami senang dan bangga. Dia telah menjadi juara matematika. Di toko kami selalu membanggakan itu. Bahwa ini adalah hadiah untuk cucu terhebat kami. Karenanya, kami pun rela kembali menunggu dia bangun dari kelelahan.

“Maklum, lesnya padat,” jelas Bik Inah atau Nduk Inah itu pada kami. “Dek Tasya kecapean. Kata bapak sama ibu, jangan dibangunkan dulu. Tadi telpon.”

“Sudah bilang saya kemari?” tegas saya. Karena bagaimana pun, kami adalah kakeknya.

“Sudah,” Nduk Inah terlihat segan. “Bapak bilang supaya menunggu. Dia pulang agak malam. Ibu ada arisan di mall.”

Kami kembali duduk dan menunggu mereka pulang. Teh tawar di hadapan kami terasa semakin tawar. Di luar, saya melihat istri saya sedang membaca koran yang telah selesai saya baca. Tidak ada berita yang menggembirakan hari ini.

Alarm berbunyi. Kami terperanjat. Kami senang. Kami persiapkan hadiah yang entah sudah berapa jam kami timang-timang. Namun, Nduk Inah bilang, tunggu Tasya mandi.

Dan kami kembali menunggu di kamar tamu. Saya tidak tahu mengapa cucu kami tidak diberitahu kalau kami datang. Mungkin, jelas istri saya, agar dia bisa sesuai

jadwal, sehingga belajar disiplin. Ya, saya mengganggu. Mencoba mengerti.

“Selesai mandi,” jelas Nduk Inah yang datang ke kamar kami membawa jus buah, “Dek Tasya harus mengaji. Saya akan mengantarnya. Kata bapak sama ibu, kakek dan nenek disilahkan istirahat dulu, mengganggu di kamar tamu.”

Saya menunduk. Dalam hati, saya berpikir, “Apa semuanya akan lebih baik kalau saya tidak pernah pensiun. Tidak pernah seberharap ini pada hidup, pada anak, pada cucu yang sibuk?”

Saya teringat bunga-bunga adenium.

Klaten, 2013

(Sumber: Buku Kumpulan Cerpen *Sebelum Telepon Berdering* karya Kun Andyan Anindito, Penerbit Gambang Buku Budaya Yogyakarta, 2014, halaman 99-106).

TUGAS

Pesan moral apa yang ingin disampaikan penulis melalui cerpen di atas? Diskusikan dengan kawan dalam kelompokmu, kemudian masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas.

GAMBAR 11: Disiplin



TUGAS

Jawablah pertanyaan berikut dengan singkat, tepat!

1. Bagaimana pendapatmu mengenai pendidikan disiplin yang ditanamkan keluarga (ayah ibu) kepada puteranya (Tasya) dalam cerpen di atas?
2. Bagaimana perasaan kakek dan nenek menghadapi realitas cucunya Tasha yang demikian itu?
3. Mengapa sikap ayah ibu Tasya kepada kakek nenek demikian?
4. Disiplin yang seperti apa yang anda akan terapkan dalam kehidupan, berikan contohnya dalam sebuah teks.
5. Bagaimana pendapatmu tentang bi Inah?
- 6.

D. Tahap Pembuatan Teks Secara Bersama-sama

Amatilah gambar di bawah ini dengan seksama, kemudian buatlah teks drama yang bertema disiplin. Diskusikan dahulu rancangan teks drama tersebut dalam kelompokmu, misalnya siapa tokohnya, dimana settingnya, pesan apa yang ingin disampaikan oleh teks drama tersebut.



Gambar 12: Berlatih disiplin

E. Tahap Pembuatan Teks Secara Mandiri

Amati gambar di bawah ini kemudian buatlah poster tentang disiplin sesuai dengan makna kejadian pada gambar tersebut!



Gambar 13: Ditilang

UNIT V

KARAKTER KERJA KERAS



A. Pendahuluan

Selamat datang di pembelajaran sastra berbasis pendidikan karakter. Pada unit V kalian akan mendapatkan proses internalisasi nilai-nilai karakter “kerja keras” secara masif, terstruktur, dan sistemik, sehingga diharapkan nilai-nilai ini akan melekat erat di hati kalian sampai kapan pun dan mampu menerapkannya dalam kehidupan.

Kerja Keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

B. Tahap Membangun Konteks

Kerja keras sangat diperlukan dalam rangka mewujudkan cita-cita dan tujuan hidup. Tetapi kerja keras harus diimbangi dengan kerja cerdas. Manusia yang selagi muda tidak mau kerja keras maka ia akan kerja keras di usia senja. Inilah renungan yang perlu anda buktikan.

C. Tahap Pemodelan Teks

Bacalah teks di bawah ini dengan sepenuh jiwa !

MESTINYA DIA TAK MENGIDAM TIKUS

Cerpen Kun Andyan Anindito (*Harian Joglosemar, Minggu 30 Juni 2013*)

Hal pertama yang ingin dia lakukan, sebelum kehendak mengerikan itu tiba, adalah bangun dengan tenang, damai, sentosa, seperti bayi terbaik di muka bumi ini. Ia akan menyiapkan sarapan untuk suami dan anak yang sedang berada di dalam kandungannya.

Pada hari pertama menikah, itulah yang dia canangkan sebagai kebiasaan harian.

Namun, hari ini, Selasa, pukul enam pagi lebih sedikit, sesuatu yang mengerikan terjadi dalam dirinya.

“Aku,” katanya dengan emosional, “ingin makan tikus. Bayi dalam perut ini ingin diberi tikus.”

Dia mengidam. Salah satu keajaiban feminis adalah semua perempuan di dunia ini mengidam hal-hal yang tak terduga.

Dia mengatakan pada suaminya.

“Kita punya banyak uang,” nada balas suaminya meninggi, ada harga diri di ujung lidahnya. “Mengidamlah hal-hal yang lebih mulia, untuk kemuliaan anak kita.”

“Tapi, ini di luar kendaliku sendiri. Seseorang di dalam sini,” perempuan itu menunjuk kandungannya, “yang meminta. Anakmu sendiri!”

“Omong kosong.”

“Itu karena kamu laki-laki. Tidak pernah mengandung dan mengidam!”

“Kalau aku ditakdirkan hamil dan mengidam,” suaminya menghentikan sendok sarapan, “aku akan mengidam *pie* dan *mashed potato* di London, seperti Beckham.”

“Baiklah. Dasar keras kepala. Kalau begitu ...” dia mulai jengkel, dia mendorong kursi dan marah, “makanlah sendiri!”

“Jangan marah-marah. Demi Tuhan, aku tidak ingin nanti punya anak yang pemarah.”

Tapi istrinya keburu pergi, menghilang di balik pintu kamar, dan mungkin sedang menangis di sana. Perempuan diberi jalan keluar untuk mengubah emosi yang abstrak menjadi sesuatu yang nyata bernama air mata. Dan suaminya sebenarnya juga mulai memikirkan tentang mengidam itu. Ia menggigit pisang dengan membayangkan seekor tikus di mulutnya yang bergerak-gerak menjijikkan.

“Mestinya ada peraturan tentang cara mengidam yang baik dan tidak aneh-aneh,” pikirnya, lalu pergi ke kantor.

“Mama, tikus. Mama, tikus. Tikus lezat itu ...” anak dalam perutnya terus mengigau sambil menarik-narik plasenta, hingga dia merasa begitu terganggu dan kasihan.

“Tenanglah,” bisiknya sedih, “tenanglah anak yang malang. Aku akan segera mencarinya untukmu.”

Dia terdiam, pikirannya mencari penyebab apa yang sedang ia rasakan. Sementara di depannya, stasiun televisi swasta sedang sibuk menayangkan acara masak gurami bakar.

Dia sekarang sedang menganalisis kemungkinan atas semua ini. Pertama, ini bisa saja terjadi karena makanan yang dia makan semalam. Kedua, mungkin karena mimpi buruknya semalam.

Daripada menebak tidak jelas, dia menelepon ibunya. Dia menunggu. Tidak diangkat. Dia mencobanya lagi. Tidak diangkat lagi. Dia menyerah, menunggu beberapa saat lagi. Lalu, dia menelepon suaminya, berharap suaminya berubah pikiran. Dan setelah tiga kali teleponnya tidak terjawab, dia mengirimkan *Blackberry Messenger* kepada suaminya.

Di tengah-tengah kebingungannya itu, dia menulis pertanyaannya di Twitter, berharap *followers*-nya yang sampai pagi ini berjumlah 979 itu memberikan solusi tentang keanehan yang sedang dia alami.

Baru tiga menit pertanyaan itu sudah mendapatkan sembilan belas balasan.

Istri Pak Haji Kosim, teman pengajiannya, adalah yang pertama kali me-*retweet*. Ia memberitahukan, itu pertanda buruk.

”Berdoalah banyak-banyak, *Jeng*,” tulisnya lagi, “semoga tidak terjadi apa-apa.”

Dia membaca *tweet* yang lain, dan keterkejutannya semakin bertambah ketika kedua temannya juga mengalami hal yang serupa; Bu Ama yang sedang mengandung anak keduanya, dan Bu Melati, yang juga sedang mengandung anak pertama.

Dan, ketika tiga orang itu bercakap-cakap di Twitter, salah seorang wartawan dari media *online* yang juga menjadi *followers*-nya, membacanya. Keesokan harinya, muncul berita yang menghebohkan itu di berita *online*, dan karena begitu menghebohkannya, beberapa media *online* lain pun memberitakannya.

Kebanyakan dari mereka memberitakan tentang keanehan yang dialami oleh ketiga istri pejabat, yang juga termasuk dalam sebuah parpol yang sama.

Di salah satu *headline* berita, bahkan ada yang memberitakan bahwa keanehan itu adalah pertanda bahwa mertuanya, yang juga merupakan ketua salah satu parpol, tersangkut kasus korupsi yang selama ini sedang dalam proses penyelidikan.

Dalam hari yang sama, media itu bahkan membuat

sebuah ilustrasi berukuran besar yang bergambar tikus-tikus got sedang berebut uang recehan. Media yang memberitakan hal ini tentulah dikuasai oleh orang-orang parpol pesaing terberat parpol itu.

“Ini gila!” ayahnya yang merasa terserang atas pemberitaan di media itu, memukul meja kerjanya, wajahnya menampakkan ekspresi singa yang sedang kelaparan, “Apa hubungannya mengidam dengan korupsi. Sudah kubilang berkali-kali, tidak ada uang negara yang terkorupsi. Kalaupun ada, gantunglah aku di depan istri dan anak-anakku. Berita ini hanya ingin menurunkan reputasiku, juga partai.”

Suaminya yang merasa malu atas pemberitaan itu, membela diri. Dengan lantang dia mengatakan kepada media bahwa keinginan istrinya untuk memakan tikus adalah wajar, sebab dia sedang hamil dan pastilah mengidam.

Berhari-hari setelah pemberitaan di media itu muncul, rumahnya yang mirip seperti istana negara, terlihat ramai oleh wartawan. Namun, beberapa wartawan yang ingin mewawancarainya ditolak mentah-mentah oleh kelima satpam rumah, hingga akhirnya mereka nekat untuk tetap menunggu di depan rumahnya.

Di kamar, dia masih merengek-rengok meminta tikus kepada suaminya. Sebenarnya suaminya ingin marah.

Bagaimana mungkin tidak, dialah yang menyebabkan kekacauan ini. Namun, suaminya begitu mencintainya, juga anak yang di dalam kandungannya. Berkali-kali pula suaminya menawarkan makanan lain kepada istrinya, tapi tetap saja istrinya menolak.

“Kau boleh tak menurutinya,” kata istrinya, “tapi, jangan salahkan aku jika kelak anak kita tingkah lakunya memalukan, tidak berbakti kepada orang tua. Bukankah kau ingin anak kita kelak mengikuti jejak ayahnya, sepertimu?”

“Bagaimana mungkin tingkah laku anak kita ditentukan oleh tikus? Aku tetap tak mau membeli tikus.

Memalukan!”

“Lebih baik malu sekarang, daripada malu selamanya!”

Setelah itu suaminya pergi ke halaman belakang dengan memendam emosi yang mendalam. Ia duduk di gazebo, sambil menyenandungkan *Yesterday*, lagu wajib yang dulu mereka nyanyikan setiap karaoke ketika masih berpacaran

Dibayangkannya anak pertamanya nanti bertingkah laku seperti dia, atau ayahnya. Hanya saja ia tidak mau bila anaknya nanti mengikutinya di jalur politik. Cukup ayah dan kakeknya saja.

Ia menginginkan anak pertama, kedua hingga terakhir nanti menjadi seorang dokter, dosen atau profesi terhormat lainnya, asalkan tidak berhubungan dengan parpol. Ia memang belum tahu berapa anak yang ia inginkan, tapi yang pasti, ia menginginkan anak pertamanya seorang laki-laki.

Ia membayangkan nantinya anak pertamanya itu adalah seorang yang mirip sekali dengannya, dan begitu mencintai adik-adiknya.

“Kira-kira,” kata istrinya waktu usia kandungan memasuki pertengahan bulan kelima, “siapa nama anak pertama kita?”

“Kamu yang lebih berhak memberikan nama,” sang suami menjawab, sambil tetap menempelkan telinga kanannya di perut istri.

“Kenapa harus aku?”

“Kamu yang mengandung dan merasakan sakitnya.”

“Baiklah, karena hasil USG dokter mengatakan laki-laki, bagaimana jika kuberi nama Satria?”

“Kenapa Satria?”

“Agar dia juga bersikap kesatria, seperti ayahnya.”

Membayangkan dan mengingat itu semua membuat ia lupa tentang masalah yang sedang ia hadapi; istrinya yang mengidam tikus, ayahnya yang sedang diproses karena dugaan korupsi, partainya yang dianggap kotor, dan masalah lainnya.

“Ah ... Istriku, seandainya kamu tidak mengidam

tikus,” ia masih berharap. “Seandainya kamu hanya mengidam *pie* dan *mashed potato*.”

Lima menit setelah ia membayangkan dan mengingat itu semua, dia memutuskan untuk berenang di kolam yang terletak di depan gazebo.

Dan, di saat ia telah mengelilingi kolam untuk yang ke tujuh kalinya, istrinya memanggil. Ia mendekat, dengan tubuh yang basah kuyup dan mata yang mulai memerah karena air.

Dengan perlahan istrinya berkata, “Kali ini, sepertinya aku tidak lagi mengidam tikus. Aku ngidam *pie* dan *mashed potato*. Ayo, kapan kita ke London?”

Klaten, 2013

TUGAS

Temukan pesan moral yang terkandung di dalam cerpen di atas! Apa hubungan antara isi cerpen di atas dengan karakter “kerja keras”? Tuliskan argumentasimu dalam sebuah teks deskriptif.

GAMBAR 14 dan 15: Kerja keras



D. Tahap Pembuatan Teks Secara Bersama-sama

Membahas kualitas kritik sastra secara sederhana.

Apresiasi Puisi

Bacalah teks narasi berikut ini lalu diskusikan kebaikan dan kelemahan ulasan puisi Adellia Safitri yang dimuat di *Facebook* 18 Januari 2015. Ulasan ini ditulis oleh sesama kawan (bukan pakar). Bagaimana gaya ulasannya? Bagaimana pendapat anda tentang kualitas ulasannya?

SESADAR PAGI

Karya: Adellia Safitri

Pagi ini
Sabak di mataku nyaris pecah
Embun-embun tak bisa halau seribu gundah
Cangkir retak kopiku tumpah
Kau rajam segala cinta, dusta

Kau gali kuburan baru untukku
Saat separuh rindu berangsur memelukmu
Di nisanku kau ukir sebuah syair bisu
Masih tentang luka membiru

“Takkan lagi kubiarkan bening matamu sembab lakuku.
Ijinkan kumendiangi gigil rindu yang memasung” ujarmu

Masih kudengar jelas bisikmu malam itu
Latah mengiba pada satu pinta
Daun gugur, angin kuyu mengabarkan derita

Ohai! aku memeluk renta
Sesadar mata, denyarmu pudar
Suluh padam
Aku terdiam dalam kelam

Rindumu meredup
Relungku kian gamang
Sirnakan pujian lantas raib
Cinta ini milikku, sakit pun jua

Payakumbuh 0501015

Puisi dengan judul “SESADAR PAGI” buah karya penyair Adellia Safitri ini melukiskan pergolakan di suatu pagi dalam pasangan suami istri dimana penulis mengisahkan pihak istri tersakiti oleh pasangannya. Sajak yang menggunakan tokoh “aku” merujuk ke pihak istri, dan “kau” mewakili pihak suami menciptakan suasana terasa lebih nyata karena sang penulis telah mengklaim bahwa dirinya sebagai pelaku utama (sajak aku). Menariknya penulis benar-benar menjiwai karya yang dituliskannya, tampak penulis merasakan sendiri apa yang yang dituliskannya, sehingga karya ini terasa hidup dan berkarakter. Karya ini sebenarnya bertema yang dirasakan oleh hampir semua pasangan suami istri, namun penulis dalam menyikapi pergolakannya tidak seperti lazimnya. Ini yang menarik untuk dikaji bahkan akan dapat diteladani bagi orang yang sedang mengalami pergolakan seperti yang dialami penulis. Dan pagi itu penulis betul-betul melampiaskan emosinya dalam karya ini.

Betapa mantapnya penulis dalam menata kata beraroma sastra. Dalam menggoreskan aksara menunjukkan bahwa penulis telah matang dan dewasa dalam berkarya. Untaian tiap kata yang membentuk kalimat bertajuk syair begitu rapi, terencana, terprogram, secara sistematis hingga menciptakan karya yang sempurna, syahdu, anggun dan elegant untuk dikonsumsi. Kekayaan kosa kata dan variasi makna menunjukkan juga sang penulis cerdas dan smart yang mengacu pada karakteristik kepujangaan. Pertautan antar kalimat tiap bait terpadu yang utuh, pokok pikiran utama terlihat jelas. Demikian juga

walau penulis menggunakan alur bolak balik, artinya alur mundur kemudian maju lagi tautan antar bait tampak kompak, saling mengisi, dan halus yang membentuk karya karya yang utuh dan tuntas. Penulis juga Menggunakan kebebasan berkarya walau sebenarnya hal ini salah yang mengisyaratkan karya prosa dalam puisi, simak bait ke-3,

“Takkan lagi kubiarkan bening matamu sembab lakuku. Ijinkan kumendiangi gigil rindu yang memasung,” ujarmu.

Hal ini merancukan jenis karya antara prosa dan puisi, tetapi keberadaannya bisa dimaklumi, nantinya. Karena dilihat dari tujuan penulisan ini bukan berarti penulis tidak paham tentang kaidah jenis karya, tetapi memang disengaja untuk membedakan ungkapan antara tokoh utama dan antagonisnya. Penulis berusaha memberi warna beda pada karyanya dengan menyeret kalimat langsung dalam dialog karyanya.

Judul karyanya yang singkat dan jelas “SESADAR PAGI” menggunakan gaya personifikasi memberi hidup karyanya. Artinya dengan membaca judul pembaca berusaha menggali apa isi dari karya ini, dengan demikian pembaca tentu akan dengan rela untuk membacanya. Dari makna yang terkandung dalam judul menunjukkan penulis sangat lihai agar karyanya menarik, dan ini sering diabaikan para penulis. Ketrampilan memilih judul yang benar-benar menjiwai isi karya adalah hal yang sangat sulit. Tapi penulis telah mampu memilih dengan tepat judul yang menggambarkan peristiwa pergolakan yang begitu tiba-tiba, yang selama ini dipertahankan agar tetap utuh bahteranya walau harus mendendam kepahitan yang luar biasa. Namun pagi itu penulis benar-benar telah sadar dihadapkan kenyataan yang harus dijalani sebagai garis hidupnya.

Mari kita simak baris 1 pada bait 1

“Pagi ini”

Kalimat singkat dan jelas merujuk arti sebenarnya yaitu masa

pagi hari yang menunjuk juga terjadinya peristiwa pergolakan isi karya. Lebih-lebih dengan kata tunjuk “INI” yang mengikuti “pagi” jelas yang dimaksud penulis adalah waktu terjadinya peristiwa bukan arti kias yang berarti awal suatu peristiwa. Hal ini juga ditunjang dengan kalimat pada baris 1 bait 4:

“Masih kudengar jelas bisikmu malam itu” yang menunjuk waktu peristiwa.

Mari kita simak bait 1 :

“ Pagi ini

Sabak di mataku nyaris pecah

Embun-embun tak bisa halau seribu gundah

Cangkir retak kopiku tumpah

Kau rajam segala cinta, dusta”

Pada kalimat kedua bait itu, “*Sabak di mataku nyaris pecah*” menunjuk gambaran emosi (sabak/buku tulis jaman dulu) tokoh aku belum tercurah dengan kata “nyaris” yang berarti hampir dan penggunaan kata itu kurang tepat karena emosi tetap meledak tergores dibagian bait ini, dan ini sangat kontradiksi. Ini sebenarnya penulis hanya ingin menunjukkan dirinya mempertahankan hubungan tetap terjalin selama ini. Ternyata pagi ini tidak terelakkan, sesuatu kenangan-kenangan indah, menyegarkan tidak bisa membentengi pertahanannya. Lihat bukti yang ditunjukkan oleh kalimat “***Embun-embun tak bisa halau seribu gundah***”. Embun-embun menunjukkan sesuatu yang menyegarkan atau yang menyenangkan dengan tegas dikatakan tidak bisa menghalau, membentengi seribu gundah. Seribu gundah jelas merujuk hati yang gundah yang disebabkan suami, dan tak hanya sekali dua kali tapi sekian kali banyaknya (seribu) ini penyebab tokoh aku (istri) melampiaskan emosinya. Dan pada akir bait ini menunjuk

perasaan yang selama ini dipendam juga tercurah dan terlampiaskan. Lihat kalimat, ***“Cangkir retak kopiku tumpah”***. Cangkir bicara masalah wadah yang berarti dada tempat perasaan didendam dan retak, akhirnya kopipun tumpah, kopi menunjuk perasaan. Penulis juga menunjukkan perlakuan suami sebagai enjelas terjadinya pergolakan di pagi ini, ***“Kau rajam segala cinta, dusta”***. Rajam menggambarkan luka disekujur tubuh yang sangat nyeri dan perih. Jadi kau lukai segala cinta dengan dusta, tanda baca koma sangat besar artinya dalam memaknai kalimat itu, memisahkan antara cinta dan dusta, Ingat kata dusta bukan pendusta setelah koma, jelas menunjukkan alat untuk melukai cinta bukan sapaan atau menunjuk pada pelakunya.

Sungguh luar biasa, kalimat kalimat indah yang dituangkan penulis pada karyanya, walau penuh kalimat kiasan namun makna yang sebenarnya tetap kentara. Pada bagian awal ini menunjukkan proses terjadinya pergolakan yang memancing tercurahnya perasaan yang meledak dalam emosi, tertata dengan bahasa yang halus hingga menunjukkan keanggunan dan keeleganan suatu karya yang aduhai. Ini juga menunjukkan karakter penulisan sang penulis terasa melankolis walau sebenarnya karya ini penuh emosi.

Penulis melampiaskan perasaan marah dan sakitnya dengan penuh emosi pada bait kedua, cermati :

***“Kau gali kuburan baru untukku
Saat separuh rindu berangsur memelukmu
Di nisanku kau ukir sebuah syair bisu
Masih tentang luka membiru”***

Sebenarnya penulis tetap berusaha melupakan perlakuan suami, ***“saat separuh rindu berangsur memelukmu”***. Ini menunjukkan hal kearah pemaafan kepada perlakuan buruk yang dilakukan

suami. Diparhalus oleh kata **“separuh rindu”** ini jelas menunjukkan perlakuan suami teramat sangat menyakitkan tapi istri tetap berusaha (berangsur) menghilangkan, dan hub tetap terjalin. Tetapi pagi ini suami membuat kesalahan yang fatal digambarkan oleh, **“Kau gali kuburan baru untkku”**. Galian kuburan menuju kematian, suatu perlakuan atau tindakan yang sudah tidak bisa ditawar lagi. Baru menunjukkan sesuatu yang ada baru saja dilakukan, bukan luka lama. Jadi istri dihadapkan kenyataan tindakan suami yang tidak dapat ditolilir lagi, bahkan penulis menggambarkan perlakuan perlakuan buruk suami diukir dalam nisan. Nisan menunjukkan tanda atau prasasti untuk mengetahui siapa yang termakamkan di situ. Nisan juga sumber informasi kepada orang-orang diluar dunia kematian. Dan syair bisu merujuk sesuatu cerita yang melegenda (syair), bisu menunjuk cacat tuna untk disuarakan, kau ukir bukan ditulis atau digures jadi ditulis dengan dipahat tak bisa dihapus. Bahkan kalimat terakhir **“Masih tentang luka membiru”** menjelaskan yang diukir sesuatu yang sangat menyakitkan (luka membiru). Betapa dalamnya makna yang terkandung, sungguh luar biasa karya ini.

Kalau ditilik dari dua bait ini, penulis telah menyeret para pembaca dalam dua perasaan yang berbeda. Satu sisi penulis dihadapkan permasalahan yang penuh iba kasihan dan penuh kebencian. Dan sisi yang lain penulis menunjukkan keindahan bahasa karyanya dan pembaca pasti berguman **“Waahhh”** Ini menunjukkan kecemerlangan penulis dalam diksi, karya yang berat terasa ringan tapi tak mengubah makna untuk tetap terkenang. Dan ini kelebihan penulis dalam memberi jiwa karyanya. Bahkan penulis pun tak ingin para pembaca mengalami hal menyakitkan seperti itu, lihat bukti, Pada bait ke-7,

“ Cinta itu milikku, sakitpun jua “

Walau ini sebenarnya juga ungkapan kejengkelan terhadap rasa

sakit berkepanjangan, sehingga penulis menunjukkan kegoannya.

Penulis juga mengajak pembaca kedalam pergolakan langsung dengan tokoh antagonisnya, untuk sedikit merasakan perlakuan suami yang sangat menyakitkan. Sayang bahasa sastranya terlalu halus, padahal penulis ingin meletakkan anti klimaknya disini, tapi kurang mengena. Sebagai bukti penulis menyeret kaidah karya prosa kesini, lihat bait 3 berikut:

“Takkan lagi kubiarkan bening matamu sembab lakuku. Ijinkan kumendiangi gigil rindu yang memasung,“ ujarmu.

Dalam karya puisi mestinya hal seperti ini tidak diperkenankan, bahkan segala macam tanda bacapun juga tidak diperkenankan. Tapi bukan berarti penulis tak tahu tentang ini, namun memang disengaja untuk menekankan titik berat karyanya dan berusaha memberi warna karyanya yang beda. Terlepas dari itu, dilihat dari rentetan bahasa memang menunjukkan bahwa penulis punya temperamen halus dan anggun. Karena pada sesi ini seharusnya gaya sarkasme seperti hardikan, bentakan kata kotor muncul, untuk menunjukkan dan menyeret pembaca kearah kebencian pada tokoh antagonis (suami). Namun bahasa dari tokoh antagonis sangat lemah, ***“Takkan lagi kubiarkan bening matamu sembab lakuku”***. Bening matamu menunjuk ke pandangan atau angan yang baik. Sembab merujuk pada kelopak mata yang membengkak karena tangis berarti sendu dan lakuku merujuk perilaku sang suami. Kalimat itu tidak jelas maknanya karena ada yang kurang mestinya, ada koma antara sembab dan lakuku. Sehingga punya makna larangan istri untuk tidak berangan-angan tentang perilakunya (suami). Tapi dengan kata kata yang sangat halus, ini sangat melemahkan karyanya. Bahkan pada kalimat berikutnya,

“Ijinkan kumendiangi gigil rindu yang memasung”

Untuk menghardik istrinya, sang suami harus dengan ijin, ini sangat tidak tepat, seharusnya kata ijinlanlah tidak ada. Kata kumendiangi mengacu ke kata mendiang (telah mati) sehingga berarti memetikkan bukan mengacu pada kata diang (memanasi, bhs Jawa), gigil rindu berarti getar kerinduan, memasung sama artinya mengikat atau mmbelenggu. Dalam hal ini dimaksudkan mematikkan rasa rindu yang mengikat. Sangat halus dan sekali lagi melankolis, terlepas dari itu semua kalimat ini mengagumkan. Sungguh luar biasa keanggunan karyanya, bahasa bias yang digunakan penulis merupakan variasi yang jarang dimiliki penulis lainnya. Penataan kata per kalimat membentuk rangkaian diksi dalam bait begitu sempurna. pertautan antar bait sampai sesi ini sebagai alur maju tampak eksis dan konsisten membentuk cerita yang utuh terprogram. Pada sesi selanjutnya penulis mengajak pembacanya menuju alur mundur ke suatu malam danam umpatan terkenang. lihat bait ke-4:

***“Masih kudengar jelas bisikmu malam itu
Latah mengiba pada satu pinta
Daun gugur, angin kuyu mengabarkan derita»***

Penulis berusaha mengajak pembaca menuju pergolakan suatu malam, dalam ruang yang sangat pribadi dalam kehidupan suami istri. bahkan penulis juga menunjukkan bukti bahwa tokoh aku dan kau adalah suami istri. cermati keanggunan penulis dalam menggambarkan posisi saat indah pada posisi jiwa yang meledak-ledak. kesetabilan jiwa penulis terjaga dengan rapi. sastra yang digunakan juga sangat halus dalam mengungkap.

“Masih kudengar jelas bisikmu malam itu”

Jelas menunjuk periistiwa disuatu malam, saat berduaan di suatu tempat. tokoh kau membisikan suatu kata, menggambarkan kemesraan bukan ngomong atau teriak. Ini juga menunjukkan kejelian penulis dalam memilih kata sastra sekaligus memaknainya.

“Latah mengiba pada suatu pinta”

Kondisi khusus yang hanya dapat dirasa oleh pasangan suami istri. Perilaku ini sering diungkapkan oleh suami-suami yang meminta sesuatu yang sangat pribadi dari istrinya. Kata latah sangat punya arti penting menunjuk suara yang keluar tanpa disadari dan biasa dilakukan oleh semua orang (suami). Perasaan kondisi seperti itu terbaca oleh penulis bahwa suami jika hasratnya bangkit untuk memohon sampai mengiba' Mengiba mengarah suatu pinta, jelas tak dapat dipungkiri bahwa pergolakan yang timbul kearah senggama atau penyaluran suatu hasrat. Dan diperjelas dengan bahasa klise yang bagus ***“Daun gugur”*** Daun yang dimaksud penulis pertahanan rasa yang mendendam, rasa yang menyakitkan telah gugur (tak dapat dipertahankan). Fi lanjutkan dengan kalimat ***“Angin kuyu mengabarkan derita”*** Angin kuyu menunjuk pada rasa penyesalan bahwa kejadian itu telah terjadi diperjelas dengan ***“mengabarkan derita”***.

Pada bait ini tampak perasan terlena dari pihak istri dalam menuruti kemauan sang suami. Sekaligus menunjuk betapa cintanya sang istri pada suaminya sehingga apa yang dirasakan sakit terlupa untuk dimaafkan.

Betapa terprogramnya karya ini, dari bait 3 menuju bait 4 pembaca tidak sadar telah berpindah masa juga topik yang di paparkan. Begitu halusnya penggoresan aksara, tampaknya penulis juga dibekali

ilmujiwa dalam talenta hidupnya. Bahkan dalam diksi penulis juga dengan lenggangnya mengubah alur mundurnya sebagai variasi untuk menajamkan karyanya. Tautan antar bait tertata dengan sempurna dan utuh. Luar biasa Penulis ini.

Dengan halus pula tanpa terasa, jeda penulis mengembalikan ke alur menuju tema yang diisyaratkan oleh judul yang menjiwai isi karya itu “SESADAR PAGI”.

Lihat bait lima:

***“Ohai! aku memeluk renta
Sesadar mata, denyarmu pudar
Suluh padam
Aku terdiam dalam kelam”***

Dengan diawali teriakan “**Ohai!**” walau tanpa penjelas waktu namun penulis telah menyeret kembali pembacanya menuju alur maju kembali keposisi pagi itu. Ini dapat dibuktikan dengan teriakan penulis “**Ohai! aku memeluk renta**”. Penulis telah bangkit dari keterpurukan rasanya, di mana pada bait-bait sebelumnya penulis hanya berbicara dengan batinnya, tapi lihat pada bait lima ini, penulis menyuarakan teriakannya dengan lantang, dan penuh emosi. Penulis merasa tidak kuat menahan rasa penatnya dan dikeluarkan dengan keras bahwa dia memeluk renta, Memeluk punya arti bias hidup dengan, mengalami renta. Renta bukan berarti tua tetapi punya makna tak punya kekuatan, lemah, tak berdaya. Sebuah teriakan ketidak berdayaan kepada semua tindakan yang di lakukan suaminya. Kalimat selanjutnya: “**Sesadar mata. denyarmu pudar**”. Sesadar mata mengarah arti kenyataan dapat dilihat, diomongkan, dibicarakan tapi apa yang direspon suaminya “**dengarmu pudar**”. Pihak suami tak mampu mendengar, tidak peduli, dengan apa yang dirasa istri. Sungguh luar biasa untaian

kalimat yang indah singkat jelas punya makna yang luar biasa' ini menunjuk bahwa penulis punya bekal yang matang dalam permainan kata bersastra. Dia masih berbicara dengan bibirnya kepada suaminya yang menjengkelkan itu, dia pertajam ketidak pedulian suami yang mentulikan telinganya dengan kalimat "**Suluh padam**". Suluh, Lampu Cahaya. Penerang mengandung arti kata bijak, nasehat, sesuatu yang menerangi jalan, panduan hidup. Padam berarti mati, ini menunjukkan suaminya sudah tidak mengindahkan kata-kata bijak. Kalimat berikutnya menjelaskan mengapa istri memilih diam, lihat: "**Aku diam dalam kelam**". Ini menjelaskan mengapa penulis diam karena pihak suami sudah tidak pernah mendengar apapun kata bijak itu. Betapa sempurnanya karya ini, dalam posisi meledak ledak penulis tidak menunjukkan kata kotornya untuk membalas perlakuan suami tapi tetap pada koridor keengganan dalam laku. Ini membuktikan tujuan penulis menulis karya ini agar jadi acuan atau teladan bagaimana harus bersikap. Dan sekaligus menunjukkan rasa pasrah yang total, apa yang terjadi terjadilah (Terdiam dalam kelam). kelam merujuk kegelapan tang sepi dan hening tanpa bisa berbuat apapun.

Pada bait berikutnya, perasaan pasrah penulis amat terasa. "**Rindumu meredup**" Rindu berbicara masalah semangat hidup bersama dengan yang dirindukan (dengan dirinya, penulis), meredup melemah atau kondisi pancaran dari kuat menuju padam. "**Relungku kian gamang**". Relung suatu bentuk melingkar terus menuju titik terdalam. bicara masalah derita yang dirasakan gamang, merajalela, menyelimuti semakin menjadi jadi. "**Sirna pujian, lantas raib**" Pujian merujuk sesuatu yang menyenangkan, kenangan manis, keyakinan yang hakiki dalam berumah tangga semua telah sirna hilang tak bisa diingat. Kemudian raib menunjuk hilang tanpa jejak, Jadi ini menunjuk hilangnya suatu rasa. Dan kenyataan yang harus dijalani oleh penulis suka atau tidak suka senang atau tidak senang penulis harus menerima.

Bait enam ini menggambarkan akhir cerita pergolakan di saat pagi ini yang dialami penulis dengan suaminya. Kenyataan yang diluar pikiran penulis benar-benar di luar dugaan di pagi ini. Dengan demikian sangat tepat pemilihan judul yang singkat jelas mantap, hidup, berjiwa dan berkarakter sekaligus indah dalam diksi.

(YO HERIE SUYIDNA)

Sumber: www.facebook.com pada 18 Januari 2015

E. Tahap Pembuatan Teks Secara Mandiri

TUGAS

Buatlah kritik sederhana terhadap dua puisi dari satu penyair. Mulailah dengan menganalisis dua puisi tersebut kemudian membandingkannya. Selamat bekerja!

UNIT VI

KARAKTER KREATIF



A. Pendahuluan

Selamat datang di pembelajaran sastra berbasis pendidikan karakter. Pada unit VI kalian akan mendapatkan proses internalisasi nilai-nilai karakter “kreatif” secara masif, terstruktur, dan sistemik, melalui kegiatan bersastra (membaca, menulis, berbicara, mendengar) sehingga diharapkan nilai-nilai ini akan melekat erat di hati kalian sampai kapan pun dan mampu menerapkannya dalam kehidupan.

Kreatif adalah berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

B. Tahap Membangun Konteks

Kreatif adalah kata kunci yang ampuh dalam kehidupan ini. Orang yang kreatif mampu mengubah tantangan dan hambatan jadi peluang. Orang yang kreatif selalu berfikir bahwa apa yang telah ada dapat ditingkatkan, dimodifikasi, bahkan direkonstruksi menjadi sesuatu yang lebih bermakna lagi. Orang yang kreatif tidak akan kekurangan bahan untuk membuat hidup lebih berwarna (colourfull) dan bermakna. Jadilah orang yang kreatif.

C. Tahap Pemodelan Teks

Bacalah teks di bawah ini dengan sepenuh jiwa !

KAMERA POLADODO

Cerpen Kun Andyan Anindito

/ 1 /

“Kenapa kau menolongku?”

“Karena aku butuh bantuanmu.”

“Butuh bantuan? Tunggu, tunggu. Kita belum pernah bertemu sebelumnya. Aku juga tidak tahu apa kamu orang baik atau bukan!”

“Jangan banyak omong! Duduk saja di situ. Aku akan memotretmu, dan setelah itu kau boleh pergi.”

“Tidak bisa!”

“Percayalah. Ini hanya bagian dari percobaan penting. Jangan khawatir, aku punya surat kelakuan baik.”

“Kau akan melaporkanku ke polisi?”

“Aku bukan orang yang begitu.”

“Jeepreeetttttt...!”

(Itu suara kamera yang memotret. Blitz mengerjap seperti kilat. Bedanya, tak ada guruh setelahnya.)

“Tidak ada masalah, ‘kan?”

(Sebenarnya ada. Kamera itu bukan kamera biasa. Kalau dibuat persamaan, mungkin mendekati kamera

batin.)

/2/

Adalah 792 jam sebelum itu, tepatnya pukul 13:21, Prof. Dodo Karedo, ini nama yang sebenarnya, nyaris melompat keluar jendela dan berlari-lari ke sekeliling laboratorium dengan berteriak dan telanjang kaki, “Eureka! Eurekaaaa!” (untuk sekedar melakukan hal sama ketika Archimides, 287 SM–212 SM, menemukan karya pentingnya tentang volume, bedanya Archimides telanjang bulat).

Sejak sekolah, Prof. Dodo Karedo memang mengagumi para ilmuwan, seperti Archimides. Ketika tua, tepatnya ketuaan pada hari ini, dia menemukan sesuatu yang penting, dia pun ingat akan cara-cara ilmuwan itu merayakan penemuan mereka.

“Ini,” katanya pada seorang mahasiswa yang mirip *Maria Sharapova* dan sedang *twitter*-an di depan laborat, “adalah penemuan besar, lebih besar dari gelar para guru besar yang hanya besar gaji dan besar kepala itu!”

Mahasiwanya hanya tersenyum. Bukannya Prof. Dodo Karedo juga guru besar? Setidaknya, senyum itu, akan membuat nilainya aman. Meskipun di *timeline*, ia menulis yang sebaliknya.

“Ada banyak kegilaan di dunia ini, ya?” Dan sebentar lagi, *followers*-nya yang berjumlah 915 itu akan *me-retweet* atau *me-reply* atau mungkin juga keduanya.

/3/

“Lihat ini! Kalung emas 24 karat di celana dalammu, tiga cincin di dompetmu, dan jam tangan Rolex Sea-Dweller Oyster di saku belakangmu itu.”

“Hah?! Bagaimana mungkin?”

“Ha-ha-ha... Kau tak perlu tahu. Kamera buatanku ini, akan menjadi teknologi paling mutakhir yang pernah ada di dunia.”

Pencuri itu belum mengedipkan matanya.

”Tapi itu tidak penting. Yang penting, sekarang kau jangan lagi mencuri. Ingat, aku punya bukti-bukti hasil

curianmu. Dan kalau kau tertangkap mencuri lagi, aku tak akan membebaskanmu dari amukan warga.”

Kemudian pencuri amatir itu berjanji untuk pensiun dini dari dunia pencurian. Dan setelah 3 tahun, 5 bulan, dan 1 hari Prof. Dodo Karedo puasa penemuan teknologi mutakhir, ia merasa seperti hidup kembali pada usia 25, usia ketika ia pertama kali bertemu dengan Anastasya, perempuan yang saat ini masih menjabat sebagai Nyonya Dodo Karedo.

“November nanti,” katanya dalam hati, “aku akan menjadi yang terbaik di Sayembara Teknologi Mutakhir.”

/4/

Di kampus tempat ia mengajar, Prof. Dodo Karedo memang dikenal sebagai penemu atau juga perancang benda-benda mutakhir.

Di awal-awal ia mengajar, ia bahkan telah menemukan alat pendeteksi plagiarisme agar mahasiswanya yang sedang mengerjakan makalah, skripsi, atau tugas lain tidak terkena kasus yang sangat memalukan itu. Ia menciptakan mesin serupa mesin fotokopi.

Ketika ia selesai membaca dan ingin menguji keaslian pemikiran mahasiswanya, ia akan memasukkan kertas itu ke dalam mesin yang telah menampung data-data dari berbagai sumber.

Prof. Dodo Karedo sengaja menciptakan alat ini karena merasa prihatin atas banyaknya kasus plagiarisme yang terjadi di kampusnya. Ia sadar, mahasiswanya di Fakultas Teknik memang kebanyakan bekerja di lapangan, dan tentu saja jauh dari buku bacaan. Namun, ia tetap tak ingin mahasiswanya tidak menghargai karya atau pendapat orang lain.

Dalam setahun, ia bahkan dapat menemukan puluhan kasus plagiarisme dalam karya tulis mereka. Banyak mahasiswanya yang mengutip pendapat orang lain, namun tidak mencantumkan namanya.

Dan ketika itu terjadi, lampu indikator yang berwarna merah di mesin itu akan menyala, kemudian kutipan asli

pemilikinya akan muncul di layar monitor yang berada di samping mesin itu. Dan yang lebih membanggakan lagi, mesin itu juga dapat mendeteksi keaslian puisi, cerpen, atau karya sastra lain.

Pernah suatu ketika Pak Danrejo, dosen Fakultas Sastra, datang kepadanya untuk meminta bantuan.

Salah seorang mahasiswanya, yang saat itu diberi tugas menulis cerita pendek, menulis tentang seorang laki-laki yang tidak bisa melupakan cinta pertamanya dan rela menunggu selama 51 tahun, 9 bulan, dan 4 hari untuk mendapatkannya lagi. Pak Danrejo yang merasa pernah membaca cerita seperti itu, datang ke ruang Prof. Dodo Karedo untuk meyakinkan apakah cerpen itu benar-benar buatan mahasiswanya atau tidak.

Dan setelah memasukkan lembar tulisan cerita pendek, layar monitor itu pun memunculkan tulisan seperti ini: Gabriel Garcia Marquez, *Love in the Time of Cholera*, Penguin New York, 1989.

/5/

Kini kalender menunjukkan bulan September. Tak lama kemudian bulan Oktober, lalu November.

Prof. Dodo Karedo dengan yakin melangkah memasuki gedung tempat Sayembara Teknologi Mutakhir itu digelar. Di sepanjang ruangan ia berjalan, ia melihat teknologi-teknologi dari para peserta lain: *printer* 3D, mesin pembuat kopi espresso dalam mobil, dompet pengisi baterai *handphone*, dan alat-alat mutakhir lainnya hanya ia senyumi. Seolah-olah tidak ada alat yang lebih mutakhir lagi daripada kamera yang ia bawa.

Baru saja ia duduk di *stand* tempat memamerkan alat temuannya, beberapa wartawan datang menyerbu. Nama Prof. Dodo Karedo memang tak asing lagi di dunia teknologi.

“Alat apakah ini, Prof?” sambil memandangi kamera dengan memicingkan mata, seorang wartawan dari media *online* bertanya, “apakah seperti kamera Polaroid?”

“Ini kamera Poladodo. Saya mengembangkannya dari Polaroid. Polaroid dibuat oleh Edwin Land, seorang Doktor.

Sedangkan saya adalah Profesor, jadi saya harus berada satu langkah di depannya.”

“Lalu, apa uniknya kamera ini? Wartawan lain bertanya.

“Lihat saja ketika saya mempresentasikannya nanti.”

Dan waktu presentasi itu tiba, Prof. Dodo Karedo menaiki mimbar untuk mempresentasikan temuannya dengan diiringi tepuk tangan yang sangat riuh.

“Negara ini,” Prof. Dodo Karedo membuka presentasinya, “sudah tidak lagi membutuhkan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). Saya telah menciptakan alat yang dapat mendeteksi pencurian dalam berbagai bentuk.”

/6/

Setelah dinyatakan sebagai pemenang oleh dewan juri Sayembara Teknologi Mutakhir, kamera Poladodo diproduksi dalam jumlah yang banyak dan dijual-belikan di pasaran.

Semenjak ditemukannya kamera Poladodo itu pula, Lembaga Permasalahan dipenuhi oleh koruptor-koruptor yang tak bisa mengelak lagi. Barang bukti berupa foto yang dihasilkan oleh kamera Polaladodo itu tidak tersanggahkan.

Bapak Presiden begitu gembira mendengar penemuan kamera Poladodo. Ini berarti janji Presiden dalam kampanye lalu untuk berada di posisi terdepan dalam memberantas koruptor dapat terlaksana, sehingga ketika nanti beliau purna tugas sebagai Presiden, istrinya yang ingin mencalonkan diri sebagai Presiden, mendapatkan rekam jejak yang mengharumkan dari beliau. Bapak Presiden bahkan secara khusus memberikan penghargaan kepada Profesor Dodo Karedo di istana kepresidenan atas penemuannya yang sangat berguna bagi nusa dan bangsa ini.

Kejadian ini juga diikuti oleh salah seorang calon presiden yang juga memberikan penghargaan kepada Prof. Dodo Karedo. Namun dengan berat hati, ia, bersama beberapa orang-orang yang dianggap berjasa bagi negara

ini seperti penyair, cerpenis, tokoh agama dan budayawan, menolak pemberian penghargaan itu.

/7/

“Ma, lihatlah foto ini,” sekarang Prof. Dodo Karedo sedang mengamati hasil fotonya di taman rumah bersama istrinya pada sore hari yang cerah, “lihatlah bupati ini. Banyak sekali tikus- yang berada di tubuhnya.”

“Hmm... Coba bandingkan dengan foto ini, Pa. Tikus di dalam tubuh ini juga banyak, tapi kenapa tikus-tikus itu menggigit uang koin, bukan uang kertas seperti bupati ini?”

“Itu karena bupati mengorupsi lebih banyak.”

“Lihat juga foto ini, Pa. Ada banyak sekali tikus dan sapi di perutnya.”

“Oh... Itu mungkin,” Prof. Dodo Karedo sedikit ragu, “karena dia terkena kasus impor sapi.”

“Eh... Lalu,” tiba-tiba istrinya teringat sesuatu, “bagaimana dengan uang hasil sayembara itu, Pa? Apakah kita akan ke Queensland lagi?”

“Ide yang menarik. Sapi-sapi di sana menghasilkan susu yang segar. Pantainya juga indah. Dan kita akan berbulan madu tanpa membuatmu dimadu.”

Mereka tertawa. Bahagia. Seperti yang dirasakan Presiden sore ini ketika merayakan ulang tahun cucunya yang berusia empat tahun di istana kepresidenan.

“Kakek,” cucu Presiden yang banyak diramalkan paranormal akan mengikuti jejak kakeknya itu memanggil, “Hero ingin memotret kakek dengan kamera ini.”

“Iya,” katanya dengan nada antara tegas dan ragu-ragu, “hitung satu sampai empat ya, sambil belajar menghitung.”

“Satu. Dua. Tiga. Empat. Jeepreeetttttt...!”

Hero, cucu Presiden itu, diam saja, tidak seperti kakeknya yang berpose tersenyum. Dia melihat monster di dalam perut kakeknya. Monster yang kelak ia ketahui bernama: Tikus!

Klaten, 2013

Sumber: Sebelum Telepon Berdering, 2014 hal. 57

TUGAS

Temukan pesan moral dalam cerpen di atas. Adakah karakter “kreatif” yang melekat pada tokoh-tokoh cerpen di atas? Dapatkah penulis cerpen di atas dikatakan sebagai penulis yang kreatif? Berikan argumentasimu dengan menemukan fakta-fakta di atas.

GAMBAR 16: Kreatif



Gambar 16: Kreatif

Menjadi kreatif seperti Sapardi Djoko Damono.

Pak Sapardi Djoko Damono sosok sastrawan yang kreatif. Dengan kata-kata yang sederhana, ia mampu menciptakan puisi yang luar biasa indah. Dapatkah kalian mencontoh kreativitas Pak Sapardi Djoko Damono?. Di bawah ini disajikan contoh potongan puisi-puisi indah:

“aku ingin mencintaimu dengan sederhana;
dengan kata yang tak sempat diucapkan
kayu kepada api yang menjadikannya abu

aku ingin mencintaimu dengan sederhana;
dengan isyarat yang tak sempat disampaikan
awan kepada hujan yang menjadikannya tiada”.

(Aku Ingin)

“Aku mencintaimu.
Itu sebabnya aku takkan pernah selesai mendoakan
keselamatanmu”.

(Dalam Doaku)

“Maka pada suatu pagi hari ia ingin sekali menangis sambil
berjalan tunduk sepanjang lorong itu. Ia ingin pagi itu hujan turun
rintik-rintik dan lorong sepi agar ia bisa berjalan sendiri saja
sambil menangis dan tak ada orang bertanya kenapa.

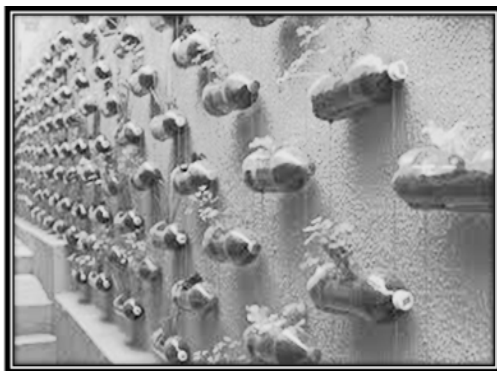
Ia tidak ingin menjerit-jerit berteriak-teriak mengamuk
memecahkan cermin membakar tempat tidur. Ia hanya ingin
menangis lirih saja sambil berjalan sendiri dalam hujan rintik-
rintik di lorong sepi pada suatu pagi.”

Bagaimana kesanmu setelah membaca teks di atas? Penyair Sapardi Djoko Damono bisa dikatakan sebagai penyair yang kreatif. Deskripsikan kreativitasnya dengan mengidentifikasi kata-kata, frasa-frasa, dan ungkapan-ungkapan (idiom) yang terdapat di dalam karya-karya puisi Sapardi.

Perhatikan gambar-gambar di bawah ini untuk menggugah kreativismu.



Gambar 17: Kreatif



Gambar 18: Kreatif



Gambar 19: Berpikir Kreatif

D. Tahap Pembuatan Teks Secara Bersama-sama

Bacalah puisi Sapardi Djoko Damono di bawah ini, kemudian temukan nilai-nilai kreatif di dalamnya. Tuliskan frasa-frasa yang menunjukkan adanya kreativitas dengan mendata dari bait pertama hingga bait terakhir.

“tak ada yang lebih tabah
dari hujan bulan Juni
dirahasiakannya rintik rindunya
kepada pohon berbunga itu

tak ada yang lebih bijak
dari hujan bulan Juni
dihapusnya jejak-jejak kakinya
yang ragu-ragu di jalan itu

tak ada yang lebih arif
dari hujan bulan Juni
dibiarkannya yang tak terucapkan
diserap akar pohon bunga itu”

Sapardi Djoko Damono, *Hujan Bulan Juni*

E. Tahap Pembuatan Teks Secara Mandiri

Buatlah puisi bertema “kreatif” dengan setting pengalamanmu secara pribadi.

UNIT VII

KARAKTER MANDIRI



A. Pendahuluan

Selamat datang di pembelajaran sastra berbasis pendidikan karakter. Pada unit VII kalian akan mendapatkan proses internalisasi nilai-nilai karakter “mandiri” secara masif, terstruktur, dan sistemik, sehingga diharapkan nilai-nilai ini akan melekat erat di hati kalian sampai kapan pun dan kalian mampu menerapkannya dalam kehidupan. Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Sikap mandiri diperlukan dalam kehidupan sehari-hari karena sikap ini menuntun seseorang untuk mampu menyelesaikan persoalan hidupnya secara cepat tanpa harus menunggu atau meminta pertolongan orang lain meskipun orang itu invalid, tidak sempurna, berkebutuhan khusus.



Gambar 20: Mandiri

B. Tahap Membangun Konteks

Amati gambar di bawah ini. Apa yang terlintas dalam pikiranmu? Apa yang dapat kau tangkap dari gambar di bawah ini? Adakah kaitan antara gambar dengan karakter “mandiri” yang akan kalian miliki dan praktikkan dalam kehidupan sehari-hari?



Gambar 21: Latihan mandiri

Menulis Cerpen

Cerpen termasuk karya fiksi yang bisa ditulis dalam waktu singkat. (Bandingkan dengan novel atau roman). Menulis cerpen merupakan suatu proses yang utuh, yang secara individual bisa dipelajari. Banyak teknik untuk memulai menulis cerpen, apakah dimulai dari menciptakan tokohnya, atau menciptakan konfliknya, atau menciptakan cerita keseluruhannya. Dari mana pun bisa dimulai menulis cerpen, yang penting segera mencoretkan apa yang ada di dalam benak kalian ke atas kertas. Anda juga bisa memulai dengan menulis deskripsi setting sebagaimana contoh di bawah ini:

Sebuah bangunan jangkung pesantren berdiri megah seperti hendak mencakar langit di tengah kerumunan rumah-rumah reot warga yang kecil dan kusam. Bangunan pesantren itu tidak hanya satu, tapi tiga. Semuanya berlantai marmer. Gedung itu bertingkat-tingkat sampai sepuluh. Maka wajar saja, nama Kiyai Madrikun begitu melejit, dan selalu menjadi buah bibir, baik di daerahnya sendiri, hingga tenar ke luar daerah. Maka tak jarang, beberapa pejabat tinggi dari pusat, lima tahun terakhir ini selalu saja menyempatkan *sowan* guna kepentingan politiknya.

(Kiyai Madrikun, Cerpen Aguk Irawan MN, Media Indonesia, 18 Mei 2014)

Atau kalian bisa memulai dari deskripsi tokoh, sebagaimana tertulis di bawah ini :

Beberapa orang di kedai kopi langsung menatap tajam saat ia masuk. Ia mengenali beberapa dari mereka, para pembangkang yang sejak dulu memang selalu berkumpul di kedai kopi ini. Ia tetap tenang. Apa pun bisa

terjadi. Mungkin seseorang akan menyerangnya. Sepuluh tahun dalam penjara membuat kewaspadaannya makin terasah. Ia meraba pistol di balik jaket. Sekadar berjaga. Kita harus selalu berhati-hati menghadapi kebencian, batinnya, saat menatap anak muda penyaji kopi yang terus memandangnya. Mata itu mengingatkan pada mata laki-laki yang dulu dibunuhnya. Umur anak muda itu baru 11 tahun saat bapaknya mati. Kini terlihat seperti banteng muda yang siap meluapkan dendamnya. Pemuda itu mengangguk pelan saat ia memesan.

(Kopi dan Cinta yang Tak Pernah Mati, Cerpen Agus Noor, Kompas, 11 Januari 2015).

Lima tahun yang lalu, untuk pertama kalinya Madrikun menjadi orang linglung. Hartanya ludes, uang yang dikeluarkannya tidak sebanding dengan jumlah suara yang dijanjikan oleh tim suksesnya. Ia tidak saja kalah dalam pemilihan calon anggota legeslatif (DPR) dari salah satu partai Islam yang kesohor di daerahnya, tapi juga merasa dikhianati tim suksesnya. Saat itu, aku baru kuliah semester dua di sebuah Kampus Negeri kota Yogyakarta. Lalu ia sakit jiwa, dan sempat dirawat beberapa hari di sebuah rumah sakit, sampai badannya kurus dan rambutnya kumal, acak-acakan. Saya ingat betul waktu itu, karena jarak rumah Madrikun dengan rumahku hanya bertaut sekitar lima ratus meter saja.

(Kiyai Madrikun, Cerpen Aguk Irawan MN, Media Indonesia, 18 Mei 2014)

Sekarang mulailah menulis, dengan inspirasi dari cerpen “Kopi dan Cinta yang Tak Pernah Mati” karya Agus Noor di bawah ini. Dengan banyak membaca bisa menambah inspirasi kalian. Bacalah dengan senyum dan gembira.

C. Tahap Pemodelan Teks



Gambar: 22

Bacalah teks di bawah ini dengan sepenuh jiwa !

Kopi dan Cinta yang Tak Pernah Mati

Cerpen Agus Noor (*Kompas*, 11 Januari 2015)

Kebebasan selalu layak dirayakan. Maka selepas keluar penjara, yang diinginkan ialah mengunjungi kedai kopi ini. Kebahagiaan akan semakin lengkap bila dinikmati dengan secangkir kopi. Hanya di kedai kopi ini ia bisa menikmati kopi terbaik yang disajikan dengan cara paling baik.

Ada orang-orang yang bersikeras mempertahankan kenangan, dan kedai kopi ini seolah diperuntukkan bagi orang-orang seperti itu. Nyaris tak ada yang berubah. Meja kursi kayu hanya terlihat makin gelap dan tua. Yang dulu tak ada hanya poster bergambar siluet wajah lelaki berkumis tebal, yang terpasang dekat jendela. Ada tulisan bawah poster itu, seperti larik puisi. Pada kopi ada revolusi, juga cinta yang tak pernah mati. Ia tersenyum. Sejarah memang aneh: dulu lelaki itu pembangkang, kini dianggap pejuang.

Beberapa orang di kedai kopi langsung menatap tajam saat ia masuk. Ia mengenali beberapa dari mereka,

para pembangkang yang sejak dulu memang selalu berkumpul di kedai kopi ini. Ia tetap tenang. Apa pun bisa terjadi. Mungkin seseorang akan menyerangnya. Sepuluh tahun dalam penjara membuat kewaspadaannya makin terasah. Ia meraba pistol di balik jaket. Sekadar berjaga. Kita harus selalu berhati-hati menghadapi kebencian, batinnya, saat menatap anak muda penyaji kopi yang terus memandangnya. Mata itu mengingatkan pada mata laki-laki yang dulu dibunuhnya. Umur anak muda itu baru 11 tahun saat bapaknya mati. Kini terlihat seperti banteng muda yang siap meluapkan dendamnya. Pemuda itu mengangguk pelan saat ia memesan.

Panas udara siang membuat aroma kopi terasa semakin kental. Tak akan pernah dilupakannya harum kopi yang menenteramkan ini, seolah aroma itu dicuri dari surga. Ketika ditugaskan ke kota ini, komandannya memberi tahu, agar tak melewati kedai kopi ini dari 'daftar yang harus dikunjungi': Kedai kopi yang menyediakan kopi terbaik. Kedai kopi yang bukan saja istimewa, tetapi juga berbahaya.

Bertahun lalu, ia dikirim ke kota ini untuk menghabisi seorang pembangkang yang dianggap berbahaya bagi negara. Saat itu demonstrasi nyaris meledak setiap hari. Kota ini menjadi kota yang selalu rusuh oleh gagasan gila perihal kemerdekaan. Para perusuh itu, begitu tentara menyebut, tak hanya bergerak di hutan-hutan, tetapi juga menyusup ke kota, menyerang pos keamanan atau menyergap pasukan patroli keamanan. Tentara melakukan pembersihan. Puluhan orang ditangkap, diculik dan tak pernah kembali. Ada peristiwa yang tak akan pernah dilupakan oleh penduduk kota ini, ketika suatu hari tentara mengeksekusi delapan anak muda di perempatan pusat kota. Mereka diseret, dibariskan satu per satu, kemudian ditembak tepat di kepala. Kekejian seperti itu terkadang diperlukan untuk menciptakan ketakutan. Tapi siapa yang bisa membunuh gagasan? Kepala bisa ditembak sampai pecah, tetapi gagasan akan terus hidup dalam kepala banyak orang. Peristiwa itu mendapat protes keras,

dan makin memicu perlawanan. Amnesty International menekan pemerintah pusat. Saat operasi militer dianggap tak lagi efektif, ia pun dikirim.

Sebagai agen intelijen terlatih ia pun dengan cepat mengetahui, bagi orang-orang di kota ini kedai kopi bukan sekadar tempat untuk menikmati kopi. Hampir di setiap jalan di kota ini selalu ada kedai kopi. Rasanya tak ada penduduk kota ini yang tak menyukai kopi. Di kedai kopi waktu seperti berhenti. Orang bisa sepanjang hari duduk di kedai kopi untuk berkumpul, berbual atau menyendiri, mempercakapkan hal-hal rahasia, kasak-kusuk perlawanan, juga tempat paling tepat untuk menyelesaikan masalah. Pertengkaran bisa diselesaikan dengan secangkir kopi. Semua informasi di kota ini akan dengan mudah didapatkan di kedai kopi.

Dari informasi yang dimiliki ia mengenali lelaki yang mesti dihabisi. Yang dianggap musuh negara paling berbahaya ternyata bukan seorang berperawakan kekar, yang hidup berpindah-pindah dalam hutan memimpin gerilyawan, dan karena itu tentara tak pernah berhasil menangkapnya. Orang yang dicarinya itu hanya bertubuh kecil, nyaris kurus, berkulit gelap, rambut agak ikal. Ia terlihat keras, tetapi selalu berbicara dengan intonasi santun. Jadi inilah orang yang selalu menghasut anak-anak muda untuk melakukan perlawanan dan menuntut kemerdekaan. Dia hanya penyaji kopi.

Anak muda penyaji kopi itu telah berdiri di dekatnya, menyodorkan secangkir kopi yang sedikit bergetar ketika diletakkan di meja. Ia tahu anak muda itu gugup, tetapi berusaha mengendalikan emosinya.

“Ini kopi terbaik yang kusajikan untukmu yang di dalamnya tersimpan rahasia, yang hanya bisa kau ketahui setelah kau meminumnya.” Anak muda itu menatapnya. “Tapi aku tak yakin, apakah kamu berani meminumnya habis.”

Di luar, jalanan ramai lalu lalang kendaraan. Klakson angkot, knalpot sepeda motor meraung kencang. Lagu

dangdut terdengar dari kedai kopi seberang jalan. Tapi ia merasakan suasana begitu sunyi di kedai ini. Semua orang dalam kedai terdiam dan memandang ke arahnya, seolah berharap terjadi perkelahian seru.

“Duduklah,” akhirnya ia berkata. “Seperti yang selalu dikatakan orang-orang di kota ini, mari kita selesaikan semuanya dengan secangkir kopi.”

“Seperti ketika kamu menghabisi ayah aku!”

Terdengar kursi kayu digeser, dan anak muda itu duduk. Lagu dangdut masih terdengar dari kedai seberang: *Tuduhlah aku, sepuas hatimu, atau bila kau perlu bunuhlah aku...*

“Kau pasti membenciku.” Ia mengisap rokok dalam-dalam.

“Untuk apa membenci seorang pengecut. Pengecut lebih pantas dikasihani.”

“Kalau kukatakan aku bukan pembunuh ayahmu, pasti kau tak percaya. Tapi baiklah, bila aku memang kau anggap pembunuh ayahmu, kau pasti tahu kenapa ayahmu harus dibunuh.”

“Selalu tersedia cukup banyak alasan untuk menjadi pembunuh. Hanya pengecut yang membunuh dengan cara licik.”

“Jangan terlalu percaya pada apa yang diberitakan koran-koran. Asal kau tahu, aku mengagumi ayahmu. Kematian ayahmu bukan tanggung jawabku. Itu tanggung jawab negara.”

“Yang pertama-tama dilakukan para pengecut memang selalu mencari pembenaran. Itu sebabnya para pengecut selalu selamat.”

Ia kembali menyalakan sebatang rokok. Padahal rokok di asbak masih panjang. Ia ingin meminum kopi di cangkir itu pelan, tapi seperti ada yang menahannya, insting yang mengharuskannya bersikap hati-hati dalam situasi seperti ini. Jari-jarinya berkedut, hal yang selalu terjadi bila ia merasa cemas, hingga rokok di jarinya nyaris lepas. “Aku telah menghabiskan sepuluh tahun dalam penjara untuk sesuatu yang dituduhkan padaku yang sebenarnya tak

pernah kulakukan.”

“Pengecut tak akan pernah berani mengakui kejahatan yang dilakukan!”

“Aku sendiri hanya orang yang dikorbankan untuk menutupi kesalahan orang lain. Salah alamat bila kau mendendam kepadaku.”

“Ini bukan soal dendam. Ini soal keadilan,” tatapan anak muda itu makin tajam. “Kamu memang sudah dihukum. Dan aku yakin, sepanjang hidupmu, kamu akan terus dihukum oleh kepengecutan dan ketakutanmu. Tapi itu bukan alasan bagiku untuk berhenti menuntut keadilan.”

“Apa yang kamu tuntutan dari keadilan? Keadilan tak pernah membuat yang mati hidup kembali.”

“Yang mati memang tak akan pernah hidup kembali...”

“Kecuali Tuhan,” ia menimpali ucapan anak muda itu, mencoba berkelakar mencairkan suasana tegang.

“Keadilan bukan perkara orang per orang. Ini bukan persoalan antara aku dan kamu. Juga bukan persoalan kamu dan ayahku. Jika kamu menganggap ini hanya persoalan pribadi, semestinya kamu menantang ayahku untuk berduel, sampai salah satu di antara kalian mati. Itu jauh lebih jantan dan terhormat. Tapi aku tahu, pengecut semacammu tak akan pernah berani bersikap jantan seperti itu. Menyedihkan memang, pengecut selalu selamat oleh kepengecutannya.”

“Aku bukan pengecut!” Suaranya terdengar mengambang di udara.

“Kalau begitu, minum kopi itu, dan kita tunggu apa yang terjadi.”

Ketika ia hanya terdiam gamang memandangi cangkir kopi, anak muda itu tertawa masam. “Apa kamu pikir dengan berani datang ke kedai ayahku ini kamu sudah membuktikan keberanianmu? Tidak! Aku yakin kamu datang kemari bukan untuk meminta maaf. Kamu datang ke mari justru karena ingin membuktikan bahwa kamu tidak bersalah telah membunuh ayahku. Kamu merasa, dengan dipenjara sepuluh tahun, sudah cukup untuk

menganggap selesai persoalan. Bagiku, tak ada kata lupa untuk kejahatan. Pembunuh selalu bersikeras melupakan korbannya. Bahkan, aku yakin, kamu sudah lupa seperti apa ayahku.”

Ia diam-diam melirik pada poster di tembok kayu itu; wajah lelaki berkumis tebal itu tak akan pernah mungkin dilupakannya. Wajah itu selalu muncul dalam mimpi buruknya. Ia tak akan pernah lupa pada saat-saat ia mulai mendekati lelaki itu. Masuklah ke dalam hati musuhmu melalui apa yang disukainya. Ketika ia selalu mengajaknya bicara tentang kopi, lelaki itu dengan cepat menyukainya. Saat menikmati kopi di sore bergerimis, dari lelaki itu ia tahu rahasia menyajikan kopi. Sentuhan tangan penyaji kopilah yang membedakan rasa kopi. Biji kopi terbaik tetap saja tak akan enak bila tangan penyaji kopi itu tak mengenali jiwa kopi. Ia pun mengerti kenapa di kedai ini tak ada mesin penggiling kopi. Lelaki itu mengolah sendiri biji-biji kopi dengan tangannya. Sentuhlah biji-biji kopi itu dengan seluruh perasaanmu, kamu akan merasakan sesuatu yang lembut. Dan kamu akan tahu mana biji kopi terbaik yang pantas disajikan untuk pelanggan.

Sebenarnya ia tak hendak percaya. Namun pada kenyataannya kopi di kedai kopi ini memang terasa paling nikmat di lidahnya. Ia sudah sering menikmati kopi di banyak kedai kopi, tetapi tak ada yang bisa membuatnya merasa begitu nikmat senikmat setiap kali ia menikmati kopi di kedai ini. Seakan dalam seangkir kopi itu ada kebahagiaan yang dikekalkan. Bahkan ketika dalam penjara, diam-diam ia sering minta tolong pada sipir untuk membelikan kopi dari kedai ini. Dengan sogokan tentu saja.

“Tak pernah ada sebelumnya yang membiarkan kopi di kedai ini menjadi dingin tanpa menyentuhnya,” suara anak muda itu membuyarkan ingatannya. “Itu sudah cukup membuktikan bahwa kamu bukan saja pengecut karena tidak berani meminum kopi yang aku sajikan, tetapi juga meyakinkanku kalau kamu memang pengecut yang dihantui ketakutanmu sendiri.”

Anak muda itu bangkit meninggalkannya sendirian.

Langit gelap dan kosong ketika ia keluar dari kedai itu. Tapi perasaan kosong dalam hatinya menghamparkan kehampaan melebihi luas langit yang dipandangnya. Rasanya ia merasa lebih terhormat bila anak muda itu menghajarnya hingga babak belur ketimbang membuatnya merasa terhina seperti ini.

Tak akan pernah berani lagi ia kembali ke kedai kopi itu. Kopi yang disajikan anak muda itu benar-benar telah membuatnya diluapi perasaan takut; mengingatkannya pada peristiwa saat ia menuangkan arsenik ke dalam cangkir kopi lelaki berkumis itu. Ia melihat seorang gadis berjalan bergegas menyeberang jalan. Gadis itu memakai kaos bergambar sablon wajah lelaki berkumis itu. Kematian seorang pengecut seperti dirinya tak akan pernah mendapat kehormatan seperti kematian lelaki yang dibunuhnya.

Saat melintas di depan toko kelontong berkaca lebar ia berhenti, memandangi bayangan muram tubuhnya; kulit coklat gelapnya tersamar warna jaket yang telah pudar, mata cekung dan alis matanya yang semurung sayap burung sedikit tertutup rambut yang mulai gondrong. Bayangan di kaca itu seperti hantu masa lalu yang tak ingin dilihatnya.

Kemudian ia berjalan menuju kelokan, dan untuk terakhir kali memandang kedai kopi itu dari kejauhan, sebelum akhirnya menghilang ke dalam cahaya kota yang remang. Bila pada akhirnya ia benar-benar menghilang dari dunia ini, adakah seseorang yang masih mengingat dan mengenangnya? (*)

Pembangunan Konteks dan Pemodelan Teks Cerita Pendek

Cerita pendek atau yang lebih dikenal sebagai cerpen adalah karangan pendek yang berbentuk prosa.

Sebuah cerpen mengisahkan sepinggal kehidupan tokoh yang penuh pertikaian, peristiwa, dan pengalaman.

Tokoh dalam cerpen tidak mengalami perubahan nasib.

Adapun ciri-ciri cerpen sebagai berikut :

1. Bentuk tulisan singkat, padat, dan lebih pendek dari pada Novel.
2. Tulisan kurang dari 10.000 kata.
3. Sumber cerita dari kehidupan sehari-hari, baik pengalaman sendiri maupun orang lain.
4. Tidak melukiskan seluruh kehidupan pelakunya karena mengangkat masalah tunggal atau sarinya saja.
5. Habis dibaca sekali duduk dan hanya mengisahkan sesuatu yang berarti bagi pelakunya.
6. tokoh-tokohnya dilukiskan mengalami konflik sampai pada penyelesaiannya.
7. Penggunaan kata-katanya sangat ekonomis dan mudah dikenal masyarakat.
8. Meninggalkan kesan mendalam dan efek pada perasaan pembaca.
9. Menceritakan suatu kejadian dari terjadinya perkembangan jiwa dan krisis, tetapi tidak sampai menimbulkan perubahan nasib.
10. Beralur tunggal dan lurus
11. Penokohnya sangat sederhana, singkat, dan tidak mendalam

STRUKTUR TEKS CERPEN

Struktur teks cerpen ada 6 (enam) bagian yaitu:

1. Abstrak, merupakan ringkasan ataupun inti dari cerita yang akan dikembangkan menjadi rangkaian-rangkaian peristiwa atau bisa juga gambaran awal dalam cerita. Abstrak bersifat opsional yang artinya sebuah teks cerpen boleh tidak memakai abstrak.
2. Orientasi, adalah yang berkaitan dengan waktu, suasana, maupun tempat yang berkaitan dengan cerpen tersebut.
3. Komplikasi, berisi urutan kejadian-kejadian yang dihubungkan secara sebab dan akibat, pada struktur ini kamu bisa mendapatkan karakter ataupun watak dari tokoh cerita sebab kerumitan mulai bermunculan.
4. Evaluasi, yaitu struktur konflik yang terjadi yang mengarah pada klimaks mulai mendapatkan penyelesaian dari konflik tersebut.
5. Resolusi, pada bagian ini pengarang mengungkapkan solusi yang dialami tokoh atau pelaku.
6. Koda, merupakan nilai ataupun pelajaran yang dapat diambil dari suatu teks cerita oleh pembacanya.

Unsur Intrinsik Cerpen

1. Tema

Gagasan pokok yang mendasari dari sebuah cerita. Tema-tema pada umumnya yang terdapat dalam sebuah cerita biasanya dapat langsung terlihat jelas di dalam cerita (tersurat) dan tidak langsung, dimana si pembaca harus bisa menyimpulkan sendiri (tersirat).

2. Alur (Plot)

Jalan dari cerita sebuah karya sastra. Secara garis besarnya urutan

tahapan alur dalam sebuah cerita antara lain: pengenalan > muncul konflik atau permasalahan > peningkatan konflik - puncak konflik atau klimaks > penurunan konflik > penyelesaian.

3. Setting atau latar

Setting sangat berkaitan dengan tempat, waktu, dan suasana dalam sebuah cerita tersebut. Ada setting fisik, ada setting psikhis yang menunjukkan suasana kebatinan cerpen tersebut.

4. Tokoh atau Pelaku

Yaitu pelaku pada sebuah cerita. Setiap tokoh mempunyai watak, sikap, sifat dan juga kondisi fisik yang disebut dengan perwatakan atau karakter. Dalam cerita terdapat tokoh protagonis (tokoh utama dalam sebuah cerita), antagonis (lawan dari tokoh utama atau protagonis) dan tokoh figuran (tokoh pendukung untuk cerita).

5. Penokohan (perwatakan)

Pemberian sifat pada tokoh atau pelaku cerita. Sifat yang diberikan akan tercermin pada pikiran, ucapan, serta pandangan tokoh terhadap sesuatu. Metode penokohan ada 2 (dua) macam, yakni metode analitik dan metode dramatik.

Metode analitik adalah metode penokohan yang memaparkan ataupun menyebutkan sifat tokoh secara langsung, misalnya seperti: penakut, sombong, pemalu, pemaarah, keras kepala, dll.

Metode dramatik adalah suatu metode penokohan secara tidak langsung memaparkan atau menggambarkan sifat tokoh melalui: Penggambaran fisik (Misalnya berpakaian, postur tubuh, bentuk rambut, warna kulit, dll), penggambaran melalui percakapan yang dilakukan oleh tokoh lain, Teknik reaksi tokoh lain (berupa pandangan, pendapat, sikap, dsb).

6. Sudut Pandang (Point of View)

Adalah visi pengarang dalam memandang suatu peristiwa di dalam cerita. Ada beberapa macam sudut pandang, diantaranya yaitu sudut pandang orang pertama (gaya bahasa dengan sudut pandang “aku”), sudut pandang peninjau (orang ke-3), dan sudut pandang campuran. Sudut pandang sama juga dengan kata ganti orang. Secara umum, sudut pandang atau kata ganti orang dibagi menjadi 3 macam, yaitu :

1. Kata ganti orang pertama (orang yang berbicara):

Tunggal, yaitu ditandai oleh kata “aku , saya” dll.

Jamak, yaitu ditandai oleh “kata kami dan kita”.

2. Kata ganti orang kedua (orang yang dibicarakan)

Tunggal, yaitu ditandai oleh kata “kamu, engkau, saudara, ada, bapak,” dll.

Jamak, yaitu ditandai oleh kata “kalian”.

3. Kata ganti orang ketiga (orang yang dibicarakan)

Tunggal, yaitu ditandai oleh kata “Ia, dia, beliau,” dll.

Jamak, yaitu ditandai oleh kata “mereka”.

7. Amanat atau pesan

Yaitu amanat yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui karyanya kepada pembaca atau pendengar. Pesan bisa berupa harapan, nasehat, dan sebagainya.

Unsur Ekstrinsik Cerpen

Unsur ekstrinsik cerpen adalah unsur yang membentuk yang terdapat di luar cerpen itu sendiri (unsur yang berada di luar karya sastra). Unsur-unsur ekstrinsik dari cerpen tidak bisa terlepas dari keadaan masyarakat saat dimana cerpen itu dibuat oleh si penulis. Unsur ini sangat memiliki banyak pengaruh pada penyajian amanat maupun latar belakang dari cerpen itu sendiri. Dibawah ini akan unsur ekstrinsik dari cerpen diantaranya:

1. Latar belakang masyarakat

Yaitu pengaruh dari kondisi latar belakang masyarakat sangat lah berpengaruh besar terhadap terbentuknya sebuah cerita khususnya cerpen. Pemahaman itu bisa berupa pengkajian Ideologi negara, kondisi politik negara, kondisi sosial masyarakat, sampai dengan kondisi ekonomi masyarakat.

2. Latar belakang pengarang

Ini bisa meliputi pemahaman kita terhadap sejarah hidup dan sejarah hasil karangan yang sebelumnya. Latar belakang pengarang biasanya terdiri dari:

Biografi, Ini berisikan mengenai riwayat hidup pengarang cerita, yang ditulis secara keseluruhan.

Kondisi psikologis, ini berisi mengenai pemahaman kondisi mood atau keadaan yang mengharuskan seorang pengarang menulis cerita atau cerpen.

Aliran Sastra, seorang penulis pastinya akan mengikuti aliran sastra tertentu. Ini sangatlah berpengaruh pada gaya penulisan yang dipakai oleh penulis dalam menciptakan sebuah karya sastra.

3. Nilai-nilai dalam cerpen

Adapun nilai-nilai yang biasa terkandung dalam cerita pendek adalah sebagai berikut:

- (1) Nilai sosial, yaitu tentang hubungan masyarakat,
- (2) Nilai agama, yaitu tentang perilaku/refleksi kebenaran aturan-aturan Tuhan,
- (3) Nilai budaya, yaitu tentang kebiasaan, karya cipta manusia, dan adab-adab tradisional,
- (4) Nilai moral, yaitu tentang baik buruknya perilaku dasar manusia.

4. Interpretasi dalam Cerpen

Interpretasi cerpen merupakan pemaknaan atau penafsiran makna yang terkandung dalam cerpen sebagai pesan dari pengarang. Seperti yang kita ketahui bahwa suatu cerpen sarat dengan konotasi sehingga sulit untuk ditafsirkan maknanya. Oleh karena itu perlu wawasan sastra, bahasa, dan budaya yang cukup luas untuk menerjemahkan makna suatu cerpen. Di sini kecermatan dan ketajaman kita sangat diperlukan untuk menemukan makna dalam cerpen. Kehati-hatian dalam membaca cerpen dan memahami setiap bagian merupakan kunci sukses menemukan makna dari cerpen itu.

Interpretasi teks cerpen dapat dilakukan dengan cara:

1. Menemukan data-data yang diperoleh tentang tokoh cerita,
2. menemukan kaitan fakta dengan cerita
3. karakteristik tokoh,
4. kaitan keberhasilan tokoh dengan fakta kehidupan,
5. menemukan nilai-nilai kehidupan yang disampaikan

GAMBAR 22: Latihan mandiri sedini mungkin



Tugas:

Interpretasikan teks cerpen berjudul “Kopi dan Cinta yang Tak Pernah Mati” karya Agus Noor di atas. Pesan moral apa yang Anda peroleh dari cerpen tersebut? Deskripsikan tokoh-tokohnya!

Bacalah puisi Chairil Anwar di bawah ini dengan sepenuh jiwa.

AKU

Kalau sampai waktuku
'Ku mau tak seorang 'kan merayu
Tidak juga kau

Tak perlu sedu sedan itu

Aku ini binatang jalang
Dari kumpulannya terbuang

Biar peluru menembus kulitku
Aku tetap meradang menerjang

Luka dan bisa kubawa berlari
Berlari
Hingga hilang pedih peri

Dan akan akan lebih tidak perduli

Aku mau hidup seribu tahun lagi

TUGAS :

Temukan pesan moral dalam puisi Chairil Anwar di atas, diskusikan dengan kawan kelompokmu.

D. Tahap Pembuatan Teks Secara Bersama-sama



Gambar 24: Latihan mandiri

**Menempa besi selagi panas, melatih mandiri selagi kecil.
Begitulah pepatah mengatakan.**

E. Tahap Pembuatan Teks Secara Mandiri

Buatlah teks drama pendek dengan tema “Mandiri”.



Gambar 25: Latihan mandiri

UNIT VIII

KARAKTER DEMOKRATIS



A. Pendahuluan

Selamat datang di pembelajaran sastra berbasis pendidikan karakter. Pada unit VIII kalian akan mendapatkan proses internalisasi nilai-nilai karakter “demokratis” secara masif, terstruktur, dan sistemik, sehingga diharapkan nilai-nilai ini akan melekat erat di hati kalian sampai kapan pun dan mampu menerapkannya dalam kehidupan.

Demokratis adalah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

B. Tahap Membangun Konteks

Karakter demokratis sangat diperlukan dalam kehidupan bersama. Karakter ini perlu dipupuk di sekolah dan di masyarakat dengan cara melaksanakan tugas selaku siswa dan kewajiban selaku warga negara Indonesia di mana pun dan kapan pun.

C. Tahap Pemodelan Teks

Bacalah teks di bawah ini dengan sepenuh jiwa !

CENDRAWASIH TERPANAH

(EPISODE: NOVEL BURUNG-BURUNG MANYAR)

YB Mangunwijaya

Tidak hanya kadang-kadang aku dijangkiti rasa bimbang tentang arti segala sikap dan tingkah laku selama ini, sejak Mama dan Papa lenyap dari kehidupanku. Akan tetapi biasanya itu kutimbuni dengan segala ransel dan peralatan perang yang mudah saja membungkam segala gagasan bingung dari manusia yang suka bising menghambur-hamburkan peluru. Tetapi ketika pada pagi kala itu aku melihat dengan mata kepalaku sendiri Si Soekarno dan Hatta dan Syahrir, Agus Salim dan para gembong Republik lain, yang sampai saat itu hanya dapat kulihat dalam foto-foto koran-koran dari negeri Belanda, aku jatuh lagi terkulai dalam kebimbangan.

Mereka ditawan oleh Kolonel van Langen dan seharusnya mereka tampak lesu dan takut dengan segala sikap yang sepatutnya bagi orang yang kalah dalam pertaruhan. Tetapi mereka tersenyum serba pasti dan Soekarno tegak bersikap jaya. Yang namanya Hatta tampak tenang dan seolah-olah hanya menunggu tanda berangkat ke Den Haag, atas undangan Sri Ratu pribadi dan Perdana Menteri yang tolol itu, untuk menerima piagam pengakuan Republik sekarat mereka. Dan Si Haji Salim yang tua itu, matanya yang cerdas dan hidup seperti mata anak sekolah, yang tahu di mana ada mangga matang yang tanpa risiko dapat dicuri, ia hanya kalem saja.

Tetapi yang paling mengesankan, justru karena aku mempunyai hubungan “batin” sejak awal kerusuhan proklamasi itu, ialah bossnya Atik, Si kancil kecil Syahrir itu. Seolah-olah segala wajahnya yang tersenyum itu berkata kepada semua orang: “Betul kan? Masuk perangkap kalian

sudah”. Dan sekali saat kupergoki dia sedang bersiul lirih, entah apa. Tetapi dalam fantasiku lagu yang sama juga dengan Verbruggen punya: “*Als de orchideeën bloeien...*”¹⁾

Jelaslah KNIL dan KL dan segala yang bercap maupun berencana Belanda atau Hindia Belanda masuk perangkap. Kedudukan Republik semakin kokoh; sejak perdana menteri kecil itu diundang Jenderal Christison, sejak beras setengah juta ton dimuat di kapal ke India atas nama Republik dan sejak pesawat loakan itu mendarat di Kemayoran tanpa boleh ditembak Mustang ML kita, dan sejak Si Kiai kurus jangkung yang menamakan diri Jenderal Sudirman itu menolak dilucuti oleh kami dan kami tak berdaya; tak bisa diingkari bahwa pihak *Rood Wit Blauw*²⁾ sudah pudar.

Ternyata betul analisa Verbruggen dulu itu (Soekarno menghimpun kekuatan di belakang, dan Si Kancil ini disuruh menghadapi dunia sekutu dengan senyumannya dan dengan program kemanusiaannya), bahwa sejak itu Belanda sudah dilaso oleh Si Syahrir ini dengan tali-tali made in USA yang semakin menjerat dan semakin membuat Den Haag dan Batavia tercekik megap-megap kekurangan nafas.

Jiwa militer kami jengkel bergolak kasar dan kacau berteriak seperti lazimnya orang yang terkena perangkap. KNIL kami kalah. KNIL, itulah yang menentukan. KL sebetulnya hanya hiasan gengsi saja. Sinyo-sinyo muda yang berkalung sapu-tangan merah dan berbaret coklat, dengan wajah-wajah putih mulus, dengan bahasa Belanda mereka yang totok tanpa ke-indo-indoan sedikit pun (lain dari Verbruggen misalnya, yang sering berlogat “Lho, ya toh?”), mahluk-mahluk priyayi anak saudagar dan petani-petani *daar bij die ouwe molen*³⁾ negeri kabut itu sebetulnya masih mbok-mboken⁴⁾ menetek, kata orang Jawa. Mereka selalu rindu pada *Brabant* dan *Gelderland*⁵⁾ dan sebetulnya menggerutu, disini disuruh menyeter darah untuk nyamuk-nyamuk, makan debu serta berperang melawan hantu-hantu yang tak pernah kelihatan.

“*Gossiemiijn, komt er geen eind aan?*”⁶⁾

“*Nooit!*”¹⁾). Besok pagi kepalamu masuk parit sana dan kakimu ke sawah itu. Lalu kelak gadisumu di sana dangsah dengan tuan-tuan teroris-teroris gerombolan Soekarno itu, kan begitu. Dikira apa, heh, Ya, tokh!”

Sebetulnya, ah gila kalau tidak tahu, sungguh kami keledai berkepala kerbau! Semua soldadu gerombolan bandit Hindia dan priyayi *moederland*²⁾ *Olanda*³⁾ sudah tahu: kami kalah. Dan semua diam, justru karena sulit dibuktikan benar tidaknya dugaan desas-desus tentang sang Panglima. Sebab menggemalah berita Guntur di tengah siang bolong: “Jenderal Spoor mati.” Mati karena apa? Mosok tifus? Diberi *arsenikum*⁴⁾ oleh jongosnya? Menembak diri? Nah, keterangan terakhir ini yang lebih logis. *Dus...*, *adieu Insulinde*,⁵⁾ selamat jalan aksi polisional. Hidup Republik! Nah, mulai saat itu (sudah lama sebetulnya, Cuma tidak jelas diakui), selamatkan dirimu masing-masing! Sebisa mungkin jangan kena tembak peluru Jepang dari laras Republik.

Nah, betul kan, dibentuk komisi henti tembak-menembak. Nah, betul kan, Van Royen mulai berwajah lunak, omong-omong dengan Roem. Nah, betul kan, Soekarno dan lain-lainnya akan dikembalikan ke Yogya. Nah, betul kan, bukan jip *Willys* seperti seumumnya di mana-mana, tetapi jip *Landrover*, dus bikinan Inggris yang datang dan diserahkan kepada Sultan Yogya dan delegasi Tentara Gerilya?

Nah, betul kan, kiamat sudah diambang, formulir-formulir mulai dibagikan kepada para KNIL. Ingin pilih apa: masuk Tentara Republik Serikat? Atau masuk KL, bandit jadi priyayi? Atau pensiun? Atau... ada desas desus Si Westerling dan entah kacung abadi. Belanda ingin mempertahankan martabat dan panggilan Kerajaan, menghadapi ketidakadilan internasional sampai titik darah yang penghabisan, “*Kos twat het kost, door de eeuwen trouw*”⁶⁾).

“ Sudah terima formulir pendaftaran Legiun Asing Prancis?” tanyaku sinis kepada Verbruggen. Dia hanya tertawa saja, tawa orang yang kalah lotre tetapi gigih

optimis menebak lagi harapan lotre baru.

“Aku akan dolan-dolan dulu,” katanya.

“Ke mana?”

“Bukan urusan anak kecil.” Kuhantam dia dari samping, yang ditangkisnya enak saja.

“*Kom, kom ...* jangan bingung. Sudah banyak yang bingung, kalem saja deh. “ Dan entah ke mana ia membutuhkan jipnya, sendirian.

Akhir-akhir ini ia misterius sekali. Biasanya ia bagaikan buku terbuka, mudah dibaca ke mana dan dari mana ia pergi. Aku tahu dengan perempuan mana dan pelacur siapa ia menghabiskan kesepiannya, di mana ia bisa pesan bakmi atau merampok sisa-sisa jenewer. Tetapi akhir-akhir ini entahlah, macam-macam dalihnya, ia selalu mengendarai jip sendirian dalam keadaan perang.

Memang ada *cease fire* tetapi ini daerah tropika. Pertama, jam PBB dan jam pedesaan tidak sama. Dan keduanya, di sini sudah biasa gunung-gunung meledakkan lava dan batu tanpa minta ijin dulu dari tata hukum internasional. Lagi, keharusan mengikuti konvoi¹⁾ bagi siapapun yang mau ke luar kola masih berlaku. Kenapa ia nekat? Apa guna merisikokan nyawa pada saat jaman perang sudah sekarat dan orang tinggal menghitung jam untuk pulang ke kandang masing-masing? Setiap otak sehat menjaga agar jangan sampai perkakasny mati terkena peluru sesat atau *trekbom*²⁾ yang kesiangan kentut. Itu mati konyol. Dan tolong, tetapi Verbruggen seperti sengaja ingin membuktikan ketololannya dan seolah meminta masuk kubur saja sebelum perang usai.

Akhirnya aku tahu ia beberapa kali pergi ke Surakarta. Pernah kukejutkan dia dengan “Apa khabar dari kola Sunan?” tetapi enak saja, atau berlagak begitu, ia memberi keterangan (atau lebih tepat dalih) yang logis, bahkan barangkali terlalu logis. Tetapi ketika pernah ia kubuntuti, ternyata ia tidak pergi ke kanan sesudah sampai pada Paal Putih³⁾ tetapi ke kiri. Ke Magelang, kola garnisiun itu!

Jelas! Pasti! Sebab bila ia ingin pergi ke Semarang, ia selalu mudah menemukan kursi di salah satu pesawat

terbang dari Meguwo. Mau apa dia di Magelang?

Saat itu aku memang sedang serba emosi dan kecurigaanku mendidih. Maka ajudanku kuperintahkan melapor kepada kepala staf kompi, bahwa aku dipanggil mendadak oleh komandan resimenku dan mohon pemahaman oleh komandan batalyon. Di hari-hari simpang-siur itu setiap komandan sudah tidak begitu banyak ambil pusing anak buah pergi ke mana; asal jangan keterlaluan saja. Setiap orang Cuma memikirkan nasib dan kepentingan sendiri-sendiri. Habis, mau apa. Tentara yang kalah dengan panglima tertinggi bunuh diri, mau apa?

Maka aku segera tancap gas dan ngebut mengejar Verbruggen. Menurut peraturan aku harus ikut dalam barisan *konvoi* yang kebetulan sedang menuju ke utara. Tetapi aku hanya menyentuh topiku, tanda salut kepada para pengawal panser yang menjaga *konvoi* penuh barang (rampokan?) dan pengungsi-pengungsi; yang dijawab acuh tak acuh oleh komandannya sebagai tanda tahu-sama-tahu.

Mereka pun sudah tidak ambil pusing apakah aku berhasil sampai di Magelang atautkah terkena jebakan gerilya di tengah jalan. Tambah mayat seorang kapten KNIL bukan soal. Bahkan dapat mengurangi persoalan dunia. Dalam saat perang normal, kematian seorang komandan kompi diartikan rugi. Dalam waktu tentara menunggu sekaratnya, setiap perwira yang tertembak bisa menguntungkan keseluruhan. Upacara penguburannya cukup dibayar dengan tembakan salto peleton, yang memang sudah mengharapkan beban peluru mereka semoga dikurangi.

Kalau dulu sih mudah, menembak ngawur atau main-main menghamburkan peluru, dan kalau ada yang bertanya (biasanya yang tanya itu tolol) mengapa ada mayat tambah satu, bilang saja, ada semak-semak bergerak. Kau tidak bohong, sebab setiap daun semak pasti bergoyang dan selalu dapat diartikan ada penembak tepat gerilya di belakang semak-semak. Ujaran seperti itu bisa dihibur dengan khayalan, KNIL belum bubar!

Sebelum menyeberangi jembatan Kali Elo, yang pernah menyaksikan pertempuran sengit antara Jepang dan KNIL sekian tahun yang lalu, ya pada saat aku melintasi rel kereta api antik yang memotong jalan raya, ban roda jipku meletus. Dan tentu saja, ban serepku tidak dapat dipakai, karena ternyata menggembos juga. Apa daya. Sesudah memaki-maki dan mengumpat-umpat secukup selera, seperti layaknya seorang serdadu, kucoba menenangkan diriku. Sendirian aku di tengah jalan itu, aman di tengah hamparan luas sawah-sawah yang belum lagi ditanami sesudah dipaneni penduduk. Aku berdiri sebagai titik tengah suatu ruang arena terbuka luas indah.

Di sebelah timur gunung-gunung Merapi-Merbabu tetap saja diam melamun. Di Utara, Gunung Sumbing yang mirip Fuji tetapi tanpa salju, dan di sebelah barat sederetan kemenakannya, Pegunungan Menoreh yang tidak pernah dapat terjamah oleh *begondal-begondal!*) Spoor. Di bukit itu menurut para NEFIS yang tidak terlampau cerdas, sebab jelas tak sulit ditebak, bersembunyilah panglima-panglima tentara Republik dan pemimpin-pemimpin sipil mereka. Tetapi di Sumbing juga, dan di Merapi-Merbabu jelas. Orang tak perlu jadi intel profesional untuk tahu itu.

Di tengah arena berdingding gunung-gunung pribumi itu aku tenang saja di situ, karena tidak mungkin aku diserang oleh gerilya dari arah manapun. Hamparan sawah-sawah seluas itu yang melindungiku. Aku raja di tempat itu. Raja yang hanya dikalahkan oleh ban yang mogok, gembos. Rasaku, kaum Republik dari gunung-gunung di kejauhan itu semua sedang mengamati-amatiku. Orang-orang negeri ini ahli dalam seni diam dan tak pernah terbaca ungkapan apa yang harus ditafsir dari raut muka mereka yang abadi seperti Borobudur itu ... Oh ya, bukankah gugusan biru bernuansa gelap itu siluet Borobudur? Bukan di sana. Kira-kira saja di sana. Borobudur, simbol orang-orang pribumi yang hanya menunggu dan menunggu, sampai ada wahyu datang . aku tahu itu dari keluarga Papi dari Puri. Barang-barang museum di situ cenderung menjadi hitam karena asap kemenyan sekian abad, atau karena

gerayangan-gerayangan tangan berlemak sekian orang bernaluri gelap yang membuat hitam dan mengkilap susu-susu Si Durga di Prambanan itu; nah, jiwa orang-orang disini memang gelap tak pernah dapat ditebak. Negeri ini sungguh misteri. Durga Prambanan yang gelap mengkilap polos menawarkan godaan susu-susunya, tetapi dingin mengejek, karena cuma batu.

Berapa lama aku harus menunggu sampau konvoi yang member kesan serba *frustasi* itu datang? aku duduk di aspal serba berlubang yang tak pernah terpelihara sejak Ter Poorten menyerah di Kalijati. Tentu orang-orang *konvoi* tadi menertawakan kehebatanku yang konyol karena ban keparat ini. Tetapi toh aku harus bersyukur mendapat kesempatan sial ini. Sebab pemandangan luas ke segala arah ini sungguh menakjubkan. Tetapi apa guna alam indah ini tetapi penduduknya kuli goblog atau serdadu yang kalah?

Memang terasa aku seperti terkurung oleh gunung-gunung dan dinding pepohonan desa di kejauhan itu. Ya, ya... aku tahu jelas apa yang terbayang pada layar gelap pepohonan itu. Jelas aku diingatkan bahwa bagaimanapun aku anak negeri ini yang tak mungkin keluar dan tidak akan mereka keluarkan dari tanah ini. Begitu peringatan dari pohon-pohon kelapa dan *gori* dan *melinjo* dan sawah-sawah yang sudah terlalu lama menunggu saat kapan dihamili lagi benih-benih baru.

Jalur rel kereta api beberapa meter dariku melintasi jalan aspal dan melengkung luwes membusur di atas tanggul yang menjulang di atas sawah-sawah, seperti ular piton raksasa yang mencari lubang di jurang kali Elo. Agresor piton baja dunia rasionalitas itu memotong begitu saja sawah-sawah kebaktian manusia-manusia tradisional negeri yang suka damai. Pengganggu keindahan asli jalan kereta api itu. Ya, indah memang negeri ini, tetapi menjengkelkan karena tak pernah dapat terbaca apa sebenarnya isi hatinya, kendati pun didatangi agresor. Agresor! Tanggul mati sekian ribu kubik di atas tanah subur, hanya untuk memikul kerakal dan kayu ulin dan

rel-rel besi demi peluncuran perjalanan suatu dunia lain, suatu sikap lain. Mengapa istilah agresor itu timbul dalam benakku?

Aku tahu, minggu-minggu terakhir ini aku terlalu sadar, bahwa aku terlanjur ikut tentara agresor yang terhukum sekarat kalah. Dan *konvoi* yang nanti datang lewat itu benar-benar simbol memelas tentara yang *keok*¹). *Konvoi* tentara seharusnya membawa orang-orang berseragam gembira di atas tank-tank dan panser dan truk, kaum serba jaya viktorika yang melambai-lambai kepada penduduk yang hangat penuh syukur mengeluelu mereka. Seperti dalam foto-foto yang memperlihatkan tentara Amerika masuk Prancis atau Belanda itu. Ya, itulah baru tentara idam-idaman setiap lelaki yang berkelahi. Tetapi di sini? Di sini *konvoi* harus menyusup seperti ular yang bingung mau tidur di mana, karena dikejar-kejar. Padahal perutnya sudah kebak tikus. Dan celakalah ular yang perutnya menggelembung kalau ia ketahuan tempat sembunyinya.

KNIL kami sudah kenyang dan kepala ularnya Si Spoor itu sudah bunuh diri. Dan Soekarno serta kaum teroris (kami pahlawan polisi, haha) akan kembali. Nah, gerombolan-gerombolan di gunung Menoreh dan Merapi_Merbabu-Sumbing itulah nanti yang dielu-elu. Tidak naik tank tetapi dengan sandal ban truk dan sepatu bolong. Tetapi dielu-elu! Ya, dielu-elu. Antara lain oleh ... Atik!

Jengkel kutandang ban gembos itu dengan berangku yang kekanak-kanakan. Ke mana Verbruggen si bandit tua itu. Baginya tidak ada kalah atau menang. Soalnya hanya sederhana saja, beli lotre lain. Tetapi aku tidak dapat begitu. Dan untuk pertama kali sesudah sekian tahun aku mendengar angin yang menggerisik di antara bunga-bunga rumput jarum. Aku duduk lagi di tepi jalan. Merapi itu terus saja merokok. Dan Merbabu temannya (atau istrinya) diam juga. Merbabu itu sungguh betul babu. Bentuknya dan mentalnya. Negeri ini memang vulkan sifatnya. Semua ongkongan itu masih bekerja sebetulnya. Hanya Merapi ini yang terang-terangan merokok tanpa mengingat sopan

santun adat Jawa, yang selalu pendiam serba diam dan diam. Simpatik dia Merapi. Tak tahu sopan santun. Kurangajar merokok acuh tak acuh. Hah! Persis aku!

Tiba-tiba aku merasa akrab dengan Merapi itu. Bagaimana sesudah perang atau, maaf, aksi polisional ini selesai? Ke mana aku? Aku tak sudi lari. Tetapi akan kuterima kekalahanku. Aku meludah. Sesudah tahun-tahun ini, aku sangsi apa di dunia ada yang disebut sportif. Apa kau ikut Verbruggen saja? Atau menggabung dengan tentara Republik itu? Jadi kuli dari bekas kuli? Atau ke negeri Belanda saja? Sebagai kapten kerajaan pasti ada beasiswa veteran nanti untuk belajar masuk ke Leiden atau ke manalah: Delft bagus juga. Jadi insinyur seperti cita-citaku dulu. Persetan, kemana Verbruggen tadi itu? Tetapi apa urusannya aku kemari? Sungguh, sudah nggak karuan disiplin tentara kalah. Kulihat jam tengah. Masih setengah jam barangkali *konvoi* itu baru sampai di sini. Aku harus siap diejek dan ditertawakan. Hantam balas tentu akan datang nanti. Ya. Tokh?

End Note:

- 1) Bila anggrek memekar (lagu populer pada jaman Belanda)
- 2) Merah Putih Biru
- 3) Nun di sana dekat kincir tua itu
- 4) Anak yang merengek mencari ibunya
- 5) Propinsi-propinsi Negeri Belanda
- 6) Seruan keluhan Belanda: Apa tak ada habis-habisnya ini?
- 1) Tak akan pernah
- 2) Secara harfiah: negeri ibu
- 3) Nama olok-olok untuk Belanda (Holland)
- 4) Racun
- 5) Jadi...selamat tinggal Indonesia
- 6) Apapun korbannya, setia sepanjang segala jaman
- 1) Iring-iringan kendaraan yang dikawal oleh panser-panser dan pasukan
- 2) Bom tarik, ranjau darat.
- 3) Tugu di Yogyakarta
- 1) Para bandit
- 1) Kalah total

Gambar 26: Demokratis



Gambar 27: Demokratis



D. Tahap Pembuatan Teks Secara Bersama-sama

Buatlah catatan kecil mengenai pesan moral dalam teks cerpen di atas, kemudian diskusikan dengan kelompokmu selama 20 menit.

E. Tahap Pembuatan Teks Secara Mandiri

Buatlah puisi dengan tema “Demokratis”.

UNIT IX

KARAKTER RASA INGIN TAHU



A. Pendahuluan

Selamat datang di pembelajaran sastra berbasis pendidikan karakter. Pada unit IX kalian akan mendapatkan proses internalisasi nilai-nilai karakter “rasa ingin tahu” secara masif, terstruktur, dan sistemik, sehingga diharapkan nilai-nilai ini akan melekat erat di hati kalian sampai kapan pun dan mampu menerapkannya dalam kehidupan.

Rasa Ingin Tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

B. Tahap Membangun Konteks

Menulis Cerpen

Cerpen adalah jenis karya sastra yang memaparkan kisah atau cerita tentang manusia dan seluk beluknya lewat tulisan pendek. Cerpen cenderung padat dan langsung pada tujuannya dibandingkan karya-karya fiksi lain yang lebih panjang seperti

novel. Menulis cerpen merupakan suatu interpretasi pengarang terhadap kehidupan berdasarkan fakta yang digabungkan dengan imajinasi.

Ciri-ciri cerpen:

1. Pada cerpen terdapat cerita yang benar-benar pendek
2. Hal-hal yang disampaikan pengarang singkat dan padat.
3. Terdapat tokoh yang menjadi pelaku utama
4. Mampu menciptakan kesan yang mendalam bagi pembaca

Unsur-unsur Cerpen

Unsur intrinsik yakni unsur yang melekat pada tubuh cerpen itu sendiri, misalnya tokoh dan penokohan, cerita dan teknik penceritaan, sudut pandang, latar, alur, tema. Sedangkan unsur ekstrinsik yakni unsur yang ada di luar cerpen itu, misalnya biografi pengarang, situasi sosial, politik, ekonomi, hankam, nilai agama, nilai moral, nilai budaya, nilai sosial, dan seterusnya. Menulis cerpen memang bukan perkara yang mudah namun bisa dipelajari. Ada banyak cara untuk memulai menulis cerpen, misalnya dengan membuat draft kejadian atau cerita yang akan diceritakan, mulai dari pembuka cerpen, pengenalan tokoh, pemunculan episode demi episode, klimaks atau penggawatan (dari bentuk dasar gawat), sampai peleraian. Cara memperoleh ide menulis cerpen bisa melalui perenungan seperti ini:

Pernahkah kalian merasakan kehadiran Tuhan dalam kehidupanmu? Atau pernahkah kalian merasakan begitu tak berdaya tanpa Tuhan di sisi kalian yang siap menolong kalian? Coba ingat-ingatlah kembali ketika kalian berada di atas pesawat terbang dengan cuaca yang buruk, atau ketika kalian di dalam kapal laut dengan gelombang yang tinggi dan hujan badai yang

sangat kencang. Atau, ingatlah ketika kalian nyaris ditabrak mobil yang remnya blong sementara kalian sudah menepi. Banyak kejadian dalam hidup kita yang tanpa kita sadari menempatkan kita pada posisi “hampir celaka”, “hampir tenggelam”, “hampir tak diterima sebagai pegawai”, “hampir tak lulus”, dan seterusnya. Nah dari renungan ini bisa menjadi sebuah cerpen yang bertema religius.

Langkah-langkah menulis cerpen:

1. Menentukan tema cerpen.
2. Mengumpulkan data-data
3. Menentukan garis besar alur atau plot cerita.
4. Menetapkan titik pusat kisah atau sudut pandang pengarang.
5. Garis besar cerita menjadi cerita utuh.
6. Memeriksa ejaan, diksi, dan unsur kebahasaan lain.

C. Tahap Pemodelan Teks

Bacalah cerpen Seno Gumira Ajidarma di bawah ini dengan sepenuh jiwa!

DODOLITDODOLITDODOLIBRET

Kiplik sungguh mengerti, betapapun semua itu tentunya hanya dongeng.

“Mana ada orang bisa berjalan di atas air,” pikirnya.

Namun, ia memang berpendapat bahwa jika seseorang ingin membaca doa, maka ia harus belajar membaca doa secara benar.

“Bagaimana mungkin doanya sampai jika kata-katanya salah,” pikir Kiplik, “karena jika kata-katanya salah, tentu maknanya berbeda, bahkan jangan-jangan bertentangan. Bukankah buku Cara Berdoa yang Benar memang dijual di mana-mana?”

Adapun dongeng yang didengarnya menyampaikan pesan, betapa siapa pun orangnya yang berdoa dengan benar, akan mampu berjalan di atas air.

Kiplik memang bisa membayangkan, bagaimana kebesaran jiwa yang dicapai seseorang setelah mampu membaca doa secara benar, akan membebaskan tubuh seseorang dari keterikatan duniawi, dan salah satu perwujudannya adalah bisa berjalan di atas air.

Namun, ia juga sangat sadar sesadar-sadarnya, pembayangan yang bagaimanapun, betapapun masuk akal, tidaklah harus berarti akan terwujud sebagai kenyataan, dalam pengertian dapat disaksikan dengan mata kepala sendiri.

"Dongeng itu hanyalah perlambang," pikirnya, "untuk menegaskan kebebasan jiwa yang akan didapatkan siapa pun yang berdoa dengan benar.

Justru karena itu, semenjak Kiplik memperdalam ilmu berdoa, kepada siapa pun yang ditemuinya, ia selalu menekankan pentingnya berdoa dengan benar. Adapun yang dimaksudnya berdoa dengan benar bukanlah sekadar kata-katanya tidak keliru, gerakannya tepat, dan waktunya terukur, selain tentu saja perhatiannya terpusat, melainkan juga dengan kepercayaan yang mendalam dan tak tergoyahkan betapa sedang melakukan sesuatu yang benar, sangat benar, bagaikan tiada lagi yang akan lebih benar.

Kebahagiaan yang telah didupatkannya membuat Kiplik merasa mendapatkan suatu kekayaan tak ternilai, dan karena itulah kemudian ia pun selalu ingin membaginya. Setiap kali ia berhasil membagikan kekayaan itu, kebahagiaannya bertambah, sehingga semakin seringlah Kiplik menemui banyak orang dan mengajarnya cara berdoa yang benar.

Ternyata tidak sedikit pula orang percaya dan merasakan kebenaran pendapat Kiplik, bahwa dengan berdoa secara benar, bukan hanya karena cara-caranya, tetapi juga karena tahap kejiwaan yang dapat dicapai dengan itu, siapa pun akan mendapatkan ketenangan dan kemandapan yang lebih memungkinkan untuk mencapai kebahagiaan.

Demikianlah akhirnya Kiplik pun dikenal sebagai Guru Kiplik. Mereka yang telah mengalami bagaimana kebahagiaan itu dapat dicapai dengan berdoa secara benar,

merasa sangat berterima kasih dan banyak di antaranya ingin mengikuti ke mana pun Kiplik pergi.

"Izinkan kami mengikutimu Guru, izinkanlah kami mengabdikan kepadamu, agar kami dapat semakin mendalami dan menghayati bagaimana caranya berdoa secara benar," kata mereka.

Namun, Guru Kiplik selalu menolaknya.

"Tidak ada lagi yang bisa daku ajarkan, selain mencapai kebahagiaan," katanya, "dan apakah yang bisa lebih tinggi dan lebih dalam lagi selain dari mencapai kebahagiaan?"

Guru Kiplik bukan semacam manusia yang menganggap dirinya seorang nabi, yang begitu yakin bisa membawa pengikutnya masuk surga. Ia hanya seperti seseorang yang ingin membagikan kekayaan batinnya, dan akan merasa bahagia jika orang lain menjadi berbahagia karenanya.

Demikianlah Guru Kiplik semakin percaya, bahwa berdoa dengan cara yang benar adalah jalan mencapai kebahagiaan. Dari satu tempat ke tempat lain Guru Kiplik pun mengembara untuk menyampaikan pendapatnya tersebut sambil mengajarkan cara berdoa yang benar. Dari kampung ke kampung, dari kota ke kota, dari lembah ke gunung, dari sungai ke laut, sampai ke negeri-negeri yang jauh, dan di setiap tempat setiap orang bersyukur betapa Guru Kiplik pernah lewat dan memperkenalkan cara berdoa yang benar.

Sementara itu, kadang-kadang Guru Kiplik terpikir juga akan gagasan itu, bahwa mereka yang berdoa dengan benar akan bisa berjalan di atas air.

"Ah, itu hanya takhayul," katanya kepada diri sendiri mengusir gagasan itu.

Suatu ketika dalam perjalanannya tibalah Guru Kiplik di tepi sebuah danau. Begitu luasnya danau itu sehingga di tengahnya terdapatlah sebuah pulau. Ia telah mendengar bahwa di pulau tersebut terdapat orang-orang yang belum pernah meninggalkan pulau itu sama sekali. Guru Kiplik membayangkan, orang-orang itu tentunya kemungkinan besar belum mengetahui cara berdoa yang benar, karena tentunya siapa yang mengajarkannya? Danau itu memang begitu luas, sangat luas, bagaikan tiada lagi yang bisa lebih luas, seperti lautan saja layaknya, sehingga Guru Kiplik pun hanya bisa geleng-geleng kepala.

"Danau seluas lautan," pikirnya, "apalagi yang masih

bisa kukatakan?”

Maka disewanya sebuah perahu layar bersama awaknya agar bisa mencapai pulau itu, yang konon terletak tepat di tengah danau, benar-benar tepat di tengah, sehingga jika pelayaran itu salah memperkirakan arah, pulau itu tidak akan bisa ditemukan, karena kedudukannya hanyalah bagaikan noktah di danau seluas lautan.

Tiadalah usah diceritakan betapa lama dan susah payah perjalanan yang ditempuh Guru Kiplik. Namun, akhirnya ia pun sampai juga ke pulau tersebut. Ternyata lah bahwa pulau sebesar noktah itu subur makmur begitu rupa, sehingga penghuninya tiada perlu berlayar ke mana pun jua agar dapat hidup. Bahkan, para penghuninya itu juga tidak ingin pergi ke mana pun meski sekadar hanya untuk melihat dunia. Tidak terdapat satu perahu pun di pulau itu.

”Jangan-jangan mereka pun mengira, bahwa dunia hanyalah sebatas pulau sebesar noktah di tengah danau seluas lautan ini,” pikir Guru Kiplik.

Namun, alangkah terharunya Guru Kiplik setelah diketahuinya bahwa meskipun terpencil dan terasing, sembilan orang penduduk pulau sebesar noktah itu di samping bekerja juga tidak putus-putusnya berdoa!

”Tetapi sayang,” pikir Guru Kiplik, ”mereka berdoa dengan cara yang salah.”

Maka dengan penuh pengabdian dan perasaan kasih sayang tiada terkira, Guru Kiplik pun mengajarkan kepada mereka cara berdoa yang benar.

Setelah beberapa saat lamanya, Guru Kiplik menyadari betapa susahnya mengubah cara berdoa mereka yang salah itu.

Dengan segala kesalahan gerak maupun ucapan dalam cara berdoa yang salah tersebut, demikian pendapat Guru Kiplik, mereka justru seperti berdoa untuk memohon kutukan bagi diri mereka sendiri!

”Kasihlah sekali jika mereka menjadi terkutuk karena cara berdoa yang salah,” pikir Guru Kiplik.

Sebenarnya cara berdoa yang diajarkan Guru Kiplik sederhana sekali, bahkan sebetulnya setiap kali mereka pun berhasil menirunya, tetapi ketika kemudian mereka berdoa tanpa tuntunan Guru Kiplik, selalu saja langsung salah lagi.

”Jangan-jangan setan sendirilah yang selalu

menyesatkan mereka dengan cara berdoa yang salah itu,” pikir Guru Kiplik, lagi.

Guru Kiplik hampir-hampir saja merasa putus asa. Namun, setelah melalui masa kesabaran yang luar biasa, akhirnya sembilan orang itu berhasil juga berdoa dengan cara yang benar.

Saat itulah Guru Kiplik merasa sudah tiba waktunya untuk pamit dan melanjutkan perjalanannya. Di atas perahu layarnya Guru Kiplik merasa bersyukur telah berhasil mengajarkan cara berdoa yang benar.

”Syukurlah mereka terhindar dari kutukan yang tidak dengan sengaja mereka undang,” katanya kepada para awak perahu.

Pada saat waktu untuk berdoa tiba, Guru Kiplik pun berdoa di atas perahu dengan cara yang benar.

Baru saja selesai berdoa, salah satu dari awak perahunya berteriak.

”Guru! Lihat!”

Guru Kiplik pun menoleh ke arah yang ditunjuknya. Alangkah terkejutnya Guru Kiplik melihat sembilan orang penghuni pulau tampak datang berlari-lari di atas air!

Guru Kiplik terpana, matanya terkejut-kejut dan mulutnya menganga. Mungkinkah sembilan penghuni pulau terpencil, yang baru saja diajarinya cara berdoa yang benar itu, telah begitu benar doanya, begitu benar dan sangat benar bagaikan tiada lagi yang bisa lebih benar, sehingga mampu bukan hanya berjalan, tetapi bahkan berlari-lari di atas air?

Sembilan orang penghuni pulau terpencil itu berlari cepat sekali di atas air, mendekati perahu sambil berteriak-teriak.

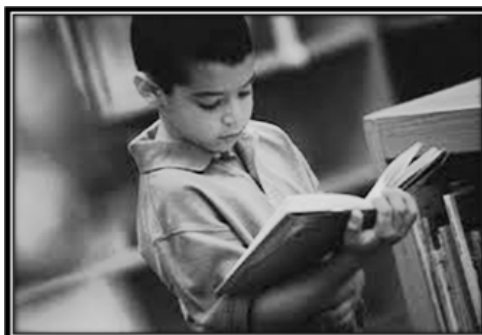
”Guru! Guru! Tolonglah kembali Guru! Kami lupa lagi bagaimana cara berdoa yang benar!”

(Sumber: Buku Kumpulan Cerpen Senja dan Cinta yang Berdarah karya Seno Gumira Ajidarma halaman 750-757, Penerbit Buku Kompas, Jakarta 2014.)

TUGAS :

Pesan moral apa yang kalian temukan setelah membaca teks di atas? Sekarang saatnya kalian mencari ide untuk menulis cerpen. Ide atau tema atau inti cerpen bisa diperoleh dari berbagai sumber, baik melalui bacaan atau pun melalui pengalaman nyata atau pertemuan dengan sebuah peristiwa secara langsung. Tuliskan ide cerpenmu itu dalam bentuk pointers-pointers yang nanti bisa dikembangkan menjadi sebuah cerpen!

Gambar 28: Mencari ide untuk menulis cerpen



Gambar 29: Menemukan ide lewat bacaan



D. Tahap Pembuatan Teks Secara Bersama-sama

Pelajari teks cara menulis cerpen dari berbagai sumber. Kalian bebas membaca di perpustakaan dengan mengankses secara kelompok dari berbagai media yang ada.

Tumbuhkan karakter “Rasa ingin tahu” dengan belajar bersama.

E. Tahap Pembuatan Teks Secara Mandiri

Buatlah cerpen bertema “Rasa Ingin Tahu”. 20 cerpen yang terpilih akan dibukukan sebagai kado ulang tahun sekolah kita. Kepada mereka yang terpilih cerpennya akan mendapatkan hadiah tabanas masing-masing Rp. 100.000; sebagai bentuk apresiasi nyata terhadap karya siswa.

UNIT X

KARAKTER SEMANGAT KEBANGSAAN (NASIONALISME)



A. Pendahuluan

Selamat datang di pembelajaran sastra berbasis pendidikan karakter. Pada unit X kalian akan mendapatkan proses internalisasi nilai-nilai karakter “semangat kebangsaan” secara masif, terstruktur, dan sistemik, sehingga diharapkan nilai-nilai ini akan melekat erat di hati kalian sampai kapan pun dan mampu menerapkannya dalam kehidupan.

Semangat Kebangsaan (nasionalisme) adalah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

B. Tahap Membangun Konteks

Nasionalisme seseorang tampak dalam kehidupan sehari-hari. Seorang nasionalis akan melakukan segala sesuatu dengan senang hati untuk bangsanya, misalnya secara sembunyi-sembunyi ia menanam ribuan pohon, membersihkan aliran sungai yang kotor, selalu belajar terus di mana pun dan kapan pun, selalu menyumbangkan tenaga dan pikiran untuk kemajuan bangsanya, dan masih banyak lagi. Seorang nasionalis akan teringat tanah air dan bangsanya ketika ia berada di luar negeri dan membawa hal-hal yang bermanfaat bagi dirinya dan bangsanya. Ia selalu mempertanyakan apa yang bisa ia sumbangkan untuk bangsa dan negaranya, bukan memeras hasil bumi dan kandungan tanah untuk dirinya dan kelompoknya. Di dadanya selalu ada merah putih yang selalu siap dibelanya kapan saja.

GAMBAR 30 : Nasionalisme



C. Tahap Pemodelan Teks

Bacalah teks cerpen berjudul “Penjaja Airmata” di bawah ini dengan sepenuh jiwa kemudian apresiasikan dalam kelompok dengan mendiskusikan cerita, tokoh, dan amanat cerpen tersebut!

PENJAJA AIRMATA

(Dari Negeri Musibah)

Cerpen Syarifuddin Arifin *(Suara Karya, 10 November 2013)*

Aku terhenyak, mengetahui Neker dan adiknya terkubur di dalam rumahnya sendiri. Gempa yang mengguncang kotaku, telah meluluhlantakkan semuanya. Sejumlah gedung perkantoran, sekolah, masjid, dan rumah-rumah penduduk, bagaikan bersimpuh, terduduk di tempat. Mengapa aku mengurungkan niat berkunjung ke rumahnya, silaturahmi, sehari sebelum musibah itu menimpa? Itulah yang kusesali, penyesalan yang tak kunjung padam sampai hari ini, dan selalu menyala bila aku mengetahui musibah di daerah lain.

“Musibah, adalah salah satu cara Tuhan menegur kita,” kata istriku yang merasa hiba melihat aku seakan terpukul setiap mendengar berita musibah. Lalu ia pun mengalihkan channel televisi melalui remote yang ada di tangannya. Ya, ya, teguran itu selalu dan akan selalu datang silih berganti, selama kita yang bertebaran di muka bumi ini masih saja saling memangsa sesama makhluk ciptaanNya.

Tapi, di luar sana, ada yang menyebut tuhan sudah murka. Makanya, musibah demi musibah selalu datang mengirimkan penderitaan. Berita tentang gempa yang menimbun desa di lereng perbukitan itu, yang menerkam ratusan jiwa manusia, telah membuat aku terpurangah, terhenyak di kursi. Lalu Neker datang menghampiri dengan senyumnya yang khas.

“Selalu saja, setiap bulan puasa, masjid menjadi tempat istirahat. Mereka tidur-tiduran menunggu waktu salat tiba”, kata Neker.

“Apa itu salah?”

“Ya ndak lah, kalau hanya istirahat. Tapi yang sampai ngorok dan liurnya meleleh sampai ke sajadah, itu sudah haram hukumnya,”

Aku tak menjawab. Mengangguk-angguk kecil.

“Setiap saat hanya berdo’a dan berdo’a. Minta ampun atas segala kesalahan dan menghapus dosa-dosa, begitu khusuk, hingga airmata tumpah membasahi sajadah. Katanya airmata Ramadan yang bening dan suci. Houuuughf!” Lanjut Neker sambil menghela nafas panjang.

“Tapi, bukankah Ramadan, bulan suci yang penuh rahmat?”

“Ya! Tapi kita tak menyimak, hampir setiap Ramadan atau sesudah atau sebelumnya, tuhan selalu mengingatkan ummatNya dalam bentuk musibah. Mengirim *galodo*, bah dari hulu sungai, atau bukit longsor akibat hujan lebat. Kebakaran dahsyat, atau gempa bumi yang meluluhlantakkan semuanya,”

Aku hanya diam seribu bahasa. Dengan semangat Neker meneruskan ocehannya; Sebuah kampung yang padat warganya, tiba-tiba terbakar. Dalam sekejap menjadi abu dan bara. Sebuah bukit kapur, tiba-tiba terban, longsor, menguburkan ratusan warga yang tinggal di bawahnya. Bukit lain, yang di puncaknya berdiri menara microwafe untuk menangkap *signal*, sinyal, pun meluncurkan bebatuan dan tanah coklat ratusan ribu meterkubik sekali gus menggunggung ratusan warga ke alam baqa. Lalu waduk kecil di hulu sungai tiba-tiba bobol, menghantam pintu air, membangunkan arus deras meluncur mengikuti liukan sungai tanpa memberitahukan warga yang tinggal di sepanjang sungai itu. Lidah air menjulur semakin panjang, menjilati apa yang ada di dekatnya, bahkan menerkam rumah-rumah, jembatan, sawah dan ladang, dan tentu saja juga manusia. Sebelum airmata mengering, tanah tempat kita berpijak tiba-tiba berguncang hebat. Gempa dahsyat itu merubuhkan puluhan gedung dan ratusan bahkan ribuan rumah penduduk. Banyak korban jiwa, yang langsung terkubur hidup-hidup. Ada juga yang karena tak tahan meregang nyawa karena banyak mengeluarkan darah, dan ada juga karena terkurung berhari-hari dalam tembok reruntuhan, lemas dan meninggal. Tidak hanya itu, bencana pun dikirimkan dari tengah laut. Sebuah pulau

diterkam ombak besar, gelombang laut yang dahsyat menyungkup pulau itu hingga tenggelam!

“Istigfarlah, Uda. Jangan perturutkan rasa penyesalan itu,” tiba-tiba aku merasakan usapan lembut di kepalaku. Ya, ya, istriku telah menyentakkanku dari lamunan ini.

“Tuhan sudah murka. Makanya Dia menegur kita lewat musibah ini,” kata salah seorang petinggi negeri ini. Bahkan pejabat itu menyebut bahwa negeri kita yang subur ini, adalah negeri musibah! Lalu, rakyatpun percaya. Mengabarkannya kepada setiap orang yang sedang berdo’a, memohon agar ia, keluarga, tetangga dan negerinya selamat dari marabahaya.

Tapi, pejabat itu tidak mengatakan, mengapa tuhan murka. Sehingga doa-doa yang dipanjatkan setiap ummatNya, terkadang seperti salah alamat. Bukankah, Allah Swt Maha Tahu, Maha Pengampun dan Maha Penyayang? Mengapa musibah demi musibah ditimpakan kepada ummat yang dengan tekun melaksanakan kewajiban dan menyembahNya?

Tak lama kemudian diketahui para pejabat itu datang membawa botol. Ia hampiri setiap korban yang masih mengalirkan airmata, lalu menampungnya dengan botol. Bila botol sudah penuh, ia keluarkan botol lain, menampung airmata mereka yang sedang kehilangan harapan. Lalu botol-botol itu pun dikirimkan ke seluruh dunia, dan seluruh dunia mengembalikannya dalam bentuk harapan baru. Para petinggi negeri itu telah menjual airmata rakyatnya, untuk membangun harapan baru.

Dengan mata membengkak, petinggi negeri tersebut bicara dengan suara yang melemah, menghiba; “Kembalilah pada fitrah kita sebagai manusia. Tuhan telah menegur kita dengan bencana demi bencana,” katanya.

Tapi, orang-orang dekatnya, terus melakukan negosiasi untuk menggarap potensi negeri dengan berbagai cara. Tanah ia keruk sedalam mungkin, hingga muncratlah lumpur panas yang tak terkendali. Mereka mengorek batubara sebanyak mungkin, hingga abruklah sebuah

desa. Mereka mengebor kaki perbukitan, menembus gua-gua rentan longsor, mengayak pasir berbiji logam murni, menebangi pohon-pohon pemujaan di tengah hutan. Pohon-pohon tempat tinggal para leluhur mereka sendiri. Mereka menumbangkan kepercayaan dan keyakinan anak negeri.

“Negeri kita, negeri yang subur. Negeri yang oleh Tuhan diberi kekayaan melimpah. Tidurlah sepanjang hari, wahai rakyatku. Berdo’a dan beramallah sebanyak-banyaknya,” kata petinggi negeri itu dalam ceramahnya.

Ceramah yang sangat tidak disukai Neker semasa hidupnya. Bagi Neker, justru karena negeri kita subur inilah, kita harus rajin, berpikir dan berpikir terus mencari terobosan baru untuk memaksimalkan hasil yang lebih baik tanpa harus menjatuhkan korban di antara sesama kita. Tapi, suara Neker tenggelam begitu saja, karena dia tak punya kekuatan apa-apa di negerinya sendiri.

Seperti sebuah kesepakatan, para pejabat yang menentukan nasib anak negeri ini, membiarkan rakyatnya tidur dengan pulas. Petinggi Negeri menyebut, inilah negeri yang aman dan sentosa. Tak ada rakyatnya yang menderita karena lapar. Berobat ke rumahsakit, gratis. Anak-anak wajib belajar harus sekolah, karena sekolah gratis. Rumah ibadah dibangun lengkap dengan fasilitasnya sehingga warga tinggal memakainya. Semua digratiskan. Makan pun gratis, karena tidak ada yang tidak mendapatkan beras gratis. Jadi, tidak perlu lagi mencangkul sawah, tidak perlu lagi ke ladang. Anak negeri yang pintar, dikirim ke luar negeri, disekolahkan secara gratis. Anak negeri yang rajin dan mau membanting tulang, juga dikirim ke luar negeri, menjadi pahlawan devisa. Maka, di dalam negeri, tinggalah anak-anak, orangtua yang tak produktif. Bila ada yang berpikiran kritis, maka pikiran itu pun harus segera dipasung.

Ketika anak negeri pulang, ia lihat hutan lebat yang menyimpan kepercayaan leluhurnya telah hilang, berubah jadi kebun sawit. Bukit yang indah tempatnya bermain pun telah gundul, hingga sungai tempatnya mandi-mandi

dulu mengering, memperlihatkan bebatuan yang dulu licin ditumbuhi lumut, tampak semakin menghitam menantang matahari. Di puncak-puncak ketinggian, kini tumbuh pohon besi tak berdaun, menjulang mencucuk langit.

Di musim kemarau, semuanya kering kerontang. Irigasi memanjang bagaikan kuburan yang ditumbuhi ilalang. Peternak, mengumpulkan kerisik untuk makanan sapi dan kerbaunya. Di musim hujan, semuanya berubah menjadi sungai, danau, dan rawa-rawa berair busuk dan amis. Menenggelamkan semua harapan yang sudah ditanam sebelumnya.

Setelah beberapa anak negeri menyelesaikan kuliahnya di luar sana, ia tidak dipakai di negeri sendiri. Kalau pun dipakai, ya sebagai abdi negeri. Digaji menurut standar dan kemampuan negeri. Bahwa *skill*, keahlian tidak bisa diukur dengan uang begitu saja, para petinggi negeri itu pura-pura marah.

“Kalian disekolahkan agar bisa membangun negeri ini. Bukan untuk mencakarnya dengan keahlian yang sudah kalian miliki,”

Itu artinya, anak negeri yang pintar, harus mau bekerja sebagai abdi negeri tanpa mempertimbangkan penghasilan yang layak atau tidak. Akibatnya, para pakar, para ahli memilih tetap di luar negerinya, karena di sana mereka digaji sesuai dengan kemampuannya. Mereka dihormati.

Lalu, para petinggi negeri ini pun berpura-pura lagi; “Menyedihkan, putra-putra bangsa yang kita didik, disekolahkan, ternyata tidak mau pulang untuk membangun negerinya sendiri.”

Pada hal, mereka – para petinggi, penguasa - ketawa, saling mengangguk penuh arti dalam sebuah perjamuan. Bagus, bagus, jangan sampai ada di antara mereka yang masuk ke dalam sistem yang sudah kita bangun ini.

Para pekerja rendahan, buruh migran negeri tersebut yang seharusnya pulang membawa banyak uang, ternyata juga dikebiri di bandara. Barang bawaannya disita dengan tuduhan tidak membayar pajak, melakukan penyeludupan yang merugikan negeri, dan lain sebagainya. Tidak hanya

itu, yang berperas cantik, di rayu lalu diporoti dan bahkan diperkosa.

Inilah yang membuat Neker tak tenang dan batinnya memberontak. Kita sudah salah pilih, semua pejabat kita salah jalan, mereka kehilangan hatinurani, katanya, dulu. Seperti layaknya Negeri Para Pelacur yang pekak, negeri yang menghalalkan segala cara untuk tetap bisa mempertahankan kekuasaannya. Mereka melacurkan jabatan dan dinikmatinya bersama, membungkus sistem dengan sangat rapi. Bagaikan mengarang kucing. Mereka menerima komisi dari gedung-gedung kedap suara yang menentukan nasib anak negeri tersebut. Semuanya sudah diatur, ada sistem yang membolehkannya dan harus dibungkus serapi mungkin. Sebab, bila ada yang tahu, atau mengetahuinya secara diam-diam, maka itu harus segera diantisipasi. Bukankah mereka bangsa yang beradab? Menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan? Maka berpandai-pandailah, bagaikan tikus mengerek mangsanya. Membeli kekuasaan lalu menista rakyatnya sendiri.

Musibah lagi! Ini teguran ke sekian kalinya di pintu Ramadan. Selalu saja, setiap mendengar berita tentang musibah, aku seperti limbung, terbang jauh ke alam sana. Trauma? Entahlah!

Neker datang lagi, menepuk bahu yang terasa semakin memberat. “Aku bersyukur telah mendahuluiimu, Mir” katanya. Aku ternganga, dan tepukan lembut yang penuh dengan persahabatan itu telah melunglaikan seluruh persendiaku. Mengingatku aku pada *galodo*, banjir bandang yang datang menjelang magrib, di saat warga siap-siap berbuka puasa dengan seteguk teh manis, sambil mengucapkan; ” *allahuma lakasumtu.....*” banjir bandang bagaikan dicurahkan dari hulu sungai, memporakporandakan segala yang ada. Pekik pilu para perempuan dan suara lengking tangisan anak-anak yang lepas dari pangkuan ibunya, menjadi musik sedih yang ditelan malam. Bah menggemuruh, mengaum bagaikan seekor harimau menggunggung mangsanya dengan tiba-

tiba.

Masjid dan musala terdiam, membisu! Tak ada cahaya sekunang pun. Gelap menyungkup negeriku.

Istigfarlah, siasati teguran dahsyat ini dengan merubah perilaku kita selama ini, suara Neker lagi. Dan sepertinya suara itu terlontar begitu saja dari mulut seorang ulama yang sedang memangku jabatan tertentu. Dia menghimbau agar semua anak negeri istigfar. Lalu rakyat pun berduyunduyun memenuhi sebuah lapangan. Dipimpin oleh seorang tokoh panutan, lalu mengeja dan mengeja nama-nama Allah Swt berkali-kali, bahkan dinyanyikan dengan khidmat. Katanya, agar kita terhindar dari bencana. Tapi mereka tidak pernah mengatakan penyebab dari bencana itu sendiri. Petinggi negeri itu hipokrit, munafik. Ia korbakan rakyatnya, lalu membenamnya ke dalam ketakutan. Mereka ciptakan ketakutan demi ketakutan lalu bermuara ke rasa sedih yang dalam, penderitaan yang menguras airmata.

Para petinggi itu, menampung airmata penderitaan rakyatnya dengan botol, dan menjualnya ke beberapa negara donor. Bantuan demi bantuan pun mengalir, dan mereka pun saling cakar-cakaran membagi bantuan tersebut.

Tuhan tersenyum di langit sana.

Terbayang Neker dengan gagah dan berani menegur pengurus negeri ini bersama sejumlah aktivis lainnya. Tapi mereka dianggap kaum sempalan yang harus disingkirkan.

Inilah penyebab musibah demi musibah datang silih berganti. Dan kita tidak pernah memahami dan mempertanyakan, kenapa bencana itu dikirim pada saat memasuki bulan suci Ramadan dan atau setelah dan sebelumnya. Ketika baju lebaran anak-anak yang riang gembira menjangkau pelangi belum sempat dicuci?

“Tumpahkan darahmu Amir! Telan airmata kalian, karena mereka memperdagangkan kesedihan kita,” kata Neker sambil mengacungkan tangannya.

Aku tersintak dari lamunan. Segera berdiri dan berlari ke luar rumah, tapi istriku menghalangi langkahku sambil

memekik minta tolong. Para tetangga pun berdatangan, mengikat kaki dan tanganku. Mengikat semua gerakanku. Aku terpasung!

Tengahhari, suatu siang di bulan Ramadan, istriku menyuapkan bubur ayam yang masih panas. “Makan yang banyak ya Uda, biar cepat sembuh,” katanya penuh dengan rasa sayang. Biar cepat sembuh? Apakah aku sedang sakit? Apakah dengan berpikir sendiri, membayangkan nasib negeri ini, yang salah urus ini, dianggap sakit?.

(Padang, Juli 2013)

D. Tahap Pembuatan Teks Secara Bersama-sama

Intertekstualitas dalam Sastra: Memahami Teks Puisi

Bacalah puisi Taufiq Ismail di bawah ini kemudian temukan hipogramnya. Hipogram adalah karya terdahulu yang menunjukkan adanya pertalian dengan karya yang kemudian lahir, baik dari segi fisik (bentuk) maupun dari segi isi.

BERI DAKU SUMBA

*Di Uzbekistan, ada padang terbuka dan berdebu
Aneh, aku jadi ingat pada Umbu*

Rinduku pada Sumba adalah rindu padang-padang terbuka
Di mana matahari membusur api di atas sana
Rinduku pada Sumba adalah rindu peternak perjaka
Bilamana peluh dan tenaga tanpa dihitung harga

Tanah rumput, topi rumput dan jerami bekas rumput
Kleneng genta, ringkik kuda dan teriakan gembala
Berdirilah di pesisir, matahari 'kan terbit dari laut
Dan angin zat asam panas mulai dikipas dari sana

Beri daku sepotong daging bakar, lenguh kerbau dan sapi malam hari
Beri daku sepucuk gitar, bossa-nova dan tiga ekor kuda
Beri daku cuaca tropika, kering tanpa hujan ratusan hari
Beri daku tanah tanpa pagar, luas tak berkata, namanya Sumba

Rinduku pada Sumba adalah rindu seribu ekor kuda
Yang turun menggemuruh di kaki bukit-bukit yang jauh
Sementara langit bagai kain tenunan tangan, gelap coklat tua
Dan bola api, merah padam, membenam di ufuk teduh

Rindu pada Sumba adalah rindu padang-padang terbuka
Di mana matahari membusur api, cuaca kering dan ternak melenguh
Rinduku pada Sumba adalah rindu seribu ekor kuda
Yang turun menggemuruh di kaki bukit-bukit yang jauh.

(Sumber : Laut Biru Langit Biru, Ayip Rosidi, halaman 404 – 405).

Memahami sajak atau puisi ialah usaha menangkap atau memberi makna pada sajak atau puisi tersebut. Memahami sebuah puisi yang tidak memiliki hubungan dengan puisi sebelumnya akan terasa sulit dan kurang dapat ditangkap maknanya secara penuh. Untuk itu diperlukan konteks kesejarahan, sesuatu yang berhubungan dengan prinsip intertekstualitas, yakni hubungan antara suatu teks dengan teks lain. Berdasarkan prinsip intertekstualitas, sebagaimana dikemukakan oleh Riffaterre dalam bukunya *Semiotics of Poetry* (1978), sebuah sajak baru bermakna penuh dalam hubungannya dengan sajak lain, baik dalam persamaannya maupun dalam perbedaannya atau pertentangannya. Dengan cara dua sajak dijajarkan, akan diketahui untuk apa sajak yang kemudian atau yang kedua itu ditulis, untuk menentang, untuk menyimpang, atau untuk meneruskan konvensi sebelumnya. Sajak

yang menjadi latar penciptaan sajak lain oleh Riffaterre disebut *hypogram*. Sebuah teks sastra, puisi atau sajak hanya dapat dibaca atau ditangkap maknanya dalam kaitannya dengan teks-teks lain yang menjadi hipogramnya.

Menurut Julia Kristeva (dalam Pradopo, 2000: 227), setiap teks merupakan mosaik kutipan-kutipan dan merupakan penyerapan dan transformasi teks-teks lain. Maksudnya, tiap teks itu mengambil hal-hal yang bagus dari teks lain berdasarkan tanggapan-tanggapan dan diolah kembali dalam karya atau teks yang ditulis oleh sastrawan kemudian. Hal-hal yang diambil itu seperti mosaik yang bagus, karena teks-teks lain itu diumpamakan seperti gelas atau keramik yang dipecah-pecah dan kemudian ditata kembali, dikombinasikan ke dalam sebuah ciptaan (ditransformasikan) berdasarkan rasa keindahan sastrawan sendiri. Penyair mendapatkan gagasan menciptakan karyanya setelah melihat, meresapi dan menyerap teks-teks lain baik secara sadar maupun tidak.

Dalam mentransformasikan ini tentu disertai dengan gagasan-gagasan dan konsep estetik sastrawan sendiri sehingga terjadi perpaduan yang baru dan bersifat pribadi. Namun, gagasan dan konsep estetik yang terdapat dalam teks baru ini tentu masih dapat dikenali, yakni dengan cara membandingkan teks yang menjadi hipogram dan teks baru tersebut. Maka sebagaimana dikatakan Rachmat Djoko Pradopo (2000: 228) bahwa sebuah teks sastra hanya dapat ditangkap maknanya dalam kaitannya dengan teks-teks lain yang menjadi hipogramnya. Prinsip intertekstualitas ini merupakan salah satu sarana pemberian makna dalam sebuah teks sastra (puisi). Dalam menghadapi teks-teks (lain) itu penyair mempunyai pikiran, gagasan, dan konsep estetik sendiri yang ditentukan oleh horizon harapannya, yaitu pikiran, gagasan, konsep estetik dan pengetahuan tentang sastra yang dimilikinya, yang tidak terlepas dari pandangan-pandangan dunia dan kondisi serta situasi zamannya. Prinsip intertekstualitas menempatkan

penyair di tengah arus sastranya maupun sastra dunia (universal). Penyair selalu menanggapi, meresapi, menyerap karya sastra lain dan mentransformasikannya ke dalam karya sastranya. Dengan demikian ia selalu menciptakan karya sastra asli sebab dalam mentransformasikan teks itu penyair mengolah dengan pandangan dan horizonnya sendiri.

Dalam teori tanggapan sastra, setiap teks yang merupakan transformasi teks lain itu adalah ciptaan asli, bahkan juga turunan yang dibuat lain dari teks aslinya. Ini disebabkan karena dalam menurun atau menyadur itu penyair selalu menyertakan gagasan dan horizon harapannya sendiri. Dalam prinsip intertekstualitas, yang penting adalah prinsip pemahaman dan pemberian makna teks, tidak mempersoalkan turunan atau saduran. Karena itu berlaku prinsip bahwa untuk dapat memberi makna penuh pada sebuah teks, maka teks harus dibicarakan dalam kaitannya dengan teks lain yang menjadi hipogramnya. Menurut Teeuw prinsip intertekstualitas itu jauh lebih luas jangkauannya daripada hanya sekadar perkara pengaruh atau saduran atau pinjaman dan jiplakan. Yang hakiki adalah untuk menginterpretasi sajak secara tuntas dan sempurna, sebuah sajak baru mendapatkan makna penuh sebagai sistem tanda (semiotik) dalam kontrasnya dengan hipogramnya (Pradopo, 2000: 229). Ini sesuai dengan pendapat Riffaterre (dalam Teeuw 1983: 65-66) bahwa untuk memahami makna sebuah sajak atau puisi secara penuh, orang perlu melihat intertekstualitas antara sajak yang diteliti dengan sajak yang mendahuluinya.

Unsur Pembangun Puisi

Puisi itu karya seni yang puitis, kata Rachmat Djoko Pradopo (2000: 13). Kata puitis mengandung nilai keindahan yang khusus untuk puisi. Sebuah puisi dikatakan puitis jika ia membangkitkan perasaan, menarik perhatian, menimbulkan tanggapan yang jelas, menimbulkan

keharuan. Keputisan sebuah puisi dapat dicapai dengan bermacam-macam cara, misalnya dengan (1) bentuk visual : tipografi, susunan bait. (2) dengan bunyi : persajakan, asonansi, aliterasi, kiasan bunyi, lambang rasa, dan orkestrasi. (3) pemilihan kata (diksi), bahasa kiasan, sarana retorika, unsur ketata-bahasa, gaya bahasa, dan seterusnya. Dalam mencapai efek keputisan ini penyair menggunakan banyak cara sekaligus, secara bersamaan untuk mendapatkan jaringan efek puitis sebanyak-banyaknya. Antara unsur pernyataan (ekspresi) dengan sarana keputisan saling membantu, saling memperkuat dengan kesejajaran ataupun dengan pertentangan. Untuk mendapatkan makna keputisan secara mendalam perlu dianalisis dan dipahami secara penuh mengingat sebuah puisi merupakan struktur yang kompleks (Pradopo, 2000: 13). Roman Ingarden, seorang filsuf Polandia, menganalisis puisi itu dari lapis norma pertama, yakni lapis bunyi (sound stratum), kemudian lapis arti (units of meaning), lalu lapis dunia dan terakhir lapis metafisis.

E. Tahap Pembuatan Teks Secara Mandiri

Tugas :

Buatlah puisi bertema nasionalisme sepanjang maksimal satu halaman kuarto. Bentuk huruf Time New Roman, font 12.

UNIT XI

KARAKTER CINTA TANAH AIR



A. Pendahuluan

Selamat datang di pembelajaran sastra berbasis pendidikan karakter. Pada unit XI kalian akan mendapatkan proses internalisasi nilai-nilai karakter “cinta tanah air” secara masif, terstruktur, dan sistemik, sehingga diharapkan nilai-nilai ini akan melekat erat di hati kalian sampai kapan pun dan mampu menerapkannya dalam kehidupan.

Cinta Tanah Air adalah cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.



Gambar 31: cinta tanah air direfleksikan dengan memenangkan pertandingan.

B. Tahap Membangun Konteks

Bacalah teks esai di bawah ini dengan seksama kemudian jawablah pertanyaan di bawah teks dengan cermat!

BUKU PUISI BANGSAL SRI MANGANTI : DUA DUNIA SUMINTO A. SAYUTI

Esti Ismawati

.....

engkau pun memintal jarak lewat untaian gerak
makna pun terurai dalam langkah-langkah gemulai
cinta-berahi dan rindu-dendam kemanusiaan
terhidang di tengah bingkai keindahan
alun gending dan lembut tarian
semua atas nama peradaban

.....

Buku kumpulan puisi bertajuk “Bangsal Sri Manganti” karya Suminto A. Sayuti (Pustaka Pelajar Yogyakarta, September 2013) ini memuat 59 puisi, yang ditulis antara tahun 1995 (“Bangsal Sri Manganti”) hingga tahun 2013 (“Mari, Mari Belajar Lagi”). Saya katakan dua sisi mata

uang sebagaimana tertulis pada judul di atas, karena dari puisi-puisi yang termuat di buku ini menegaskan eksistensi Suminto A. Sayuti di dua dunia yang satu sama lain tak dapat dipisahkan, yakni dunia kesenimanan atau kepenyairan, dan dunia akademisi atau kependidikan; dari “Bangsal Sri Manganti” hingga “Mari Belajar Lagi”. Ibarat sebuah sajadah panjang (pinjam istilahnya Bimbo), puisi-puisi yang termuat di buku ini mengisahkan perjalanan kesenimanannya selaku penyair dan kinerjanya selaku seorang pendidik (atau tepatnya dosen). Di tengahnya ada rehat sejenak, “Siang Makkah”, “Siang Arafah”, “Senja Madinah”, dan “Malam Madinah”. Dan dari dua dunia ini, penyair dan pendidik, telah membawanya melanglang buana sampai Suriname, Belanda, Thailand, Singapura, Vietnam, Kamboja, Brunei, Australia.

Kecintaannya pada budaya Jawa khususnya dunia karawitan dan pedalangan, terbawa dalam puisi-puisinya, hingga pembaca yang awam sekalipun mampu menikmati dan menafsirkan sebuah siklus kehidupan, sebagaimana tampak dalam puisi di bawah ini :

“selesai *Sembur Adas*, lalu *Pathetan*
engkau pun ke pentas untuk sebuah peran
hidup digelar lewat seblak sampur
dalam irama *Sampak* dan kadang *Tlutur*

.....

selesai *Angun-angun* lalu sembah
engkau pun turut bagi sebuah penantian
sepotong kehidupan selesai dipanggungkan
lalu *Gangsaran*...

(“Bangsal Sri Manganti”, 2013, halaman 1).

Tentu, catatan yang terdapat di bawah puisi ini yang berbunyi : ‘*Sembur Adas, Sampak, Tlutur, Angun-angun, dan Gangsaran* adalah nama-nama *gendhing* dalam karawitan Jawa’, belum mampu menambah wawasan penafsiran pembaca yang sama sekali tidak mengenal budaya Jawa.

Perlu belajar lebih jauh mengenai hal ini, dan inilah ajakan dan tantangan Suminto A. Sayuti untuk membawa pembaca masuk ke dunia budaya Jawa yang dicintainya. Namun setidaknya yang awam budaya Jawa mampu menikmati dan merasakan (dan puisi itu memang untuk dinikmati dan dirasakan) kehadiran puisi di atas, bahwa ia bicara tentang siklus kehidupan. Ada kalanya cepat, rancak, *sampak*; dan ada kalanya lembut, lemah-gemulai, melow, *tlutur*. Dan kita pun mesti menjalani kehidupan ini hingga selesai dipanggungkan.

Sebagai sesuatu yang sudah mendarah-daging, sudah masuk di dalam sungsum tulang-tulanginya, dunia karawitan dan dunia pedalangan itu terus mewujud dalam paparan, dalam untaian, dalam candraan, sebagaimana tampak juga dalam puisi-puisi berikut ini :

Secangkir Kopi

kita seduh dalam secangkir kopi tanpa gula
sepiring krispi kangkung. Selusin tahu plempung
kumandang gamelan
kumandang yang kembali. Sebelum *tlutur* dan *palaran*.

(“Bangsal Sri Manganti, halaman 70).

-gendhing

Satu dua gong saja, kekasih
Biarlah *Maskumambang* dari ladang perbukitan
suwuk
Kita dengar *pathetan*. Lalu gunung miring di tengah
kelir kehidupan
Kita bergandeng tangan. Menapaki pematang batang
pisang.
Bersenandung *Eling-eling kasmaran*. Dalam lagu
sembilan.
Membangun kemah hunian. Kita pun dirumahkan
Sang Dalang.

(“Bangsal Sri Manganti”, halaman 58).

Sekali lagi, kosakata yang telah menjadi jiwanya, secara sadar dan tak sadar atau di ambang kesadaran, selalu muncul dalam puisi-puisinya, seperti pada kata di atas yang saya cetak miring : *tlutur, palaran, maskumambang, pathetan, gendhing, eling-eling kasmaran*, dan seterusnya. Dan puisi di bawah ini adalah gambaran betapa manis dan hangatnya cinta digenggamannya :

.....

di ujung kamar / kau tempatkan setumpuk kado / di
sudut hatimu / kau siapkan sebuah altar / aku pun
datang / tanpa wasangka / seperti mimpi kemarin
/ kita pun sepasang pengantin / dinikahkan alam
/ diiringi senandung sunyi malam / dalam irama
palaran

ketika usia bergegas dan mengeras di dinding waktu
/ aku pun tahu hatimu lena dirampok cinta / selamat
ulang yahun, Cahaya! / inilah sajakku, bingkisan
kado tumbuk usia / tumpukan rindu rasa / bacalah
dengan lagu *asmaradahana*.

(“Bangsal Sri Manganti, halaman 4 – 5).

Membaca puisi ini kita teringat pada puisi Rendra yang ditulis kepada calon isterinya kala itu, ‘wahai dik Narti, kupinang engkau jadi isteriku’. Bait-bait yang sangat mesra kita rasakan dalam puisi ini, yang menggambarkan betapa sayang dan cintanya si Pesyair kepada sesiapa (isteri?) sebagaimana tertulis : ‘inilah sajakku, bacalah dengan lagu asmaradahana’. Dan kata *palaran, asmaradahana*, merujuk pada apa yang saya paparkan di atas.

Sebagai seorang akademisi, sepak terjangnya terekam juga dalam puisi-puisi berjudul “Kampus UPSI, Malaysia, Suatu Hari”, “Syair Bandar Udara”, dan “Narasi Stasiun”, dimana hari-harinya dipadati tugas-tugas mengajar dan menguji calon-calon doktor dari satu universitas ke universitas lain. Bahkan ia harus berlari-lari dari satu

bandara ke bandara lain untuk mengejar penerbangan ke tujuan yang sudah dijadwalkan, atau berganti kendaraan lain hingga 7 jam perjalanan untuk sampai tujuan. (Jogja – Jember). (Jogja – Jambi). (Jogja – Malang). (Jogja – Jakarta). (Jogja – Makassar). (Jogja – Bengkulu). (Jogja – Semarang). (Jogja – Manado). Adalah rute-rute yang dihafalnya. Puisi- puisi di bawah ini menggambarkan apa yang saya maksud :

‘Deru pangkalan. Gegas langkah ke depan.
Baling-baling kehidupan. Begitu samar mana asal
mana tujuan.
Sorak pun kehilangan sorai. Sunyi pun kehilangan
senyap.
Dan hidup pun pasang surut kata. Kata yang
menyimpan lenguh besi tua’.

(“Bangsal Sri Manganti”, halaman 67).

‘di stasiun Tulung Agung
Gerimis tak henti mengekalkan sunyi
Betapa dingin baris-baris puisi
Mencatata gumam stasiun. Dan peluit kereta yang
gagal berbunyi
Masinispun gagal membaca sinyal. Kuabukan rindu
Lewat nyala sebatang sigaret. Betapa padam cinta
pejalan usiran
Betapa panjang rel menujumu’.

(Bangsal Sri Manganti”, halaman 68).

Dan pertemanannya kepada sesama seniman sastrawan telah menghilangkan jarak antara dunia seniman sastrawan (yang biasanya dicitrakan seperti profil Chairil Anwar yang rambutnya gondrong, dekil, bau, suka godain perempuan) dengan dunia kampus yang necis, bersih, elegan. (sebuah upaya menyatukan atau menyelaraskan dua dunia dalam dirinya?). Seniman-seniman diajaknya masuk kampus sehingga mereka mempunyai pengalaman batin

dengan warna lain. Pertemanan yang tidak memandang peran dan status itu telah melahirkan ikatan batin yang kuat sebagaimana tampak pada puisi yang berjudul “Pada Suatu Waktu”, yang dipersembahkan kepada almarhum Prof. Dr. Kunto Wijoyo (dosen fakultas sastra UGM) yang juga seniman sastrawan kampus, yang di sini di sapanya Mas Kunto, berikut ini :

Pada Suatu Waktu

In memoriam Mas Kunto

Lalu gugur daun
Kita terperangah. Dalam hari ngungun
Cuaca berubah. Dalam dingin embun
Ada yang bergegas ke semak rimbun

Kita tak harus menyeka air mata
Biarlah mata kita bersih dan bercahaya
Seperti janji yang pernah terucap
Ketika jajar bilangan belum lagi genap
Pada saatnya kita pun akan segera berangkat
Seperti sudah ditulis dalam surat-surat
Yang kubaca, yang ditulis berabad-abad
Seperti sudah kautulis dalam sajak-sajak
Kapan saatnya segala akan segera beranjak

Ada yang bergegas ke semak rimbun
Bersama gugur daun : Ma’rifat Daun, Daun Ma’rifat
Seperti sajak yang kautuliskan, seikat demi seikat
Dulu seabad yang lalu
Suluk Awang Uwung kembali berkumandang
Dalam irama *ketawang*
Mengantar kepergian dan kepulangan
: Selamat Jalan!

Membaca puisi ini bulu kuduk kita jadi merinding,
‘seiring *Suluk Awang Uwung* (karya almarhum)
berkumandang, ada yang bergegas bersama gugur

daun, dan bersama irama ketawang, melepas kepergian almarhum'. Betapa dalam hubungan batinnya dengan Mas Kunto dapat kita rasakan sampai meresap di kedalaman hati. Sekali lagi, selalu ada nuansa yang muncul di bawah sadarnya, referensi budaya yang dicintainya, irama *ketawang*. Dalam suasana ngungun sekali pun.

Mengakhiri tulisan ini, saya persilahkan pembaca memahami puisi berikut ini dengan harapan uraian dari atas sampai bawah yang saya paparkan di sini membawa pada satu pemahaman pembaca tentang dua dunia Suminto A. Sayuti.

Narasi Penyeberangan

-dari Senggarang

Ini dermaga. Tempat kapal berangkat dan dilabuhkan
Alangkah jauhnya tepian, tempat jiwa-jiwa
ditenteramkan

Ombak pun pasang dan surut

Kilaunya gendhing Ganggeng Kanyut

Kita menyaksikan. Jiwa menari dalam irama greget-
saut

Hidup memang aneh dan sering berbalikan

Ganggeng Kanyut dan greget saut, sajak-sajak pun
minta diakhirkan.

Klaten, 2 Januari 2014

(Sumber: Buku Kritik Sastra karya Dr. Hj. Esti Ismawati, M.Pd, Penerbit Ombak Yogyakarta halaman 175–181).



Gambar 32: Salah satu bentuk cinta tanah air

TUGAS

Jawablah pertanyaan berikut dengan senang hati !

1. Siapakah Suminto A. Sayuti?
2. Tuliskan kosakata bahasa Jawa yang terdapat di dalam teks di atas dan carilah maknanya dalam bahasa Indonesia.
3. Mengapa Suminto A. Sayuti menggunakan kosakata bahasa Jawa itu di dalam puisi-puisinya?
4. Apa hubungan antara dunia tari Jawa dengan ekspresi puisi Suminto A. Sayuti di atas?
5. Cintakah kalian terhadap budaya Jawa? Apa buktinya? Apa yang sudah kalian lakukan?

C. Tahap Pemodelan Teks

Bacalah puisi di bawah ini dengan sepenuh jiwa !

Kenalkah kalian dengan penyair Umbu Landu Paranggi? Umbu Landu Paranggi adalah gurunya penyair. Ia lahir di Sumba Timur, 10 Agustus 1943. Umbu Landu Paranggi adalah tokoh misterius dalam dunia sastra Indonesia sejak tahun 1960-an.

Pada tahun 1970-an ia membentuk komunitas penyair Malioboro di Yogyakarta. Ia dikenal sebagai mentor berbagai penyair lulusan Malioboro yang terkenal seperti Emha Ainun Najib (Cak Nun) dan Linus Suryadi AG, namun ia menjauh dari popularitas dan publik. Ia sering menggelandang (berlaku seperti gelandangan) sambil membawa kantong plastik (kresek) berisi kertas-kertas naskah puisi koleksinya. Orang menyebutnya sebagai “pohon rindang” yang menaungi bahkan membuahkkan banyak sastrawan kelas atas, namun ia menyebut dirinya sebagai “pupuk” saja. Ia mengasuh rubrik apresiasi Harian *Bali Post* dan tinggal di Bali. Di bawah ini disajikan dua buah puisi karya Umbu Landu Paranggi, bacalah dengan apresiasi yang tinggi untuk menghormati sastrawan yang rendah hati ini.

PERCAKAPAN SELAT

Pantai berkabut di sini, makin berkisah dalam tatapan
sepi yang selalu dingin gumam berbantuan di buritan
juluran lidah ombak di bawah kerjap mata, menggoda
dimana-mana. Dimana-mana menghadang cakrawala
laut bersuara di sini, makin berbenturan dalam kenangan
rusuh yang sampai, gemas resah terhempas di haluan
pusaran angin di atas geladak, bersabung mender
dimana-mana, dimana-mana
mengepung dendam rindu
menggaris batas jaga dan mimpikah cakrawala itu
mengarungi perjalanan rahasia cintakah penumpang itu
namun membujuk jua langkah, pantai, mega lalu burung-burung
mungkin sedia yang masuk dalam sarang dendam rindu
saat langit luputkan cuaca dan laut siap pasang

KATA, KATA, KATA

Kenangkanlah gumam pertama
Pertemuan tak terduga
Di suatu kota pantai
Di suatu hari kemarau
Di suatu keasingan rindu
Di suatu perjalanan biru

Kenangkanlah bisikan pertama
Risau pertarungan kembara
Duka percintaan sukma
Rahasia perjanjian sunyi
Kenangkanlah percakapan pertama

Gugusan waktu, napas dan peristiwa
Mungkin hanya angin, daun dan debu
Pesona terakhir nyanyian sajakku

(Sumber: loker-puisi.blogspot.com)

D. Tahap Pembuatan Teks Secara Bersama-sama

Diskusikan dua buah puisi karya Umbu Landu Paranggi di atas. Temukan unsur pembangun puisinya seperti gaya bahasanya (misalnya personifikasi, metafora, allegori, metonimia, sinekdok, dan seterusnya), citraannya, dan keunikan lain yang menyebabkan puisi itu puitis. Ingat, kepuitisan dalam puisi itu wajib hukumnya. Menurut Pak Rachmat Djoko Pradopo (2000), kepuitisan itu dapat dicapai dengan bermacam-macam cara, misalnya dengan bentuk visual puisi: tipografi, susunan bait. Dengan bunyi: persajakan, asonansi, aliterasi, kiasan bunyi, lambang rasa, dan orkestrasi. Dengan pemilihan kata (diksi), bahasa kiasan, sarana retorika, unsur-unsur ketatabahasa, gaya bahasa, dan sebagainya.

Untuk mencapai keputisan itu penyair menggunakan banyak cara sekaligus. Bersatunya bentuk pengekspresian (pernyataan) dengan sarana keputisan akan membentuk puisi yang indah dan menawan.

E. Tahap Pembuatan Teks Secara Mandiri

Gambar 33: Mencintaimu tanah air dengan mengarak bendera



Gambar 34: Mencintai tanah air diekspresikan dengan mencium bendera merah putih



Sekarang buatlah puisi secara mandiri dengan tema cinta tanah air.

UNIT XII

KARAKTER MENGHARGAI PRESTASI



A. Pendahuluan

Selamat datang di pembelajaran sastra berbasis pendidikan karakter. Pada unit XII kalian akan mendapatkan proses internalisasi nilai-nilai karakter “menghargai prestasi” secara masif, terstruktur, dan sistemik, sehingga diharapkan nilai-nilai ini akan melekat erat di hati kalian sampai kapan pun dan mampu menerapkannya dalam kehidupan.

Menghargai Prestasi adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.

B. Tahap Membangun Konteks

Asep Sambodja adalah dosen sastra UI asal Wonosari, Gunungkidul, Yogyakarta, yang meninggal di kala usia masih muda, 43 tahun. Ia meninggalkan banyak prestasi, yang bisa kalian baca dalam blognya. Banyak yang sudah dikerjakan oleh Asep Sambodja di usia yang relatif muda. Bacalah Obituari di bawah ini dengan seksama.

OBITUARI
**MENGENANG YANG TELAH BERPULANG:
ASEP SAMBODJA**

Esti Ismawati

Gajah mati meninggalkan gading, dosen mati meninggalkan tulisan. Pepatah ini berlaku bagi Asep Sambodja, sastrawan, penyair, dosen, yang sangat banyak meninggalkan karya di usianya yang relatif singkat. Nama Asep S. Sambodja dapat dijumpai di buku pintar Sastra Indonesia karya Pamusuk Eneste di halaman 36, namun terlalu sedikit informasi tentang Asep di buku tersebut. (Mesti di *up-date*). Asep lahir di Solo 15 September 1967 dan meninggal di Jawa Barat 9 Desember 2010 dalam usia 43 tahun karena penyakit kanker usus. Pendidikannya dimulai dari SDN 1 Ungaran, Semarang; SMPN 1 Ungaran, Semarang; SMAN 1 Ungaran, Semarang; dan S-1 Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra (Program Studi Indonesia Fakultas Ilmu Budaya) Universitas Indonesia, Depok (1993) dengan skripsi berjudul “Pariksit, Interlude, dan Asmaradana: Telaah Isi Sajak-sajak Goenawan Mohamad”.

Asep Sambodja aktif di dunia jurnalistik, baik di lingkungan kampus maupun di luar kampus sejak 1988. Mulanya ia magang di *Tabloid Monitor* yang dipimpin Arswendo Atmowiloto. Resmi menjadi wartawan tabloid *Bintang Indonesia* (1990-1994), Majalah Berita Mingguan *Sinar* (1995 – 1997), Majalah *Ummat* (1997-1998), *Satunet*.

com (1999-2001), dan Majalah *Fokus Indonesia* (2002-2003). Kemudian, dia beralih profesi menjadi dosen di Program Studi Indonesia FIB UI sejak 2005.

Banyak karya yang telah dihasilkan Asep Sambodja, berupa karya tunggal, di antaranya: *Menjelma Rahwana* (1999), *Kusampirkan Cintaku di Jemuran* (2006), *Ballada Para Nabi* (2007). Beberapa karya antologi bersama, di antaranya: *Graffiti Gratitude* (2001), *Cyberpuitika: Antologi Puisi Digital* (2002), *Bisikan Kata, Teriakan Kota* (2003), *Dian Sastro for President!: End of Trilogy* (2005), *Les Cyberlettres: Antologi Puisi Cyberpunk* (2005), *Nubuat Labirin Luka: Antologi Puisi untuk Munir* (2006), *Mekar di Bumi* (2006), *Jogja 5,9 Skala Richter* (2006), *Legasi: Antologi Puisi ASEAN* (2006). Karya tulisnya yang berupa esai di antaranya : *Cyber Graffiti: Polemik Sastra Cyberpunk* (2004) dan *Dari Kampus ke Kamus* (2005). Ia juga menulis buku teks yang telah diterbitkan, yakni: *Cara Mudah Menulis Fiksi* (Bukupop, 2007) dan *Historiografi Sastra Indonesia 1960-an* (Bukupop, 2010).

Ia juga menjadi editor kumpulan cerpen karya mahasiswa UI, yakni *Batak is The Best!* (2006; bersama Saeno M. Abdi), *Tuhan buat Vasty* (2007), dan *Untukmu, Munir* (2008). Ia juga menulis cerpen. Salah satu cerpennya dimuat dalam antologi cerpen *Batu Merayu Rembulan* (2003) yang dieditori Heri Latief. Ia pun menjadi salah satu editor untuk buku *Aceh Merdeka dalam Perdebatan* (1999; bersama Tulus Widjanarko) dan kumpulan esai *Cyber Graffiti* (2001). Pada 2005—2008 menjadi penyunting pelaksana di Jurnal *Susastra*. Selain menjadi dosen FIB UI, Asep juga menjadi Editor di Penerbit Bukupop.

Esai-esainya dimuat di *Republika* dan *Sinar Harapan*. Beberapa esainya dibukukan dalam *Cyber Graffiti: Polemik Sastra Cyberpunk* (2004), *Dari Kampus ke Kamus* (2005), *Kebenaran akan Terus Hidup* (2007), dan *Keindonesiaan dan Kemelayuan dalam Sastra* (2007). Ia telah menulis dua skenario, yakni *Air* (2000) untuk film pendidikan di BIPA FIBUI dan *Rekonsiliasi* (2003) untuk pementasan monolog (stand up comedy) Iwel Well di Gedung Kesenian Jakarta (GKJ), 6 Maret 2004. Bersama M. Yoesoev, ia menjadi

Pembina Teater UI (2005—2008). Ia pernah menyutradarai Teater UI untuk pementasan di Panggung Seni UKM, Malaysia, dengan lakon “Khotbah” karya Rendra.

Wajah Asep Sambodja dengan senyum ceria dapat dilihat di “Rumah Asep Sambodja”. Menengok blog ini kita disugahi aneka esai yang ditulis oleh Asep. Di Rumah Asep Sambodja ini kita bisa membaca tulisan-tulisan Asep, misalnya “Surat Buat Narita” yang berisi ulasan puisi-puisi Narita, yang diposting tanggal 21 Januari 2010, 13 Februari 2010, dan 14 Maret 2010. Pembaca dapat belajar menulis puisi dari sini. Kemudian tulisan yang berisi “Diskusi Buku Dua Penyair Lekra di FIB UI Depok”, menghadirkan Hilmar Farid dan Thomas Rieger, seorang pengamat Sastra Indonesia dari Jerman, yang diposting tanggal 26 Februari 2010. Berikutnya, masih tentang Lekra, yang diposting tanggal 23 Maret 2010 dengan judul “Dari Diskusi Lekra dan Politik Sastra di Bandung”, menghadirkan Jakob Sumarjo, Pujangga Boemiputra Saut Situmorang, dan Sutikno WS penyair Lekra yang menulis buku “Nyanyian dalam Kelam” yang ditulisnya tatkala ia dipenjara, berisi kisah penolakan terhadap segala bentuk penistaan terhadap manusia. Ada juga tulisan Asep tentang kisah Hanna Schmitz, perempuan Jerman dalam novel *The Reader* yang bunuh diri, diposting tanggal 1 April 2010. Dan masih banyak lagi, silahkan dikunjungi.

Dari sekian banyak tulisan Asep Sambodja, saya kutipkan satu puisinya yang saya ambil dari rubriknya yang diberi tajuk “Superkoran”. Puisi ini saya hidangkan kepada pembaca yang mulia agar bisa sedikit merasakan detik-detik akhir Asep Sambodja, seorang dosen muda yang begitu banyak meninggalkan renungan buat kita yang masih di dunia, seraya kumohon berkenan mendoakannya. Kita tahu bagaimana penderita kanker menjalani detik-detik akhir dari kehidupannya, inilah kisah Asep yang ditulis tanggal 17-19 September 2010.

Asep Sambodja : Mencoba Tidak Menyerah

“Kita harus tawakal”, kata dokter.

Ya Allah

pucuk daun berayun-ayun ditiup angin
saat hujan menderas dalam gelap malam
terhuyung-huyung mengikuti angin
menahan hempasan angin
pastilah ia menahan sakit

“Dalam sisa hidup ini sebaiknya isilah dengan amalan yang baik”, kata dokter.

Ya Allah

dengan apa pohon itu berdiri
karena apa ia tetap bertahan
menahan amarah angin dan hujan?
Bukankah karenaMu?
Dan mengikuti kehendakMu?

“Kita harus siap menyambut kematian”, kata dokter.

Ya Allah

kenapa aku lahir?
kenapa aku hidup?
kenapa aku mati?
bukankah itu semua karenaMu?
apakah mempersiapkan kematian sama seperti
mempersiapkan kelahiran?

dokter,
terima kasih,
saya mau pulang sekarang juga

Imogiri, Yogya, 17-19 September 2010

Dan berikut ini adalah penuturan sahabat Asep Sambodja, yakni Bahtiar Baihaqi dalam blognya, yang diposting tanggal 12 Desember 2010, atau tiga hari setelah kematiannya. (Mohon ijin untuk di-share ke sahabat-sahabat fb) untuk mengenang kemuliaan almarhum.

“Asep Sambodja : Bagiku Kau Syahid!” (Awamologi.wordpress.com).

Bulan November, aku masih sempat baca-baca “status” dan “catatan” Asep Sambodja di *Facebook* (FB)-nya. Dalam kondisi sakit serius (kanker usus), ia rupanya tetap tekun berpuisi. Dari sini pula aku jadi tahu, puisi-puisi terbaru Asep dibukukan oleh Penerbit Ultimus: *Berhala Obama dan Sepatu buat Bush* (2010).

Rabu, 24 November, aku bermaksud datang ke Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia (FIB UI) untuk menghadiri peluncuran buku kumpulan puisi Asep itu. Sayangnya, tak kutemukan tempat acaranya. Kala itu yang sempat kulihat hanya penyelenggaraan pameran budaya Betawi dan diskusi buku tentang sejarah Indonesia, bukan buku Asep. Aku pikir acara peluncuran buku Asep dibatalkan atau mungkin diadakan di gedung/ruang lain. Lantaran kondisi hujan dan waktu yang sempit, aku memutuskan untuk pulang saja.

Ternyata, sebagaimana kubaca di *Antara*, peluncuran buku itu digelar esok harinya, Kamis, 25 November, dan buku itu merupakan buku kumpulan puisi terakhir Asep. Sebab, pada hari yang sama di bulan berikutnya, Kamis, 9 Desember 2010, sekira pukul 09.55 WIB, Asep dipanggil Sang Pencipta. *Innalillahi wainna ilaihi rajiun*. Semoga kau mendapatkan tempat yang lapang di kubur dan yang terbaik di sisi-Nya kelak.

Sosok Asep Sambodja, memang tak asing bagiku lantaran dia keluargaku di sebuah majelis taklim sastra-budaya. Tempat tinggal kami pun berdekatan di daerah Citayam/Bojong Gede, Kabupaten Bogor. Bedanya, Asep begitu istiqamah bersastra-budaya, aku sekadar mencecapnya saja. Bahkan sesudah malang-melintang di dunia jurnalistik, Asep kembali ke almamaternya, FIB UI, sebagai pengajar sastra-budaya.

Lantaran perbedaan kadar itu, wajar saja bila aku tak begitu intens bertaut dalam pergulatan kesastra-budayaan dengan Asep. Namun, kami masih suka bertukar sapa dan kabar via milis. Sayangnya, intensitasku ber-*online*-ria tak selalu sering dan rutin. Aku pun jadi terlewat mengetahui

kala Asep sakit parah dan mesti dioperasi. Bahkan, ketika diadakan penggalangan kepedulian untuk meringankan beban Asep pun aku tak tahu. Aku baru mengetahui kabar itu beberapa waktu kemudian. Itu pun aku belum betul-betul paham seberapa parah sakitnya. Apalagi, setelah itu, aku masih sempat bertemu dengannya sebentar di jalan dekat Stasiun Citayam. Ketika kutanya soal sakitnya, ia hanya sempat memberikan jawaban sekilas sembari tersenyum ceria.

Kini, senyum itu betul-betul telah meninggalkanku dan kita semua. Tapi, lewat kata-kata (puisi terutama) yang menjadi jalan perjuangannya, ia akan tetap ada. Aku ingat, ada tiga buku kumpulan puisinya terdahulu yang ia berikan kepadaku: *Menjelma Rahwana* (1999), *Kusampirkan Cintaku di Jemuran* (2006), dan *Ballada Para Nabi* (2007). Sejak buku *Ballada*ini, kulihat Asep lebih eksploratif dalam tema puisi. Ia pun lebih terlibat dalam problem kemasyarakatan dan kemanusiaan. Dari permasalahan yang melilit bangsanya semisal ketidakadilan hukum bagi kaum bawah atau negara yang tidak serius memberangus korupsi hingga soal-soal di dunia internasional semisal di Irak, Gaza, Palestina, juga menyangkut figur-figur, dari Bush hingga Obama, sebagaimana tertera pada judul buku kumpulan puisi terakhirnya itu.

Agaknya, intensitas keterlibatan itu membawa pengaruh bagi ungkapan-ungkapan puisinya. Ia cenderung memakai bahasa yang terang minim metafora dan citraan meski bukan berarti tidak ada sama sekali. Namun, bagiku sendiri sebagai orang awam, hal itu malah menjadi mudah dimaknai dan memberi arti. Di tengah proses menjalani perawatan dan menanggung kesakitan, ia bahkan tetap rajin dan tekun menuliskan puisi-puisi kepeduliannya bagi sesama melebihi kepedulian kepada diri sendiri.

Itulah yang membuatku melihat Asep telah memilih jalan kesyahidannya. Seorang ulama (Ibnul Qayim al-Jauziyah), misalnya, pernah memberikan ungkapan bahwa setetes tinta dari penulis itu lebih mulia dibandingkan darah yang tercurah dari para syuhada.

Kalaupun tidak sampai dalam taraf itu (syahid),

paling tidak Asep telah memberikan jenis cinta (pada problem kemanusiaan dan kemasyarakatan) yang dapat mengantarkannya ke surga. Jangankan cinta jenis demikian, cinta antarpria-wanita yang dapat berakhlak merana bagi para pelakunya pun masih dapat menjadi tiket ke surga sebagaimana disitir Iqbal Barakat berikut ini: *"Barangsiapa jatuh cinta dan menjaga dirinya (dari hal-hal yang dilarang dalam hubungan laki-laki dan perempuan), kemudian mati, maka dia mati syahid!"* Itu yang aku baca dari buku *Kisah-Kisah Cinta-Awal Islam* (terjemahan dari Penerbit Qisti Press, 2004) karya Barakat.

Jadi, bila Tuhan memerlukan saksi (*tapi aku yakin tidak karena Dia Maha Tahu*) bagi Asep untuk keperluan tiket ke surga itu, akulah salah satunya. Asep, dari Citayam kini kau telah pindah ke rumah peristirahatan akhirmu di Wonosari, Gunung Kidul. KRL yang biasa kau tumpangi ke UI telah mengestafetkanmu hingga ke sana, setelah sempat singgah lama di Yogya dan lalu menuju Bandung (dalam masa perawatan) hingga tutup usiamu, lalu kembali melewati Yogya hingga ke Wonosari. Yakinlah, namamu akan tetap berseri di bumi pertiwi ini.

*kematian adalah kawan yang paling menenangkan
di luar itu, wajah-wajah yang mirip drakula
ehud olmert
ehud barak
tzipi livni
bertaring dan beracun
.....*

(dari puisi Asep, Misalkan Kita di Gaza, Citayam, 18 Januari 2009)

“Selamat Jalan Asep S Sambodja”

Klaten, 13 Februari 2014.

(Sumber: Buku Kritik Sastra karya Dr. Hj. Esti Ismawati, M.Pd, Penerbit Ombak Yogyakarta halaman 213 – 221).

C. Tahap Pemodelan Teks

Bacalah puisi WS Rendra di bawah ini dengan sepenuh jiwa !

ADA TILGRAM TIBA SENJA

Ada tilgram tiba senja
dari pusat kota yang gila
disemat di dada bunda

(BUNDA LETIHKU TANDAS KE TULANG
ANAKNDA KEMBALI PULANG)

Kapuk randu! Kapuk randu!
selembut tudung cendawan
kuncup-kuncup di hatiku
pada mengembang bermerkahan
dulu ketika pamit mengembara
kuberi ia kuda bapanya
berwarna sawo muda
cepat larinya
jauh perginya.

Dulu masanya rontok asam jawa
untuk apa kurontokkan air mata?
cepat larinya
jauh perginya.

Lelaki yang kuat biarlah menuruti darahnya
menghunjam ke rimba dan pusat kota
tinggal bunda di rumah menepuki dada
melepas hari tua, melepas doa-doa –
cepat larinya
jauh perginya.

Elang yang gugur tergeletak
Elang yang gugur terebah

satu harapku pada anak
ingat 'kan pulang pabila lelah

Kecilnya dulu meremasi susuku
kini letih pulang ke ibu
hatiku tersedu
hatiku tersedu.

Bunga randu! Bunga randu!
Anakku lanang kembali kupangku.

Darah, o, darah
ia pun lelah
dan mengerti artinya rumah.

Rumah mungil berjendela dua
serta bunga di bendulnya
bukankah itu mesra?

Ada podang pulang ke sarang
tembangnya panjang berulang-ulang,
-Pulang, ya pulang, hai petualang!

Ketapang. Ketapang yang kembang
Berumpun di perigi tua
anakku datang anakku pulang
kembali kucium, kembali kuriba.

(Balada Orang-Orang Tercinta, 1959).

TUGAS :

Diskusikan pesan moral yang terkandung dalam puisi Rendra di atas.

Gambar 35 : Menghargai Prestasi



D. Tahap Pembuatan Teks Secara Bersama-sama

Buatlah teks drama dengan tema “Menghargai Prestasi” dengan ilustrasi gambar-gambar di atas!

E. Tahap Pembuatan Teks Secara Mandiri

TUGAS:

Buatlah teks puisi bertema “Menghargai Prestasi” secara mandiri kemudian tukarkan dengan karya temanmu. Berikan Komentar atas puisi kawanmu itu dalam bentuk kritik sederhana.

UNIT XIII

KARAKTER BERSAHABAT



A. Pendahuluan

Selamat datang di pembelajaran sastra berbasis pendidikan karakter. Pada unit XIII kalian akan mendapatkan proses internalisasi nilai-nilai karakter “bersahabat” secara masif, terstruktur, dan sistemik, sehingga diharapkan nilai-nilai ini akan melekat erat di hati kalian sampai kapan pun dan mampu menerapkannya dalam kehidupan.

Bersahabat/berkomunikasi adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

B. Tahap Membangun Konteks

Karakter bersahabat sangat diperlukan dalam kehidupan, oleh karena itu karakter ini harus mulai diaplikasikan sedini mungkin, baik di sekolah (TK sampai Perguruan Tinggi) maupun di masyarakat. Orang yang selalu bersahabat tidak akan susah hidupnya, kemana pun ia pergi ia akan mendapatkan kawan, karena dari lubuk hatinya sudah tertanam sifat bersahabat. Karakter ini harus menjadi bagian dari sifat-sifat anak Indonesia.

C. Tahap Pemodelan Teks

Bacalah Teks Cerpun karya Budi Darma di bawah ini dengan senang hati.

PERCAKAPAN

Barang siapa pernah keluyuran di kota S pasti tahu, di sana ada sebuah plaza khusus untuk makan-makan, minum-minum, nonton bioskop, main di karaoke, dan hiburan-hiburan lain.

Di plaza itu ada sebuah kedai kopi terdiri atas dua lantai, lantai bawah agak luas, lantai atas agak mungil, dan beberapa kursi disediakan di pelataran bawah. Pada waktu-waktu tertentu kedai kopi ini kosong, atau hanya beberapa orang saja yang datang, dan pada waktu-waktu tertentu pula kedai kopi ini penuh. Bukan hanya penuh di lantai bawah, tapi juga lantai atas, dan kadang-kadang, seperti kedai-kedai makan lain, sekian banyak kursi di pelataran juga penuh.

Kebetulan, siang itu kedai kopi sedang kosong. Seorang laki-laki muda masuk ke lantai satu, disambut oleh pelayan, lalu diantar ke lantai atas. Dari lantai atas dia bisa melihat berbagai pemandangan di bawah sana, dan dia tahu, bahwa di bawah sana ada seorang laki-laki

bernama Kringkin, dan dia tahu juga bahwa Kringkin tidak sendirian.

Pelayan menyodorkan daftar makanan, lalu berdiri dengan tegap dan amat sopan, menunggu.

Tanpa melihat daftar makanan, Lukito memesan makanan kesukaannya, dan juga kopi kesukaannya. Tampaknya pelayan ini baru, belum mengenal Lukito sebagai pelanggan yang sering sekali datang ke kedai kopi itu.

Setelah pelayan turun ke lantai bawah, Lukito membuka laptopnya, dan karena dia hapal password internet kedai kopi itu, dia segera menghubungkan laptopnya dengan internet.

Di melihat, di bawah sana Kringkin mengobrol dengan teman-temannya, kemudian teman-temannya pergi satu per satu, kemudian beberapa teman lain datang, juga satu per satu. Dan seperti biasa, Kringkin tidak pernah lepas dari rokok.

Setelah berselancar beberapa saat di internet, dia mencium bau khas rokok, dan rokok itu pasti terselip di bibir Kringkin. Lalu dia mendengar seseorang menaiki tangga, dan dia juga tahu bahwa orang itu bukan pelayan.

Benar, beberapa saat kemudian Kringkin masuk di lantai atas, kemudian, tanpa ditawari, duduk di kursi meja Lukito. Seorang pelayan segera naik, lalu memberitahu Kringkin bahwa lantai atas adalah lantai bebas rokok. Kalau mau merokok, ada tempat khusus di lantai bawah, dan juga di pelataran. Dengan sikap manis, Kringkin memhatikan rokoknya, tapi tetap memegang puntung rokoknya.

Pelayan bertanya mau pesan apa, dan dengan sikap manis pula Kringkin mengatakan: "Sama dengan yang dipesan sahabat saya ini."

Pelayan turun, Lukito sibuk dengan internetnya, dan Kringkin mengawasi Lukito. Beberapa saat kemudian pelayan naik lagi, membawa kopi dan makanan kecil pesanan Lukito. Sebelum meninggalkan mereka, pelayan mengatakan bahwa sebentar lagi pesanan Kringkin akan dibawa ke lantai atas.

Begitu pelayan turun, dengan sikap sangat sembarangan Kringkin memasukkan puntung rokoknya ke gelas kopi Lukito, lalu berkata dengan manis: "Sudah lama, ya, kita tidak pernah bertemu."

Lukito tetap diam, tetap menatap layar laptopnya.

"Kamu tahu siapa saya?"

"Kalau tahu kamu mau apa? Dan kalau tidak, kamu mau apa?"

Mereka diam agak lama, dan setelah pelayan datang membawakan pesanan Kringkin, dengan sikap sangat sopan Kringkin menyapa pelayan.

"Orang muda ini sahabat saya. Sahabat sejak lama. Melalui saya tadi dia pesan, selama kami di sini jangan terima tamu di sini. Anggap saja di sini sudah penuh. Jangan khawatir, sahabat saya akan membayar, berapa pun mahalnyanya."

Dengan tenang Lukito berkata: "Begini, Pak, sahabat saya ini pelawak. Anggaplah semua omongannya sebagai lawakan. Kalau ada tamu mau ke sini, silakan."

Kringkin dan Lukito tertawa, dan pelayan pun ikut-ikutan tertawa.

Setelah pelayan turun, Kringkin dan Lukito diam agak lama. Lukito tetap menatap layar laptopnya, dan sesekali menggerak-gerakkan tetikusnya.

Kringkin membuka percakapan:

"Kamu ingat ketika saya digiring polisi? Di pengadilan?"

"Mana mungkin saya tidak ingat."

"Sikap kamu sangat melecehkan."

"Itu urusan saya sendiri."

"Saya menyesal," kata Kringkin.

"Karena tidak mengirimkan arwah saya ke sorga?"

"Bukan ke sorga. Ke neraka jahanam."

"Begini, Kringkin, saya punya cerita. Kalau kamu suka, saya akan bercerita. Kalau kamu tidak suka, tidak ada satu orang pun yang melarang kamu meninggalkan tempat ini."

"Kamu mulai pandai berpidato."

"Ingat, dulu saya lembek. Sekarang tidak."

Kringkin mulai menginjakkan sepatunya ke atas

sepatu Lukito.

"Saya bilang sekarang saya kuat. Lepaskan injakan kaki kamu."

"Saya mengalah," kata Kringkin sambil menggeser sepatunya, lalu berkata, "Kamu ingin mengulangi bualan kamu di koran, ya?"

"Saya sambung cerita saya, Kringkin. Pada suatu malam saya iseng main-main di Play Station Rangkaian. Di situ ada seorang laki-laki. Sangat ramah dan sangat sopan. Dia memperkenalkan diri, namanya Sungkoco. Karena dia sangat baik, saya bersedia diajak ngobrol. Lalu kami main taruhan-tarungan di internet. Dia selalu menang. Sejak saat itu dia bersahabat dengan saya. Sebetulnya saya sudah mencium bau busuk: laki-laki ini pasti bajingan. Tapi karena saya lembek, saya mau diajak dia ke mana-mana. Dan saya selalu traktir dia. Lalu dia sering datang ke rumah saya."

"Sama dengan bualan kamu di koran."

"Sekarang saya kuat. Tidak lembek. Dengarkan cerita saya. Kalau kamu tidak mau, terserah. Tapi saya tahu apa yang harus saya lakukan."

"Wah, kamu sekarang berlagak jagoan."

"Malam itu," kata Lukito, "Sungkoco datang ke rumah saya."

"Seperti biasanya, Sungkoco bersikap sangat sopan, itulah bualanmu di koran. Dan malam itu Sungkoco datang bersama saya."

"Rumah itu rumah saya, Kringkin. Rumah saya sendiri."

"Samalah, dengan bualan kamu di koran," kata Kringkin, sambil menyeringai.

"Dengar, Kringkin. Bersabarlah sebentar. Bukankah malam itu kamu sangat sabar?"

"Teruskan," kata Kringkin.

"Di rumah itu ada dua teman saya, Ridwan dan Waluyo. Mereka teman sesama mahasiswa. Mereka melarat. Tidak punya uang untuk kos. Saya minta mereka tinggal di rumah saya."

"Teruskan," kata Kringkin sambil mengangkat gelas kopi, lalu pura-pura tidak sengaja mengguyurkan kopi itu sedikit ke celana Lukito.

"Seperti dulu, kamu pandai berpura-pura, Kringkin. Dulu berpura-pura manis. Sekarang pura-pura tidak sengaja menyiramkan kopi ke celana saya."

"Teruskan cerita kamu," kata Kringkin lagi sambil berusaha menginjak kaki Lukito di bawah meja.

Dengan sigap Lukito mengelak, dan dengan sigap pula dia menendang kaki Kringkin.

"Malam itu kamu minta disuguhi kopi. Tanpa kamu minta pun, sebetulnya saya akan menyuguhi kamu. Mungkin kopi. Mungkin coklat. Mungkin wedang jahe. Karena kamu minta kopi, saya masuk, meracik kopi. Lalu kamu minta Ridwan dan Waluyo menyuguhi mie klotok. Karena saya tuan rumah, saya masuk lagi, meracik mie klotok. Sesudah itu saya tidak tahu apa-apa."

"Selanjutnya kamu membual di koran."

"Tahu-tahu saya tergeletak entah di mana. Seorang perempuan berbaju putih, berkerudung putih, bilang dia suster. Kata suster saya pingsan lebih dari dua minggu. Kata suster saya masih harus tinggal di situ."

"Apa lagi kata suster?"

"Bukan urusan kamu. Urusan saya. Setelah berbulan-bulan tergeletak, ayah saya dipertemukan dengan saya. Ayah bilang Ridwan dan Waluyo meninggal. Kepala mereka dikepruk perampok. Saya dikira meninggal. Kepala saya diganden perampok."

"Persis sama dengan bualan kamu di koran."

"Saya tahu kamu bajingan licik. Tapi ketika saya melihat kamu di pengadilan, saya tetap tidak percaya kamu membunuh dua teman saya. Dan saya."

"Itu perbuatan Sungkoco. Saya tidak terlibat."

"Sungkoco mati ditembak polisi. Karena dia melawan."

"Memang dia goblok. Saya tidak terlibat. Dan akibat saya berbuat baik mengantarkan Sungkoco ke rumah kamu, saya dilemparkan ke penjara tiga tahun. Apa kamu mau lepas tanggung jawab?"

"Saya tahu. Setelah beberapa tahun jadi buron, kamu dihukum tiga tahun. Seharusnya kamu dipancung."

"Kalau tiga tahun kamu anggap terlalu ringan, itu betul. Saya pandai. Sungkoco goblog."

"Saya tahu mengapa kamu hanya dihukum tiga tahun."

"Karena saya pandai."

"Dengar baik-baik, Kringkin. Kamu pernah jadi mahasiswa. Meskipun kamu tidak pernah lulus karena diusir dari universitas, kamu pasti mengenal nama Shakespeare."

"Kamu ingin kasih ceramah, ya?"

"Shakespeare pernah mengatakan: 'bunuhlah semua pengacara'."

"Betul, kan, kamu kasih ceramah. Saya bukan orang bodoh. Saya tahu maksud kamu. Kamu menuduh saya menyuap pengacara, kan?"

"Kalau tidak menyuap, ya, meneror. Pengacara harus berani menolak suap. Pengacara harus berani melawan teror."

"Kamu mulai berkhotbah. Saya orang jujur. Tidak mungkin menyuap. Tidak mungkin meneror."

"Dan kamu berkhianat. Sungkoco kamu jadikan umpan. Polisi datang, meringkus Sungkoco. Kamu minggat."

"Sungkoco goblog. Tapi dia teman saya. Barang siapa berani mengusik teman saya, saya libas."

"Itu urusan kamu. Urusan saya: ayah dan ibu saya menunggu saya di rumah itu satu tahun penuh. Itu setelah saya ke luar dari rumah sakit. Dan saya di rumah sakit berbulan-bulan. Uang mereka hampir habis. Untuk membayar rumah sakit. Perusahaan mereka di kota B nyaris bangkrut. Karena lama tidak terurus. Maka saya paksa mereka pulang."

"Dan kamu hidup sendiri di rumah itu. Dan kamu membual di koran kamu tidak takut."

"Apa lagi yang kamu tahu?"

"Kamu membual, kamu tidak mau putus kuliah. Kamu akan kerja keras. Kamu kejar nilai paling rendah B"

"Dan saya sudah lulus. Nilai saya tinggi. Jauh di atas B."

"Lalu kamu membual mau bikin perusahaan."

"Perusahaan? Saya sudah punya."

"Saya punya banyak teman di luar sana."

"Besok jam sepuluh saya akan terbang ke pulau M. Membuka perusahaan baru."

"Di pulau M saya juga punya banyak teman."

"Apa lagi?"

"Kamu tidak mungkin menghindar."

"Kamu mau memeras saya? Jangan anggap saya bodoh. Jangan anggap saya lembek."

"Kamu yakin?"

"Mengapa tidak?"

"Karena kamu punya banyak teman?"

"Itu soal kedua. Soal pertama, saya pandai."

"Sekarang saya tidak bodoh."

"Tapi kamu tidak punya banyak teman."

"Saya tidak perlu banyak teman."

"Maksud kamu?"

"Satu teman cukup."

"Maksud kamu?"

"Tuhan," kata Lukito, "Tuhan teman saya."

Beberapa orang naik ke lantai atas, diantarkan oleh seorang pelayan perempuan. Di luar sana tampak orang-orang berdatangan, masuk ke beberapa rumah makan. Beberapa di antara mereka tidak mau masuk, tapi duduk di pelataran. Dan di panggung tidak jauh dari kedai roti bakar Eropa, beberapa orang mempersiapkan parade foto-foto model dari berbagai kawasan.

(Dimuat di *Kompas*, Minggu, 23 Juni 2013)

GAMBAR 37 : Indahny Persahabatan



D. Tahap Pembuatan Teks Secara Bersama-sama

Tugas!

Ubahlah cerpen bertema persahabatan di atas dalam bentuk teks drama pendek dengan setting dan tokoh sesuai dengan apa yang ada di dalam cerpen. Kerjakan secara kelompok.

Gambar 38: Indahny Persahabatan.



E. Tahap Pembuatan Teks Secara Mandiri

Perhatikan gambar di bawah ini. Binatang pun bisa bersahabat erat dengan manusia. Mengapa manusia kadang kala bisa kehilangan rasa persahabatan dengan sesama manusia? Tuliskan puisi bertema persahabatan secara mandiri.



Gambar 38: Manusia dan hewan pun bersahabat

UNIT XIV

KARAKTER CINTA DAMAI



A. Pendahuluan

Selamat datang di pembelajaran sastra berbasis pendidikan karakter. Pada unit XIV kalian akan mendapatkan proses internalisasi nilai-nilai karakter “cinta damai” secara masif, terstruktur, dan sistematis, sehingga diharapkan nilai-nilai ini akan melekat erat di hati kalian sampai kapan pun dan mampu menerapkannya dalam kehidupan.

Cinta Damai adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

B. Tahap Membangun Konteks

Karakter cinta damai sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Orang yang memiliki sikap cinta damai akan mampu membangun kehidupan yang damai di lingkungannya. Jika sebuah lingkungan damai sudah terbangun maka lingkungan di sekelilingnya pun akan menjadi damai. Jadilah sebuah kampung atau kota yang damai.

C. Tahap Pemodelan Teks

Bacalah puisi-puisi pendek (haiku) karya Dr. Esti Ismawati, MPd di bawah ini dengan sepenuh jiwa, kemudian tulislah haiku karyamu sendiri dengan memperhatikan kaidah penulisan haiku!

Gambar 39: Cinta damai



MENULIS HAIKU 17 SUKU KATA, DAN IKHWAL POLA 5-7-5

Haiku adalah puisi pendek asli Jepang yang sudah dikenal dunia. Haiku terdiri atas tiga baris, dengan baris pertama berupa kigo dan baris ketiga berupa kireji. Kigo adalah kalimat penanda musim, sedang kireji adalah kalimat ‘pemotong’ yang menjadi simpulan dari haiku. Haiku terdiri atas 17 suku kata atau silabel, dengan pola dasar 5-7-5. Namun, ada juga haiku yang tidak mengikuti pola dasar tersebut. Haiku yang memiliki lebih dari 17 suku kata disebut Ji Amari (kelebihan huruf atau suku kata) dan haiku yang kurang dari 17 suku kata disebut Ji Tarasu (kekurangan huruf atau suku kata). Selain itu, ada juga haiku yang menyimpang dari susunan yang berlaku, yakni berjumlah tujuh belas suku kata, tapi susunannya tidak 5-7-5 melainkan 7-5-5 ini disebut Kumatagari.

Berikut ini akan dipaparkan beberapa contoh haiku.

1. Contoh haiku karya Kyoshi:

静さや 花なき庭の 春の雨

Shizukasa ya hanasaki niwa no haru no ame

(5) (7) (5)

Betapa sunyinya, halaman berbunga, hujan musim semi

2. Contoh ji amari:

Hebi nigete ware wo mishi me no kusa ni nokoru

(5) (7) (6)

Ular menjalar, matanya menatapku, terbayang di rerumputan.

(One Hundred Haiku of Kyoshi dalam Kyoshi Gohyaku Ku, 2004 : 1)

3. Contoh ji tarazu:

東に 目の沈みある 花野かな

Higashi ni hi no shizumiiru hana no kana

(4) (7) (5)

Matahari masih terbenam di timur, hamparan bunga liar.

(One Hundred Haiku of Kyoshi dalam Kyoshi Gohyaku Ku, 2004 : 5)

4. Contoh kumatagari:

いうぜんとして 山を見る 蛙哉

Iuzen toshite yama wo miru kawazukana

(7) (5) (5)

Dengan gagah melihat gunung, seekor katak.

(Basho dalam Classic Haiku, 2001:85)

Bacalah teks esai di bawah ini dengan seksama !

**HARUSKAH MENULIS HAIKU SESUAI DENGAN
ASLINYA?**

Catatan Heru Emka

“Kenapa haiku yang ditulis mas Heru tidak seperti aslinya? Bukankah haiku Jepang terdiri dari tiga baris, dengan jumlah suku kata 5, 7, 5? Kenapa haiku mas Heru ada yang 4 baris, dan jumlah suku katanya juga tak sama?” Tanya Nila via Inbox di FB-ku.

Kenapa kita tak perlu menulis haiku persis secara aslinya? Jawabnya bukan saja (kita yang berbahasa Indonesia) tak mungkin menulis haiku seperti aslinya (karena struktur dan gramatika bahasa yang kita gunakan tidak sama) namun juga kenapa kita harus mengikatkan diri, bila situasi dan kondisi (saat kita menulis haiku) amat berbeda dengan era dan tradisi penulisan haiku tradisional di Jepang sana.

Haiku, yang dalam bahasa Jepang berarti ‘syair ringan’ ini secara luas memang dipahami sebagai sajak pendek yang terdiri dari tiga baris, dengan isian yang setiap barisnya terdiri dari 5, 7, 5 suku kata. Namun definisi seperti ini tergolong definisi haiku yang paling populer, yakni setelah berkembang dengan bentuk haiku berbahasa Inggris di AS misalnya. Haiku tradisional di Jepang sendiri ditulis dalam huruf Kanji, dalam satu baris tegak lurus memanjang. Dalam hitungan 17 mora (semacam suku kata dalam bahasa Jepang). Walau begitu apa yang disebut sebagai mora ini tak mutlak sama dengan suku kata dalam bahasa Inggris atau suku kata dalam bahasa Indonesia, karena struktur gramatika asa yang berbeda.

Penjelasan lainnya bisa begini. Jumlah baris dan jumlah suku kata yang terdapat pada haiku Jepang adalah persoalan bentuk. Sedangkan kata-kata kalimat di dalamnya adalah persoalan isi. Tradisi penulisan haiku di kalangan para pendeta Zen di Jepang berkaitan erat dengan musim sebagai referensi, karena itu sebagian besar

haiku yang mereka tulis pun bertemakan alam, seperti haiku Basho ini:

tako tsubo ya
hakanaki yume wo
natsu no tsuki

Diterjemahkan dalam bahasa Inggris menjadi :

The octopus' fleeting dream
in the trap
the summer moon

Saya alihkan ke bahasa Indonesia-kan menjadi :

gurita melintas mimpi
dalam perangkap
bulan musim semi

atau haiku yang ditulis oleh Kobayashi Issa yang seperti ini :

katatsumuri
soro soro nobore
fuji no yama

Diterjemahkan dalam bahasa Inggris menjadi :

O snail,
Climb Mt. Fuji,
But slowly, slowly!

Saya terjemahkan ke bahasa Indonesia-kan menjadi :

wahai siput
yang mendaki Gunung Fuji,
setapak demi setapak

Juga haiku yang ditulis oleh penyair haiku klasik lainnya, Saigyō, yang seperti ini :

atsuki no yuku
yama ni kokoro wo
okuri irete
yama ni naru

Diterjemahkan dalam bahasa Inggris menjadi :

My mind I send
with the moon
that goes beyond the mountain

Saya alihkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi:

kukirimkan anganku
bersama sang bulan
melintas seberang gunung

Penulis haiku yang pendeta Zen ini, sesuai kebiasaan tradisi penulisan mereka, menggunakan “saijiki” yakni istilah yang mengacu pada wacana penanggalan musim, itulah sebabnya haiku juga disebut sebagai “syair musim”, di mana setiap kalimat mencerminkan alam di musim tertentu. Kalimat pendek seperti “daun gugur” dengan jelas berkaitan dengan musim gugur. Dan di dalam tradisi penulisan haiku, kata “kigo” atau musim, juga mencerminkan karakter tertentu, misalnya “angin dingin musim gugur”, jelas melambangkan “kesepian”, atau awal datangnya musim dingin yang membekukan, pertanda keprihatinan, dan sebagainya.

Beda Bahasa, Bergeser Maknanya

Bila secara sederhana kita hitung suku katanya saja, kata “sayonara” jelas tak sama dengan “selamat tinggal”, maka tak mungkin kita menulis haiku persis dengan pola bahasa Jepang. Orang Jepang sendiri punya gambaran yang berbeda ketika mengalih bahasakan Haiku Katakanya Basho ke dalam Bahasa Inggris. Contoh Haiku Katak Basho, aslinya begini:

Furu ike ya
kawazu tobikomu
mizu no oto

Nobuyuki Yuasa menterjemahkan dalam bahasa Inggris menjadi :

Breaking the silence
Of an ancient pond,
A frog jumped into water —
A deep resonance.

Sedangkan Hiroko Odagiri menterjemahkan haiku yang sama, berubah menjadi :

The old pond is still
a frog leaps right into it
splashing the water

Karena itulah saya melihat mereka yang belajar menulis haiku, dan terpaku pada aturan kaku gramatika haiku Jepang, hanya menghasilkan baris kalimat baku yang kaku, dan kehilangan momen puitik yang justru harus ditangkap dan diekspresikan secara minimalis dalam kalimat singkat, padat dan memikat. Inilah intinya: momen puitik yang harus diungkapkan. Bukan aturan kaku tentang jumlah baris, hitungan suku kata, dan sebagainya. Tradisi penulisan pendeta Zen juga terbentuk wacana alam lingkungannya, di biara Budha di pedesaan, pegunungan dan sebagainya. Sedang kita ada di jaman modern, di tengah perkotaan, di mana masalah menangkap “keheningan” menjadi persoalan yang lebih menantang. Situasinya amat berbeda, dan hasilnya pun tak mungkin sama.

Bagaimana pendapat anda?

(Heru Emka, penyair dan peminat kajian budaya.
Editor antologi buku haiku Danau Angsa.)

Nah, sekarang saatnya kalian mencoba menulis haiku. Di bawah ini adalah beberapa contoh Haiku karya Dr. Esti Ismawati, MPd.

SEMBUNYI

di ufuk barat
cahaya gelap pekat
bulan tak tampak

Klaten, 28-02-15

PESAN

tolong sampaikan
pada bunga flamboyan
jangan terjatuh

Klaten, 28-02-15

IKHLAS

di unggun malam
sepotong senyum
hangatkan jiwa raga

Klaten, 20-02-15

RADEN KUMBAKARNO

semboyan setya
'baik buruk negriku'
kan ku bela

Klaten, 20-02-15

RADEN PUNTADEWA

tubuhnya putih
hati dan pikir bersih
langkahpun lurus

Klaten, 20-02-15

KEBAIKANMU

tertulis indah
di batu nisan hitam
engkau semayam

Klaten, 190215

DI SEPERTIGA MALAM

angin berhenti
daun-daun berbisik
aku bertasbih

Klaten, 20 Januari 2015

TANGIS

selepas shubuh
sebaris hujan jatuh
batin terhempas

Klaten, 23 Januari 2015

D. Tahap Pembuatan Teks Secara Bersama-sama TUGAS :

Buatlah Cerpen dengan tema “Cinta Damai”.

E. Tahap Pembuatan Teks Secara Mandiri

Buatlah Puisi dengan tema “Cinta Damai”.

UNIT XV

KARAKTER GEMAR MEMBACA



A. Pendahuluan

Selamat datang di pembelajaran sastra berbasis pendidikan karakter. Pada unit XV kalian akan mendapatkan proses internalisasi nilai-nilai karakter “gemar membaca” secara masif, terstruktur, dan sistematis, sehingga diharapkan nilai-nilai ini akan melekat erat di hati kalian sampai kapan pun dan mampu menerapkannya dalam kehidupan.

Gemar Membaca adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai fenomena kehidupan, tidak terbatas pada teks tertulis.

B. Tahap Membangun Konteks

Karakter gemar membaca sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Membaca adalah melihat dan memahami dengan melisankan atau hanya dalam hati. Ada beberapa kegiatan yang dilakukan dalam tindak membaca, yakni persepsi visual, persepsi tanda, dan interpretasi (Rahayu, 1990: 30-31). Yang dimaksud dengan persepsi visual adalah gerak mata yang mengikuti teks. Di sini ada beberapa jenis sesuai dengan temuan ilmu ergonomi yakni gerak maju, gerak menatap, dan gerak mundur. Gerak mata ini dilakukan dalam rangka persepsi tanda, artinya pembaca harus menjelajahi teks untuk menemukan tanda yang bermakna. Kegiatan ini meliputi dua aktivitas, yakni mendeteksi tanda dan mengenali tanda.

Membaca bukanlah proses yang pasif, pembaca harus memberi sumbangan secara aktif dan bermakna jika ia ingin memahami tulisan, apalagi puisi. Untuk itulah diperlukan pengetahuan yang kompleks, mulai dari pengetahuan tentang kombinasi huruf yang membentuk kata, pengetahuan tentang kombinasi kata yang membentuk kalimat, pengetahuan tentang kombinasi makna, pengetahuan tentang struktur yang logis, pengetahuan tentang dunia (schemata), yang oleh Smith diterjemahkan sebagai “suatu teori yang menjadi dasar persepsi kita dan pemahaman kita tentang dunia; akar dari segala jenis belajar, sumber dari segala harapan dan kecemasan, motivasi dan pengharapan, pemikiran dan kreativitas”.

C. Tahap Pemodelan Teks

Bacalah teks cerpen karya Seno Gumira Ajidarma di bawah ini dengan sepenuh jiwa!

MANUSIA KAMAR

Pada umurnya yang ke-20 ini, ia mulai memasuki periode sinis kepada dunia. Aku telah mengenalnya semenjak ia mulai mengenal dirinya sendiri. Ia muak melihat kepalsuan-kepalsuan di sekelilingnya. Aku bilang padanya, dalam kehidupan itu semua biasa. Ia bisa mengerti, tapi tak bisa menerima. Lima tahun yang lalu ia masih hidup dengan penuh harapan. Tapi yang penting mungkin bukan sekadar harapan. Yang penting adalah kenyataan, dan kenyataan telah membuatnya kecewa. Ia mulai jenuh dengan basa basi. Sikapnya mulai kasar dan terang-terangan. Banyak kawan mulai sakit hati, dan akhirnya ia tersingkir. Aku hanya sekali-sekali saja berjumpa dengannya, karena kau tahu, kesibukan makin hari makin bertambah. Mungkin cuma aku yang mengerti persoalannya. Ia menghindari persahabatan, aku maklum, persahabatan terkadang bisa membunuh. Ia terasing dan kesepian. Tampaknya ia lebih suka demikian karena telah jadi pilihannya. Ia bahagia dalam ketidakhagiaannya atau ia tidak bahagia dalam kebahagiaannya. Ia memang suka berfilsafat. Aku sering bingung mendengar kata-katanya, tapi tetap mencoba melayaninya. Jika sudah kenal, berbicara dengan dia amat menyenangkan. Pengetahuannya luas dan apa yang dikatakannya sering tidak terbantah. Kawan-kawan yang lain agak segan terhadapnya, karena ia terlalu sering menelanjangi kebalan mereka di muka umum. Mereka bilang ia terlalu asyik sendiri, suka berkhayal, nyentrik dan tidak bisa bergaul.

Aku sendiri menganggap ia manusia biasa, yang sedang menjalani tahap-tahap kehidupannya. Tapi tahap itu dilaluinya dengan amat serius dan penuh makna. Aku sendiri heran kenapa bisa demikian. Selama beberapa tahun terakhir, gejala itu memang mulai tampak.

“Aku bosan lihat orang-orang itu.”

“Kenapa?”

“Munafik, penjilat, tukang onani jiwa.”

“Wah, jangan begitu dong. Itu manusiawi kan?”

“Memang, tapi sebal melihatnya. Jenuh.” Ia sangat serius, sementara banyak orang di sekelilingnya makin hari makin mencari kemudahan dan kesantiaian. Ia tak mendapat tanggapan, dan marah.

Untung ia bisa menyalurkannya dalam latihan teater atau menulis puisi, namun ini tidak berlangsung lama. Rupanya dunia kesenian pun tak memuaskan. Ia ketemu lagi dengan pemimpi, pembual dan juga penjilat. Semenjak ia keluar dari perguruan tinggi dan rombongan sandiwara itu dua tahun yang lalu, aku tak pernah lagi melihatnya.

Aku teringat ketika untuk terakhir kalinya berpapasan dengan dia di jalan.

“He kampret, dari mana saja kamu?”

“Bertapa,” katanya dengan lesu.

Dalam remang senja itu, perlahan-lahan kemudian menjadi jelas, bajunya begitu kumal meskipun termasuk mahal. Juga celananya. Sepatunya sih normal, tapi heh rambutnya itu, wah seperti sapujagat: kusut dan kaku, dan entah berapa bulan tidak disisir. Dulu, meskipun ia termasuk seniman yang urakan, pakaiannya termasuk rapi dan mengikuti mode.

Pasti perubahan-perubahan semacam ini disebabkan oleh suatu hal yang sangat mempengaruhi dirinya. “Bertapa? Bertapa di mana? Gua Langse?”

“Bertapa kok di mana! Zaman sekarang orang bertapa di kamarnya sendiri! Tahu nggak lu?” Busyet! Ketus amat.

Aku kurang bisa mengerti. Kebudayaan macam mana yang menghasilkan manusia ini. Dan apakah yang dikerjakannya selama ini? “Baca buku! Hanya baca buku! Tidak makan dan tidak minum!” Wah, wah, ia memang sudah berubah rupanya. Semua kitab suci dilalapnya, mulai Zabur, Taurat, Injil, Qur’an sampai Goethe, Tao, Khonghucu, Wedhatama, Wulangreh, Upanishad, Bhagawadgita, Sartre, Heidegger, Karl Marx dan Ranggawarsita. Kini di tangannya kulihat pula bukunya Erick Fromm, Schumacher dan sebuah buku tentang Zen.

Rupanya ia barusan dari toko buku.

“Masih jenuh melihat manusia?”

“O tentu, tentu. Di toko buku tadi banyak orang sok pintar. Ada orang memborong ensiklopedi. Melihat tampanya sih, cuma buat pajangan ruang tamu. Sialan! Dasar gombal semua orang-orang model begini!”

Aku mengajaknya nonton film. Ia bertanya dulu film apa. Ia benci film action. Maunya nonton film-film Ingmar Bergman, Werner Herzog atau Wim Wenders. Tapi tentu saja tidak ada. Aku bilang ini film Indonesia pemenang Citra, namun dengan hormat ia menolak, ada hal yang lebih penting, katanya. Iseng-iseng kuajak ia ke tempat pelacuran. Lho, ia mau.

“Ini baru namanya hidup,” katanya setelah keluar dari kamar.

Ditenggaknya segelas bir. Dan sepanjang malam itu, di tengah alunan panas musik dangdut, aku mendengar kuliah-kuliahnya tentang individualisme, eksistensialisme, kapitalisme, ekosistem, religiusitas, dan kritik budaya. Sudah melayang aku dengan berbotol-botol bir, ditambah pula dengan pikiran-pikirannya yang tinggi di awan itu, aku tiba-tiba saja tergeletak di meja, tertidur pulas.

Esoknya ia sudah tidak ada. Dan tujuh hari pun menjadi seminggu. Empat minggu menjadi sebulan. Dua belas bulan menjadi setahun. Waktu begitu saja lewat tanpa terasa. Banyak orang merasa telah menjadi tua, sementara orang-orang lain malah merasa makin muda. Kehidupan masih berjalan seperti biasa. Ada orang jujur yang tak pernah mujur, dan orang yang berjiwa bunglon masih selamat. Dunia belum betul-betul kiamat. Sungai masih mengalir, dari gunung ke desa, ke kota, ke muara, ke laut, bersama sejumlah besar sampah.

Di jendelaku masih ada burung yang bulunya kuning, yang tiap pagi masih berkicau. Mungkin tiba saatnya nanti burung tidak bisa berkicau, kehilangan bahasa. Angin masih silir. Senja masih jingga.

Fajar masih ungu. Telepon itu berdering.

“Halo? Ya? He! Telepon dari mana kamu?”

“Dari rumah.” “Di mana? Aku pengen ketemu kamu.”

“Sorry saja bung! Rahasia! Sekarang tidak ada sistem

ketemu. Kalau ada perlu, telepon saja, ini nomorku, 717375.”

“Tapi ini penting.”

“Takut disadap?”

“Soalnya ini masalah pribadi.”

“Apalagi itu, sorry.”

Kami bercakap sebagaimana layaknya dua kawan yang lama tidak berjumpa. Ia bertanya tentang segala macam hal dengan suatu urutan pertanyaan yang sistematis, sehingga kalau jawaban itu dikumpulkan, mungkin bisa merupakan laporan riset. Ha! Ini perkembangan baru. Ia haus informasi, tapi begitu pelit akan informasi dirinya sendiri. Ketika hubungan itu selesai, kembali lagi ia menjadi misteri bagiku. Apalagi bagi kawan-kawan yang lain.

Dengan bodoh aku masih bertanya sama mereka di mana alamatnya. Tentu saja tidak tahu. Kutanyakan pada orang tuanya, ini pun nihil. Ternyata selama ini mereka pun hanya berhubungan lewat telepon.

Telepon? Heh, tolong sekali aku. Kutelepon dia. “Halo?” Telepon segera diangkat.

“Di mana sih rumah kamu?”

“Lu ngga perlu tau gue punye rume. Kalok perlu telepon aja bung!”

“Gue ade perlu ni ame lu!” Eh, kenapa aku jadi ikut-ikutan bergaya Betawi?

“Sampaikan saja lewat telepon!”

Ia tampak terganggu.

“Pertemuannya yang penting!”

“Maaf, aku tidak terima tamu.”

Klak.

Nging.

Tut tut tut.

Bangkek orang ini. Sombong sekali dia.

Tapi aku jadi penasaran. Seperti detektif film seri televisi, kucoba menyelusuri jejaknya. Namun ia sungguh pintar. Berbagai tabir tidak bisa disingkapkan dengan segera. Banyak juga waktu terbuang untuk mencari batang hidungnya. Mula-mula kuhubungi kantor telepon. Nomor

teleponnya memang ada alamatnya, kudatang rumah itu, ternyata sebuah rumah kecil yang kosong. Pintunya terkunci dari luar, kudobrak. Dan tetap kosong. Apa artinya ini? Kutunjukkan pada kantor telepon, mereka bilang memang itu alamatnya, dan tiap bulan menerima uang ongkos telepon. Tapi siapa yang pasang? Segera petugas dicari, tapi ke mana petugas itu? Ia sudah dipindahkan ke luar kota.

Aku benar-benar penasaran. Segala alamat rumah di kantor kotamadya kucek dan cek kembali, kalau-kalau ada namanya. Tapi sungguh rumit.

Biasa, administrasi yang kacau. Jadi? Nihil. Lantas bagaimana? Ha!

Malam hari! Ia suka keluar malam, aku harus begadang sepanjang malam menelusuri kota ini. Maka ketika malam dengan jubahnya yang hitam telah tengkurap menelungkupi kota.

Ketika dingin mulai menyerbu jalanan yang mulai basah oleh gerimis, dengan krah jas hujan yang tegak menutupi telinga, dengan topi model bandit Itali, lengkaplah aku sebagai intel Melayu yang amatiran. Tapi jadinya aku lebih mengenal kehidupan. Aku tahu apa yang terjadi di hotel-hotel, aku tahu dari desa mana pelacur jalanan itu berasal, aku bisa mengendus mobil pejabat siapa yang diparkir di motel itu. Kutelusuri segala tempat hiburan malam, perpustakaan, restoran, kompleks gelandangan, warung-warung kopi, tempat banci-banci mangkal, tempat homo-homo berkencan, mesjid, gereja, vihara, klenteng ...

Bermalam-malam sudah dan hasilnya nol besar.

Tak terasa sebetulnya aku mendapatkan sesuatu yang lain, sesuatu yang berharga. Malam memang menyingkapkan kepalsuan. Di balik kekelaman itu topeng-topeng dibuka dan bentuk asli yang serba gombal itu pun bisa kutangkap, kekelaman seperti memberikan perasaan aman dan terlindung. Bisa kudengar bisik-bisik sekongkol politik, kasak-kusuk para penyebar gosip. Bisa kulihat para penipu diri beraksi. Antara strip-tease dan lonceng gereja, antara penggarongan dan azan subuh, antara perzinahan

terbuka dan perzinahan tertutup. Agak sulit mencari orang normal. sebagian terlalu fanatik, sebagian lain dekaden. Aku jadi maklum kenapa kawanku jadi jenuh. Ia tidak menerima mereka sebagaimana adanya. Ia mencari yang baik-baik saja, dan itu memang sulit, dan bisa jadi malahan tidak ada. Sedangkan kalau ada, mungkin juga tidak menarik dan tidak menyenangkan. Kata orang, dunia memang mengecewakan. Dunia menjadi buruk karena ulah manusia. Dia memang makin lama makin pesimistis. Aku melihat ia agak kacau. Dan aku jadi makin penasaran saja. Ke mana dia, kenapa tidak ada seorang pun yang tahu? Kenapa pula ia harus menghilang?

(Sumber: Buku Kumpulan Cerpen Senja dan Cinta yang Berdarah karya Seno Gumira Ajidarma halaman 750-757, Penerbit Buku Kompas, 2014)

Gambar 40: Gemar membaca



Tugas!

Ceritakan kembali isi teks cerpen di atas dengan bahasamu sendiri. Apa yang menyebabkan cerita ini mengesankan? Dimana konfliknya? Bagaimana cara penulis mengakhiri konflik dalam cerita tersebut?

D. Tahap Pembuatan Teks Secara Bersama-sama
Komentari dua gambar di bawah ini terkait dengan karakter
gemar membaca !



Gambar 41: Merenungkan isi bacaan



Gambar 42: Mencari bacaan

Sekarang buatlah *textline* yang ada hubungannya dengan
karakter gemar membaca berdasarkan dua gambar di bawah ini!

Gambar 43: Dikenalkan bacaan sedini mungkin



Gambar 44: Melatih membaca sedini mungkin

E. Tahap Pembuatan Teks Secara Mandiri

Bacalah cerpen karya Mustofa Bisri di bawah ini. Buatlah sepggal teks drama dengan tema yang terkait dengan karakter gemar membaca!

NYAI SOBIR

A. Mustofa Bisri

Ribuan bahkan puluhan ribu pelayat dari berbagai kota yang menangis itu, tampaknya tak seorang pun yang datang berniat menghiburku.

Mereka semua melayat diri mereka sendiri. Hanya orangtuaku dan beberapa orang famili yang terus menjagaku agar aku tidak pingsan seperti banyak santri yang sama sekali tidak siap ditinggal almarhum.

Almarhum sejak selesai dimandikan dan dikafani, sudah sepenuhnya milik mereka para pelayat diri sendiri itu. Mereka bawa almarhum ke mesjid yang sudah penuh sesak untuk mereka sembahyangi. Aku setengah sadar mengikuti upacara pelepasan jenazah. Kiai Salman, sahabat almarhum, yang memberi sambutan atas nama keluarga. Lalu beberapa kiai dari berbagai daerah memanjatkan doa; tapi aku tak tahu persis siapa-siapa mereka. Aku hanya asal mengamini.

Hari berikutnya dan berikutnya, banjir jama'ah laki-laki perempuan tak susut meluapi makam dan mesjid pesantren kami. Alunan tahlil dan doa seolah tak pernah putus dari pagi hingga malam hari. Mereka meratapi kepergian almarhum yang selama ini mereka anggap guru dan bapak. Sandaran mereka.

Kiai Sobir atau yang populer dipanggil Mbah Sobir adalah sesepuh dalam arti yang sebenarnya di wilayah kabupaten kami dan sekitarnya. Di samping mengasuh pesantren dengan ratusan santri laki-laki perempuan, beliau secara *de facto* juga mengasuh dan melayani ribuan 'santri kalong'. Mereka yang tidak tinggal menetap di pesantren, tapi selalu datang untuk mengikuti pengajian rutin beliau atau yang sekadar *sowan* dengan berbagai keperluan. Belum lagi mereka yang datang dari tempat-tempat yang jauh. Bahkan banyak sekali pejabat dari tingkat provinsi dan pusat yang menyempatkan diri *sowan*

kiai sepuh yang sederhana ini.

Dalam hal menerima tamu, pastilah tak ada yang dapat menandingi Kiai Sobir. Hampir setiap hari dari pagi hingga malam, *ndalem*^[1] beliau tak pernah sepi dari tamu, baik yang datang perorangan atau—kebanyakan—berombongan. Bahkan tidak jarang rombongan tamu datang tengah malam. Dan ‘peraturannya’, setiap tamu yang datang harus makan.

Ruang tamu *ndalem* beliau yang sederhana, didominasi oleh dua bale-bale besar dari bambu dialasi tikar pandan. Ada bangku memanjang tempat Mbah Sobir duduk dan—biasanya dengan—kiai atau tamu sepuh yang diajak duduk bersama beliau. Di depannya ada meja kuno yang selalu penuh dengan makanan, dikelilingi beberapa kursi yang tidak seragam. Di atas dua bale-bale besar itulah biasanya santri-santri *ndalem* dengan sigap mengatur hidangan untuk makan para tamu.

Kiai Sobir tidak membedakan siapa-siapa yang datang kepada beliau. Siapa pun tamunya, pejabat tinggi atau rakyat jelata; laki-laki atau perempuan; dari kalangan santri atau tidak; beliau terima dengan gembira dan penuh penghormatan. Telinga beliau dengan sabar menampung segala keluhan, curahan hati, bahkan bualan tamu-tamunya yang beragam. Di hadapan beliau, semua orang merasa benar-benar menjadi manusia yang merdeka. Manusia yang dimanusiakan.

Maka mereka pun tak segan-segan mengutarakan keperluan-keperluan mereka. Mulai dari mengundang ceramah, hingga mengundang untuk peletakan batu pertama pembangunan mesjid atau madrasah. Mulai dari minta doa restu, hingga minta utangan. Dari minta air *suwuk*^[2] untuk anak yang rewel, hingga minta nasihat perkawinan. Dari minta dicarikan jodoh, hingga minta dicarikan mantu. Dari minta arahan menggarap sawah, hingga minta dukungan untuk pilkada. Dari minta fatwa keagamaan, hingga minta bantuan kenaikan pangkat .

Maka tak heran bila kepergian Kiai Sobir mendapat perhatian yang begitu luas.

Semua perhatian hanya tertuju kepada almarhum bahkan sampai peringatan wafat beliau yang ke-40. Empati hanya tertuju kepada mereka sendiri yang merasa kehilangan Kiai Sobir. Aku terlupakan sama sekali. Aku adalah istri almarhum yang selama ini mereka panggil Nyai Sobir. Perempuan yang kemarin-kemarin juga mereka perhatikan dan hormati bersama almarhum. Perempuan yang mendampingi beliau sejak nyai sepuh wafat hingga akhir hayat beliau.

Akulah yang selama ini mengatur keperluan-keperluan pribadi abah (begitu aku selalu memanggil beliau) sehari-hari; mulai potong rambut hingga pakaian yang abah kenakan. Akulah yang mengatur jadwal abah; kapan mendatangi undangan-undangan dan kapan mesti istirahat. Akulah juga yang mengatur agar mereka yang *sowan* tidak ada yang terlantar. Semua harus disuguh makan seperti yang dikehendaki abah.

Peringatan 40 hari wafat almarhum abah, banjir manusia kembali meluapi kawasan pesantren kami. Setelah itu barulah pengunjung yang berziarah agak menyusut. Aku tidak tahu apakah orang-orang mulai mengingatkan sebagai Nyai Sobir pendamping kiai mereka atau tidak; yang jelas aku sendiri teringat saat nyai sepuh, istri abah yang pertama wafat. Teringat beberapa bulan kemudian aku yang kala itu nyantri di pesantren abah dan baru berumur 20 tahun, dipinang abah melalui seorang tokoh masyarakat di desaku.

Ketika kemudian orangtuaku—yang juga termasuk santri kiai abah—menyampaikan pinangan itu, aku tak bisa berkata apa-apa. Perasaanku campur aduk tidak karuan. Kaget, tidak percaya, bangga, dan entah apa lagi. Tapi karena kedua orangtuaku sepertinya mendukung, aku pun akhirnya ikut saja seperti kerbau dicocok hidung. Walhasil jadilah aku Nyai Sobir. Istri seorang kiai besar yang dihormati tidak hanya di wilayah kota kami saja. Kiai yang bila ada pembesar datang dari ibu kota, tidak pernah terlewatkan dikunjungi dengan segala penghormatan.

Sebagai pendamping kiai sekaliber abah, aku mempunyai sedikit modal. Di samping berwajah lumayan, aku hafal Al-Quran dan di pesantren bagian puteri, aku menjabat sebagai pengurus inti. Ditambah lagi, berkat latihan setiap malam Selasa di pesantren, aku sedikit bisa berpidato. Maka tidak lama, aku sudah benar-benar bisa menyesuaikan diri. Masyarakat pun tampaknya sudah benar-benar memandangkanku sebagai nyai yang pantas mendampingi Kiai Sobir. Bahkan sesekali aku diminta panitia mewakili abah mengisi pengajian.

Dari sisi lain; perasaanku terhadap abah yang semula lebih kepada menghormati, berangsur menjadi menyintai beliau. Apalagi abah begitu baik dan bijaksana sikapnya terhadap diriku yang dari segi umur terpaut sangat jauh. Abah tahu bahwa aku masih muda dengan pikiran dan keinginan-keinginan anak muda. Abah tidak pernah melarangku misalnya melihat televisi atau mendengar lagu-lagu dari radio. Paling-paling beliau hanya mengingatkan supaya aku tidak melupakan tugas-tugas.

Peringatan 100 hari wafat abah, kemudian 1 tahun, kemudian peringatan haul beliau setiap tahun (sekarang sudah haul yang ke-7), terus ramai dibanjiri ribuan orang dari berbagai penjuru. Aku terlupakan atau tidak oleh mereka. Tapi aku benar-benar terus merasa sendirian.

Abah, apakah di sana abah masih memperhatikanku seperti dulu? Aku kini benar-benar sendirian, abah. Sendirian. Alangkah cepatnya waktu. Alangkah singkatnya kebersamaan kita. Kini tak ada laki-laki yang kuurus sehari-hari. Tidak ada orang yang selalu memperhatikanku, yang menasihati dan memarahiku. Dan persis seperti kata Titik Puspa dalam salah satu tembangnya. Tidak ada lagi tempat bermanja.

Aku mencoba sebisaku ikut mengurus pesantren tinggalan abah. Alhamdulillah ustadz-ustadz yang gedegede masih setia mengajar di madrasah dan pesantren kita. Pengurus pesantren juga masih menganggap aku Nyai mereka dan mereka taati seperti saat abah masih hidup.

Ah, semuanya seperti berjalan biasa-biasa saja, abah. Hanya setiap malam ketika aku sendirian, aku selalu teringat abah. Pedih rasanya tak mempunyai kawan berbincang yang seperti abah; yang setia mendengarkan celotehku meski sepele, yang siap membantu memecahkan masalah yang aku lontarkan. Oh, abah. Kini aku mempunyai masalah besar dan abah tak ada di sampingku.

Orang mulai memperhatikanku. Tapi tidak seperti perhatian mereka saat abah masih ada. Kini mereka memperhatikanku sebagai janda muda. Baru setahun abah meninggalkan kami, sudah ada saja godaan yang harus aku hadapi. Seorang ustadz yang sudah mempunyai dua orang istri, terang-terangan melamar aku. Lalu seorang duda kaya mengirimkan proposal lamaran, lengkap dengan CV-nya. Belakangan seorang perwira polisi bujangan juga menyampaikan keinginannya yang serius mempersunting aku. Semuanya aku tolak dengan halus.

Kemudian kedua orangtuaku sendiri dengan hati-hati menanyakan kepadaku apakah aku memang sudah ingin menyudahi status jandaku. Ingin didampingi oleh seorang suami. Namun ketika aku tanya “Kawin dengan siapa?” kedua orangtuaku tidak bisa menjawab. Dan sejak itu mereka tidak pernah menyinggung-nyinggung masalah itu lagi.

Sungguh, abah, bukan kebutuhan biologi benar yang membuat aku terpicu pertanyaan kedua orangtuaku dan berpikir tentang laki-laki lain untuk menjadi suami setelah abah. Meski tidak aku pungkiri faktor biologi itu ada. Tapi dengan memikul tanggung jawab memelihara pesantren tinggalan abah, aku sungguh memerlukan penopang. Belum banyak ilmu yang sempat aku serap dari abah. Aku perlu pengayom seperti abah dulu. Aku perlu orang dengan siapa aku dapat bertukar pikiran. Syukur dapat memberikan nasihat dan arahan bagi kelangsungan dan perkembangan pesantren kita.

Dalam pada itu, abah, telingaku yang tersebar di mana-mana, terus mendengar pembicaraan masyarakat. Beberapa tokoh masyarakat diam-diam membicarakan

diriku dan pesantren kita. Mereka iba terhadap nasibku dan sekaligus memprihatinkan pesantren. Mereka sadar bahwa aku masih muda dan di sisi lain, pesantren kita butuh kiai laki-laki seperti umumnya pesantren-pesantren yang lain. Mereka, seperti juga aku, terbentur kepada pertanyaan: siapakah kiai laki-laki itu? Kemudian kudengar mereka menyepakati kriteria dan syarat-syarat siapa yang boleh mengawiniku.

Mereka tidak rela kalau aku dipersunting orang 'biasa' yang tidak selevel abah. Mana ada orang yang selevel abah mau mendampingi? Masya Allah, abah. Apakah karena menjadi jandanya kiai seperti abah, lalu aku hanya dianggap obyek yang tidak berhak menentukan nasib sendiri?

Setiap malam aku menangis, abah. Menangis sebagai Nyai yang mendapat warisan tanggung jawab. Menangis sebagai perempuan dan janda muda yang kehilangan hak. Tapi aku tetap nyaimu, abah; aku tidak akan menyerah. Aku percaya kepada-Nya. (*)

17 Desember 2011

Catatan:

[1] *ndalem* = sebutan untuk rumah kediaman kiai pesantren

[2] *air suwuk* = air yang didoa-i

Cerpen A Mustofa Bisri (*Kompas*, 15 April 2012)

TUGAS

Bacalah cerpen A Mustofa Bisri di atas kemudian ceritakan secara lisan di depan kelas mengenai pesan moral yang ada di dalamnya!

UNIT XVI

KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN



A. Pendahuluan

Selamat datang di pembelajaran sastra berbasis pendidikan karakter. Pada unit XVI kalian akan mendapatkan proses internalisasi nilai-nilai karakter “peduli lingkungan” secara masif, terstruktur, dan sistemik, sehingga diharapkan nilai-nilai ini akan melekat erat di hati kalian sampai kapan pun dan mampu menerapkannya dalam kehidupan.

Peduli Lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang terjadi. Idealnya sikap ini ditanamkan dari keluarga sejak kecil sehingga ketika dewasa sikap demikian sudah mendarah-daging.



Gambar 45: Peduli lingkungan

B. Tahap Membangun Konteks

Amati gambar di bawah ini, apa yang ada di dalam pikiranmu? Tuliskan dalam secarik kertas, baca dan renungkan apa yang kalian tulis.



Gambar 46: Masih kecil sudah peduli lingkungan

Peduli lingkungan bukan hanya kegiatan yang terkait dengan kerusakan lingkungan secara fisik melainkan juga kerusakan lingkungan secara batiniah, yang menyangkut jiwa dan rasa hati. Jiwa yang terancam akan menumbuhkan trauma berkepanjangan, sehingga kita harus memiliki kepedulian agar kehidupan penuh dengan cinta dan kedamaian.

C. Tahap Pemodelan Teks

Bacalah teks di bawah ini kemudian identifikasikan frasa-frasa yang terasa unik bagi kalian, misalnya frasa-frasa yang mengandung metafora, personifikasi, atau gaya bahasa lainnya!

KALAH DAN MENANG

Roman Karya Sutan Takdir Alisyahbana

Episode 50

Dalam hari2 sesudah proklamasi kemerdekaan, keadaan di kota Jakarta makin lama makin tegang. Di tiap2 kampung terdapat ber-bagai2 organisasi seperti Barisan Pelopor, Angkatan muda, Pasukan pelajar, Pasukan Hisbullah dll. Yang sesekalinya berjaga-jaga untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia yang telah diproklamasikan itu. Pada waktu mula-mula perhatian ditujukan terhadap orang Jepang yang sejak tahun 1944 lambat-laun dianggap musuh Indonesia. Orang takut kalau-kalau mereka pada saat yang terakhir masih mengamuk untuk mengacaukan rakyat Indonesia. Pada waktu itu banyak orang Jepang yang dibunuh dirumahnya, dijalan ataupun di tempat yang lain. Orang melepaskan dendamnya kepada bangsa Jepang yang menindas bangsa Indonesia dan menguras kekayaan Indonesia selama tiga setengah tahun.

Lambat-laun persiapan berjaga-jaga itu dilakukan terhadap bangsa Belanda, terutama Pemerintah dan tentaranya yang ketika disatukan dengan nama Nica, yang sesungguhnya hendak kembali memerintah bekas jajahannya yang sekarang sudah dibebaskan dari pendudukan Jepang.

Pemerintahan Balatentara Jepang mengumpulkan orang-orangnya, baik militer maupun sipil untuk diserahkan kepada pihak Inggris yang datang melucuti senjatanya.

Anami bermaksud cepat-cepat menyerahkan dirinya ke markas tentara Jepang, oleh karena pada ketika itu diketahuinya banyak orang Jepang yang tinggal sendirian dibunuh orang. Tetapi pada suatu sore ketika ia pulang ke Jalan Trivelli dari kantornya, waktu ia turun dari autonya tiba2 dua orang yan berpakaian ke-hitam2an datang menyerbunya dan seorang dari padanya seketika menikamnya pada dadanya. Anami jatuh terhantar di tanah berlumuran darah, sedangkan kedua orang itu dengan cepat melarikan dirinya. Lien mendengar teriak Anami yang terakhir segera lari keluar dan yang kelihatan kepadanya hanya Anami tergeletak di tanah berlumuran darah, sedangkan dua orang nampak cepat2 melarikan diri ke jalan. Lien sangat terkejut, sebentar berteriak, tetapi segera ia sendiri terjatuh, tidak sadarkan diri.

Ketika ia terbangun pada senja hari, ia mendapati dirinya didalam kamar seorang diri. Per-lahan2 timbul dalam ingatannya kejadian2 sore itu dan iapun mulai menangis ter-sedu2, yang kemudian berubah menjadi gerungan yang keras. Mendengar itu kokinya datang ter-gesa2 masuk dan berusaha meredakannya. Tetapi usahanya itu tak berhasil, sampai Lien sendiri berhenti oleh karena keletihan. Maka per-lahan2 dengan suara yang parau bertanyalah ia kepada kokinya, apa yang terjadi dengan Anami. Kokinya menceritakan, bahwa jenazah Anami yang terhantar kena tikam dihadapan rumah sudah dibawa oleh beberapa orang Jepang, tak tahu kemana.

Se-malam2an itu Lien sebentar menangis sebentar membanting2 dirinya menyadari nasibnya yang malang. Dahulu sumaminya yang mati ditembak dalam melakukan tugas. Sekarang setelah ia per-lahan2 menyesuaikan dirinya akan kehidupannya bersama Anami dan lambat-laun mereka mulai saling cinta-mencintai dengan harapan akan dapat kawin dikemudian hari, Anami pula dibunuh orang dengan kejam, tak tahu ia apa salahnya.

Bangun keesokan harinya ia penuh ketakutan. Tiap2 orang yang lalu di hadapan paviliun tempat tinggalnya, disangkanya mau mencari Anami dan membunuhnya.

Ketika ia mulai agak tenang, letih menangis, termenung mem-banting2 dirinya seperti orang kemasukan, ia mengambil keputusan untuk pulang ke ruma ibunya di Gang Abu. Lebih baik ber-sama2 dengan ibunya yang dikenali oleh orang2 di Gang Abu dari pada tinggal seorang diri di Jalan Trivelli, dirumah bekas kediaman oran Jepang, dengan tak ada yang dinantikan. Demikian dikemasinya pakaian dan barang2nya yang berharga dan dengan sebuah delman ia pergi ke rumah ibunya di Gang Abu.

Tentulah nyonya Zwart sangat terkejut mendengar cerita anaknya tentang pembunuhan Anami. Tetapi pada hakekatnya perempuan tua itu sangat girang menerima kembali anaknya yang terus-menerus menjadi buah pikirannya sejak Jepang menyerah dan rakyat Indonesia di kampung2 se-olah2 dalam kemabukan gelora kemerdekaan. Sebentar2 didengarnya di sekitarnya pemuda2 berteriak *s I a a p!* dan laki2 senjata, siap untuk bertempur. Tiap2 hari kedengaran kepadanya pertempuran antara tentara Nica dengan pemuda, dengan Barisan Pelopor dan lain2.

Selama pendudukan Jepang penghidupan nyonya Zwart boleh dikatakan berat, oleh karena tak ada penghasilannya yang tentu selain dari pada sekali2 diberi Lien uang. Kadang2 pula ia menjual sedikit2 perhiasan emas yang masih ada padanya. Sebagai orang Jawa yang dibesarkan dalam kebudayaan jawa, ia sebenarnya ingin pulang kerumahnya di Magelang. Tetapi dalam keadaan anaknya yang laki2 dalam tahanan Jepng, sedangkan Lien tinggal di Jakarta ber-sama2 Anami, tak dapat ia memutuskan untuk pulang seorang diri ke Magelang. Dalam waktu itu Wibowolah yang masih serng datang ke rumahnya dan ber-cakap2 dengan dia dalam suasana kebudayaan jawa tentang ramalan Joyoboyo yang nampaknya betul2 akan terjadi dan ber-macam2 soal mistik dan kebatinan Jawa yang telah menjadi darah dagingnya.

Tetapi Wibowopun dalam waktu yang kemudian sejak ia dilatih menjadi opsir peta di Bogor, telah amat jarang datang mengunjungi. Kadang2 hampir dua bulan ia tiada melihatnya.

Sekarang setelah Lien kembali ber-sama2 dengan dia, perasaan bertumbang-tumbang dalam dirinya dan dalam diri anaknya itu amat terasa. Nyonya Zwart pada pokoknya masih rindu kepada rumahnya di Magelang, yang dalam pikirannya tentu masih ada tersedia baginya disana, sebab waktu dia berangkat dahulu diserahkan kepada adiknya yang tinggal di rumah itu. Tetapi dari beberapa orang Indo didengarnya, bahwa pihak Belanda akan memberi bantuan kepada segala orang Indo. Kalau anaknya yang laki2 masih hidup, tentu ia akan datang mencari ibu dan saudara perempuannya, setelah dilepaskan dari tahanan Jepang. Tak mungkin ia akan lupa kepada mereka. Tetapi apakah yang terjadi atas diri anaknya itu?

Demikianlah kehidupan ibu dan anak itu sangatlah terumbang-ambing, tak tahu apa yang mesti dikerjakan pada ketika orang Inggris sudah menjejakkan kakinya di Jakarta, diikuti per-lahan2 oleh orang Belanda yang bertambah lama bertambah banyak jumlahnya. Ketika orang Belanda mulai mengumpulkan orang2nya dan memberi sokongan kepada rakyat Belanda yang datang mendaftarkan diri, pernah ia berkata kepada kepada Lien: “Bagaimana Lien, kalau kita pergi mendaftarkan diri kita ke kantor Nica? Besar kemungkinan kita akan mendapat pertolongan dan sokongan dari mereka. Saya dengar sekarang ini banyak benar keluarga2 Indo seperti kita yang mendaftarkan diri dan mendapat sokongan dan perlindungan dari mereka.”

Tetapi apabila ibunya berbicara demikian, nampak benar bagaimana kacaunya keadaan Lien ketika itu. Pada suatu pihak ia bekas isteri seorang komisaris polisi Hindia Belanda yang mati ditembak oleh tentara Jepang dalam melakukan tugas. Tentu ia akan mendapat sokongan dari pihak Belanda sebagai janda seorang komisaris polisi Belanda. Tetapi kalau ia ber-pikir2 hendak mengikutkan ibunya itu untuk mendaftarkan diri pada kantor Pemerintah Belanda, maka teringat kepadanya, bahwa ia hidup ber-sama2 dengan seorang Jepang hampir dua tahun lamanya. Banyak orang yang tahu akan itu. Dalam pikirannya pasti

pihak Belanda tidak akan mau menolongnya. Ia anggap orang yang bekerja sama dengan orang Jepang, malahan pernah menjadi piaraan seorang Jepang.

Kalau ibunya berbicara seperti itu, mengajaknya mendaftarkan diri, maka Lien biasanya menangis dan berkata kepada ibunya : “Tetapi ibu, saya pasti dihina oleh orang2 Belanda sebagai orang yang hidup bersama dengan orang Jepang. Tentu mereka menganggap saya seorang yang rendah sekali. Barang kali betul pikiran ibu, baik kita pulang saja ke Magelang sambil menantikan kabar dari Anton.”

Mendengar ucapan anaknya yang demikian itu, agak tergugah juga hati orang tua itu. Kasihan ia kepada anaknya yang mula2 suaminya menjadi kurban tembakan Jepang. Masih teringat kepadanya berapa lamanya Lien menderita oleh kehilangan suaminya, apalagi karena mereka belum berapa lama kawin. Ia mengerti akan kegelisahan anaknya ketika itu sebagai seorang janda muda, yang tak tahu apa yang harus dikerjakannya. Banyak kenalannya gadis2 dan perempuan muda Indo yang lain yang lebih buruk nasibnya dari anaknya, menjadi pelayan di tempat hiburan tentara Jepang. Dan ada juga didengarnya perempuan2 muda dikirimkan ke medan perang untuk menghibur tentara. Sebenarnya perhubungan anaknya dengan Anami tidak begitu jelek, sebab Anami seorang yang sopan dan masih ada kemungkinan mereka berbahagia sesudah perang. Dalam keadaan perang yang kacau segala sesuatu goyah, ukuran2 dan norma2 bersimpangsiur. Dan sekarang apa pula yang terjadi? Jepang kalah dan menyerah kepada Sekutu. Orang Indonesia telah menyatakan kemerdekaannya dan telah mulai bertempur melawan orang Belanda yang hendak menguasai jajahannya kembali. Bagaimana sekaliannya nanti? Mestikah ia memilih pihak Belanda dan memusuhi bangsa Indonesia, bangsanya sendiri? Ia tidak dapat mengambil keputusan, terumbang-ambing tak berketentuan. Dan sekarang datang pula soal Lien. Betul, mungkin paling baik mereka pulang ke rumah mereka di Magelang. Tetapi bagaimana keadaan

disana? Dan apa kabar anaknya yang laki2 yang hanya seorang itu?

Sebenarnya untuk sementara hidup mereka berdua beranak tidak begitu sukar, karena Lien ada serba sedikit barang2nya berupa emas ataupun barang2 lain yang perlahan2 dapat dijualnya, sehingga mereka tidaklah usah kekurangan untuk waktu yang dekat.

Pada suatu hari ketika Wibowo datang ke rumah nyonya Zwart di Gang Abu, nampak keadaannya Lien yang telah lama tak dilihatnya. Agak terkejut juga ia pada ketika itu, sebab dalam keadaan yang kacau penuh ketegangan itu, pikirannya se-penuh2nya ditelan oleh soal2 dan perjuangan setiap hari. Lebih2 masa itu ketika Belanda telah mendarat dan pertempuran makin lama sengit antara berbagai2 barisan pemuda bangsa Indonesia dengan tentara Nica, Wibowo sepenuh2nya menghanyutkan dirinya dalam pertempuran untuk mencegah Belanda berkuasa kembali di tanah airnya. Nampak matanya merenung itu ber-nyala2 untuk mempertahankan tanah airnya dan kebudayaannya yang luhur.

Meskipun ia agak terkejut melihal Lien karena bermacam2 ingatan dan perasaan lama timbul kembali, dengan cepat disapanya perempuan itu: "O, Lien ada disini! Apa kabar? Bagaimana keadaan sekarang?"

Tetapi sebelum Lien dapat menjawab, ibunya telah berkata: "Dalam keadaan sekacau sekarang ini, Lien baik tinggal bersama2 saya. Lebih aman perasaan saya..... Wibowo, apakah yang dapat kami lakukan sekarang dalam keadaan kacau seperti ini? Saya dengar dimana2 pemuda2 kita bertempur melawan Belanda. Setiap hari saya dengar tentara Nica membakar rumah rakyat. Bagaimana ini seterusnya? Saya dengar juga beberapa keluarga Indo kenalan kami sudah terus-terang memihak pihak Nica. Dan kabarnya mereka mendapat pembagian makanan dan uang sokongan. Beberapa diantara mereka mengajak kami memihak kepada Belanda, supaya mendapat sokongan."

Mendengar itu dengan cepat Wibowo berkata: "Ah,

ibu tidak usah pergi mendaftarkan diri kepada Belanda. Apa dicari disana? Perang kita dengan Belanda ini akan lama. Kita sudah bersumpah, bahwa Belanda tidak akan dapat berkuasa lagi di negeri ini. **Lebih baik segalanya kita hancurkan dan bakar dari pada menyerahkannya kepada Belanda. Ibu 'kan tahu, bahwa kata Joyoboyo sesudah bangsa kuning meninggalkan tanah Jawa, kita akan merdeka. Dan sekarang bangsa kuning sudah meninggalkan kita. Kita mesti merdeka!**"

Mendengar Wibowo bercakap dengan penuh keyakinan seperti itu agak ber-sinar2 juga mata Lien. Selama ini baginya Wibowo orang yang terlampau lembut, tidak berkemauan. Melihat Wibowo sebagai tentara yang tampan dan sigap dan berbicara dengan tegas seperti itu, dengan sendirinya bangkit kekagumannya, yang dahulu tak pernah dirasakannya. Jelas baginya, bahwa Wibowo telah banyak benar berubah sejak ia dilatih menjadi opsir Peta. Maka dengan agak memiringkan kepalanya sediakala, sedangkan matanya yang hitam dengan heran bercampur kagum ber-sinar2 melihat kepada Wibowo, berkatalah ia: "Sebagai opsir Peta tidakkah anda takut akan ditangkap Belanda? Kabarnya makin hari berusaha mengoberak-aberik laskar pemuda, Barisan Pelopor dan tentara kita."

Wibowo melihat kepada Lien dan terasa juga kepadanya denyut hatinya yang lama melihat perempuan Indo yang cantik itu, yang pada ketika itu diketahuinya telah merdeka kembali, sejak segala orang Jepang telah dikumpulkan untuk dikirim pulang. Sambil menatap mata Lien ia berkata: "Ini sekarang menjadi soal yang besar bagi kami. Mungkin kami tak dapat mempertahankan kota Jakarta, karena Belanda mempunyai senjata yang jauh lebih baik dan modern dan tentara mereka lebih terlatih. Disisi itu mereka dilindungi pula oleh pasukan Ingeris. **Mungkin sekali kami akan mundur ke pedalaman untuk mengatur pertahanan di sana. Kita sudah mengambil keputusan tidak akan menyerah: Merdeka atau Mati. Belanda tidak akan dapat menduduki Pulau Jawa kembali.**

"Jadi, Mas Wibowo, anda akan mundur ke pedalaman

meninggalkan kami di Jakarta. Pabila anda bermaksud akan ke Jawa? Kalau anda pergi, siapa lagi yang akan datang me-lihat2 kami disini?” kata nyonya Zwart seponatan dan amat cepat.

“Jadi ibu mau meninggalkan Jakarta? Kembali ke Jawa Tengah?”

“Rasa saya itu yang paling baik bagi saya, pulang ke tempat asal saya, hidup di tengah2 bangsa saya sebagai orag Jawa. Apa kerja saya di tengah2 orang Belanda disini. Rasa saya Lienpun begitu pikirannya.”

“Saya mengerti ibu berpikiran begitu,” kata Wibowo.” Ibu yang sekarang dengan angkuh hendak merebut jajahannya kembali.” Sebentar ia diam se-akan2 ada yang dipikirkannya, kemudian berkatalah ia melanjutkan percakapan : “Ibu betul2 mau pulang ke Jawa? Saya akan mencari jalan supaya itu mungkin.” Dan sambil melihat kepada Lien berkata ia: “Lien juga mau pulang ke Jawa Tengah? Tidakkah Lien mau tinggal di Jakarta? Ke Jawa Tengah pulang kedesa? Disana kehidupan amat bersahaja!”

Nampak muka Lien agak memerah ditanya berterusterang seperti itu. Lama juga baru ia dapat menjawab: “Saya tidak tahu. Saya hilang akal sekarang. Mungkin pikiran ibu lebih baik dan lebih mantap dari pikiran saya. Saya merasa diri saya sangat malang, sejak permulaan pendudukan Jepang, ketia suami saya mati terbunuh dan kemudian terumbang-ambing pula tak tahu apa yang harus dilakukan. Menghadapi kekacauan yang sebesar ini saya bingung dan kehilangan jalan. Mas Wibowo, saya merasa diri saya betul2 sebagai seekor anak burung kecil yang belum pandai terbang, terjatuh dari ranting dan tak kuasa mencari tujuan dalam hembusan badai.” Pada yang akhir itu suaranya bergetar mencurahkan keputusasaannya dan pada mukanya kelihatan, bahwa ia tak dapat menguasai dirinya lagi. Dalam sekejap dengan tidak ter-duga2 ia melompat kepada ibunya. Dibenamkannya mukanya pada pangkuan perempuan itu dan segera terdengarlah suaranya menangis ter-sedu2. “Saya tidak tahu. Saya orang yang malang dan celaka!”

Nyonya Zwart merangkum anaknya itu sambil dibelai2nya rambutnya: “Jangan begitu Lien. Tahan hati anda. Semua orang dapat membuat kesalahan. Sekarang anda mesti menjadi kuat, supaya jangan terumbang-ambing lagi. Anda boleh pulang ber-sama2 ibu ke Jawa Tengah. Disana masih ada rumah kita dan orang yang saying kepada kita.”

Sebentar kelihatan Wibowopun menjadi terharu dan bingung melihat kejadian yang tak di-duga2nya itu. Beberapa lamanya ia tak dapat berkata suatu apa. Hibakasih dan kasihnya yang lama berkecamuk dalam hatinya.

Setelah berusaha meredakan anaknya, nyonya Zwart memandang kepada Wibowo: “Biarlah Mas Wibowo, anda tentu mengerti bagaimana terumbang-ambingnya Lien dalam tiga setengah tahun ini. Amat berat penderitaannya dan kasihanilah dia! Tidakkah mudah menjadi orang Indo dalam keadaan yang kacau seperti yang baru kita alami dalam empat tahun yang akhir ini. Hidup terapung2 antara dua kebudayaan yang ke dua2nya sedang bertempur benting-membanting amat kejamnya. Saya tak dapat menyalahkan dia. Dia hanya seorang perempuan yang lemah dalam kekacauan zaman yang tak terhadapinya. Sekarang sudah jelas bagi saya, dia mau ikut ber-sama2 saya pulang ke Jawa Tengah..... Mas Wibowo, kalau anda dapat, tolonglah kami pulang ke Magelang ke rumah kami disana. Kami tidak sanggup menghadapi kekacauan dan pertumpahan darah yang terus-menerus di Jakarta ini.”

“Saya datang tadi hanya untuk me-lihat2 ibu, sebab saya tahu bagaimana berat tekanan keadaan di Jakarta sekarang. Saya tidak se-kali2 menyangka akan melihat Lien disini. Mujur ia pulang kepada ibu dan sekarang mau mengikuti ibu. Sekarang saya belum dapat mengatakan apa2. Tetapi selama saya masih dapat masuk Jakarta, saya akan ber-ulang2 kesini dan saya akan mengusahakan supaya ibu dan Lien dapat keluar dari kota Jakarta yang makin lama akan makin menjadi medan pertempuran yang

sengit. Sebab kita pasti tidak mau menyerah.”

Setelah ber-cakap2 sebentar lagi maka berdirilah ia dan pamitan kepada nyonya Zwart. Ketika itu Lien mengangkat mukanya dan dengan matanya yang luyu dan lembab ia melihat kepada Wibowo segera berkata: “Mas Wibowo, saya terima kasih anda mau menolong kami.”

Wibowo menuju pintu dan lenyap keluar

TUGAS

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan tepat !

Suasana seperti apa yang menjadi setting dalam cerita novel di atas ? Siapa saja tokohnya, deskripsikan secara fisik dan psikhis. Mengapa mereka merasa bahwa lingkungan hidup tempat mereka tinggal demikian menegangkan ?



Gambar 47: Peduli Lingkungan, Sebatang Pohon akan menjadikan lingkungan sehat. Tanamlah pohon, di mana pun dan kapan pun.



Gambar 48: Lingkungan yang sudah jadi, rapi, indah, dan sehat.

C. Tahap Pembuatan Teks Secara Bersama-sama

Buatlah pantun dengan tema peduli lingkungan. Perhatikan gambar berikut ini :



Gambar 49: Peduli lingkungan

D. Tahap Pembuatan Teks Secara Mandiri

Buatlah puisi bebas dengan tema seperti pada gambar berikut:



Gambar 50: Peduli lingkungan

UNIT XVII

KARAKTER PEDULI SOSIAL



A. Pendahuluan

Selamat datang di pembelajaran sastra berbasis pendidikan karakter. Pada unit XVII kalian akan mendapatkan proses internalisasi nilai-nilai karakter “peduli sosial” secara masif, terstruktur, dan sistemik, sehingga diharapkan nilai-nilai ini akan melekat erat di hati kalian sampai kapan pun dan mampu menerapkannya dalam kehidupan.

Peduli Sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Karakter ini perlu ditanamkan pada diri individu sedini mungkin.

B. Tahap Membangun Konteks



Gambar 51: Peduli sosial

C. Tahap Pemodelan Teks

Bacalah teks di bawah ini dengan sepenuh jiwa !

AKHIRNYA KARSIM MENYEBERANG JALAN

Cerpen Ahmad Tohari

Ketika kabar kematian dirinya disiarkan lewat corong masjid, Karsim sedang terpukau. Karsim terpana karena segalanya telah berubah. Dia yakin matanya melihat segala sesuatu menjadi lebih terang, lebih nyata. Dedaunan menjadi lebih hijau dan berpendar-pendar. Juga bunga-bunga. Kuning kembang waru menjadi lebih kuning, lebih cemerlang. Semuanya berubah menjadi lebih apa, Karsim tidak bisa mengatakannya.

Karsim melihat semua anak-anak seperti bergerak dalam balutan cahaya. Juga kucing, kambing, burung-burung, tikus, dan semuanya. Juga nenek Painah yang biasa tidak menghabiskan sarapannya demi seekor ayam jantan kesayangannya. Nenek Painah jadi cantik sekali.

Setelah kematiannya disiarkan lewat corong masjid, Karsim juga bisa mendengar suara kepek sayap kupu-kupu. Suara tetes air di kran tempat wudu yang tidak tertutup dengan baik juga sampai di telinga Karsim. Suaranya

bening mending. Suara yang menggema dalam ruang. Amat mengesankan.

Hidungnya menangkap harum mulut bayi. Padahal selama Karsim mengambang diatas orang-orang yang sedang mengurus mayatnya tak ada bayi. Ah, Karsim ingat Tursem yang tinggal di sebuah gubug jauh di pinggir kali kemarin melahirkan bayinya. Pada awalnya adalah kemarin. Karsim mau menyeberang jalan raya dan akan terus pergi ke ladang padinya di tepi sungai. Karsim tidak punya ladang meskipun hanya seluas tapak kaki. Tetapi pada musim kemarau air sungai surut dan Karsim mendapat beberapa depa tanah endapan lumpur buat ditanami padi.

Ini tiga hari menjelang lebaran. Jalan raya itu padat luar biasa oleh berbagai kendaraan terutama yang datang dari barat. Tidak mudah bagi Karsim buat menyeberang. Apalagi matanya mulai baur. Sudah tiga kali dia mencoba namun selalu gagal. Setiap kali mencoba melangkah dia harus surut lagi dengan tergesa. Klakson-klakson mobil dan motor ramai-ramai membentakunya. Wajah-wajah pengendara adalah wajah para raja jalanan. Wajah-wajah yang mengusung semua lambang kekotaan, keakuan yang kental, manja dan kemaruk luar biasa. Pamer. Ah, tetapi Karsim tahu, pamer diri itu penting. Karsim pernah mendengar itu diucapkan oleh dalang dalam sebuah pentas wayang. Maka Karsim mengalah, menunggu barangkali ada peluang menyeberang. Kesadarannya sebagai orang kampung yang miskin adalah nrimo. “Mereka yang sedang menguasai jalan raya tentulah manusia sesungguhnya, sedangkan aku hanyalah Karsim yang hanya punya secuil ladang di pinggir kali, itu pun hanya di musim kemarau.”

Karsim tahu mereka yang sedang berkuasa atas jalan raya itu sedang bergegas karena mau berlebaran di tempat asal. Sungkem kepada orang tua, ziarah, kangen-kangenan, dan semua itu penting. Semua itu merupakan kebutuhan. Juga pamer tidak kalah penting.

Di bawah matahari yang mulai terik Karsim setia menunggu. Untung ada caping bambu yang menahan sengatan sinar sehingga kepalanya tidak terpanggang.

Namun kepala Karsim tetap terasa pusing karena deru ribuan kendaraan yang melintas cepat di hadapannya dan tak putus-putus entah sampai kapan.

Atau pusing karena Karsim sadar dirinya harus segera menyeberang demi tanaman padinya di tepi sungai. Bulir-bulir padinya yang sudah berisi pasti menjadi sasaran ratusan burung emprit. Bila dibiarkan burung-burung itu akan menghabiskan padi di kebun yang hanya beberapa depa luasnya itu.

Karsim merasa seperti kuda yang tersentak oleh bunyi cemeti. Rongga matanya penuh oleh ratusan burung emprit yang sedang menyisil gabah padinya dengan rakus dan cepat. Terbayang anak istrinya yang akan tetap makan singkong karena panen padi yang sangat dinantikan ternyata gagal karena habis dimakan burung.

Ada perintah menyeberang menghunjam langsung ke dasar hati Karsim. Perintah itu datang dari sepiring nasi yang harus diselamatkan dari serbuan burung-burung. “Bapa langit, biyung bumi, aku menyeberang!” Tekad Karsim.

Karsim melangkah dan dalam setengah detik Karsim tergilas. Setengah detik berikut dia masih bisa mendengar suara orang-orang menjerit dan benturan mobil-mobil. Kemudian semuanya berubah: ringan dan mengambang. Lengah. Hening. Karsim mengapung di udara. Dia melihat tubuhnya diangkat dari tengah puluhan kendaraan yang terpaksa berhenti lintang-pukang. Jerit memilukan, suara-suara keluh kesah, marah bahkan kutukan terdengar di tengah jalan raya, tiga hari menjelang lebaran.

Karsim tidak mengikuti mayatnya yang digotong pulang ke rumahnya yang berada agak jauh dari jalan raya. Tetapi Karsim bisa melihat dengan sempurna perjalanan mayatnya. Mata Karsim bisa menembus segala sesuatu. Dan segala sesuatu hadir tanpa jarak.

Dan corong mesjid menyiarkan berita kematian itu. *Telah meninggal dunia dengan tenang saudara kita Karsim tadi jam sebelas empat lima, dan akan dikubur jam empat sore hari ini.*

Belum satu menit berselang ada orang berkata, *mati*

terlindas mobil hingga ususnya keluar, mengapa dikatakan meninggal dengan tenang? Karsim yang mendengar itu dengan amat jelas tertawa keras. Tetapi orang-orang yang sedang merawat mayatnya sama sekali tidak tergerak. Mereka tidak mendengar suara tawa Karsim. Kecuali ayam jantan Nenek Painah tiba-tiba berkokok; ayam yang demi dia Nenek Painah tidak pernah menghabiskan sarapannya.

Karsim melihat mayatnya yang pecah di perut dimandikan dengan hati-hati. Istrinya menangis dan muntah-muntah. Wajah-wajah itu menahan rasa ngeri atau jijik. Mayat Karsim dikafani, diangkat dan dimasukkan ke dalam keranda, disalati. Dengan perasaan amat damai Karsim melihat keranda yang mengusung mayatnya dipikul keluar rumah. Banyak orang mengiringkan keranda termasuk Nenek Painah yang tidak pernah menghabiskan sarapan demi ayamnya.

Sejak dua-tiga hari yang lalu jalan raya itu amat sibuk dan padat terutama oleh kendaraan yang datang dari barat. Wajah-wajah orang yang pegang kemudi atau motor adalah wajah-wajah yang keras dan tegang. Mereka mengusung semua lambang kekotaan; maunya menang sendiri.

Tetapi semua mengendur ketika keranda yang membawa mayat Karsim sampai di pinggir jalan. Seorang anak muda dengan gagah mengacungkan bendera kuning, maka semua kendaraan baik dari barat maupun timur mendadak berhenti.

Derit suara rem dan benturan mobil yang menyodok mobil lain di depan. Seorang ibu tergopoh merogoh tas dan menebarkan uang puluhan ribu. Anak-anak, juga orang-orang dewasa terlupa sedang mengiring mayat Karsim. Mereka berebut meraih uang itu. Tetapi keranda bisa lewat meskipun agak oleng karena pemikulnya juga tergoda oleh tebaran uang.

Karsim tertawa dan tertawa sepuasnya. Dia merasa konyol. Tadi pagi dia beberapa kali gagal menyeberang jalan raya itu. Orang-orang bermobil dan bermotor yang membawa lambang-lambang kekotaan itu tidak mau memberinya kesempatan.

Karsim mengerti, mudik itu penting. Pamer juga

penting. Tetapi mereka seharusnya memberi kesempatan kepadanya untuk menolong padi yang sedang dikeroyok ratusan burung emprit.

Nah, sekarang wajah lain. Sekarang wajah-wajah mereka mendadak berubah dan mereka segera mengentikan kendaraan karena mayat Karsim mau menyeberang.

Kurang dari lima menit keranda dan para pengiringnya sudah memotong jalan raya itu. Karsim tersenyum. Baru sekali ini sejak lahir sampai datang ajalnya tadi siang pada usia 69 tahun Karsim merasa diakui keberadaannya. Dan tahulah dia sekarang, agar keberadaannya diakui orang dia harus masuk dulu ke dalam keranda dan diiring-iring ke kuburan.

Ribuan kendaraan yang memadati jalan raya itu bergerak lagi. Karsim diam dan menikmati pemandangan. Dia terpesona ketika melihat ada bayi terjepit antara ibu dan bapaknya yang mudik naik motor. Kakak di bayi ada di depan ayahnya, duduk terbungkuk menjadi penadah angin. Tetapi si bayi dan kakaknya terlindung oleh lingkaran cahaya kebiruan. Keduanya tampak ilahi. Dan dalam keadaan amat sulit si ibu masih sempat memijit-mijit tombol tilpun genggamnya.

Dan Karsim terpana lagi ketika melihat ada mobil mewah dikendarai oleh seekor kera perempuan. Di samping kemudi duduk seorang lelaki gendut memakai bukan hanya topeng kepala tikus, bahkan babi hutan. Karsim geleng-geleng kepala karena ternyata mobil-mobil mewah yang dikendarai makhluk bertopeng aneh: celeng, serigala, beruk, munyuk, terus berlintasan. Karsim bosan. Lalu diam. Karsim ingin menikmati dirinya yang kini dapat melihat dan mendengar segala sesuatu lebih jelas, lebih sejati. Jarak dan waktu tak lagi berpengaruh baginya. Hidup yang jauh lebih hidup. Dan akhirnya dia mendapat haknya untuk menyeberang jalan raya yang sibuk dan padat luar biasa pada tiga hari menjelang lebaran.

(Sumber: Mata yang Enak Dipandang karya Ahmad Tohari halaman 89-95, Gramedia Pustaka Utama)

Gambar 52: Peduli Sosial



Gambar 53: Menyumbangkan darah



D. Tahap Pembuatan Teks Secara Bersama-sama

MENULIS PANTUN

Pantun merupakan puisi asli Indonesia, salah satu jenis sastra lisan yang berbentuk puisi. Pantun dikenal di berbagai daerah di Indonesia dengan nama yang berbeda-beda. Dalam bahasa Minang, pantun berasal dari kata “patuntun”. Dalam bahasa Jawa, pantun dikenal dengan nama

“Parikan” dan dalam bahasa Sunda dikenal dengan nama “Paparikan”. Pada masyarakat Batak, pantun dikenal dengan nama “Umpama atau Ende-ende” dan masyarakat Toraja menyebutnya “Londe”. Lahirnya pantun Melayu diawali oleh masyarakat Melayu Indragiri Hulu, pada salah satu prosesi adat pernikahan adalah membacakan “Surat Kapal”, atau yang dikenal juga dengan “Syair Cendrawasih” atau “Cerita Kapal”.

STRUKTUR PANTUN

- a. Ada sampiran
- b. Ada isi
- c. Bersajak abab
- d. Empat baris per bait (pantun biasa), dua baris per bait (pantun pendek)

SAMPIRAN

Sampiran berfungsi sebagai pembentuk rima atau nada. Sampiran disebut juga sebagai pembayang karena pada pantun-pantun klasik sampiran kadang-kadang membayangkan isi.

Berakit-rakit ke hulu,
Berenang-renang ke tepian,
Bersakit-sakit dahulu,
Bersenang-senang kemudian.

“Berakit-rakit ke hulu, berenang-renang ke tepian” secara tersirat menggambarkan bahwa seseorang harus bekerja keras demi mencapai sesuatu. Kemudian baris berikutnya memperjelas apa yang tersirat pada sampiran tadi.

“Bersakit-sakit dahulu...” Kalimat ini merupakan penjelas dari “berakit-rakit ke hulu.”

Pada pantun biasa, yang terdiri dari 4 baris, struktur teks pantun berpola sebagai berikut:

Baris pertama dan kedua merupakan sampiran (atau disebut juga pembayang).

Baris ketiga dan keempat merupakan isi atau pesan. Polanya a-b-a-b

Jenis-jenis Pantun dilihat dari isinya.

1. Pantun Adat

Salah satu jenis pantun yang terkenal ialah pantun adat. Ciri pantun adat ialah isinya selalu berkenaan dengan adat istiadat.

Lebat daun kembang tanjung
Berbau harum kembang cempaka
Adat dijaga pusaka dijunjung
Baru terpelihara adat pusaka

2. Pantun Agama

Pantun berikutnya ialah pantun agama. Ciri pantun agama ialah selalu menekan isinya kepada hal-hal yang berkaitan dengan agama.

Banyak bulan perkara bulan
Tidak semulia bulan puasa
Banyak tuhan perkara tuhan
Tidak semulia Tuhan Yang Esa

3. Pantun Budi

Ciri pantun budi yang paling nampak ialah isinya yang cenderung mengetengahkan tentang budi manusia.

Diantara padi dengan selasih
Yang mana satu tuan luruhkan
Diantara budi dengan kasih
Yang mana satu tuan turutkan

4. Pantun Jenaka

Dari namanya kita sudah bisa menebak apa itu pantun jenaka. Ya, pantun jenakan ialah pantun yang isinya berupa hal-hal kocak dan mengundang tawa. Namun dibalik ciri-ciri dari pantun jenaka nan kocak ini, biasanya terdapat sebuah insinuasasi yang tersembunyi.

Limau purut di tepi rawa
buah dilanting belum masak
Sakit perut karena tertawa
melihat kucing duduk berbedak

5. Pantun Kepahlawanan

Ciri pantun pahlawan ialah selalu mengusung tema kepahlawanan.
Redup bintang haripun subuh
Subuh tiba bintang tidak nampak
Hidup pantang mencari musuh
Musuh tiba pantang ditolak

6. Pantun Kiasan

Ciri-ciri pantun kiasan ialah selalu mengusung kiasan-kiasan tentang suatu hal.

Disangka nenas di tengah padang
Rupanya urat jawi-jawi
Disangka panas hingga petang
Kiranya hujan tengah hari

7. Pantun Nasihat

Pantun ini selalu mengusung nasihat-nasihat kebaikan dalam setiap isinya.

Parang ditetak kebatang sena
Belah buluh taruhlah temu
Barang dikerja takkan sempurna
Bila tidak penuh menaruh ilmu

8. Pantun Percintaan

Kita juga mengenal jenis pantun yang saat ini tengah booming, yakni pantun percintaan. Pantun percintaan ini selalu mengangkat tema-tema asmara dan percintaan dalam setiap isinya.

Ikan belanak hilir berenang
Burung dara membuat sarang
Makan tidak enak tidur tidak tenang
Hanya teringat dinda seorang

D. Tahap Pembuatan Teks Secara Mandiri

Buatlah pantun dengan tema bebas sebanyak empat bait.



Gambar 54: Mendapat pencerahan

UNIT XVIII

KARAKTER TANGGUNG JAWAB



A. Pendahuluan

Selamat datang di pembelajaran sastra berbasis pendidikan karakter. Pada unit XVIII kalian akan mendapatkan proses internalisasi nilai-nilai karakter “tanggung jawab” secara masif, terstruktur, dan sistematis, sehingga diharapkan nilai-nilai ini akan melekat erat di hati kalian sampai kapan pun dan mampu menerapkannya dalam kehidupan. Tanggung Jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya ia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

B. Tahap Membangun Konteks

Pernahkah kalian merasakan bagaimana rasanya tidak mendapatkan uang saku dari ayah ibu? Atau pernahkah kalian merasakan susahny mencari uang untuk biaya sekolah atau kuliah sendiri? Tokoh aku dalam cerpen 'Tergantung pada Ibu' di bawah ini adalah contoh anak muda yang sangat bertanggung jawab. Ia kuliah di Jakarta, merantau, hidup jauh dari orang tua, tanpa bekal yang cukup dari ayah ibunya. Ia menggunakan kepandaiannya dalam hal menulis untuk mencukupi biaya hidupnya. Ia selalu berkata kepada ibunya bahwa hidupnya tidak kurang suatu apa dalam surat-suratnya, meskipun terkadang ia kurang makan. Uang hasil menulisnya lebih utama ia pakai untuk membayar biaya sekolah/kuliah. Inilah contoh pemuda yang berkarakter tanggung jawab. Sekarang bacalah cerpen *Dongeng Sebelum Tidur* karya Seno Gumira Ajidarma di bawah ini dengan seksama.

DONGENG SEBELUM TIDUR

“Jadi, mereka tidur sambil memandang rembulan, Mama?”

Ibunya hanya tersenyum, memandang keluar jendela. Ada rembulan di luar sana.

“Kututup gordennnya Sari?”

“Biarkan begitu Mama, aku ingin memandang rembulan itu, seperti mereka.”

Ibunya menahan sesuatu yang hampir dikatakannya. Lantas mengecup pipi Sari.

“Selamat tidur Sari.”

“Selamat malam Mama.”

Lantas ibunya mematikan lampu, menutup pintu, meninggalkan Sari sendirian. Sari memiringkan kepalanya, matanya berkedip-kedip memandang rembulan. Ia sama sekali tidak bisa tidur.

Malam ini cerita ibunya lain sama sekali. Barangkali karena simpanan cerita ibunya sudah habis. Dari ibunya Sari telah mendengar hampir semua cerita. Sejak berumur lima tahun, ibunya biasa bercerita sebelum tidur, karena kalau tidak, Sari tidak bisa tidur. Kini Sari sudah berumur sepuluh tahun. Sudah sekitar 1825 cerita didengarnya, dan semua menempel baik-baik di kepala Sari yang terlatih ia tidak mau mendengarkan cerita ulangan.

Ibunya, seorang wanita karier yang sibuk, sesibuk-sibuknya tetap berusaha menceritakan sebuah dongeng kepada anaknya sebelum tidur. Jika ia berada di luar kota, atau di luar negeri, ia menelpon tepat pada waktunya untuk bercerita. Kalau ia mesti mengadakan perjalanan panjang, dengan pesawat terbang semalam suntuk misalnya, ia meninggalkan dongengnya dalam rekaman. Ibunya itu bisa bercerita dengan menarik, habis dulunya suka main sandiwaranya sih. Sari sungguh beruntung.

Tapi setelah selama lima tahun bercerita setiap malam, persediaan ceritanya habis. Ia sudah menghabiskan kisah seribu satu malam, ia sudah mengingat-ingat sebisanya semua fable Aesop, bahkan juga cerita wayang lengkap dengan karangan-karangannya, tapi tak juga ia temukan satu saja yang belum diceritakannya kepada Sari.

“Barangkali aku sudah mulai tua,” keluhnya pada sopir.

“Ah, tua bagaimana sih Nyonya, yang menaksir juga masih banyak gitu kok.”

“Huss!”

“Bener lho, itu kata sopir-sopir temen saya.”

“Aku ini ditaksir sopir-sopir?”

“Bukan begitu Nyonya, sopir-sopir itu menceritakan kembali omongan tuannya.”

“Jadi yang naksir aku tuan-tuan mereka?”

“Iya!”

“Hmmhh! Orasudi!”

“Lho, siapa yang bilang harus sudi?”

“Apa mereka tidak tahu kalau aku ini punya suami?”

“Lha itu, makanya!”

“Makanya kenapa?”

“Malah kepingin!”

“O, dasar gemblung!”

“Orang Jakarta kan memang gemblung Nyonya.”

“Ah, sudahlah, yang jelas aku ini baru bingung, kehabisan cerita buat Sari. Anak itu kok ya hafal semua cerita yang sudah kuceritakan. Bingung aku. Coba, semua versi cerita *Asal Mula Padi* dari Jawa, Bali, Lombok, sampai Irian sudah kuceritakan, aku tidak bisa mengingat cerita apa-apa lagi sekarang. *Katak Hendak Jadi Lembu* sudah. *Burung Punguk Merindukan Bulan* sudah. *Calon Arang* sudah. *Bandung Bandawasa* sudah. *Sangkuriang* sudah. *Asal Mula Gunung Batok* juga sudah. Aku sudah tidak punya cerita lagi, sudah lupa, sudah tua, apa kuputerin laser-disc saja, kuputerin *Beauty and the Beast* begitu?”

“Lho jangan Nyonya, dongeng seorang ibu sebelum tidur itu lain dengan laser-disc yang mekanis, diputar untuk siapapun keluarnya sama, Nyonya boleh saja canggih, tapi harus tetap jadi manusia. Bercerita kepada anak tetap harus ada hubungan personal.”

“Eh, kamu kok pintar?”

“We lha, jelek-jelek gini kan droup-out dari universitas lho Nyonya.”

“Wah universitas mana?”

“Salatiga!”

“Universitas Salatiga? Droup-out apa dipecat?”

“Aduh Nyonya, mbok jangan menyindir.”

“Siapa yang menyindir? Kamu yang merasa sendiri kok!”

Sebelum tiba di rumah, sopir yang jebolan universitas itu berhasil meyakinkan ia punya majikan, agar mengarang saja cerita untuk Sari. Ibu Sari setuju. Masalahnya, ia tidak merasa bisa mengarang. Pandai bercerita tidak harus berarti pandai mengarang bukan?

“Tapi aku tidak bisa mengarang.”

“Ah, kalau cuma cerita menarik, di koran juga banyak.”

“Itu bukan cerita kan Nyonya, maksud saya juga bisa diceritakan?”

“Apa ada berita menarik di koran?”

Mobil sudah hampir sampai rumah.

“Aduh, hampir sampai, bagaimana dong?”

“Lihat saja dulu di koran Nyonya, pasti ada saja satu dua yang bisa dibacakan.” Melewati pintu garasi, Sari sudah menghambur sambil membawa bonekanya.

“Mama lama sekali sih? Sari sudah mengantuk nih.”

“Biasa kan? Rapat mulur, jalanan macet, tadi kan Mama sudah nelpon dari jalan.” Ibunya menggendong Sari.

“Ayo dong mendongeng, cepetan!”

“Buka sepatu saja belum.”

Sembari masih menggendong, ibunya menyambar koran di meja. Entah koran kapan. Selintas saja disambarnya judul-judul berita. Ketika ia meletakkan Sari di tempat tidur, sambil mencopot sepatu hak tinggi, dan membuka blazer-nya, sebuah berita menempel di kepalanya. Ia masih mempertimbangkan, apakah berita itu akan disulapnya menjadi sebuah cerita.

“Cerita tentang apa sekarang Mama?”

Ibunya menghela nafas. Di manakah batas antara dongeng dan kenyataan?

“Dengarlah Sari, cerita ini dimulai dari pengakuan seorang ibu.”

Lantas ibunya membaca berita itu.

Saya sudah tinggal di sini sejak usia delapan tahun sampai memiliki tiga anak dan seorang cucu. Tiba-tiba saja, pada usia yang ke-39 sekarang ini jadi setelah 31 tahun hidup di sini, setelah saya makin merasa bahwa inilah kampung halaman saya, kampung halaman anak-anak dan cucu saya, saya dipaksa pindah dan hanya diberi uang Rp 400.000. Siapa yang tidak marah diperlakukan seperti itu? Adilkah ganti rugi dengan nilai sekecil itu? Saya bersama suami saya memang tinggal di atas tanah negara. Tapi saya punya KTP, taat membayar PBB dan tak pernah melawan pemerintah. Kini, setelah rumah terbakar dan dibongkar, setelah barang-barang kami rusak semua,

kami tidak memiliki apa-apa lagi. Seharusnya mereka tidak membiarkan kami seperti ini. Kami juga tidak tahu harus ke mana setelah ini.

Apa yang bisa saya lakukan sekarang hanyalah mengungsikan sebagian anak-anak saya. Saya kini menunggu kepastian. Uang Rp 400.000 untuk kontrak sebuah keluarga yang layak, sangat tidak cukup. Uang sebesar itu hanya bisa dipakai untuk kontrak rumah alakadarnya selama tiga bulan. Ini pun kalau belum naik, dan jika uang itu hanya dipakai untuk kontrak rumah saja. Bagaimana jika kami harus menyewa truk untuk mengangkut sisa barang kami? Saya juga meragukan bisa tinggal di rumah susun. Untuk membayangkan saja belum pernah, apalagi mempercayai janji bahwa kami bisa hidup lebih baik di rumah susun itu nanti...

Lantas, ibunya mencoba bercerita berdasarkan foto-foto yang ada di koran itu, begitu asyik, sampai tak tahu betapa Sari terperangah.

Dongeng-dongeng sebelum tidur yang diceritakan ibunya biasanya sangat romantis, indah, dan membayangkan suatu alam yang tenang. Tapi kini debu mengepul dalam bayangan Sari, bulldozer menggasak rumah-rumah penduduk, dalam waktu singkat satu kampung menjadi rata dengan tanah. Ibu-ibu diseret, anak-anak menangis, dan bapak-bapak berkelahi melawan petugas. Sari memejamkan mata, namun ibunya terus bercerita tentang kebakaran yang berkobar-kobar, jeritan orang-orang yang kehilangan rumah, dan terik matahari yang seakan menjadi lebih menyengat dari biasanya.

Ketika mengakhiri ceritanya, dengan gambaran matahari senja yang bulat, merah, dan besar turun perlahan-lahan di balik siluet jalan layang yang berseliweran, ibunya merasa bagai habis berlari lama sekali dan kini terengah-engah.

“Jadi, mereka tidur sambil memandang rembulan, Mama?”

Sari masih ingat, ibunya hanya tersenyum, memandang rembulan di luar jendela, menahan sesuatu yang hampir

dikatakannya, lantas mengecup pipi. Sari memandang rembulan itu. Kali ini dongeng ibunya membuat ia tidak bisa memejamkan matanya sama sekali.

Ayahnya, yang baru pulang menjelang dini hari, terkejut melihat Sari belum tidur ketika membuka pintu kamarnya. Dilihatnya Sari memandang rembulan sambil menyedot ibu jari.

“Ada apa?” Ia bertanya pada istrinya yang masih menonton CNN.

Istrinya menunjuk koran yang dibacanya tadi. Suaminya membaca selintas.

“Kamu bercerita tentang penggusuran?”

Istrinya tidak menjawab, malah balik bertanya.

“Kamu tidak akan membredelnya hanya karena membuat Sari tidak bisa tidur kan?”

Suaminya hanya mendengus. Ia menyingkap gordenn, melihat rembulan yang terang di atas pohon palem.

Jakarta, 1 November 1994

Jawablah pertanyaan berikut dengan senang hati.

1. Dongeng Sebelum Tidur bercerita tentang apa?
2. Bagaimana karakter ibu dalam cerpen tersebut?
3. Apa yang ingin anda sampaikan tentang tokoh Sari dalam cerpen ini?
4. Bagaimana alur ceritanya? Di mana klimaksnya?
5. Ubahlah cerpen di atas ke dalam puisi yang bersetting malam.

C. Tahap Pemodelan Teks

Bacalah teks di bawah ini dengan sepenuh jiwa ! deskripsikan tokoh-tokohnya, baik secara fisik maupun secara psikhis.

Gambar 55: Tanggung jawab seorang ibu



Gambar 56: Kasih sayang ibu





Gambar 57: Ibu mendidik putranya

D. Tahap Pembuatan Teks Secara Bersama-sama.



Gambar 58: Kerjasama

Tugas!

Buatlah cerpen bertema hujan secara bersama-sama. Bagilah kelompokmu ke dalam tiga kelompok. Kelompok I membuat awal cerpen. Kelompok II membuat tengah cerpen. Kelompok III membuat klimaks sampai akhir cerpen.

Bacalah teks esai di bawah ini dengan seksama !.

BELAJAR MENULIS PUISI DARI PAK SAPARDI

Esti Ismawati

Adakah teori menulis? Paul Engel, ‘nabi’ Iowa, mengatakan bahwa: “menulis tak mungkin diajarkan, karena bakat”. Bertrand Russel, filsuf Cambridge, mengatakan: “saya tidak tahu bagaimana menulis itu harus dilakukan. Ernest Hemingway (novelis AS) berkata bahwa: “kesulitan utama dalam menulis adalah menyusun kata-kata dengan baik”. Dan Chairil Anwar, penyair Indonesia yang saya kagumi, berkata : “Belajarlah menulis dari penulis yang kita sukai”. Nah, kali ini saya ingin mempraktikkan ajakan Chairil Anwar untuk belajar menulis dari penulis yang saya sukai. Karena saya menyukai tulisan Pak Sapardi, maka saya akan mengajak Anda untuk belajar menulis puisi dari Pak Sapardi, atau lengkapnya Prof.Dr. Sapardi Djoko Damono, tetangga saya dari Solo. Mari kita mulai dengan memahami tulisan-tulisan atau tepatnya puisi-puisi Pak Sapardi.

Objek Tulisan

Kalau kita perhatikan, objek tulisan Pak Sapardi bukan negeri atas angin, bukan khayangan tempatnya para dewa. Objek tulisan puisi Pak Sapardi adalah kehidupan di sekeliling beliau. Apa saja bisa menjadi puisi. Kita ambil contoh, mulai dari yang paling sederhana, misalnya bunga, tekukur, pisau, cermin, pesta, telinga, pertapa, bus kota, cat air, hujan, seruling, telur. Dan seterusnya. Semua bisa melahirkan puisi nan elok. Semua bisa menjadi puisi yang hebat. Nah, ini berarti bahwa kita tidak akan kehabisan objek tulisan, selama kita mau peduli lingkungan. Selama kita mau membaca atau mendengarkan apa yang terjadi di lingkungan kita. Atau bahasa kerennya selama kita mau meng-update pengetahuan kita, tidak akan kita kehabisan bahan yang akan kita tulis. Jadi, ayuk kita mulai menulis.

Tentang apa saja yang ada di sekitar kita.

Bahasa yang Digunakan

Bahasa yang digunakan Pak Sapardi adalah bahasa yang sederhana, bahkan sangat sederhana, mudah dipahami, bukan bahasa yang muluk-muluk, bukan bahasa yang kebarat-baratan, bukan bahasa yang penuh dengan kamouflage, bukan bahasa artifisial. Bahasa yang nyata, yang dapat ditemukan dalam komunikasi kita sehari-hari. Bahasa yang sangat membumi, bahasa yang jujur, bahasa yang tumbuh dari hati nurani. Dalam diksi pun Pak Sapardi sangat lugas, tidak memilih kata yang sulit-sulit agar puisinya tidak dapat dimengerti yang membacanya. Pilihan kata Pak Sapardi sangat tepat menggambarkan apa yang beliau ingin sampaikan. Kata-kata yang bernas namun tetap sederhana. Jadi, ayuk kita mulai menulis. Jangan takut salah. Jangan takut jelek. Tulis saja. Tulis. Tulis. Tulis. Bahkan sambil santai pun bisa, seperti tulisan Pak Sapardi berikut ini :

TUAN

Tuan Tuhan, bukan? Tunggu sebentar,
saya sedang ke luar.

(Perahu Kertas, Kumpulan Sajak, 1982).

Pesan yang Ingin Disampaikan

Nah, ini dia yang membedakan tulisan Pak Sapardi dengan tulisan kita. Yakni isi pesan. Pesan yang ingin disampaikan Pak Sapardi bisa menimbulkan keharuan, ketrenyuhan, kebahagiaan, imaji yang tak terduga, renungan yang kita ulang-ulang mengingatnya, bahkan terkadang kita dapat merasakan seperti apa yang ditulis Pak Sapardi. Kita dapat mengidentifikasi diri kita itu makhluk seperti apa. Inilah yang membedakan puisi-puisi Pak Sapardi dengan puisi kita, meski objek tulisannya sama, kata-kata yang digunakannya pun sama. Kita nikmati tulisan Pak Sapardi berikut ini, kebetulan judulnya pesan :

PESAN

Tolong sampaikan kepada abangku, Raden Sumantri, bahwa memang kebetulan jantungku tertembus anak panahnya.

Kami saling mencintai, dan antara disengaja dan tidak disengaja sama sekali tidak ada pembatasnya.

Kalau kau bertemu dengannya, tolong sampaikan bahwa aku tidak menaruh dendam padanya, dan nanti apabila perang itu tiba, aku hanya akan

(Perahu Kertas, Kumpulan Sajak, 1982).

Puisi yang sangat sederhana dalam kata, bahkan pesan di akhir puisi itupun seolah masih menggantung, masih tanda tanya. Masih titik-titik. Tetapi mengapa, puisi ini mampu menguras air mata bagi pembaca yang berlatar budaya Jawa. Terbayang dua saudara, yang satu sangat tampan (sang kakak), dan ingin menjadi Patih di sebuah negeri. Yang satu sangat buruk rupa (sang adik), tetapi (sebagaimana Tuhan ciptakan, ada yang kurang di satu sisi, pasti ada yang lebih di sisi lain) si buruk rupa ini memiliki kesaktian yang luar biasa, mampu memindahkan atau memboyong taman sriwedari tanpa rusak sedikit pun dengan sekejap mata. Padahal itu adalah prasyarat yang diberikan oleh sang raja untuk bisa diterima sebagai patih. Dan sang adik yang buruk rupa itu bisa memberikan bantuan kepada sang kakak, Sumantri dengan ikhlas, lillah ta'ala. Namun apa daya, ketika raja menginspeksi taman sriwedari, dan Sumantri minta supaya sang adik yang buruk rupa itu menyingkir (karena malu), ternyata ia tidak mau. Ia ingin dekat dan lekat dengan sang kakak, dan akhirnya, panah yang tadinya hanya untuk main-main, nakut-nakutin sang adik yang buruk rupa itu, benar-benar menembus jantungnya. Sumantri menangis, dia hanya bilang bahwa semuanya mesti ada yang harus dikorbankan

(walaupun adiknya sendiri?)..... pembaca yang berlatar budaya Jawa seperti saya akan menangis sesenggukan membaca puisi Pak Sapardi ini... Menangisnya lagi, karena sang adik yang buruk rupa itu mengatakan, tolong sampaikan kakak ku bahwa aku tidak menaruh dendam padanya,.....Subhanallah.

Mari kita baca tulisan Pak Sapardi yang lain.

PERAHU KERTAS

Waktu masih kanak-kanak kau membuat perahu kertas dan kau layarkan di tepi kali; alirnya Sangat tenang, dan perahumu bergoyang menuju lautan.

“Ia akan singgah di bandar-bandar besar,” kata seorang lelaki tua. Kau sangat gembira, pulang dengan berbagai gambar warna-warni di kepala.

Sejak itu kau pun menunggu kalau-kalau ada kabar dari perahu yang tak pernah lepas dari rindu-mu itu. Akhirnya kau dengar juga pesan si tua itu, Nuh, katanya,

“Telah kupergunakan perahumu itu dalam sebuah banjir besar dan kini terdampar di sebuah bukit.”

(Perahu Kertas, Kumpulan Sajak, 1982).

Puisi yang bisa dirasakan maksudnya. Ada kanak-kanak yang membuat perahu kertas. Biasa. Kita semua ketika sekolah di TK diajari guru membuat perahu kertas. Lalu perahu kertas itu kita layarkan di sungai-sungai. Juga biasa. Tiba-tiba alir yang tenang tadi mengubah perahu bergoyang menuju lautan. Yang luar biasa adalah bahwa perahu tadi akan singgah di bandar-bandar besar. Yang luar biasa lagi ada kata lelaki tua, Nuh. Lalu imajinasi kita pun mau tak mau menyangkut pada sepotong kisah yang sangat tragis, kisah bapak dan anak, kisah Nabi Nuh dan

puteranya yang tidak mendapat hidayah Allah, akhirnya tenggelam ditelan air bah meski ia telah naik di atas bukit. Kita renungi dalam-dalam makna puisi ini sambil memohon kepada Yang Maha Kuasa, Yang Maha Rahman dan Rahim, agar janganlah anak kita seperti puteranya Nabi Nuh yang *mbengkaleng, gak kena dikandani.....* sebab jika itu terjadi pada diri kita, apalah arti pangkat dan derajat kita yang tinggi-tinggi sementara anak kita berada di lembah kenistaan, Gusti.....

Mari kita cermati lagi contoh lain dari tulisan Pak Sapardi ini.

KUKIRIMKAN PADAMU

kukirimkan padamu kartu pos bergambar, istriku,
par avion: sebuah taman kota, rumpunan dan bunga-
bunga, bangku dan beberapa orang tua, burung-
burung merpati dan langit yang entah batasnya.
Aku, tentu saja, tak ada di antara mereka.
Namun ada.

(Perahu Kertas, Kumpulan Sajak, 1982).

Terenyuh juga, kan? Masa itu mungkin Pak Sapardi masih menjalani laku prihatin, berpisah dengan sang isteri, *long distance ...* dan dikirimnya sebuah kartu pos bergambar yang elok-elok yang ketika dilihat oleh sang isteri ternyata beliaunya tak ada di antara mereka (bayangkan bagaimana sedihnya Bu Sapardi), tetapi aku ada, katanya. Kata-kata yang sangat sederhana namun mampu menembus keharuan kita, menelesap ke dalam sungsum tulang belakang manakala merasakan pesannya.

Jadi, kalau saya boleh simpulkan, kekurangan kita selama ini adalah, bahwa kita belum merenungkan secara benar-benar khusyu', pesan apa yang ingin kita sampaikan melalui tulisan kita. Kita menangkap segala fenomena yang ada di sekitarnya, lalu objek itu kita tulis dengan bahasa kita, tetapi kita lupa belum merefleksi, makna apa yang

nanti bisa ditangkap oleh pembaca. Kita baru sampai pada lahiriah formal semata. Menyampaikan fakta atau data melalui imajinasi. Tetapi belum reflektif. (Begitu ya Pak Sapardi?). Kita perlu kalem, khusus, ya paling tidak fokus sebentar, berkonsentrasi tentang apa yang ingin kita sampaikan. Pastilah melalui pengeditan tulisan kita sendiri. Jangan ragu mencoret kata yang gagal menyampaikan pesan. Coret lagi. Ganti lagi. Coret lagi. Endapkan. Tengok lagi di lain waktu. Baca lagi, renungkan lagi. (lihat betapa keranjang sampah Chairil Anwar penuh dengan puisi-puisi yang dianggapnya gagal, lalu diremas-remas, atau diuntel-untel, dan oleh Pak Jassin dielus satu persatu, lembar demi lembar, jadi sebuah buku tentang Chairil Anwar). Mudah-mudahan dengan banyak membaca tulisan dari penulis yang kita sukai ini (sesuai teori Chairil Anwar) kita bisa belajar lagi untuk tulisan kita yang kian bermakna. Mengakhiri tulisan ini saya sajikan puisi-puisi Pak Sapardi tentang hujan, yang sudah barang tentu penuh dengan renungan-renungan.

HUJAN BULAN JUNI

Tak ada yang lebih tabah
dari hujan Bulan Juni
dirahasiakannya rintik rindunya
Kepada pohon berbunga itu

Tak ada yang lebih bijak
dari hujan Bulan Juni
Dihapuskannya jejak-jejak kakinya
Yang ragu-ragu di jalan itu

Tak ada yang lebih arif
dari hujan Bulan Juni
Dibiarkannya yang tak terucapkan
Diserap akar pohon bunga itu

Puisi ini bercerita tentang ketabahan seseorang dalam menahan kerinduan (Juni bukanlah musim hujan melainkan musim kemarau) dan kepandaian seseorang dalam memendam (dirahasiakan rintik rindunya) cinta, yang diibaratkan oleh hujan dan pohon bunga. Meski cinta itu terpendam dalam hati (tak terucapkan), cinta akan memunculkan wujudnya (tanpa disadari) kepada orang yang dicintai melalui sikap, perilaku, dan pemberian yang tulus tanpa mengharapkan balasan atau imbalan apapun, seperti tetes air hujan yang diserap akar pohon bunga itu. Jika cinta ini kepada Dzat Yang Maha Kuasa, oh betapa tinggi derajatnya. Manusia (selaku makhluk) akan melakukan apa saja kepada Dzat yang dicintainya itu tanpa berpikir untung rugi, surga neraka.

Dua puisi berikut ini juga masih tentang hujan, silahkan direnungkan maknanya.

TAJAM HUJANMU

tajam hujanmu
ini sudah terlanjur mencintaimu:
payung terbuka yang bergoyang-goyang di tangan
kananku,
air yang menetes dari pinggir-pinggir payung itu,
aspal yang gemeletuk di bawah sepatu,
arloji yang buram berair kacanya,
dua-tiga patah kata yang menggantal di tenggorokan
deras dinginmu
sembilu hujanmu

(Perahu Kertas, Kumpulan Sajak, 1982).

SIHIR HUJAN

Hujan mengenal baik pohon, jalan, dan selokan
-- swaranya bisa dibeda-bedakan;
kau akan mendengarnya meski sudah kaututup pintu
dan jendela.

Meskipun sudah kau matikan lampu.
Hujan, yang tahu benar membeda-bedakan, telah
jatuh di pohon, jalan, dan selokan
- - menyihirmu agar sama sekali tak sempat mengaduh
waktu menangkap wahyu yang harus kaurahasiakan
(*Perahu Kertas, Kumpulan Sajak, 1982*).

Akhirnya, ayuk menulis.

Klaten, 24 Januari 2014.

(Sumber: Buku Kritik Sastra karya Dr.Hj.Esti Ismawati,M.
Pd, Penerbit Ombak Yogyakarta halaman 76 – 84).

E. Tahap Pembuatan Teks Secara Mandiri

Buatlah puisi dengan tema hujan secara mandiri. Mulailah dengan mengumpulkan kosakata seputar hujan, kemudian rangkaikan menjadi puisi dengan imajinasi. Jangan lupa pesan moral apa yang ingin Anda sampaikan, renungkan sejenak. Ok, selamat berpuisi

DAFTAR PUSTAKA

- Ajidarma, Seno Gumira. 2014. *Senja dan Cinta yang Berdarah*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Alisyahbana, Sutan Takdir. 1981. *Roman Kalah dan Menang*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Andayani. 2008. "Pengembangan Model Pembelajaran Apresiasi Sastra Berbasis Quantum Learning di Sekolah Dasar" dalam *Fenolingu*, Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya. Terakreditasi Dikti. Klaten: Unwidha.
- Anindito, Kun Andyan. 2014. *Sebelum Telepon Berdering. Kumpulan Cerpen*. Yogyakarta : Gombang Buku Budaya.
- DBE2. 2010. *Pembelajaran Aktif di Sekolah dan Kunjungan Sekolah*. Materi TOT Nasional. Jakarta: USAID.
- DBE2. 2010. *Pembelajaran Aktif di Perguruan Tinggi (ALFHE)*. Materi TOT Nasional. Jakarta: USAID.
- Depdiknas. 2010. *Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter*. Jakarta.
- Gall, D.Meredith, Joyce P Gall & Walter R.Borg. 2003. *Educational Research an Introduction*. New York: Pearson Publishing.
- Ismawati, Esti. 2014. *Kritik Sastra*. Yogyakarta : Ombak.
- Ismawati, Esti. 2013. *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Ombak. (Anggota IKAPI).
- Ismawati, Esti. 2012. *Telaah Kurikulum dan Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Ombak. (Anggota IKAPI).
- Ismawati, Esti. 2011. *Pengajaran Apresiasi Sastra Berbasis Pendidikan*

- Karakter*. Makalah Seminar Internasional. Semarang: UNNES.
- Jabrohim, Chairul Anwar, Suminto A. Sayuti. 2009. *Cara Menulis Kreatif*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Joyce, Bruce, Marsha Weil, Emily Calhoun. 2009. *Models of Teaching*. Edisi Delapan. Penerjemah Achmad Fawaid dan Ateilla Mirza. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kemendikbud. 2013. Kurikulum 2013. *Kompetensi Dasar Sekolah Menengah Atas*. Sekolah Menengah Kejuruan Atas. Madrasah Aliyah.
- Kemendikbud. 2013. *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan. SMP/MTs Kelas VII*.
- Kemendikbud. 2013. *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik. Kelas X*.
- Kemendikbid 2013. *Buku Guru. Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik. Kelas X*.
- Kompaskom. 6 Desember 2010. "Pendidikan Karakter".
- Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. 2006. Jakarta: BNSP.
- Lestyarini, Beniati. 2012. "Penumbuhan Semangat Kebangsaan untuk Memperkuat Karakter Indonesia melalui Pembelajaran Bahasa" dalam *Jurnal Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: LPPMP UNY.
- Oemarjati, Boen S. 2005. *Pengajaran Sastra pada Pendidikan di Indonesia: Quo Vadis*. Dalam [index.asp?act=detail&idrec=213](#), diakses 3 Maret 2013.
- Oemarjati, Boen S. 2010. *Dengan Sastra Menapaki Proses Kreatif sebagai Basis Ketangguhan Watak*. Makalah Utama Seminar

Internasional PIBSI 32. Yogyakarta: Unwidha.

Pradopo, Rachmat Djoko. 2000. Pengkajian Puisi. Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Prananto, Jujur. 2002. *Parmin*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.

Rahayu S. Hidayat. 1989. *Pengetesan Kemampuan Membaca Secara Komunikatif*. Jakarta : Intermasa. (Seri ILDEP Disertasi UI).

Rahayu, Yuni Sri, dkk. 2012. *Jejak Budaya dalam Karakter Siswa Indonesia*. Surabaya: UNESA.

Rendra, WS. 1975. *Potret Pembangunan dalam Puisi*. Jakarta: Balai Pustaka.

Riris K. Toha-Sarumpaet & Melani Budianta (Ed). 2010. *Membaca Sapardi*. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Rosidi, Ayip. 1979. *Laut Biru Langit Biru*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Sugiyanto. 2010. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: PSG Rayon 113.

Suhadi, Idup & AM. Sinaga. 2009. *Wawasan Kebangsaan dalam Kerangka NKRI*. Jakarta: Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia.

Suwarna, Purwadi, dan Veny Indria Ekowati. 2012. "Pemberdayaan Karakter Hormat dengan Implementasi Tata Bahasa dan Tata Krama dalam Perkuliahan Ekspresi Lisan III" dalam *Jurnal Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: LPPMP UNY.

Syawal, Gultom. 2012. *Ujian Nasional sebagai Wahana Evaluasi Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa*. Makalah Utama Semnas. Yogyakarta: Pascasarjana bekerjasama dengan HEPI

DIY.

Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Karya Sastra*. Jakarta : Gramedia.

Teeuw, A. 1980. *Tergantung Pada Kata*. Jakarta : Pustaka Jaya.

Tohari, Ahmad. 2014. *Mata yang Eanak Dipandang*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Triyono, Sulis. 2012. "Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Jerman" dalam *Jurnal Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: LPPMP UNY.

Wagiran. 2012. "Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning Bawana (Identifikasi Nilai-nilai Karakter Berbasis Budaya)" dalam *Jurnal Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: LPPMP UNY.

YB. Mangunwijaya. 1986. *Burung-Burung Banyak*. Sebuah Roman. Cetakan keempat. Jakarta : Djambatan.

LAMPIRAN 1 : PENJELASAN BUTIR-BUTIR KARAKTER 1 SD 18

1. Religius: sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur: perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi: sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin: tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja Keras: perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif: berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri: sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis: cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa Ingin Tahu: sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. Semangat Kebangsaan (nasionalisme): cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

11. Cinta Tanah Air: cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12. Menghargai Prestasi: sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/Komunikatif: tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14. Cinta Damai: sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. Gemar Membaca: kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai
16. Peduli Lingkungan: sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang terjadi.
17. Peduli Sosial: sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung Jawab: sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya ia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa (Syawal: 2012).

LAMPIRAN 2 : BACAAN BAHAN AJAR SASTRA INDONESIA PILIHAN

“REQUIM”

Seno Gumira Ajidarma

Cerpen Kompas, diposting pada 13:01, 08-Jun-12

Sebelum mati, aku masih ingat tubuhku melenting: kakiku berkelejaman mencari tumpuan, sedangkan kepalaku menjadi tumpuan di ujung lainnya. Lalu seluruh tubuhku meregang, seolah menolak kehendak malaikat maut yang membetot nyawaku.

Waktu itu, samar masih kudengar tik-tak jam di dinding kamar. Suaranya seperti sebuah requiem. Kemudian secara perlahan-lahan aku melihat kaki, tangan, kepala, dan seluruh tubuhku melayang...

Ketika berhasil berdiri, istriku tampak sibuk memencet-mencet tombol telepon. Aku juga masih ingat ketika kemudian keponakanku membopong tubuhku sendirian menuju mobil yang dipinjam dari tetangga. Ia bergegas memanggil Magenta, istriku, untuk memangku kepalaku di jok belakang.

Dalam 30 menit, mobil sudah sampai di ruang ICU sebuah rumah sakit. Waktu aku dibaringkan di tempat tidur dan selang-selang dipasang di tangan serta mulutku, aku sebenarnya tak berharap untuk hidup kembali.

Magenta mungkin tak tahu bahwa aku menangis di bahunya, ketika ia hampir-hampir histeris meminta agar dokter segera memberi pertolongan. Air mataku bahkan membasahi sebagian baju tidur yang dikenakannya malam itu. Mungkin ia mengira itu keringatnya sendiri yang keluar karena tegang dan putus harapan menyaksikan penderitaanku.

Dokter aku lihat geleng-geleng kepala. Hanya mungkin karena

gelengannya perlahan, Magenta tak begitu memerhatikannya. Tetapi ketika ia berucap, "Ibu yang tabah ya.... Ini mungkin hanya cobaan awal," istrinya mulai meraung. Selain menuding-nuding para medis yang dinilainya tak becus memberi pertolongan, Magenta juga membentak-bentak keponakanku. Ia menuduh keponakanku sengaja melambatkan laju mobil agar nyawaku tidak tertolong. Padahal aku tahu, keponakanku itu sudah menginjak pedal gas sedalam-dalamnya. Tetapi karena jalanan yang berlubang, maka mobil terpaksa dizig-zag. Zig-zag itulah menurut Magenta sebagai cara keponakanku untuk memperlambat waktu tiba di rumah sakit.

Ketika Magenta mulai agak tenang, kudengar dokter berbisik di telingaku, "Kamu mesti temukan jalanmu. Kalau ketemu persimpangan, lurus terus, terus, nanti di depan ada gerbang besar dengan seorang berambut aneh yang menjaganya." Lalu ia minta bicara berdua dengan Magenta di ruangan sebelah yang hanya dibatasi tirai putih.

Tiba-tiba tik-tak jam dinding lagi-lagi terdengar seperti requiem yang dikomposisi khusus buatku. Nada-nada yang mengalir perlahan mencopoti tubuhku bagian demi bagian. Dengan latar awan dan langit yang beku, aku seperti benda yang tak memiliki gravitasi. Cuaca di sini begitu dingin. Matahari hanya sebetuk benda lembut yang beku. Sinarnya adalah selang-selang yang meneteskan serpihan es. Ketika merasakan angin perlahan berembus, tubuhku malah terseret makin jauh... dan tersedot ke dalam lubang hitam yang dalam.

Terakhir aku dengar dokter berkata kepada Magenta bahwa aku telah mati karena gula darah yang anjlok. "Ibu terlambat membawa dia kemari. Tubuh suami Ibu meregang karena gula darahnya anjlok. Ia pingsan sudah terlalu lama.... Kami tidak bisa berbuat apa-apa lagi, kecuali berharap Ibu tetap tabah. Suami Ibu hanya pulang...."

"Apakah seorang dokter harus mengucapkan kata yang sama dengan seorang pendeta di saat-saat seperti ini?" teriak Magenta. Ah,

perempuan itu memang jarang memikirkan kata-katanya sebelum diucapkan. Ia tak berpikir bisa saja dokter marah kepadanya. Dan jasadku akan terkatung-katung di rumah sakit ini.

Mereka bisa saja berpura-pura ingin tahu penyakit apa sebenarnya yang membunuhku. Lalu melakukan otopsi dengan mengiris-iris bagian demi bagian jasadku yang sudah kurus ini. Ah, pastilah sangat mengerikan menyaksikan tubuh sendiri diiris-iris dengan pisau-pisau yang besar....

"Seorang dokter atau pendeta bukankah hanya dibedakan oleh jenis pekerjaannya," jawab dokter kemudian dengan maksud menenangkan. Magenta tercenung. Ia menghentikan teriaknya, kemudian lunglai menggelesot di lantai.... Aku kasihan padanya.

Kata-kata dokter itu benar juga. Ketika tadi aku berjalan lurus setelah bertemu dengan persimpangan, aku kini sampai di sebuah pintu besar berukir dengan motif dedaunan dan bunga. Tak jelas benar berfungsi sebagai apa gerbang itu, karena ia seperti digantungkan begitu saja di serpih awan. Sedekat ini, aku hanya melihat seorang tua renta dengan tongkat kepala naga. Ia berdiri tepat di tengah belahan kedua daun pintu.

Lelaki tua itu tak menegur dan hanya berucap pelan, "Dosamu terlalu banyak, kembalilah." Aku tak mengerti, yang kuingat kemudian aku mungkin sudah bertahun-tahun berjalan untuk menggapai gerbang itu. Kulintasi segala gurun, lembah, hutan dan hujan, segala terik dan batu-batu, belum juga aku mampu melewatinya. Bahkan aku pernah terombang-ambing dalam amukan badai petir dan kilat yang berkecamuk seperti menerkamku. Toh aku masih di sini, tetap berada di depan pintu.

Tetapi apakah dokter itu pernah mati? Kalau begitu aku makin paham sekarang, bahwa benar belaka kematian bukan akhir dari segala kehidupan. Sekarang ketika aku kembali di sini menjadi seekor

anjing, segalanya masih kuingat. Aku masih ingat perempuan tua yang menjadi majikan besarku sekarang tak lain adalah Magenta. Mungkin usianya sudah mencapai 80 tahun, tetapi ia masih bersikeras tak mau menggunakan kursi roda.

Hari Minggu lalu, ketika ia jatuh di kamar mandi dan aku berteriak-teriak mengabarkannya kepada seluruh penghuni rumah, Marjolin, cucu perempuan kesayangan Magenta, sudah mengusulkan agar ia memakai kursi roda pemberian kakek. Entah mengapa Marjolin punya kepedulian yang begitu dalam terhadap kursi roda itu. Kursi roda itulah yang pernah kuhadiahkan kepada Magenta ketika ulang tahun perkawinan kami yang ketujuh. Aku ingat, ia marah-marah dan menuduhku mengada-ada. Kursi itu, katanya, semacam doa pengharapanku agar ia lumpuh. Kemudian aku bisa bebas bersenang-senang dengan perempuan lain.

"Kamu ini suami aneh, kok justru mengharapkan istrinya duduk di kursi roda. Kalau maksudnya agar kamu lebih bebas bermain-main dengan perempuan lain, tak perlu pakai cara-cara halus seperti ini," kata Magenta. Ketika melihat aku tak bereaksi dan tenang saja menggosok gigi di wastafel dekat kamar mandi, setengah berteriak Magenta bilang, "Potong saja kakiku, kalau itu maumu...!"

Sekarang aku menyesal karena waktu itu berpura-pura tak mendengar. Mestinya aku tahu perkataan Magenta itu, sebagai bukti betapa dalam cintanya kepadaku. Seharusnya aku berusaha menjelaskan bahwa hadiah kursi roda itu pun juga sebagai bentuk pernyataan cinta sejutiku kepadanya. Kursi roda hanya simbol bahwa aku ingin hidup dengannya sampai tua nanti. Sampai kami berdua benar-benar tak bisa berjalan dengan kaki kami sendiri.

Rasa penyesalan yang dalam serta keinginan kuat untuk menebus kesalahan kepada Magenta itulah, barangkali yang membuat aku tetap bisa bersamanya sampai kini. Usia kami jauh berbeda. Magenta

sekarang sudah 80 tahun, sementara aku belum genap lima tahun. Kehadiranku dalam keluarga ini berkat rasa belas kasihan Marjolin yang memungut aku dari got di depan rumahnya.

Ketika usiaku baru satu hari, majikanku pertama, yang tinggal di sebuah gang sempit di belakang rumah Magenta, membuangkuku ke dalam got. Aku dengar dia bilang, anjing betina tidak terlalu berguna, paling-paling hanya bikin rusuh kampung. Ketika musim kawin tiba, anjing-anjing jantan akan berkeliaran di sekitar gang. Belum lagi, katanya, kalau aku kawin dengan cara berenteng-renteng, akan menambah heboh seluruh kampung.

Ketika Magenta jatuh untuk ketiga kalinya, ia benar-benar tak bisa menolak saran Marjolin. Kursi roda yang selama ini diletakkan di samping kursi lainnya, di mana Magenta biasanya menonton televisi, terpaksa ia pakai. Dan itulah puncak kebahagiaanku. Magenta tampak mencoba menggeser-geser roda kursi beberapa kali. Ia bahkan beberapa lama sempat berkeliling ruangan. Diam-diam aku mendekat dan menjilati kakinya. Mudah-mudahan ia ingat, hal yang sama pernah kulakukan ketika malam pertama pernikahan kami.

Aku masih ingat benar bagaimana Magenta menjerit-jerit manja sembari mengatakan geli. Kami lantas bergumul semalaman sampai matahari benar-benar menembus celah gordena warna cerah kesukaannya. Sekarang Magenta hanya mengelus kepalaku. Itu pun kuperhatikan tidak sungguh-sungguh karena tangannya yang lain sibuk memencet-mencet tombol remote control televisi. Tetapi aku ingat, gerakan jarinya persis seperti ketika ia memencet-mencet tombol handphone sesaat sebelum aku mati.

Ketika ia menemukan channel yang menurutnya pantas dilihat oleh seluruh anggota keluarga, Magenta berteriak-teriak panik. Berkali-kali ia memanggil Marjolin, yang kebetulan saat itu sedang di kamar mandi. Aku lihat di televisi orang-orang panik, sementara sebuah

gedung tampak terbakar. Asap hitam mengepul di antara puing-puing kaca serta mobil-mobil yang terbakar.

"Jolin, cepat... aku sudah jemu jadi saksi atas semua ketidakadilan ini. Bom meledak lagi. Ah, Tuhan, mengapa sejak dulu aku hanya jadi saksi dari kematian demi kematian. Jolin, besok pesankan saja peti mati dan sepetak tanah kuburan. Aku sudah lelah disuguhi kiamat semacam ini...," Karena Marjolin tak juga keluar, aku menggedor-gedor pintu kamar mandi dengan kakiku.

"Jolin... cepatlah. Jangan biarkan aku sendirian menjadi saksi...," teriak Magenta histeris. Ia tampak tak berdaya, bahkan sekadar mengganti channel televisi pun ia tak sanggup.

"Ada apa, Oma?" buru-buru tanya Marjolin sesaat kemudian.

"Aku tak sanggup lagi disuguhi kematian demi kematian. Sejak kakekmu mati mendadak dulu, seperti tak ada harapan lagi buatku untuk hidup. Besok kamu pergi ke pasar, pesankan aku peti mati dan bunga dukacita atas namaku sendiri..."

Sebelum Marjolin berkata aku meraung di kaki Magenta, persis sewaktu ia mendengar rintihanku saat-saat menghadapi maut. Mungkin ia tak pernah sadar kalau aku benar-benar menangis seperti bayi yang kaget melihat dunia. Aku juga kaget, mengapa secepat itu harus mati dengan cara yang menyakitkan banyak hati.

"Oma? Oma... sadar Oma...," Marjolin histeris melihat Magenta lunglai di atas kursi roda. Secepat kilat aku berlari keliling rumah dengan maksud mengabarkan keadaan Magenta. Setelah melihat seluruh ruangan kosong, aku berlari ke depan rumah mencari pertolongan. Tetapi tak seorang pun tampak.

Aku malah berjumpa seorang tua dengan tongkat kepala naga yang kutemui dulu di gerbang yang besar itu. "Ia sudah lelah, sudah saatnya kembali. Relakan saja.... Kamu harus di sini, sampai benar-benar terbebas dari ikatan duniawi," katanya.

"Apakah Anda malaikat?" tanyaku.

"Bukan, aku seseorang yang selalu membawa buku besar tentang segala perbuatan manusia, termasuk segala prilakumu saat kau terlahir seperti sekarang?"

"Terlalu besarkah dosaku di masa lalu sehingga terlahir sebagai anjing?" tanyaku mengambil kesempatan. Lelaki tua itu tak menjawab. Ia tiba-tiba melayang memasuki rumah kami. Di ruang dalam, Marjolin menangis sejadi-jadinya, saat yakin Magenta telah tiada. Ia tak tahu kalau lelaki tua bertongkat kepala naga itu telah membawanya melayang, melewati kisi-kisi jendela.

Aku paham sekarang mengapa Derida, suamiku, meregangkan tubuhnya ketika menghadapi maut dulu. Itulah rupanya cara dia melawan kehendak waktu. Sewaktu ruhku meloncat dari tubuhku, aku dengar tik-tak jam yang kupajang di atas televisi, menjadi requiem yang mengantar kepergianku. Aku juga tahu, Derida berlari-lari ke setiap kamar dan ke halaman untuk mencari pertolongan. Itu juga cara dia untuk melawan malaikat maut yang hendak menjemputku.

Mungkin karena kehendak untuk terus melawan tanpa henti itu, ia terlahir sebagai anjing. Padahal aku tahu, selama ini ia begitu setia, lelaki yang memendam merahnya cinta seumur-umur sampai harus mengada dalam wujud yang sangat terlambat kukenali.

“ORANG YANG SELALU CUCI TANGAN”

Seno Gumira Ajidarma (Cerpen *Kompas*, 19 Mei 2013)

Semua orang di kantornya sudah tahu, ia selalu mencuci tangannya. Banyak orang juga selalu mencuci tangan, tetapi tidak sesering dirinya. Belum pernah ada yang menghitung, berapa kali ia mencuci tangannya dalam sehari, tetapi dapat dipastikan sering sekali. Kalau ada orang yang menyebut namanya, yang diingat setiap orang adalah, “Oh, yang selalu cuci tangan itu ya?”, dan akan selalu ditanggapi kembali dengan, “Nah! Iya, yang selalu cuci tangan!”

Demikianlah ia kemudian dikenal sebagai Orang yang Selalu Cuci Tangan. Tentu ia sendiri tidak tahu jika dirinya mendapat julukan seperti itu, ia hanya tahu dirinya selalu merasa tangannya kotor, dan setiap kali ia merasa tangannya kotor ia selalu merasa harus cuci tangan di wastafel. Tentu saja tak jarang tangannya itu memang kotor, meskipun baginya setitik debu yang tak terlihat pun agaknya sudah sahlah menyandang istilah kotoran, sehingga ia pun akan selalu terlihat berjalan menuju wastafel untuk mencuci tangannya. Kadang baru duduk sebentar ia segera sudah berdiri lagi, menuju wastafel untuk mencuci tangan yang dirasanya amat sangat kotor, begitu kotor, bagaikan tiada lagi yang bisa lebih kotor.

Tentunya bisa diterima betapa setiap tangan yang kotor memang sebaiknya, lebih baik, memang seharusnya, bahkan wajib dicuci, tapi bagaimana kalau sebetulnya bersih?

“Barangkali ia sebetulnya hanya selalu merasa tangannya kotor.”

“Merasa?”

“Ya, tangannya itu sendiri sebetulnya bersih, tapi ia selalu merasa tangannya kotor.”

“Makanya ia selalu mencuci tangannya!”

Demikianlah orang-orang di kantornya bergunjing tentang

atasannya tersebut, yang selalu mereka lihat sedang mencuci tangan di wastafel ketika mereka memasuki ruangnya.

Di depan wastafel ia mencuci tangan, pada saat mengangkat muka, ia melihat wajahnya sendiri.

“Wajah itulah,” pikirnya, “wajah itulah!”

Wajah yang selalu muncul di koran dan televisi, wajah yang selalu dijaganya agar selalu tampak terhormat, amat sangat terhormat, bagaikan tiada lagi yang bisa lebih terhormat. Demi kehormatan wajah itulah ia telah selalu mencuci tangannya, karena dalam pikirannya, tangan yang kotor akan mempengaruhi pandangan orang banyak terhadap wajahnya.

“Mengapa tanganku selalu kotor?”

Ia sendiri tak tahu sejak kapan mulai mencuci tangannya terus. Banyak orang mengira ia hanya merasa tangannya kotor, tetapi dalam pandangannya tangannya memang betul-betul kotor.

Mula-mula hanya seperti sedikit berdebu, tetapi lama-lama seperti berlumur lumpur.

“Apakah ini karena aku selalu melakukan pekerjaan kotor?”

Ia ingin sekali percaya, bahwa dirinya sebetulnya hanya merasa tangannya kotor, bukan betul-betul kotor.

Ia sendiri meragukan, manakah yang sebetulnya lebih baik, antara selalu mencuci tangan karena merasa tangannya selalu kotor dibandingkan dengan selalu mencuci tangan karena tangannya betul-betul kotor. Namun ia sungguh-sungguh ingin percaya, meskipun ia selalu melihat tangannya betul-betul kotor, betapa tangannya itu sendiri sebetulnya bersih.

Sementara itu, ia masih terus melakukan pekerjaan kotor. Mulai dari yang betul-betul kotor, sampai yang seolah-olah tidak kotor.

Pada suatu hari, ketika ia mencuci tangan di wastafel, air yang mengucur dari kran dalam pandangan matanya agak kecoklat-coklatan.

“Ah, kenapa airnya kotor sekali?”

Untuk seorang manusia yang selalu mencuci tangan, air kran yang kotor adalah masalah besar.

“Mencuci tangan kok jadi tambah kotor,” pikirnya, “mana boleh jadi?”

Segeeralah para tukang dipanggil untuk memeriksa, apakah kiranya yang membuat air pencuci tangan yang seharusnya membuat tangan menjadi bersih kini justru membuat tangan semakin kotor.

Namun ketika dikururkan, ternyata air kran itu baik-baik saja adanya.

“Airnya tidak apa-apa Pak,” ujar para tukang.

Kini ia khawatir, adalah matanya yang justru bermasalah.

Betapapun ia bersyukur, selama ini ternyata hanya perasaannya sajalah yang membuat ia mengira tangannya selalu kotor, yang membuatnya selalu merasa harus mencuci tangan, meskipun tangannya itu sama sekali tidak kotor.

Air kran yang mengucur di wastafel itu semakin lama semakin bertambah kotor. Semula memang hanya kecoklat-coklatan, tetapi akhirnya menjadi kehitam-hitaman, bahkan kemudian juga berlumpur dan berbau busuk agak kekuning-kuningan, yang ketika airnya mengucur memperdengarkan suara seperti orang berdahak.

Grrrrhhhhhuekkkhhhh.....

Rasanya ia mau muntah, tetapi tidak ada yang keluar dari perutnya. Ia berjuang keras meyakinkan dirinya sendiri bahwa apa yang terlihat, terdengar, dan terbau olehnya itu, sebetulnya hanyalah sesuatu yang hanya dirasakannya sahaja.

Maka ia pun tetap mencuci tangannya dengan air terkotor di dunia

yang mengucur dari kran itu. Tidak cukup hanya mencuci tangan, ia juga menggunakannya untuk cuci muka, membasuh wajahnya begitu rupa sehingga ia merasa dirinya bersih suci murni tanpa dosa dan antihama.

Suatu kali, ketika pekerjaan kotornya menumpahkan darah, kran itu pun mengucurkan darah. Namun ia tetap yakin dan percaya bahwa yang dilihatnya adalah air kran biasa. Ia tidak ingin lagi-lagi memanggil tukang dan lagi-lagi akan menerima tatapan mata yang memandangnya dengan aneh karena, "Airnya tidak apa-apa Pak!"

Ia mencuci tangannya dengan darah yang mengucur dari kran itu dengan perasaan mencuci tangan sebersih-bersihnya. Lantas ia mencuci muka, tempat segala kehormatannya dipertaruhkan, dengan darah yang mengucur dari kran itu juga.

Sebelum keluar ruangan, ia menatap wajahnya pada cermin dan ia melihat wajahnya itu bersimbah darah. Ia merasa tahu benar, perasaannya sajalah yang membuat ia melihat wajahnya penuh dengan darah.

Begitulah, ia pun keluar ruangan dengan perasaan betapa tangan, wajah, dan bahkan jiwanya telah menjadi sangat bersih, begitu bersih, bagaikan tiada lagi yang bisa lebih bersih.

Semua orang terbelalak! (*)

LAMPIRAN 3: BAHAN AJAR UNTUK PROFI: MENGENAL SENO GUMIRA AJIDARMA

SENO GUMIRA AJIDARMA (lahir di Boston, Amerika Serikat, 19 Juni 1958; umur 56 tahun) ^[2] adalah penulis dari generasi baru di sastra Indonesia. Beberapa buku karyanya adalah *Atas Nama Malam*, *Wisanggeni—Sang Buronan*, *Sepotong Senja untuk Pacarku*, *Biola tak berdawai*, *Kitab Omong Kosong*, *Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi*, dan *Negeri Senja*.

Dia juga terkenal karena dia menulis tentang situasi di Timor Timur tempo dulu. Tulisannya tentang Timor-Timur dituangkan dalam trilogi buku *Saksi Mata* (kumpulan cerpen), *Jazz*, *Parfum*, dan *Insiden* (roman), dan *Ketika Jurnalisme Dibungkam*, *Sastra Harus Bicara* (kumpulan esai). Pada 2014, dia meluncurkan blog bernama PanaJournal - www.panajournal.com tentang human interest stories bersama sejumlah wartawan dan profesional di bidang komunikasi.

Seno Gumira Ajidarma adalah putra dari Prof. Dr. MSA Sastroamidjojo, seorang guru besar Fakultas MIPA Universitas Gadjah Mada ^[3]. Tapi, lain ayah, lain pula si anak. Seno Gumira Ajidarma bertolak belakang dengan pemikiran sang ayah.

Setelah lulus SMP, Seno tidak mau melanjutkan sekolah. Terpengaruh cerita petualangan Old Shatterhand di rimba suku Apache, karya pengarang asal Jerman Karl May, dia pun mengembara mencari pengalaman. Seperti di film-film: ceritanya seru, menyeberang sungai, naik kuda, dengan sepatu mocasin, sepatu model boot yang ada bulu-bulunya. Selama tiga bulan, ia mengembara di Jawa Barat, lalu ke Sumatera. Sampai akhirnya jadi buruh pabrik kerupuk di Medan. Karena kehabisan uang, dia meminta uang kepada ibunya. Tapi, ibunya mengirim tiket untuk pulang. Maka, Seno pulang dan meneruskan sekolah.

Ketika SMA, ia sengaja memilih SMA Kolese De Britto yang boleh tidak pakai seragam. Komunitas yang dipilih sesuai dengan jiwanya.

Bukan teman-teman di lingkungan elite perumahan dosen Bulaksumur (UGM), rumah orangtuanya. Tapi, komunitas anak-anak jalanan yang suka tawuran dan ngebut di Malioboro. Dia juga ikut teater Alam pimpinan Azwar A.N selama 2 tahun.

Tertarik puisi-puisi karya Remy Sylado di majalah *Aktuil Bandung*, Seno pun mengirimkan puisi-puisinya dan dimuat. Teman-teman Seno mengatakan Seno sebagai penyair kontemporer. Seno tertantang untuk mengirim puisinya ke majalah sastra *Horison*. Kemudian Seno menulis cerpen dan esai tentang teater.

Pada usia 19 tahun, Seno bekerja sebagai wartawan, menikah, dan pada tahun itu juga Seno masuk Institut Kesenian Jakarta, jurusan sinematografi.^[3]

Dia menjadi seniman karena terinspirasi oleh Rendra yang santai, bisa bicara, hura-hura, nyentrik, rambut boleh gondrong.

Sampai saat ini Seno telah menghasilkan puluhan cerpen yang dimuat di beberapa media massa. Cerpennya *Pelajaran Mengarang* terpilih sebagai cerpen terbaik Kompas 1993. Buku kumpulan cerpennya, antara lain: *Manusia Kamar* (1988), *Penembak Misterius* (1993), *Saksi Mata* (1994), *Dilarang Menyanyi di Kamar Mandi* (1995), *Sebuah Pertanyaan untuk Cinta* (1996), *Iblis Tidak Pernah Mati* (1999). Karya lain berupa novel *Matinya Seorang Penari Telanjang* (2000). Pada tahun 1987, Seno mendapat *Sea Write Award*. Berkat cerpennya *Saksi Mata*, Seno memperoleh *Dinny O'Hearn Prize for Literary*, 1997.

Pada tahun 2008 ia, bersama Linda Christanty dan Kris Budiman, didapuk menjadi juri *Sayembara Novel Dewan Kesenian Jakarta (DKJ)*.

Kesibukan Seno sekarang adalah membaca, menulis, memotret, jalan-jalan, selain bekerja di Pusat Dokumentasi Jakarta-Jakarta.^[4] Juga kini ia membuat komik. Baru saja ia membuat teater.

Pendidikan Formal

- **1994** – Sarjana, Fakultas Film & Televisi, Institut Kesenian Jakarta
- **2000** – Magister Ilmu Filsafat, Universitas Indonesia
- **2005** – Doktor Ilmu Sastra, Universitas Indonesia
- **Penghargaan yang pernah di peroleh, antara lain**
- **1987** – SEA Write Award
- **1997** – Dinny O’Hearn Prize for Literary
- **2005** – Khatulistiwa Literary Award
- **2012** – Ahmad Bakrie Award (tapi dia menolak)

(Sumber : Wikipedia bahasa Indonesia).

Seno Gumira Ajidarma mengaku mengembara adalah tujuan hidupnya. Suara dan tawanya meledak-ledak. Rambutnya, yang sebagian berwarna keperakan, masih dibiarkan memanjang. Sebuah anting-anting keemasan terlihat pula menggantung di telinga kirinya.

Itulah Seno Gumira Ajidarma, sosok serba bisa di bidang sastra, jurnalistik serta fotografi, yang sejumlah karya cerita pendeknya pernah menghipnotis banyak orang -- dan meraih berbagai penghargaan.

Pria kelahiran 19 Juni 1958 ini juga dikenal melalui karya sastranya yang berwarna politik, selain kemampuannya yang luar biasa dalam melahirkan karya-karya sastra secara produktif. Namun demikian, ketika berasyik-masyuk dengan “dunianya”, sosok Seno Gumira tiba-tiba membetot perhatian khalayak di luar dunianya, tatkala media ramai-ramai memberitakan sikapnya menolak sebuah penghargaan kesusastraan dari *Freedom Institute* yang diberikan kepada dirinya.

Ketika saya utarakan persoalan ini sebagai salah-satu materi pertanyaan, Seno semula terlihat enggan.

“Saya tidak akan bilang alasannya,” ujarnya ringan, dalam wawancara khusus dengan wartawan BBC Indonesia, Heyder Affan,

Senin (27/08/2012) lalu.

Senyum kemudian menyungging di bibirnya.

Dalam keterangan persnya pada pekan ketiga Juli lalu, Doktor Ilmu Sastra Universitas Indonesia (2005) ini menyatakan, bahwa *Penghargaan Achmad Bakrie (PAB) 2012* bidang kesusastraan “sebaiknya diberikan kepada orang lain yang dianggap layak, karena saya tidak dapat menerimanya.”

Freedom Institute, dalam penilaiannya, menyebut Seno mampu menggunakan logika dongeng untuk menyatakan aneka masalah Indonesia mutakhir.

“Ada kalanya dunia politik menyentuh kita, sehingga saya atau kita harus bersikap. Saya tidak bisa terus-menerus di menara gading. Ada keputusan saya harus turun (dari menara gading). Ada titik tertentu tidak bisa menghindar lagi (dari politik). Sehingga (aktivitas melalui) tulisan saja, tidak cukup.”

Penulis Cerpen Terbaik Kompas 2010 ini disebut pula mencapai kelancaran bercerita dengan bahasa yang tertib dan transparan. Dalam berbagai cerita pendeknya yang berwarna politik, peraih *Khatulistiwa Literaly Award 2005* ini dianggap mampu “membuktikan bahwa sastra jadi bernilai sastra dengan mengaduk kutipan dan bentuk dari berbagai subkultur, termasuk budaya massa”.

Kucoba membujuknya untuk mengungkapkan alasan penolakannya, Seno akhirnya berujar singkat: “Coba lihat saja alasan orang-orang yang menolak (*Penghargaan Achmad Bakrie*) sebelum saya”.

“Saya kira pendengar (*BBC Indonesia*) akan mengerti”.

Tapi saya tidak menyerah. Di akhir wawancara, bapak satu anak ini akhirnya mau membeberkan alasannya -- secara filosofis.

“Ada kalanya,” ujarnya dengan mimik serius, “dunia politik menyentuh kita, sehingga saya atau kita harus bersikap...”

Sebagai seorang penulis, lanjutnya, pilihan “bertapa” di wilayah

bernama menara gading, tidak dapat berlangsung selama-lamanya.“Ada keputusan saya harus turun (dari menara gading). Ada titik tertentu tidak bisa menghindar lagi (dari politik). Sehingga (aktivitas melalui) tulisan saja, tidak cukup...” paparnya.

Memilih status wartawan

Walaupun dikenal luas sebagai penulis (cerpenis, novelis atau eseis), Seno Gumira mengaku paling nyaman menyandang status wartawan.

Berbagai catatan memang menyebutkan, lelaki berperawakan tinggi ini telah menjadi wartawan sejak usia 19 tahun.

Kepada wartawan BBC Indonesia Heyder Affan, Seno mengaku lebih nyaman menyandang status wartawan. Pernah bekerja sebagai wartawan lepas di harian *Merdeka* (1977) serta mingguan *Zaman*, Seno ikut berperan menerbitkan (kembali) Majalah *Jakarta Jakarta* (1985). Di sela-sela kesibukannya dalam dunia jurnalistik, dia tetap menyalurkan bakat menulisnya dalam bentuk cerpen atau esei, selain mengambil kuliah di Institut Kesenian Jakarta (IKJ) bidang sinematografi.

Namun sampai sekarang, Seno mengaku sebutan wartawan adalah “paling praktis” ketimbang sebutan lainnya.

“Wartawan bisa menulis *kan*,” tandasnya. “Jadi wartawan itu seolah-olah mewakili semuanya.”

Alasan lainnya, Seno mengaku wartawan merupakan profesinya sampai sekarang.

“Nah, kalau sastrawan, itu beban maknanya terlalu apa ya...buat saya tidak menyenangkan. Istilah itu seolah-olah keluhur-luhuran, keagung-agungan, dan saya nggak suka.”

Sebaliknya, walaupun telah melahirkan puluhan karya sastra, dia tetap merasa jengah apabila istilah sastrawan ditahbiskan pada dirinya.

“Nah, kalau sastrawan, itu beban maknanya terlalu apa ya...buat saya tidak menyenangkan. Istilah itu seolah-olah *keluhur-luhuran*, *keagung-*

agung, dan saya *nggak* suka,” katanya menjelaskan.

Sebutan sebagai budayawan, penulis atau penyair juga kurang disukainya. “Penulis pun buat saya itu *kok* feminin, meskipun saya sangat salah...”

“Juga penyair, misalnya, paling feminin,” katanya yang kemudian disusul ledakan tawanya.

Namun demikian, imbuhnya cepat-cepat, “Tapi saya tidak berusaha membuktikannya benar. Ini soal selera saja...”

Ketika jurnalisme dibungkam

Ada empat buku kumpulan cerpen karya Seno Gumira, diantaranya *Saksi Mata* (1994), yang kubawa saat saya bertemu sang pengarang di ruangan lantai dua Gedung Gramedia di Jakarta Barat.

Buku yang berisi tiga belas cerpen ini diakui banyak pihak sebagai salah-satu karya monumental Seno – dan karenanya dia dianugerahi *Dinny O’Hearn Prize for Literary* (1997) atas karyanya itu

Buku kumpulan cerpen *Saksi Mata* (1994) merupakan salah-satu karya monumental Seno Gumira Ajidarma.

Walaupun tidak pernah disebut satu kata yaitu Timor Leste dalam 116 halaman buku itu, para pembaca yang kritis akan memahami bahwa mereka tengah disuguhi kisah-kisah – meminjam istilah pengantar penerbit buku itu -- “konflik berdarah, teror.. dan kesepian mencekam...” kekerasan yang berlatar dari wilayah itu.

Satu kalimat yang tak pernah saya lupakan: “Katakanlah padaku, wahai Fernando,” kata dokter itu sambil melihat hasil rontgen,”Bagaimana sampai rosario ini *ngendon* 20 bulan di perutmu...”

Itulah kalimat pertama dalam cerpen *Rosario* (yang sebelumnya dimuat *Kompas*, 27 Juni 1993).

Patut diketahui, semua cerpen itu pernah dimuat sejumlah media massa sebelum akhirnya dibukukan.

“Jadi ya, tidak ada cara lain buat saya, yang kebetulan mengetahui semua faktanya (di Timor Leste), datanya (tindak kekerasan oleh aparat) untuk mengungkapnya lewat permainan wacana antar media ini.”

Kehadiran cerpen-cerpen berlatar belakang “fakta kekerasan” di Timor Leste itu, merupakan salah-satu siasat Seno ketika dia dihadapkan kenyataan bahwa saat itu “jurnalisme dibungkam”.

(Di awal 1992, Seno pernah dibebastugaskan dari jabatan Redaktur Pelaksana Jakarta Jakarta, berkaitan dengan pemberitaan tentang “insiden kekerasan Dili” pada 1991).

Apakah ini artinya Anda mengakui keterbatasan jurnalisme? Tanya saya, membuka lagi istilah “ketika jurnalisme dibungkam, sastra harus bicara” yang diperkenalkan Seno dan menjadi judul buku kumpulan esainya, 1997.

“Tepatnya jurnalisme masa orde baru. Dan lebih tepat lagi adalah jurnalisme dalam konteks Kompas Gramedia,” tegasnya.

Dan menurutnya, “tidak ada media satu pun saat itu yang bisa mengungkap hal itu secara terbuka”.

“Jadi ya, tidak ada cara lain buat saya, yang kebetulan mengetahui semua faktanya (di Timor Leste), datanya (tindak kekerasan oleh aparat) untuk mengungkapnya lewat permainan wacana antar media ini,” jelasnya, mengenang.

Menyembunyikan fakta

Dalam situasi sekarang, apakah masih relevan menggunakan medium sastra untuk menyampaikan fakta politik? Tanya saya lagi.

“Cerpen saya terakhir yang dimuat *Kompas* (8 Januari 2012), itu saya menyembunyikan fakta,” ungkap Seno Gumira.

Cerita pendek itu berjudul *Mayat Yang Mengambang Di Danau*, yang seperti diakui Seno, ditulis saat dia berada di Jayapura, 12-14 November 2011.

Seno Gumira masih menyamakan fakta dalam beberapa cerpennya yang berlatar politik.

(“Yang berlatar Papua?” Tanya saya. “Ya...” kata Seno)

Sejumlah pihak menganalisa, cerpen itu lahir dari situasi politik kontemporer di Papua, yang ditandai kegetiran warga asli Papua akibat kekerasan politik yang tak kunjung padam.

Dalam cerpen itu, seperti cerpen-cerpennya berlatar politik sebelumnya, Seno Gumira tidak pernah menyebut Papua atau pihak-pihak yang terlibat konflik.

Seno tidak memungkir, dia menyembunyikan fakta dalam cerita pendeknya, karena situasi politik Indonesia sekarang “lebih kacau”.

“Kalau dulu musuh satu, bahaya dari satu arah. Sekarang kita nggak pernah tahu siapa lawan kita,” katanya, menjelaskan.

Sehingga, “bahkan dalam cerpen pun saya menyembunyikan (fakta) nya”.

Jadi, semua karya-karya Anda dibuat juga berdasarkan kebutuhan?

“Ya betul berdasarkan kebutuhan,” tandas Seno yang suka menulis sejak SMA (1974) ini, mengenai pilihannya untuk menyamakan fakta dalam sebagian cerpen-cerpennya yang berlatar politik.

Realisme magis

Namun mengatakan semua karya-karya cerita pendek Seno Gumira Ajidarma melulu berwarna politik, tentu salah besar!

Cobalah tengok kumpulan cerpennya seperti *Negeri Kabut* (1996) atau *Sepotong Senja untuk Pacarku* (2002), yang disebut bercorak realisme magis atau fantastik.

Sebagian besar karya sastra Seno bercorak fantastik dan realis.

Bagaimana Anda bisa berkarya di satu sisi bercorak realisme magis tapi di sisi lain tetap ber-*genre* realis?

“Itu tergantung kebutuhan,” ungkapnya, menegaskan kembali

sikapnya dalam menelorkan karya-karya tulisannya.

“Jadi ketika saya ingin membicarakan persoalan orang banyak, demi kepentingan mereka juga, nah saya tidak menggunakan bahasa saya.”

Dalam situasi seperti ini, lanjutnya, “Saya meminjam wacana yang dikenal.”

“Kalau kebutuhannya adalah ide-ide saya pribadi, ya saya tidak peduli dimengerti atau tidak. Tapi kalau urusannya persoalan orang banyak, demi kepentingan orang banyak, maka saya tentu menggunakan bahasa yang sebisa mungkin pasti dimengerti.”

Jadi lagi-lagi berdasarkan kebutuhan Anda ya?

“Kebutuhan! Kalau kebutuhannya adalah ide-ide saya pribadi, ya saya tidak peduli dimengerti atau tidak. Tapi kalau urusannya persoalan orang banyak, demi kepentingan orang banyak, maka saya tentu menggunakan bahasa yang sebisa mungkin pasti dimengerti”.

Dengan kata lain, kata Seno, dia punya “semangat tukang” untuk menggeluti dan mendalami semua corak (genre) penulisan.

“Tukang itu terima semua pesanan. Jadi, saya belajar menulis puisi, tapi belajar juga menulis esai, dan belajar juga bikin berita.

“Nah, saya katakanlah berusaha untuk mengungkapkan dengan segala cara itu, tergantung kepada gagasan apa yang sedang ada, momentum apa yang sedang membuat saya menulis,” jelasnya.

Berenang dan memotret

Ketika pencapaiannya dalam dunia menulis sebagian sudah tertuntaskan, tentu ada pertanyaan menggoda yang penting dijawab oleh Seno Gumira, yaitu bagaimana dia menjaga energinya – sehingga banyak tulisan lahir dari dirinya hingga kini.

“Ya, menjaga antusiasme saya terhadap dunia,” katanya, agak filosofis.

Seno Gumira mengaku rutin olah raga renang untuk mengimbangi

kegiatan membacanya.

Saya tidak puas, tentu saja. Bagaimana caranya?

“Artinya selalu tertarik,” imbuhnya, masih terkesan abstrak.

Di kalimat berikutnya, Seno akhirnya berterus-terang.

“Tentu ada kiat tertentu ya, setelah fisik mulai menua, terutama ketika *load* saya makin lama makin banyak,” ungkapnya, seperti membuka rahasia.

“Kalau dulu saya bisa dari satu tulisan ke satu tulisan lain... Satu tulisan selesai, tulisan lain, dan seterusnya,” katanya.

“Nah, sekarang *nggak* bisa”.

Alasannya, dia saat ini harus menyelesaikan sejumlah judul tulisan, sambil membaca, serta menyelesaikan pekerjaan lain – seperti mengajar di perguruan tinggi.

“Jadi saya membaca dan menulis simultan, apalagi harus mengajar segala”.

“Jadi saya mengembangkan fotografi... kamera itu membuat saya pergi keluar, membuat mata saya memandang, membuat mata saya bekerja.”

Untuk itulah, Seno punya kiat untuk menyiasati kondisi seperti itu, yaitu membagi secara seimbang antara kehidupan di dalam rumah (atau kantor) dan kegiatan di luarnya (*outdoor*).

“Jadi saya mengembangkan fotografi... kamera itu membuat saya pergi keluar, membuat mata saya memandang, membuat mata saya bekerja”, jelas Seno yang meraih gelar magister Ilmu Filsafat, Universitas Indonesia (2000).

Kiat lainnya? Seno mengaku olah raga renang secara rutin untuk mengimbangi kegiatan duduk berjam-jam saat membaca.

“Saya usahakan (berenang) tiga atau dua kali seminggu... (Tapi) saya tidak menghitung berapa kali lap. Yang penting, saya sudah merasa olahraga, sudah cukup...”

Pengembaraan ala Karl May

Di usia sekitar enam atau tujuh tahun, Seno Gumira kali pertama berkenalan dengan karya-karya penulis terkenal asal Jerman, Karl May.

Melalui sang ibu, yang membacakan kisah petualangan tokoh-tokoh seperti Old Shatterhand dan kepala suku Apache, Winnetou, karya-karya Karl May (yang lahir di Jerman, 25 Februari 1842) akhirnya “merasuki” Seno – hingga sekarang.

“Bukan hanya memotivasi, tetapi merasuki saya dan menjadikan saya sebagai orang yang menganggap, pengembaraan adalah tujuan hidup manusia,” tegas Seno Gumira, dengan gamblang.

Penulis cerita petualangan Karl May merasuki Seno Gumira sehingga membuatnya bertujuan hidup mengembara.

Dalam sebuah tulisannya, Seno menggambarkan Karl May mahir menjelaskan keadaan hutan, mengendus jejak, sampai menguliti binatang. “Bahkan secara detil, dia dapat menggambarkan jarak antara satu desa dengan desa lainnya, sekaligus bahasa yang dipakai suku-suku itu...” tulis Seno.

Semenjak membaca buku-buku Karl May itulah, Seno terpikat luar biasa pada kata mengembara. “*Lah wong* di sampulnya tertulis ‘Wasiat Winnetou, Kisah pengembaraan Karl May’... Jadi, (saat itu) kata pengembaraan itu sudah ada di kepala saya”.

“Dia memberikan nilai sangat amat tinggi, sangat berharga pada *traveling* (perjalanan)”.

Dari perjalanan panjang perkenalannya dengan Karl May dan karya-karyanya itulah, Seno Gumira kemudian berkata “saya ingin selalu pergi mengembara”.

“Bukan hanya memotivasi, tetapi merasuki saya dan menjadikan saya sebagai orang yang menganggap, pengembaraan adalah tujuan hidup manusia.”

“Nah, memotret maupun menulis itu hanya, katakanlah, kebetulan.

Jadi kalau saya nggak bisa memotret atau menulis, apapun pekerjaan saya, saya kira, saya ingin selalu pergi mengembara”.

Karenanya, tidak sedikit kemudian laporan-laporan yang menyebutkan bahwa pengembaraan Seno sudah sampai ke Medan, Sumatra Utara, ketika dia masih remaja tanggung.

Keinginannya untuk selalu “mengembara” itu tetap tidak lekang, walaupun belakangan dia mengetahui bahwa Karl May tidak pernah pergi kemana-mana ketika menuliskan kisah Old Shatterhand. “Saya marah ketika tahu dia cuma mengarang” katanya agak tergelak.

“Tapi sudah terlanjur...”

Bagaimanapun, demikian pengakuan Seno, imajinasi Karl May itu mengilhaminya ketika membuat cerita pendek sekitar peristiwa kekerasan di Dili, Timor Leste.

Dia mengaku, saat tulisan-tulisan itu lahir dan mengalir dari tangannya, dia tidak berkunjung ke Dili sama sekali.

“Kalau Karl May bisa berimajinasi, saya boleh *dong*,” akunya, yang diiringi ledakan tawanya.

‘Tidak ada yang orisinal’

“Tidak ada yang orisinal di dunia ini.. saya selalu dalam bayang-bayang Karl May, Hemingway atau Budi Darma sekalipun...,” Seno Gumira mengungkapkan kalimat ini, ketika saya tanya siapa penulis lain yang menginspirasinya.

Penulis Amerika Serikat, Ernest Hemingway (1899 - 1961) banyak menginspirasi Seno Gumira.

Secara khusus Seno menyebut penulis asal Amerika Serikat Ernest Hemingway, yang tulisan-tulisannya yang “deskriptif dan penuh “ironi”.

Karya-karya penulis klasik Jepang, demikian Seno, ikut mempengaruhi gaya penulisannya. “Kalau penulis klasik Jepang itu detil dan juga penuh ironi...”

Di luar Hemingway dan penulis klasik Jepang, dia mengaku terinspirasi penulis-penulis lain. "Tapi saya secara sadar meniru dua orang itu".

"Saya selalu ingin se-kualitas seperti Hemingway dan penulis Jepang itu..."

Bagaimana dengan penulis Indonesia? Seno kemudian menyebut beberapa nama, yang ikut mewarnai gaya penulisannya, seperti Umar Kayam, Budi Darma, atau Hamsad Rangkuti.

"Tidak ada yang orisinal di dunia ini.. saya selalu dalam bayang-bayang Karl May, Hemingway atau Budi Darma sekalipun."

"Jika kesulitan untuk memulai tulisan, saya biasanya membaca tulisan Putu Wijaya," akunya.

"Untuk yang irasional, saya terpengaruh Danarto," tambahnya.

Menyinggung sebagian karya-karya sastranya yang belakangan disebut "tidak mementingkan keindahan", Seno Gumira membenarkannya.

Perubahan ini terjadi, ungkapnya, setelah dia menuntaskan magister Ilmu Filsafat, Universitas Indonesia (2000). "Dari sanalah, penulisan indah dan tidak indah, tidak lagi penting," katanya.

"Boleh kering, asal ada ketajaman," katanya menambahkan.

Dia mengaku, dengan pendekatan barunya itu, karya-karyanya sekarang barangkali tidak akan semudah dipahami seperti membaca tulisannya terdahulu.

"Tapi bukankah membaca itu sebuah perjuangan. Saya sendiri selalu tertantang untuk menaklukkan bacaan yang sulit sekalipun," kata Seno.

Buku perjalanan

Seno Gumira saat ini tengah menyiapkan buku terbarunya yaitu isinya mengisahkan kisah perjalanannya (*travelogue*) ke Korea Utara, sekitar sepuluh tahun silam.

Buku ini akan berisi foto-foto hasil jepretannya tentang situasi

Ibukota Pyongyang (dan orang-orangnya) dan beberapa kota lainnya.

Seno Gumira berencana menerbitkan buku tentang perjalanannya ke Korea Utara.

Dia mengaku, memotret di negara seperti Korut merupakan halangan terbesar. “Meski dibilang *free*, tapi dilarang *melulu*,” katanya mengenang.

Namun Seno mengaku tidak mengambil peduli, dan terus memotret, walaupun sempat “dikasari” aparat Korut.

“Jadi saya makin dilarang, saya semakin melawan. Jadi saya memotret gila-gilaan pada akhirnya...”

Menurutnya, buku berisi foto-foto tentang kehidupan warga negara tertutup itu layak diterbitkan saat ini.

“Saya kira ketika masalah Pyongyang kini diramaikan, saya kira harus berbagi soal itu,” ujar Seno menjelaskan latar belakang penerbitan bukunya itu.

Sepuluh tahun silam, Seno berkunjung dan tinggal cukup lama di Korut, ketika dia dipercaya sebagai juri sebuah festival film “dunia ketiga”.

“Karena sebelum festival dimulai, saya harus melihat semua film, dan itu saya hayati benar,” ungkapnya. “Ini negara paling beda di dunia, paling unik dan bukan dalam pengertian yang turistik ya...” (Wawancara dengan Seno Gumira Ajidarma).